

**PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS EKOLOGI DALAM  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:  
RASNA DAHLAN  
NIM: 173530043

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1446 H.**



## ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah bahwa nilai-nilai keagamaan dalam pemanfaatan sumber daya alam (dimensi ilmu pengetahuan atau agama) ditandai dengan perilaku yang menghormati dan mencintai sumber daya alam dan lingkungan, menghilangkan konsumerisme, dan menumbuhkan rasa sabar untuk menjadikan manusia lebih efisien dan produktif. Konseptualisasi spiritual ekologis sangat dibutuhkan sebagai pembaruan ekologi (*ecological renewal*) untuk menjawab kebutuhan yang berkelanjutan, *eco-Islamic*, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus ditegakkan sebagai bentuk kesadaran yang integral dalam menyebarkan gagasan tentang pendidikan lingkungan.

Disertasi ini mendukung Teori *Deep Ecology* oleh Arne Naess. Munculnya *ecological awareness*/kesadaran ekologi, terhadap pergeseran nilai materialis ke orientasi nilai post materialis. Setidaknya bisa ditelaah melalui teori yang digagas oleh Adam J. S. melalui *Equity Theory*/ teori keseimbangan perilaku manusia dengan membedah kedudukan manusia melalui dua faktor yakni: faktor luar (*Extrinsic*) dan faktor dalam (*intrinsic*)nya.

Disertasi ini berbeda pendapat dengan (Holahan, 1992, dalam M. Noor Rochman Hadjam Wahyu Widhiarso, 2003), yang dimaksudkan untuk meningkatkan sikap berwawasan ekologis masyarakat, mengingat krisis ekologi yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh sikap maladaptif manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Program *Ecological Character Building* yaitu yaitu aplikasi perilaku ekologis adalah aktivitas terjun langsung ke masyarakat untuk menyelesaikan masalah ekologis yang ada yang diikuti dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya memelihara kelestarian lingkungan salah satunya penanaman pohon, pembersihan sampah, pendekatan untuk merangsang sikap berwawasan ekologis individu. kegiatan-kegiatan yang disusun untuk menyentuh sisi psikologis manusia dalam hubungannya dengan alam, Disertasi ini Pendekatan Pendidikan perspektif Al-Qur'an dari sudut pandang ekonomi dan ekologi dan lebih cenderung *Eco-islamic*.

Penelitian ini menggunakan metode risert kepustakaan (*Library Research*) yaitu metode kualitatif yang menjadi sumber utamanya dari al-Qur'an. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan pengambilan kesimpulan bersifat induktif.

Obyek penelitian yaitu buku-buku literature, tafsir, yang berkaitan dengan Pendidikan islam mengenai ekonomi dalam mengelola sumber daya alam dalam perspektif al-Qur'an dan Al-Hadis, juga dengan buku-buku fiqih sebagai pelengkap. Teknik pengumpulan data. Studi kepustakaan dengan menganalisa buku-buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan Pendidikan inovasi ekonomi dalam perspektif al-Qur'an. Analisa data. Data-data yang telah terkumpul dari pandangan yang yang terdahulu dan pandangan yang

sekarang mengenai Islam itu miskin, terbelakang, karena motivasi kerja seorang muslim itu lemah, pandangan yang sekarang yaitu faktor sumberdaya manusia yang tidak berkualitas, walaupun motivasi itu sendiri bagian dari sumberdaya manusianya sehingga dapat diambil kesimpulan yang valid dan kredibel.

## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that religious values in the use of natural resources (scientific or religious dimensions) are characterized by behavior that respects and loves natural resources and the environment, eliminates consumerism, and fosters a sense of patience to make humans more efficient and productive. Ecological spiritual conceptualization is really needed as an ecological renewal to answer sustainable, eco-Islamic needs, which emphasizes that Islamic education must be upheld as an integral form of awareness in spreading ideas about environmental education.

This dissertation supports the Deep Ecology Theory by Arne Naess the emergence of ecological awareness/ecological awareness, towards a shift in materialist values to a post-materialist value orientation. At least it can be explored through the theory initiated by Adam J. S. through Equity Theory/the theory of balance in human behavior by dissecting the position of humans through two factors, namely: external factors (extrinsic) and internal factors (intrinsic).

This dissertation differs from the opinion of (Holahan, 1992, in M. Noor Rochman Hadjam Wahyu Widhiarso, 2003), which is intended to improve society's ecologically-minded attitude, considering that the ecological crisis that has occurred so far has been caused more by humans' maladaptive attitudes in interacting with their environment. The Ecological Character Building program is one approach to stimulate individuals' ecologically-minded attitudes. This program contains activities designed to touch the psychological side of humans in their relationship with nature. This dissertation approaches education from the perspective of the Qur'an from an economic and ecological point of view and is more Eco-Islamic

This research uses the library research method, namely a qualitative method which is the main source from the Koran. The results of this research are descriptive and the conclusions drawn are inductive. The research objects are literature books, tafsir, related to economic innovation education from the perspective of the Koran and Al-Hadith, as well as fiqh books as a complement. Data collection technique. Literature study by analyzing books and journal articles related to economic innovation education from the perspective of the Koran. Data analysis. The data that has been collected from the previous view and the current view regarding Islam is poor, backward, because a Muslim's work motivation is weak, the current view is that human resources are not of high quality, even though motivation itself is part of his human resources so valid and credible conclusions can be drawn.



## المخلص

استنتاج هذه الأطروحة هو أن القيم الدينية في استخدام الموارد الطبيعية (أبعاد العلم أو الدين) تتميز بالسلوك الذي يحترم ويحب الموارد الطبيعية والبيئة ، ويزيل النزعة الاستهلاكية ، ويعزز الشعور بالصبر لجعل البشر أكثر كفاءة وإنتاجية. هناك حاجة ماسة إلى التصور الروحي للبيئة كتجديد بيئي للإجابة على الحاجة إلى استدامة بيئية إسلامية ، مما يؤكد أنه يجب دعم التعليم الإسلامي كشكل لا يتجزأ من الوعي في نشر فكرة التعليم البيئي

تدعم هذه الأطروحة نظرية البيئة العميقة لآرني نيس. ظهور الوعي البيئي ، نحو تحول القيم المادية إلى التوجه القيمي ما بعد المادية. على الأقل يمكن فحصها من خلال النظرية التي بدأها آدم ج. س. من خلال نظرية الإنصاف / نظرية توازن السلوك البشري من خلال تشريح موقف الإنسان من خلال عاملين وهما: العوامل الخارجية (الخارجية) والعوامل الداخلية (الجوهرية).

تختلف هذه الأطروحة في الرأي عن هولاهان، ١٩٩٢، م. نور وركمان حاجم واهيو ويدهيارسو ٢٠٠٣، والتي تهدف إلى تحسين مواقف الناس ذات التفكير البيئي، مع الأخذ في الاعتبار أن الأزمة البيئية التي حدثت حتى الآن ناجمة عن مواقف البشر غير القدرة على التكيف في التفاعل مع بيئتهم. يعد برنامج بناء الشخصية البيئية أحد الأساليب لتحفيز المواقف ذات التفكير البيئي لدى الأفراد. يحتوي هذا البرنامج على أنشطة تهدف إلى لمس الجانب النفسي للإنسان في علاقته بالطبيعة. تتناول هذه الأطروحة التعليم من منظور القرآن من وجهة نظر اقتصادية وبيئية وهي أكثر إسلامية.

يستخدم هذا البحث منهج البحث المكتبي، وهو منهج نوعي هو المصدر الرئيسي للقرآن. نتائج هذه الدراسة هي استنتاجات وصفية واستقرائية. الهدف من البحث هو كتب الأدب ، التفسير المتعلقة بتعليم الابتكار الاقتصادي من منظور القرآن والحديث ، وكذلك الكتب الفقهية كمكمل. تقنيات جمع البيانات. دراسة الأدبيات من خلال تحليل الكتب والمقالات الصحفية المتعلقة بتعليم الابتكار الاقتصادي من منظور القرآن. تحليل البيانات. إن المعطيات التي تم جمعها من وجهات النظر السابقة والحالية للإسلام ضعيفة، متخلفة، لأن دافع عمل المسلم ضعيف، والنظرة الحالية هي عامل الموارد البشرية غير المؤهلة، على الرغم من أن الدافع نفسه هو جزء من موارد البشرية بحيث يمكن استخلاص استنتاجات صحيحة وذات مصداقية.



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasna Dahlan  
Nomor Induk Mahasiswa : 173530043  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Pendidikan Ekonomi Berbasis Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an.

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 09 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Rasna Dahlan



## TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Judul Disertasi  
PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS EKOLOGI DALAM  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disertasi  
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun Oleh:  
Rasna Dahlan  
NIM: 173530043

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta 20 Juni 2024

Menyetujui,

Pembimbing I,



Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.



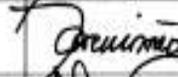
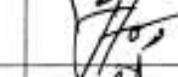
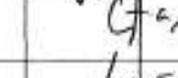
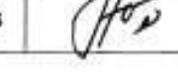
## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

### PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : Rasna Dahlan  
Nomor Induk Mahasiswa : 173530043  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 15 Agustus 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Pembimbing I	
6.	Dr. Nur Arfiah Febriani, M.A.	Pembimbing II	
7.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta 25 September 2024

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya penulis menyadari dalam penyusunan Disertasi ini terdapat kendala, hambatan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi yang takterhingga dan takternilai dari berbagai pihak, dengan mengucapkan syukur walhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.
4. Dosen pembimbing I Disertasi Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd,I, dan Pembimbing II Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun Disertasi ini.

5. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.
6. Kepala perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta, yang telah mempermudah fasilitas buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan materi Disertasi.
7. Kedua orangtua Ayahanda alm H. Moh. Dahlan dan Ibunda Hj. Rahmah (Alm-Almarhumah)
8. Istri tercinta Hj. E. Sunariyah Binti Dulami.
9. Anak-anak: H. Mohammad Syarifudin,SH, E. Shobariah, Moh. Nasrullah, M. Abdurohman, Sos, Pipit Fitriah, Siti Azizah, AMD, KEB, Muhamad Faiz S.Ag
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya secara khusus, baik langsung dan tidak langsung yang telah membantu penyelesaian Disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta 03 Agustus 2024  
Penulis

Rasna Dahlan

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Tanda Persetujuan Disertasi.....	xi
Tanda Pengesahan Disertasi .....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	16
1. Identifikasi Masalah .....	16
2. Pembatasan Masalah .....	17
3. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Manfaat Penelitian .....	18
E. Kerangka Teori .....	18
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	21
G. Methodologi Penelitian .....	25
H. Sistematika Penulisan .....	27
<b>BAB II: DISKURSUS PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS EKOLOGI .....</b>	<b>29</b>
A. Pengertian Pendidikan Ekonomi .....	30
B. Pendidikan Ekonomi dan Pendidikan Kewirausahaan.....	44

C. Ekologi Ekonomi dalam berbagai Perspektif.....	59
D. Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Dunia Pendidikan.....	68
E. Ekologi dan Ekonomi dalam Ruang Kesejahteraan Masyarakat	72
F. Ekologi ditinjau dari Perekonomian di Indonesia .....	78
<b>BAB III: RELASI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DI TINJAU DARI</b>	
<b>PANDANGAN EKONOMI.....</b>	<b>87</b>
A. Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru Berkelanjutan .....	88
1. Ekonomi hijau Definisi.....	89
2. Konsep dan Tujuan Ekonomi Hijau.....	90
3. Ekonomi Biru Definisi.....	93
4. Konsep dan Tujuan Ekonomi Biru.....	96
B. Konsep <i>Eco-Economy</i> dalam Pemanfaatan SDA.....	102
C. Peran Pemerintah dalam Etika Lingkungan .....	112
D. Peran Manusia Mencegah Konsumsi Berlebihan dalam	
Pemanfaatan Sumber Daya Alam .....	140
1. Manusia adalah makhluk yang sangat bergantung pada Sumber	
Daya Alam .....	140
2. Definisi/Istilah Konsumsi serta Prinsip.....	141
3. Konsumsi dalam Pandangan Islam .....	144
<b>BAB IV: ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG EKONOMI</b>	
<b>BERBASIS EKOLOGI .....</b>	<b>151</b>
A. Isyarat Ekonomi dalam Al-Qur'an.....	152
B. Larangan <i>Ifsad</i> dan Larangan <i>Israf</i> .....	163
C. Isyarat Al-Qur'an terhadap Lingkungan .....	173
D. Hadist Ekonomi dan Ekologi .....	177
E. Peran dan Tugas Manusia di Bumi dan Fungsi Alam.....	179
<b>BAB V: MODEL PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS</b>	
<b>EKOLOGI PERSPEKTIF AL-QUR'AN .....</b>	<b>183</b>
A. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an .....	184
B. Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an .....	199
C. Kesadaran Ekologis Konservasi SDA Berbasis Al-Qur'an ...	211
1. <i>Wara' dan Muraqabah</i> .....	221
2. <i>Masyahadah dan Mahabbah</i> .....	222
3. <i>Sakhkhara dan Aslama</i> .....	225
D. Pendidikan Ekonomi Berbasis Ekologi dalam Perspektif	
Al-Qur'an .....	228
<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>249</b>
A. Kesimpulan.....	249

B. Saran .....	250
DAFTAR PUSTAKA .....	251
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dilengkapi dengan fitrahnya, yaitu makhluk yang memiliki jasad dan Potensi rohaniah. Yang dimaksud potensi jasad adalah fisik dan diraba. Dalam jasad itu, manusia disebut yaitu makhluk fisik yang tumbuh dari bayi, anank-anak, dewasa dan akhirnya mati. Sebagai makhluk yang memiliki jasad atau fisik, dituntut untuk memenuhi kebutu fisiknya sebagai makhluk ekonom Ini berarti tugas manusia sebagai makhluk ekonomi adalah mengelola sumber daya alam sehingga bernilai ekonomi dan dapat dimamfaatkan dalam kaedah dan nilai dasar ilahiyah.<sup>1</sup>

Manusia dalam mengelola sumberdaya alam itu akan berbenturan dengan pergeseran ekologi. Padahal, ekonomi dan ekologi berasal dari satu kata yaitu *oikos* dan *logos* sedangkan ekonomi berasal dari kata *iokonomos*, adalah manajer atau pengelola rumah tangga, dan rumah tangga yang dimaksud adalah rumah tanpa produksi. Sehingga ilmu ekonomi dewasa ini, mencakup keduanya (ekonomi dan ekologi).<sup>2</sup> Perbedaan kedua kata ini terletak dari tokoh yang pertama memperkenalkan istilah ini, ekologi diperkenalkan oleh ahli biologi Jerman (maksud ekolog adalah *economy of nature*) sebuah ilmu yang berakar dari pengetahuan ekonomi dan teori evolusi, khususnya teori biologi Darwin.

Ekologi di atas diartikan sebagai ekonomi mengenai makhluk hidup yakni ekonomi yang mempertimbangkan makhluk hidup lainnya, seperti flora dan fauna. Ekonomi telah dicerminkan oleh perkembangan

---

<sup>1</sup> Magdalena Lumbantoruan, *Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, Jakarta; PT Delta Punungkas, cet. II, 1997. hal. 163.

<sup>2</sup> Abdul Muin Salim, *Fitrah Manusia Dalam Alqur 'an*, Lembaga Studi Kebudayaan Islam (L KI) Ujung Pandang, 1990, hal. 67.

pengetahuan mengenainya, memfokuskan perhatiannya hanya kepada kepentingan manusia sehingga kerap kali dianggap melanggar kepentingan makhluk hidup lainnya.

Perubahan zaman yang begitu pesat membawa kita pada era yang mana setiap informasi bisa tersebar dengan cepat. Kemajuan zaman ini melahirkan dua hal yang digambarkan seperti dua kutub yang berlawanan, yaitu umat manusia mendapatkan kemudahan menerima ilmu pengetahuan dari mana saja, tidak seperti zaman dahulu dimana ilmu hanya bisa didapatkan kegiatan membaca buku. Sedangkan di sisi lain cepatnya penyebaran informasi ini terkadang disalahgunakan pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi dengan materi yang bermuatan destruktif sehingga melahirkan keburukan-keburukan utamanya Pendidikan akhlak.<sup>3</sup>

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan dimuka bumi ini. Pendidikan dengan segala cara dan bentuknya merupakan kebutuhan setiap manusia, dan manusia akan mencari model-model atau bentuk serta system Pendidikan yang memelihara dan mengembangkan fitnah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni yang berkualitas sesuai dengan pandangan islam.<sup>4</sup>

Pendidikan menjadi dasar utama manusia untuk meningkatkan kehidupan yang berpendidikan dan berkualitas sehingga berkualitaslah manusia dengan pendidikan yang telah dibudayakan dengan mengikuti segala aspek manusia yang ada bahkan hampir tidak ada manusia yang tidak melakukan sistem pendidikan pada dirinya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan pada berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Perubahan tersebut banyak membawa manfaat, tetapi di sisi lain juga membawa manusia ke persaingan global yang semakin ketat. Karena itu agar mampu berperan dalam persaingan global, perlu diupayakan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa.

Menurut sejarah perkembangan Pendidikan yang dialami manusia, Pendidikan informal lebih dahulu dilaksanakan manusia daripada Pendidikan formal sebagaimana yang kita jumpai Pendidikan disekolah. Tetapi ditinjau

---

<sup>3</sup> Benni Setiawan dikutip Abdul Qodir, *Pendidikan Islam: Integratif-Monokotomik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 29.

<sup>4</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 1.

dari perkembangan ilmu pengetahuan Pendidikan maka Pendidikan formal disekolah yang pertama-tama mendapat perhatian dari ahli Pendidikan. Baru abad kedua puluh timbul lagi perhatian para pendidik terhadap pentingnya pegasaruh pendidikan yang bersifat informal didalam masyarakat

Pendidikan menjadi dasar utama manusia untuk meningkatkan kehidupan yang berpendidikan dan berkualitas sehingga berkualitaslah manusia dengan pendidikan yang telah dibudayakan dengan mengikuti segala aspek manusia yang ada bahkan hampir tidak ada manusia yang tidak melakukan sistem pendidikan pada dirinya.<sup>5</sup>

Penjelasan di atas mendefinisikan bahwa pendidikan adalah kunci dari segala aspek kehidupan yang menuju pengembangan kepribadian peserta didik. Lalu bagaimana jika pendidikan itu diarahkan pada pendidikan agama Islam tentunya bahwa pengembangan pendidikan keilmuan yang nantinya sebagai pendidikan oleh manusia diarahkan, ditunjukan dan dimanifestasikan dengan melakukan ajaran-ajaran Islam dengan amar makruf nahi mungkar sehingga pengembaliannya juga kepada Allah SWT.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan peraturan undang-undang maka dapat pula ditarik bahwa pendidikan di Indonesia haruslah mempunyai inovasi sehingga inovasi pembelajaran yang diarahkan pada pendidikan agama Islam tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak akan kalah dengan negara-negara lain. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM, peran pendidikan sangat dibutuhkan, sebab pendidikan merupakan sarana untuk membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan sebab masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Dapat dikatakan eksistensi dan daya survival suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas SDM yang dimiliki bangsa tersebut. Semakin tinggi kualitas SDM suatu bangsa, makin eksis bangsa tersebut, sebaliknya semakin rendah kualitas SDM suatu bangsa,

---

<sup>5</sup> AH, Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesi*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003, hal. 43.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pertanda semakin bergantungnya bangsa tersebut terhadap bangsa lain.<sup>7</sup>

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Dengan melalui kegiatan tersebut yang merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan, maka kelangsungan hidup individu dan masyarakat akan terjamin. Dalam hal ini pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara utuh dan terintegrasi tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam aspek-aspek intelektual, sosial, emosi dan fisik-motorik.<sup>8</sup>

Pendidikan merupakan proses pemindahan nilai budaya kepada individu dan masyarakat. Dapat dipastikan secara aksiologi, pendidikan memang menciptakan perubahan, karena berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kebenaran, kesucian dan kebaikan hidup bagi manusia. Dalam perspektif individu, proses pendidikan menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik melalui pembinaan atau bimbingan terhadap potensi. Sedangkan dalam tinjauan sosial, pendidikan merupakan transformasi budaya dari satu generasi tua (pendidik dan tenaga kependidikan) kepada anak didik sehingga terbentuk pribadi berbudaya sesuai dengan karakter bangsa dan mengembangkan kebudayaan baru dalam mengantisipasi perubahan. Pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan di masyarakat memang harus sinergis dalam pelaksanaan peran dan fungsi kependidikannya.<sup>9</sup>

Sebagai salah satu negara berkembang, kualitas SDM bangsa Indonesia terhitung rendah, sehingga ketergantungan Indonesia terhadap negara-negara

---

<sup>7</sup>Jacques Attali (1991) seorang penulis berkebangsaan Perancis, dalam buku *Millenium: Winners and Lossers in the Coming World Order* baranggapan bahwa memasuki millennium ketiga, manusia tersegmentasi menjadi dua kelompok besar, yakni kelompok pemenang (the winners) dan kelompokpecundang (the Lossers). Kelompok pemenang adalah mereka yang terdidik (educated), otonom secara pribadi, berketrampilan, berdaya adaptibilitas tinggi, memiliki kemampuan ekonomi kuat, dan menguasai multiakses. Adapun ciri-ciri the Lossers ditandai dengan kemampuan ekonomi rendah, berpendidikan rendah, tidak dimiliki keterampilan profesional yang memadai, akses informasi terbatas, underestimate, daya adaptasi rendah, gizi dan kesehatan yang memprihatinkan, dan tempat bermukim yang seadanya. Lihat: Rohadi Wicaksono, "Mengapa Harus Konstruktivistik", dalam <http://www.artikelpendidikan.com> (19 Juli 2017)

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi proses pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hal. 87.

<sup>9</sup>Syarifuddin, Asrul & Mesiono, *Inovasi Pendidikan*, Medan, Perdana Publishing, 2012, hal. 2.

maju bisa dikatakan sangat tinggi.<sup>10</sup> Rendahnya kualitas SDM ini salah satunya diakibatkan rendahnya mutu pendidikan jika dibanding dengan Negara lain. Jika dilihat secara lebih spesifik lagi dalam proses pembelajaran, terbukti hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran di berbagai bidang studi selalu kurang memuaskan berbagai pihak (*stakeholder*).<sup>11</sup>

Manusia selalu menghadapi persoalan ekonomi dalam hidupnya. Ekonomi muncul karena adanya kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan manusia yang tak terbatas. Oleh karena keinginan manusia yang tak terbatas, menyebabkan sumber daya yang ada sangat tidak mencukupi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia tersebut, sehingga manusia melakukan pilihan apa yang akan diproduksi dan bagaimana membaginya di antara anggota masyarakat dalam suatu komunitas dan ekosistem. Pemanfaatan sumber daya yang langka untuk memenuhi kebutuhan manusia tak terbatas, menimbulkan adanya krisis ekologi yang ditandai dengan penurunan daya dukung (*carrying capacity*) suatu kawasan, terjadi *over population* penduduk dunia, dan penurunan kualitas lingkungan. Dari kondisi seperti tersebut di atas, maka muncullah ekonomi lingkungan. Ekonomi Lingkungan merupakan suatu studi mengenai masalah-masalah lingkungan menurut sudut pandang dan analisis ekonomi secara luas.<sup>12</sup>

Istilah cabang ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang menaruh perhatian pada masalah:

1. Bagaimana caranya menggunakan pendapatan atau sumber-sumber daya tertentu agar dapat memberikan kepuasan maksimum kepada seseorang dan masyarakat?
2. Bagaimana secara minimum penggunaan pendapatan atau sumber-sumber daya untuk mencapai suatu tingkat kepuasan tertentu?

Jadi masalah yang dihadapi oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya adalah bahwa kebutuhannya itu tidak terbatas, sementara alat pemuas kebutuhan terbatas, dengan demikian ilmu ekonomi juga identik

---

<sup>10</sup>Menurut catatan Human Development Report tahun 2003 versi UNDP Human Development Index (HDI) atau kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di peringkat 112 dari 126 negara, dan satu peringkat di bawah Vietnam. Indonesia berada jauh dibawah Filipina (85), Thailand (74), Malaysia (58), Brunei Darussalam (31), Korea Selatan (30) dan Singapura (28). Lihat: Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), h. 1.

<sup>11</sup>Amrazi Zakso, "Inovasi Pendidikan Di Indonesia Antara Harapan dan Kenyataan", *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Vol 1 No 1,2010.

<sup>12</sup> Eka Intan Kumala Putri, Pengenalan tentang Ekonomi – Ekologi – Lingkungan, Jakarta, 2002, hal. 3.

dengan ilmu sosial karena ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.<sup>13</sup>

Dalam sehari-hari manusia dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan yang semuanya melalui proses pengorbanan terdahulu. Ada dua macam barang-barang produksi yang setiap saat dibutuhkan oleh manusia yaitu, barang ekonomis dan barang non ekonomis, yang dikatakan barang ekonomis adalah barang atau jasa yang tidak mudah didapat (memiliki nilai ekonomi) dalam arti bahwa barang tersebut untuk mendapatkannya melalui pengorbanan, sebagai contoh pakaian, rumah dan lain-lain, sedangkan barang non ekonomis adalah barang atau jasa yang mudahnya didapatkan sebagai contohnya udara, air, angin dan sebagainya, akan tetapi barang-barang non ekonomis ini dapat berubah menjadi ekonomis seperti halnya air dalam kegunaan tertentu dan semakin banyak pemukiman dan gedung semakin sulitnya air bersih.<sup>14</sup>

Diantara gambaran diatas maka muncul suatu pemikiran mengenai bagaimana menyeimbangkan antara kebutuhan manusia dan alat pemuas kebutuhan sehingga muncul suatu ilmu yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia didalam mencapai kebutuhan yang bisa disebut ilmu ekonomi.<sup>15</sup>

Perubahan iklim-pun sudah terasa di Indonesia, dengan lebih sering nya terjadi kekeringan, gelombang panas dan banjir, dan akan menimbulkan ancaman yang semakin meningkat dalam pembangunan negara. Analisis Bank Dunia memberi peringkat Indonesia dalam peringkat 12 di antara 35 negara yang menghadapi risiko kematian tinggi karena berbagai bahaya, termasuk tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan gempa bumi. Sekitar 40% dari Indonesia populasi berisiko terhadap bahaya seperti itu, dan jumlahnya akan meningkat di bawah perubahan iklim yang cenderung memperburuk kekeringan di pulau-pulau selatan, banjir dan intensitas topan di seluruh negeri, dan efek kenaikan permukaan laut di wilayah pesisir. Keamanan pangan dan ketersediaan air akan sangat terpengaruh oleh kenaikan suhu, musim tumbuh lebih pendek, curah hujan yang tidak terduga, dan intrusi air asin. Pada 2010, dampak perubahan iklim akan menelan biaya sekitar 2,5-7% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB).<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Budiyono Pristiyadi, Sukaris, *Teori Ekonomi Pendekatan Teoritis Praktik dilengkapi dengan soal-soal*, Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2019, hal. 3.

<sup>14</sup> Budiyono Pristiyadi, Sukaris, *Teori Ekonomi Pendekatan Teoritis Praktik dilengkapi dengan soal-soal...*, hal. 8.

<sup>15</sup> Budiyono Pristiyadi, Sukaris, *Teori Ekonomi Pendekatan Teoritis Praktik dilengkapi dengan soal-soal...*, hal. 9.

<sup>16</sup> Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Climate Change: Profile Indonesia*. April 2018, hal. 2.

Pemanfaatan sumber daya konsep eksplotatif dengan akses terbuka/*open access* ini akan menyebabkan kelangkaan/*scarcity* atau bahkan bisa habis. Jadi, pandangan terhadap sumber daya alam bukan hanya tentang konsep ketersediaannya, melainkan juga konsep kelangkaannya/*scarcity*.<sup>17</sup> Kelangkaan/*scarcity* sumber daya alam merupakan penurunan kesejahteraan ekonomi karena penurunan kualitas, ketersediaan atau produktivitas sumber daya alam. Konsep kelangkaan cukup sederhana walaupun pengukuran kelangkaan sumber daya alam masih menjadi subjek perdebatan yang signifikan tentang alternatif indikator kelangkaan mana kelangkaan yang lebih cocok atau unggul seperti biaya unit, harga, sewa, elastisitas substitusi, dan biaya energi untuk menilai bahwa sumber daya alam dikatakan langka.<sup>18</sup> Kelangkaan sumber daya terjadi karena benturan (ketidak serasian) antara dunia bisnis dengan alam, antara ekonomi dengan sumber daya alam, terutama karena adanya kenyataan bahwa alam adalah suatu siklus, sedangkan sistem industri adalah linier, yakni memanfaatkan energi dan sumber daya alam yang diubah menjadi produk ditambah limbah, membuang limbahnya, dan akhirnya membuang produknya setelah dimanfaatkan<sup>19</sup>. Secara umum kelangkaan sumber daya merujuk pada setidaknya tiga situasi yang berbeda.<sup>20</sup>

- 1) Pemahaman minimalis, menyangkut ketersediaan sumber daya alam yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk makan, tempat tinggal, dan energi. Dalam studi 2004, Jared Diamond membahas kasus Pulau *Easter Island* sebagai contoh klasik dari penggunaan yang tidak berkelanjutan dari sumber daya alam yang mengarah pada kelangkaan di tingkat kebutuhan dasar manusia yang mengarah pada kekerasan sosial dan kehancuran. Hutan dalam pulau itu berfungsi sebagai sumber utama makanan, tempat tinggal, dan energi namun keadaannya benar-benar hancur ketika pohon ditebang secara berlebihan dengan tidak mengindahkan pemanfaatan yang berkelanjutan.

---

<sup>17</sup> Akhmad Fauzi, *Eknomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: teori dan Aplikasi* ...hal. 18.

<sup>18</sup> Cutler J. Cleveland and David I. Stern, Indicators of natural resource scarcity: review, synthesis, and application to US agriculture dalam Jeroen C. J. M. van den Bergh and Marjan W Hofkes. *Theory and Implementation of Economic Models for Sustainable Development*, Kluwer Academic Publishers, 1998, hal. 113-138.

<sup>19</sup> Horatiu A. Rus, "Enviromental Depletion, Governance, and Conflict". *Southern Economic Journal; Stillwater*. vol. 78, issue. 4, April 2012, hal. 1305-1332.

<sup>20</sup> Richard A. Matthew, *Resource Scarcity: Responding to the Security Challenge*, *International Peace Institute*, April 2008, hal. 35.

- 2) Kelangkaan di definisikan dalam pemahaman yang moderat, menyangkut ketersediaan sumber daya untuk memenuhi konsumsi pada level saat ini atau lebih tinggi, artinya konsumsi berdasarkan nyata dan proyeksi permintaan, bukan hanya perhitungan minimalis terhadap kebutuhan manusia. Mathis Wackernagel *et al*, dikaitkan dengan konsep "*ecological footprint*" dan "*ecological overshoot*".<sup>21</sup> Penelitian Wackernagel membandingkan penggunaan sumber daya alam oleh manusia terhadap bio-produktivitas planet ini, dan menunjukkan bahwa sekitar tahun 1980 umat manusia mulai melampaui kapasitas regeneratif planet ini. Kecenderungan ini terus berlanjut sejak saat itu.
- 3) Dari kelangkaan sumber daya, pemahaman dengan perhitungan maksimalis dalam menggunakan sumber daya, mendefinisikan kelangkaan dalam hal pemanfaatan nyata oleh manusia dan non-manusia. Tim Wackernagel menghitung pemakaian sumber daya alam oleh spesies non-manusia sebesar 2 persen dari bio-produktivitas planet ini, yang berarti bahwa manusia telah melampaui batas basis pemakaian sumber daya.

Pembangunan berkelanjutan memandang pentingnya sumber daya manusia yang memiliki kepedulian akan kelestarian alam dan lingkungan sehingga dapat dinikmati bukan hanya oleh generasi masa kini akan tetapi dapat diwariskan untuk generasi yang akan datang. Sumber daya manusia yang seperti itu dapat terwujud melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkarakter khususnya disekolah formal. Karakter yang penting untuk dikembangkan dan mendukung pembangunan berkelanjutan adalah karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan penting untuk dikaji agar tumbuh kesadaran pada diri manusia akan pentingnya kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Kelestarian sumber daya alam dan lingkungan akan membawa dampak positif dalam kehidupan utamanya terkait dengan berbagai aktifitas ekonomi manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Aktifitas ekonomi manusia mulai dari kegiatan produksi sampai pada kegiatan konsumsi sangat berkaitan erat dengan lingkungan, baik sebagai penyedia sumber bahan baku produksi maupun sebagai objek yang terkena dampak dari berbagai aktifitas ekonomi manusia.<sup>22</sup>

konsep eksploitatif diungkapkan oleh Garret Hardin dengan konsep milik bersama (*common property resources/CPRs*). Konsep milik bersama Hardin dikenal dengan "*tragedy of common*". Konsep ini digunakan untuk

---

<sup>21</sup> Wackernagel, Mathis *et.al*, Tracking the Ecological Overshoot of the Human Economy. PNAS 99 (14): 9266-9271. <http://www.pnas.org/cgi/reprint/99/14/9266>, 2002

<sup>22</sup> Rahmatullah, "Eco-Culture: Suatu Model Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Peduli Lingkungan", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 4, No.1, 2021, hal. 100.

menjelaskan mengapa aktivitas ekonomi dapat mengarah kepada kerusakan lingkungan hidup. Berjuta-juta pemilik mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkan sumber milik bersama, seperti air tanah, udara, samudera, hutan, sumber barang tambang seperti: minyak dan batu bara dan lain-lainnya. Sehingga diperlukan pemahaman akan pentingnya aturan yang membatasi pemanfaatan sumber milik Bersama guna menghindari terjadinya pemanfaatan yang berlebihan terhadap sumber daya alam.<sup>23</sup>

Thomas Robert Malthus (1766-1834)<sup>24</sup> menolak gagasan eksploitatif terhadap penggunaan sumber daya alam. Malthus ini dikenal dengan pandangan konservatif atau perspektif *Malthusian*. Dalam pandangan ini, resiko akan terkurasnya sumber daya alam menjadi perhatian utama. Menurut pandangan konservatif, sumber daya alam harus dimanfaatkan secara berhati-hati karena ketidakpastian terhadap apa yang akan terjadi terhadap sumber daya alam untuk generasi mendatang yang berakar pada pemikiran Malthus yang dikemukakannya sejak tahun 1879 ketika “*Principle of Population*” dipublikasikan. Menurut pandangan ini, sumber daya alam yang terbatas tidak akan mampu mendukung pertumbuhan penduduk yang cenderung eksponensial. Sumber daya alam akan mengalami keadaan dimana akan terjadi pengembalian/*diminishing return*<sup>25</sup> dimana hasil/*output* per kapita akan mengalami penurunan sepanjang waktu. Perspektif Malthus juga menyatakan bahwa tatkala proses *diminishing return* terjadi, maka standar hidup juga akan menurun yang pada gilirannya akan mempengaruhi

---

<sup>23</sup> Johan Iskandar, “The Challenge of Hardin’s Idea on The Tragedy of The Commons”. *Sosiohumaniora Journal*, vol.8, no. 1, Maret 2006, hal. 46.

<sup>24</sup> Malthus adalah seorang pendeta Inggris yang berpikir mendalam tentang masalah ekonomi dan yang terkenal dengan karangannya tentang Prinsip Kependudukan/*Principle of Population*. Tidak seperti itu kebanyakan ekonom klasik, Malthus melihat kemungkinan bahwa depresi bisa terjadi. Argumen penting yang disajikan dalam esai ini adalah pertumbuhan populasi bisa dan akan melebihi pasokan makanan. Argumen ini dikenal dengan istilah doktrin Malthus. Sarannya bahwa populasi harus dikontrol. Malthus menulis versi pertamanya dari Essay pada tahun 1798, kemudian merevisi karya itu sehingga benar-benar menjadi buku pada edis ke-dua yang diterbitkan tahun 1803. Lihat Thomas Malthus. 1803 (edisi ke-14: 1826). *An Essay on the Principle of Population*. London: J.M. Dent, hal. 1-24

<sup>25</sup> *Deminishing return* atau hukum pengembalian yang semakin menurun, yang terkait dengan konsep pengembalian marjinal atau manfaat marjinal, menyatakan bahwa jika satu faktor produksi meningkat sementara yang lain tetap konstan, manfaat marjinal akan menurun dan, setelah titik tertentu, produksi keseluruhan juga akan menurun. Meskipun pada awalnya mungkin ada peningkatan produksi karena semakin banyak faktor variabel digunakan, pada akhirnya akan mengalami penurunan hasil karena semakin banyak faktor variabel diterapkan pada tingkat faktor tetap yang sama, meningkatkan biaya untuk mendapatkan output yang sama. Pengembalian yang berkurang mencerminkan titik di mana manfaat marjinal mulai menurun untuk produksi tertentu. <https://enviroliteracy.org/environment-society/economics/diminishing-returns/>. Diunduh pada 27/05/2020 pukul 14:13 WIB.

reproduksi manusia. Gabungan dua kondisi kekuatan ini dalam jangka panjang akan menyebabkan ekonomi berada apada keadaan yang seimbang/*steady state*.<sup>26</sup>

Satu setengah abad setelah pandangan konservatif ini dikemukakan, perhatian senada tentang perlunya pandangan keberlanjutan sumber daya alam karena pemanfaatannya yang cukup massif, menjadi semakin menguat dengan munculnya pandangan tentang *the Limits of Growth*<sup>27</sup> yang dipublikasikan tahun 1972 oleh Meadowet. al.<sup>28</sup> Dalam kesimpulannya, Meadow mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan sangat dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam. Dengan ketersediaan sumber daya alam yang terbatas, arus barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber dayaalam tidak akan bisa dilakukan secara terus-menerus (*on sustainable basis*).

Model pemanfaatan sumber daya dengan konsep *The Limit of Growth* ini cukup menyadarkan mamusia akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan. Karena itu, perhatian terhadap aspek keberlanjutan ini mencuat kembali ketika pada tahun 1987 *World Commission on Environment and Development* atau dikenal sebagai *Brundtland Commission* menerbitkan buku berjudul *Our Common Future*.<sup>29</sup> Publikasi ini kemudian memicu lahirnya agenda baru mengenai konsep pembangunan

---

<sup>26</sup> Akhmad Fauzi, *Eknomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi...*, hal. 25.

<sup>27</sup> *Limit of growth* atau pembatasan pertumbuhan adalah subjek lama, setidaknya karena berkaitan dengan pertumbuhan populasi, mengingat kembali ke ekonomi politik dari Thomas Robert Malthus (1766-1834). Sejak publikasi *Club of Rome, The Limits to Growth* tahun 1972, istilah ini merujuk pada pertumbuhan populasi dan ekonomi - yaitu pertumbuhan populasi dan pertumbuhan penggunaan sumberdaya per kapita, produk yang memberikan tingkat pertumbuhan total penggunaan sumberdaya. Total penggunaan sumber daya ini adalah aliran dari sumber-sumber alam (tambang, hutan, perikanan, padang rumput), melalui transformasi produksi dan konsumsi dalam perekonomian, dan kembali sebagai limbah ke sistem alam (atmosfer, lautan, halaman belakang tetangga). Sama seperti seekor hewan hidup dari aliran metabolismenya, dimulai dengan makanan dari lingkungan, dan berakhir dengan pengembalian limbah ke lingkungannya, demikian pula ekonomi hidup dari aliran metabolismenya, bersifat entropik dan searah.

<sup>28</sup> Donella H Meadows adalah seorang ilmuwan lingkungan, pendidik dan penulis. Karya lain nya adalah *Thinking of System: A Premier*.

<sup>29</sup> *Our Common Future/Masa Depan Bersama Kita*, juga dikenal sebagai Laporan *Brundtland* sebagai pengakuan atas peran mantan Perdana Menteri Norwegia Gro Harlem Brundtland sebagai Ketua Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED), diterbitkan pada tahun 1987 oleh PBB. Laporan Komisi Brundtland mengakui bahwa pengembangan sumber daya manusia dalam bentuk pengurangan kemiskinan, kesetaraan jender, dan redistribusi kekayaan sangat penting untuk merumuskan strategi untuk konservasi lingkungan, dan juga mengakui bahwa batas lingkungan untuk pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat industri dan industri ada. Laporan Brundtland mengklaim bahwa kemiskinan mengurangi keberlanjutan dan mempercepat tekanan lingkungan - menciptakan kebutuhan untuk keseimbangan antara ekonomi dan ekologi

ekonomi dan keterkaitannya dengan lingkungan dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. Agenda ini sekaligus menjadi tantangan konsep pembangunan ekonomi neo-klasikal yang merupakan konsep pembangunan konvensional yang selama ini dikenal.

Senada dengan konsep *the Limit of Growth*, muncul pandangan yang menguatkan mengapa perlu model pemanfaatan sumber daya yang konservatif atau berkelanjutan, Permana<sup>al</sup>. menyatakan bahwa setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pemanfaatan sumber daya alam atau pembangunan ekonomi harus berkelanjutan.<sup>30</sup>

- 1) Menyangkut alasan moral. Generasi kini yang menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan memiliki kewajiban moral untuk menyisakan layanan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengambil sumber daya alam yang merusak lingkungan sehingga menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama.
- 2) Menyangkut alasan ekologi. Keanekaragaman hayati, misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi sehingga aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada hal yang mengancam fungsi ekologi tersebut.
- 3) Faktor ini yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek berkelanjutan adalah alasan ekonomi. Faktor ekonomi memang masih memang masih menjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan. Karena dimensi ekonomi keberlanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi banya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi.

Konsep keberlanjutan merupakan konsep yang tidak sederhana namun kompleks, sehingga pengertian keberlanjutan pun juga multidimensi dan multi-interpretasi. Menurut Heal, konsep keberlanjutan ini paling tidak mengandung dua dimensi: *Pertama* adalah dimensi waktu karena keberlanjutan tidak lain menyangkut apa yang akan terjadi di masa mendatang. *Kedua* adalah dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumber daya alam dan lingkungan.<sup>31</sup>

Fenomena yang menarik untuk kita teliti lebih lanjut adalah bahwa Perubahan ekonomi berbanding lurus dengan perkembangan teknologi.

---

<sup>30</sup> Akhmad Fauzi. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*..., hal. 28.

<sup>31</sup> Akhmad Fauzi. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*..., hal. 32.

Semua ini berkaitan dengan kebutuhan manusia yang dioptimumkan oleh para pengusaha. Memang pada dasarnya manusia memiliki ego (campuran antara kebutuhan dan keinginan). Kebutuhan untuk mencukupi pangan, sandang, dan papan pada awalnya sangat sederhana (primitif). Hal ini pun memerlukan alat sederhana. Lama-lama kebutuhan dasar itu ditambah keinginan setidaknya untuk memenuhi bentuk produk (lebih baik, menarik), proses (lebih cepat, efisien, efektif), jumlah (lebih banyak) dan jangkauan distribusi produk yang melewati batas-batas lokasi, maka lahirlah industri. Sifat keinginan membuat kebutuhan dasar manusia semakin bervariasi dari segi jenis, tampilan, dan jumlahnya. Efek positif dari keinginan inilah yang menyebabkan manusia terus memeras otak sampai akhirnya terjadi revolusi industri (RI).

Perkembangan revolusi industri saat ini sudah mencapai revolusi industri 4.0. itu dicirikan dengan perkembangan teknologi dari yang paling sederhana sampai sangat tinggi. Perubahan ini pun berkaitan dengan kandungan sains di dalamnya. tahap awal sangat dipengaruhi oleh teori fisika yang dimotori oleh Sir Isaac Newton. Setelah itu dipercepat dengan fisika kuantum yang berbasis pada energi yang tidak kasat mata. RI 4.0 yang kita saksikan dewasa ini adalah produk pemikiran kuantum sehingga lahir intelegensi buatan (AI atau *artificial intelligence*) dan produk turunannya.

Bila kita perhatikan perubahan yang menakjubkan itu semuanya berkaitan dengan Pendidikan dan pengetahuan yang menjadi sains, kecerdasan manusia, dan inovasi. Semua itu menghasilkan industri yang membuat ekonomi semakin lengket dengan pengetahuan dan disebut K-economy atau *knowledge based economy*. Dengan semakin kompleksnya kebutuhan dan keinginan manusia, diperlukan inovasi-inovasi sampai akhirnya sering disebut *I-economy (innovation based economy)*. Terlepas dari itu semua, di dalamnya mengandung sains yang juga semakin tali temali antar disiplin keilmuan. Situasi semakin multidisiplin, sulit dipisah antara sains sosial, sains alam, ilmu hayat, psikologi, matematika, dan fisika.

Agama Islam menjadi sebuah dasar penting untuk mengupayakan pendidikan yang bermutu dan terjamin bagi setiap masyarakat yang sedang melakukan dan menjalankan pendidikan dengan sungguh-sungguh. Inovasi pendidikan yang arahnya untuk membentuk suatu ide pendidikan yang bersifat konstruktif sehingga dapat memunculkan ide tersebut ke dalam bentuk material sehingga dapat dituangkan kepada para pendidik dengan mengharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan ataupun pembelajaran dalam tujuannya.

Pendidikan ekonomi memberikan pemahaman tentang bagaimana ekonomi bekerja dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan inovasi ekonomi, siswa tidak hanya diajarkan konsep-konsep dasar rori-teori, tetapi juga keterampilan pribadi yang sehat.

Pendidikan ekonomi membantu masyarakat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang dapat digunakan dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka. Ini membantu mereka menjadi pemimpin yang berpengaruh dalam lingkungan kerja dan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pelaksanaan pendidikan bertujuan membentuk karakter peserta didik untuk menjadi manusia yang mulia, bertanggung jawab, dan memiliki pengetahuan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga dilihat dari aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga aspek tersebut perlu dirancang dan diarahkan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di sektor ekonomi, sosial dan lingkungan. Untuk itu, pendidikan berperan penting dalam mewujudkan manusia yang berkualitas dan berkarakter sebagaimana yang diharapkan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.<sup>32</sup>

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang telah dimiliki oleh bangsa tersebut. Sebagai negara yang berkembang dengan sumber daya manusia yang terhitung rendah, maka ketergantungan terhadap negara-negara maju dikatakan sebagai kriteria yang sangat tinggi. Rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi suatu akibat dari rendahnya sumber mutu Pendidikan. Hal ini dikarenakan perkembangan aktivitas dalam berbagai bidang kehidupan selalu meninggalkan hasil kerja yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan akibat dari hal tersebut hasil dari pengajaran dalam pembelajaran belum sesuai dengan kehidupan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan nyata. Serta temuan baru terkait pengajaran membuat paradigma, metodologi, dan falsafah belum memadai. Berbagai permasalahan mengenai hasil Pendidikan di atas menjadikan adanya inovasi Pendidikan, dengan harapan terjadinya hasil dan mutu Pendidikan akan semakin membaik dan dapat meningkat. Inovasi Pendidikan harus dilakukan agar Pendidikan yang selalu adaptif dengan perubahan-perubahan dan perkembangan zaman serta tidak akan kesenjangan antara realitas dan idealitas.

*Environmental crisis* (krisis lingkungan)<sup>33</sup> yang terjadi dewasa ini

---

<sup>32</sup> Rahmatullah, "Eco-Culture: Suatu Model Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Peduli Lingkungan", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, vol. 4, No. 1, 2021, hal. 99.

<sup>33</sup> Secara umum ditandai dengan pencemaran air, udara, daratan yang merusak sumber-sumber kehidupan seperti lingkungan hayati dan ini memiliki efek domino pada pemanasan global. Pemanasan global pada tingkat tinggi dapat menyebabkan suhu bumi yang panas dan kanker kulit, juga dapat menyebabkan mencairnya es di kutub utara dan selatan yang mendorong lautan naik setinggi beberapa meter dan menenggelamkan kehidupan di bumi. Banyak buku tentang ini termasuk karya *Man's Impact on Global Environment: Assessment and Recommendations for Actions*, Laporan Studi Mengenai Masalah-masalah Lingkungan yang Kritis, MIT Press: Cambridge Mass, 1970; Seyyed Hossein Nasr, *Religion & The Order of Nature*, New York: Oxford University Press, 1996.

diakibatkan oleh manusia modern seringkali memposisikan alam sebagai objek yang tidak memiliki dimensi sakral yang terpisah dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, alam dapat dieksploitasi tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari kelestariannya. Terjadinya Krisis lingkungan akibat kesalahan manusia.<sup>3</sup> Eksploitasi sumber daya alam (SDA) yang dilakukan secara berlebih-lebihan dalam waktu yang relatif singkat berbanding terbalik dengan tingkat pemeliharannya yang sangat lambat berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan yang lebih luas.<sup>34</sup>



Disadari atau tidak, manusia cenderung mengeksploitasi alam untuk gaya hidup materialistis, hedonis dan konsumtif, sehingga selalu berupaya menyikat dan memperbanyak kepemilikannya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia seringkali memandang alam sebagai objek yang tidak memiliki nilai, sehingga dapat diperlakukan seenaknya. Puncaknya adalah terjadi krisis lingkungan yang ditandai dengan pemanasan global yang memberi dampak terhadap perubahan iklim global akibat dari efek emisi gas karbondioksida. Ini membuktikan bahwa manusia mempunyai peran yang sangat dominan terhadap kerusakan alam. Akibatnya, iklim menjadi labil dan tidak lagi bisa terdeteksi. Di suatu daerah dapat terjadi hujan terus menerus disertai angin kencang dan menyebabkan banjir. Sedangkan di daerah lain terjadi musim kemarau yang berkepanjangan, mengeringkan sawah, ladang dan sumber air masyarakat. Belum lagi suhu ekstrim akibat terik matahari bisa membakar kulit. Kondisi ini sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, 1986, hal. 12.

<sup>35</sup> Laporan dari *Intergovernmental Panel for Climate Change (IPCC)* bertajuk “*Climate Change and Land*”, 8 Agustus 2019. Laporan tersebut menggarisbawahi perubahan iklim dan dampaknya terhadap degradasi lahan, keamanan pangan serta emisi gas

Secara umum pandangan eksploitatif berikut Garret Hardin mendapat kritikan dari beberapa tokoh. Pandangan itu meliputi sumber daya bersama tidak mengenal kepemilikan pribadi tapi dimiliki oleh semua orang, pengguna sumber daya bersifat egois. Seseorang harus mampu mengejar kepentingan pribadi untuk mencapai tujuan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang berlebihan di mana mata pencaharian mereka bergantung, tanpa mempertimbangkan pengguna lain. Demikian pandangan kontroversial Gardin yang menyatakan bahwa pengguna memiliki kapasitas teknis untuk memanfaatkan sumber daya milik bersama dengan laju yang lebih cepat dari alam untuk bisa kembali mengisi (*replenish*) sumber daya alam. Juga pandangan yang menyatakan bahwa komunitas yang bergantung pada sumber daya milik bersama (*common property*) tidak akan mampu mendirikan lembaga yang efektif untuk melindungi sumber daya itu dan sumber daya milik bersama tersebut hanya dapat dikelola dengan baik oleh institusi swasta atau pemerintah. Pembahasan akan kelangkaan sumber daya alam/*scarcity* pada dasarnya adalah benturan (ketidakserasian) antara dunia bisnis dengan alam, antara ekonomi dengan sumber daya alam, terutama karena adanya kenyataan bahwa alam adalah suatu siklus, sedangkan sistem industri adalah linier, yakni sirkulasi dalam memanfaatkan energi dan sumber barang tambang yang diubah menjadi produk ditambah limbah, membuang limbahnya, dan akhirnya membuang produknya setelah dimanfaatkan.<sup>36</sup>

Dengan demikian hendaknya Pendidikan selalu mengalami perkembangan dan perubahan secara dinamis mengarah pada yang lebih baik untuk kelangsungan dan kemajuan Pendidikan serta kesejahteraan manusia. Salah satu cara dalam Pendidikan inovasi ekonomi adalah tercapainya budaya dan iklim kerja yang kondusif. Meskipun konsep yang dikemukakan itu sebenarnya bukan hal baru, namun diharapkan sekolah mampu memperbaiki keadaan dan diharapkan dapat terealisasi secara efektif sekolah yang bermutu. Integrasi keilmuan<sup>20</sup> sebuah konsep menjadi sebuah keniscayaan, supaya mampu mediasi atau menjembati dari berbagai permasalahan yang semakin rumit dan kompleks dalam mewacanakan

---

rumah kaca. Laporan ini menyorot sebuah fase kelam yang akan dihadapi oleh umat manusia. Pengrusakan hutan terus menerus serta emisi tinggi dari peternakan dan praktik peternakan hanya akan meningkatkan krisis iklim, sehingga semakin meningkatkan dampak perubahan iklim di Bumi. Laporan tersebut merekomendasikan pemerintah dan pelaku bisnis untuk mengambil "*strong action*" dalam mengatasi perubahan iklim. Misalnya, mengakhiri deforestasi dan menanam hutan baru, mereformasi subsidi peternakan, mendukung petani kecil dan membiakkan tanaman yang lebih tangguh. <http://betahita.id/2019/08/12/laporan-ipcc-terbaru-perubahan-iklim-semakin-ancamkeberlangsungan-peradaban-manusia/> diakses 28 Oktober 2019.

<sup>36</sup> Horatiu A. Rus. "Environmental Depletion, Governance, and Conflict". *Southern Economic Journal*; Stillwater. vol. 78, issue. 4, April 2012, hal. 1305-1332.

sebuah isu bersifat mengglobal dalam peradaban manusia kini. Tentunya tidak mudah dalam membedah akan hubungan tersebut, tetapi ini merupakan syarat yang harus dilakukan dalam tahap pencarian sebuah konsep atau solusi yang tepat dalam mempersepsikan fenomena yang sedang terjadi dan yang akan datang. Kajian ilmiah harus diintegrasikan menjadi wacana yang secara konsisten dan berkelanjutan terus dipupuk serta dipahami bersama dalam dinamikanya.<sup>37</sup>

Dari permasalahan tersebut penulis akan mencoba meneliti tentang analisis Pendidikan ekonomi berbasis ekologi perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan teoritis maupun praktis, dengan harapan semoga dapat bermanfaat bagi umat Islam sekaligus dapat memotivasi diri untuk selalu membuat inovasi-inovasi dalam pendidikan, dan menambah khazanah keilmuan semakin mendalam.

## **B. Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian dapat diidentifikasi antara lain;

1. Masih rendahnya dalam bidang pendidikan ekonomi khususnya berbasis Ekologi di Indonesia.
2. Konsep pendidikan ekonomi masih sangat terfokus pada keuntungan ekonomi semata.
3. Perumusan pendidikan ekonomi dalam Al-Qur'an yang aplikatif tepat dan benar, berdayaguna serta layak bagi kehidupan manusia modern dalam upayanya untuk memanfaatkan sumber daya alam.
4. Penetapan metode pendekatan yang tepat guna dalam meneliti peran manusia dalam mengeksplorasi sumber daya alam dalam wawasan Al-Qur'an.
5. Belum adanya kajian mendalam tentang Pendidikan Ekonomi berbasis Al-Qur'an.
6. Perlunya pembuktian bahwa Al-Qur'an mampu menjawab tantangan zaman terhadap ayat-ayat saintifik/*kaunîyâh*.

### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini dibatasi agar

---

<sup>37</sup> Manusia adalah makhluk yang sadar, demikian psikologi *humanistic* menyuarakan secara keras titik tolak psikologinya. Manusia berbeda dengan binatang dan mesin, manusia adalah makhluk yang dapat bereksperimen, mengambil keputusan dan bertindak, demikian Irvin L. Child dari Yale University. Pikiran dalam diri manusia, sebagaimana juga menjadi tema sentral dalam sejarah baru, merupakan primordial dalam psikologi *humanistic*. Lihat G. Soetomo, *Sains dan Problem Ketuhanan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995, hal. 31.

lebih spesifik, terarah dan mendalam. Meliputi:

1. Adanya dampak positif dan negatif pemanfaatan sumber daya alam terhadap manusia. Alasan membatasi pada masalah ini karena pemanfaatan sumber daya alam tidak bisa dilakukan hanya melihat sisi negatifnya saja, tapi juga harus melihat sisi positifnya untuk ajaran Islam.
2. Adanya kesalahan relasi peran manusia di sisi ekologi, ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam. Alasan membatasi pada masalah ini adalah karena pendayagunaan sumber daya alam tidak saja harus bersifat keberlanjutan dari sisi ekologi tetapi juga berkelanjutan dari sisi ekonomi.
3. Adanya praktek ekonomi yang bertentangan dengan ajaran konsep ekonomi dalam Islam. Batasan masalah ini diungkapkan karena sebagai fokus konsep Al-Qur`an terhadap ekonomi.

### 3. Rumusan Masalah

Setelah mempertimbangkan Batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam disertasi ini adalah Bagaimana Pendidikan Ekonomi dalam memanfaatkan Ekologi berbasis Al-Qur`an? Dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana diskursus pendidikan ekonomi berbasis ekologi?
2. Bagaimana relasi manusia dan lingkungan ditinjau dari pandangan ekonomi?
3. Bagaimana isyarat Al-Qur`an tentang ekonomi berbasis ekologi?
4. Bagaimana model pendidikan ekonomi berbasis ekologi dalam perspektif Al-Qur`an?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai jawaban terhadap pembatasan dan perumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap dampak positif dan negatif pemanfaatan sumber daya alam.
2. Untuk mengungkap relasi manusia dengan alam dan lingkungan dalam upaya ekonomi yang berkelanjutan.
3. Untuk mengungkap pendidikan ekonomi ekologi perspektif Al-Qur`an.

### D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi atau arti penting yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran realitas Pendidikan ekonomi berbasis ekologi Al-Qur`an.

2. Sebagai bahan informasi bahwa banyak sekali ayat-ayat al- Qur'an yang berisikan tentang Pendidikan ekonomi.
3. Memberikan sumbangsi pemikiran mengenai Bidang-bidang Pendidikan Ekonomi yang baik sehingga dapat di realisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis:

a. Manfaat Teoretis

Dari gambaran latar belakang diatas, maka penelitian ini akan menghasilkan sebuah teori bahwa "Pendidikan ekonomi berbasis ekologi perspektif al-qur'an dapat di realisasikan atau diterapkan pada lingkungan kehidupan bermasyarakat" Teori ini perlu dikaji lebih dalam, agar pengembangan penanaman keilmuan semakin dinamis dan sesuai dengan konteks al-qur'an.

b. Manfaat Praktis

Konsekuensi dari hasil penelitian ini adalah adanya sebuah model pendidikan yang mampu menghasilkan Pendidikan ekonomi berbasis ekologi yang agamis sesuai dengan Al-qur'an.

## E. Kerangka Teori

Berbagai teori dikembangkan dalam dunia pendidikan mulai dari teori nativisme, teori empirisme dan teori konvergensi, dalam pelaksanaannya masih terjadi perdebatan dalam memaknai dan melaksanakan berbagai teori tersebut, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dan teori yang berkembang saat ini harus disesuaikan dengan kondisi riil dunia pendidikan, Sehingga sampai saat ini dari teori tersebut masih belum menjawab permasalahan kualitas pendidikan.

Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, penyiapan warga negara, dan penyiapan tenaga kerja. Untuk memenuhi hal tersebut, semestinya pendidikan diselenggarakan secara komprehensif sehingga mampu mengakomodasi semua warga negara menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan sistem yang bersifat terbuka. Pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki dua dimensi, yaitu dimensi entitas dan dimensi metode. Dalam makna entitas, pendidikan memiliki beberapa komponen yang saling berkait satu sama lain, saling bergantung secara komprehensif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komponen-komponen tersebut adalah filosofi dan tujuan, kurikulum dan sistem pembelajaran, metode dan alat, peserta didik, pendidik, organisasi/lembaga, serta lingkungan pendidikan. Di sisi lain, apabila pendidikan dilihat sebagai sistem dalam makna metode dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan cara yang ditempuh dalam proses membimbing dan membantu anak secara manusiawi agar anak berkembang

secara normatif lebih baik, hingga menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Banyak faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan baik faktor yang berasal dari dalam maupun luar. Secara makro, faktor dari luar merupakan sistem yang berada di luar pendidikan, antara lain ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya, lingkungan alam, dll. yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan sistem pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akan dipengaruhi oleh bahkan berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam dalam ekosistem yang lebih luas. Konsep ini mengarahkan pada pemahaman dan pembahasan pendidikan dilihat dalam perspektif ekologi.

Pada saat ini telah terjadi krisis ekologi, yaitu krisis hubungan antara manusia dan kebudayaan dengan lingkungan hidup tempat mereka berlingung, bermukim, dan mengeksploitasi sumber daya alam (Adiwibowo, 2007). Kondisi seperti ini senantiasa menjadi tantangan pendidikan di Indonesia untuk menyiapkan dan menghasilkan manusia atau warga negara yang peduli terhadap kerusakan atau pencemaran lingkungan, dengan harapan akan terjadi keseimbangan yang harmonis antara lingkungan dengan manusia yang hidup di dalamnya. Kondisi ini menjadi mendesak untuk segera diatasi, dengan harapan manusia hidup dalam lingkungan yang nyaman dan aman bagi kelangsungan hidup manusia yang harmonis. Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan untuk menguraikan upaya pendidikan agar berorientasi pada ekologi, khususnya dalam aspek tujuan pendidikan dan implikasinya dalam proses pembelajaran. Dua pertanyaan yang akan dijawab melalui tulisan ini adalah bagaimanakan karakteristik pendidikan yang berwawasan ekologi, dan bagaimana implementasinya.<sup>38</sup>

Hadirnya Al-Qur'an menurut Edward Gibbon (1737-1794) seorang ahli sejarah kebangsaan Inggris merupakan sebuah kitab kemajuan, kitab kenegaraan, perdagangan, peradilan, dan undang-undang kemiliteran dalam Islam. Selain itu kandungan isi Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai ibadah, ketauhidan dan muamalah. Kandungan Al-Qur'an yang komprehensif dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan teori pendidikan khususnya. Berkaitan dengan pendidikan, Al-Qur'an mengandung dua unsur pembelajaran, *pertama* materi pembelajaran di dalamnya harus berisi materi tauhid, ini bertujuan agar setiap individu mengetahui akan keesaan Allah swt, dan mengetahui pencipta alam raya serta penciptaan ilmu yang terkandung di alam raya, *kedua* risalah Ilahiyah, yang disampaikan kepadasetiap rasul untuk dsampaikan kepada umat dalam bentuk tauhid, ibadah dan muamalah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Setya Raharja, "Pendidikan Berwawasan Ekologi PEMBERDAYAAN Lingkungan Sekitar untuk Pembelajaran" *Jurnal UNY*, hal. 13.

<sup>39</sup> Aas Siti Sholichah, "Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Edukasi Islam*

Teori *Deep Ecology*<sup>40</sup> oleh Arne Naess (1912 M- 2009 M). Munculnya *ecological awareness*/kesadaran ekologi, terhadap pergeseran nilai materialis ke orientasi nilai post materialis. Setidaknya bisa ditelaah melalui teori yang digagas oleh Adam J. S. (1735 M-1826 M) melalui *Equity Theory/ teori keseimbangan* perilaku manusia dengan membedah kedudukan manusia melalui dua faktor yakni: faktor luar (*Extrinsic*) dan faktor dalam (*intrinsic*)nya.<sup>41</sup>

Dalam pendidikan ekologi dapat menerapkan pendekatan karakter ekologis (Holahan, 1992, dalam M. Noor Rochman Hadjam Wahyu Widhiarso, 2003), yang dimaksudkan untuk meningkatkan sikap berwawasan ekologis masyarakat, mengingat krisis ekologi yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh sikap maladaptif manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Program *Ecological Character Building* yaitu aplikasi perilaku ekologis adalah aktivitas terjun langsung ke masyarakat untuk menyelesaikan masalah ekologis yang ada yang diikuti dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya memelihara kelestarian lingkungan salah satunya penanaman pohon, pembersihan sampah, pendekatan untuk merangsang sikap berwawasan ekologis individu. kegiatan-kegiatan yang disusun untuk menyentuh sisi psikologis manusia dalam hubungannya dengan alam.

Mengacu pada Undang-undang RI no 32 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup<sup>42</sup> yaitu: butir (a). Bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga Negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. dan butir (e). Bahwa pemanasan global yang semakin meningkat mengakibatkan perubahan iklim sehingga memperparah penurunan kualitas lingkungan hidup karena itu perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan, Keterangan Pasal 2 asas huruf (k), yaitu *Asas partisipatif*,<sup>43</sup> adalah bahwa setiap anggota masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup baik secara langsung mau pun tidak langsung. Serta

---

<sup>40</sup> Ruth Rosenhek, "Deep Ecology: A Radical Transformation of Consciousness". *Journal Biodiversity*, vol.5, 2004, hal. 45-46.

<sup>41</sup> Adam J. S., "Towards an Understanding of Inequity", *Journal of Abnormal Psychology*, vol. 67, hal. 422-436.

<sup>42</sup> *Undang-undang RI no 32 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Bandung: Citra Umbara, cet III. 2015. Hal 1-2.

<sup>43</sup> *Undang-undang RI no 32 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.*, hal. 74

mengacu pada pemanfaatan sumber daya alam, sesuai dengan amanah pasal 33 ayat (4) UUD Negara RI tahun 1945, yaitu:

"Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional".

dimana pemanfaatan sumber daya alam saat ini masih menjadi modal dasar pembangunan di Indonesia dan masih diandalkan di masa yang akan datang.<sup>44</sup>

#### **F. Tinjauan Pustaka Penelitian/Terdahulu yang Relevan**

Penelitian dengan tema bahasan “Pendidikan ekonomi berbasis ekologi dalam Perspektif Al-Qur’an” mempunyai relevansi terhadap beberapa disertasi. Disertasi Nurul Habiburrahmanuddin tentang *Pendidikan Masyarakat berbasis Al-Qur’an*. tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan berbasis Al-Qur’an dimasyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur’an merupakan pendidikan teomorfis, yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk masyarakat akan tetapi ada keterlibatan Allah dan pemerintah di sana, baik secara langsung atau tidak langsung. Keterlibatan Allah secara langsung terlihat pada pemberian fitrah tauhid secara langsung pada alam alastu dan melakukan stimulant langsung pada orang-orang pilihan yang mendapatkan ilmu laduni atau karomah. Adapun keterlibatan tak langsung melalui pemberian potensi berfikir, fisik, sosial dan emosi melalui orang tua dan generasi sebelumnya, serta penetapan aturan pendidickn melalui Al-Qur’an dan hadits. Keterlibatan pemerintah terlihat bukan sebagai penyelenggara, namun sebagai fasilitator dan pembuat aturan dan evaluator. Keterlibatan langsung pemerintah terlihat pada jalur pendidikan formal, dimana pemerintah membuat standarisasi pendidikan berbasis masyarakat, supervisi dan pembinaan. Sedangkan keterlibatan tak langsung terlihat pada jalur non formal, dimana pendidikan berbasis masyarakat di atur agar melakukan perizinan oprasional.

Adapun pendidikan berbasis masyarakat teomorfis terlihat dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an pada pendidikan berbasis masyarakat, Nilai-nilai tersebut mencakup nilai ilâhiyah, ibadah, ihsan, masa depan, kerahmatan, amanah, dakwah dan tabsyiri. Nilai-nilai ini dikembangkan pada pembelajaran pendidikan berbasis masyarakat, meliputi tujuan, penyelenggara, jalur pendidikan, lembaga pendidikan, pendekatan, materi,

---

<sup>44</sup> *Pedoman Resmi UUD 1945 dan Perubahannya*, Jakarta: Wahyumedia, 2014.

metoda dan peran masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat.<sup>45</sup>

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena memiliki tema yang sama, yaitu *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Al-Qur'an*. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui Pendidikan Masyarakat dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pendidikan Inovasi ekonomi berbasis Al-Qur'an. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode survei melalui sampel penelitian yang ditentukan secara proportional random sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Perbedaan lainnya terletak pada jumlah variabel yang diteliti karena penelitian tersebut menggunakan tiga variabel, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dua variabel.

Disertasi selanjutnya adalah karya Adi Mansah, yang meneliti tentang *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur'an*, Pendidikan kewirausahaan dalam Al-Qur'an terdapat beberapa macam peristiwa seperti terdapat dari kisah-kisah para Nabi dan Rasul bahwa hampir semua mereka menjadi wirausahawan dan pebisnis serta pernah berwirausaha dibidang pengembala, berdagang dan pertanian. Kemudian ada makna-makna yang tersirat dalam Al-Qur'an seperti mencari karunia dan rezeki baik di darat maupun di lautan dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat serta dalam hadits-hadits Nabi ada beberapa hal yang menunjang manusia supaya lebih giat bekerja dan berwirausaha bahkan Nabi menjelaskan sebaik-baik pekerjaan ialah pekerjaan yang diteguni dan dilakukan dengan tangan sendiri.

Disertasi selanjutnya adalah karya Nur Arfiyah Febriani dengan judul: *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*. Disertasi ini menguraikan bagaimana cara pandang Al-Qur'an tentang ekologi berwawasan gender dengan mengusung ekohumanis teosentris. Disamping itu di disertasi ini ditemukan tanda-tanda keseimbangan antara karakteristik feminisme dan maskulin pada setiap individu manusia, hasil disertasi ini berbeda dengan tokoh feminis lainnya yang meyakini bahwa kerusakan lingkungan dikaitkan dengan sikap dominan laki-laki terhadap perempuan.<sup>46</sup>

Disertasi selanjutnya adalah karya Ali Nurdin. *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*, didalam disertasi ini meneliti tentang pembentukan karakter sesuai apa yang diajarkan Agama dan juga memiliki karakter yang kuat yang didasari dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan.

---

<sup>45</sup> Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Disertasi Nurul Habiburrahmanuddin "*Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Al-Qur'an*" Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

<sup>46</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, Cet, 1, 2004.

Disertasi selanjutnya adalah karya Badru Tamam, dengan judul, *Ekoteologi dalam Tafsir Kontemporer*, disertasi ini menyimpulkan bahwa *mufassir* kontemporer lebih cenderung kepada paradigma ekosentris atau *deep ecology*, karena menyeimbangkan antara penggunaan sumber daya alam yang bijak dan upaya pelestariannya, manusia dan alam adalah mitra kooperatif dalam menjalankan peran masing-masing semua terikat satu sama lainnya. Manusia hanya lebih mengenal alam agar lebih memahami pola interaksi yang dapat membahagiakan bagi manusia dan alam itu sendiri.<sup>47</sup>

Karya S. Hadi Ali Kodra yang berjudul *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, beliau menyatakan kondisi hutan dan lingkungan dalam hegemoni kekuasaan, kerusakan di era *kapitalisme global*, *deforestasi* (penggundulan hutan) dan banjir di tengah ketamakan dan keserakahan manusia. Ali Kodra juga memaparkan pandangan tentang hutan mangrove dan krisis sumber daya laut. Ali Kodra mengemukakan keras kebijakan pemerintah yang tidak konsisten dalam memberantas *illegal logging*.

Taylor dalam *Green Sister* menulis tentang kegiatan para biarawati yang terkait dengan upayanya untuk menyembuhkan bumi sebagai bentuk baru dari ketaatan beragama. Beberapa kegiatan bumi yang dilakukan oleh para biarawati adalah membuat *community-supported organic garden* (kebun organik swadaya masyarakat), membangun rumah dengan bahan terbarukan, mengadopsi konsep *green technology* untuk pembuatan toilet, solar panel, lampu pijar, dan lain-lain. Buku ini menggabungkan agama dan ekologi, ortodoksi dan *activism*, serta teologi tradisional dan keinginan untuk menyelamatkan bumi.<sup>48</sup>

Disertasi selanjutnya adalah karya Ahmad Hery Sultoni mengenai *Kemaritiman Berwawasan Ekonomi Biru Perspektif Al-Quran*, Mengembangkan Ekonomi Kemaritiman yang Berkelanjutan dan Berkeadilan Sosial (dimensi sosial ekonomi), diantaranya dengan cara berperilaku *ihsan*, tidak merusak alam, bersyukur atas sumber daya alam yang diberikan oleh Allah, bertanggung jawab dan mengedepankan batas-batas halal haram dalam mengelola sumber daya alam dan melaksanakan kegiatan ekonomi yang berkeadilan social.

Selain kajian relevan, penulis juga merujuk ke buku-buku untuk menjadi referensi utama sebagaimana berikut: Budiyo Pristyadi dan Sukaris berjudul: *Teori Ekonomi*, buku ini menerangkan konsep-konsep dasar teori ekonomi.

Selanjutnya buku berjudul *Perekonomian Indonesia Sejarah dan Perkembangannya* ditulis oleh Andi Ika Fahrika dan Zulkifli, Buku ini

---

<sup>47</sup> Badru Tamam, *Ekoteologi dalam Tafsir Kontemporer*, Karawang: Yayasan Pendidikan Nur Tamam, Cet. 1, 2021.

<sup>48</sup> Suwito Ns, *Ekosufisme, Konsep, Strategi, dan Dampak*, Purwokerto: STAIN Press, 2011, hal. 56.

Banyak Membantu dalam Judul disertasi ini karna membahas tentang perkembangan ekonomi Indonesia.

Selanjutnya buku berjudul Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam, Buku ini berisikan ayat-ayat Alquran yang mengkaji tentang konsep-konsep dasar Manajemen Pendidikan Islam, Fungsi dan Urgensi Manajemen Pendidikan Islam, Komponen-Komponen Dasar Manajemen Pendidikan Islam, Komponen-Komponen Pendukung Manajemen Pendidikan Islam, Motivasi kerja, dan Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam.

Akhmad Fazi, buku berjudul: *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan*.<sup>49</sup> Persamaan atas bahasan buku yaitu: Bab 'Konsep dan Pengertian Ekonomi Sumber daya Alam', yakni terkait definisi sumber daya, pandangan terhadap sumber daya alam dan klasifikasi Sumber Daya Alam dan Bab 'Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan', yakni terkait prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, indicator keberlanjutan ekonomi serta masa depan paradigma berkelanjutan.

Jurnal Pendidikan, Muhammad Anwar HM meneliti tentang "Inovasi Sistem Pendidikan". Penelitian tersebut dilakukan untuk menguji inovasi-inovasi dalam system Pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inovasi pendidikan merupakan proses yang akan terus terjadi karena didorong oleh adanya faktor luar dan faktor dari dalam diri manusia sendiri serta adanya interaksi antara keduanya. Faktor dari dalam diri misalnya keinginan dan kebutuhan serta adanya potensi untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedang faktor luar adalah perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia sendiri. Interaksi antara faktor dari luar dan dari dalam ini meyebabkan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya inovasi yang tiada henti. Dikarenakan pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi unggul yang siap menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan juga harus siap merespon segala perubahan zaman itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keharusan.<sup>50</sup>

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena memiliki tema yang sama, yaitu Inovasi Sistem Pendidikan. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui Inovasi system Pendidikan secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pendidikan

---

<sup>49</sup> Akhmad Fauzi. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. III, Juli, hal. 42.

<sup>50</sup> Uraian lebih lanjut dapat dilihat pada Muhamad Anwar HM." Inovasi Sistem Pendidikan" E-Jurnal UIN (Universitas Islam Negeri) Alaudin Makasar, Volume VII, Nomor 2, Juli-Desember 2018

Inovasi ekonomi berbasis Al-Qur'an. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode yang sama yaitu Model Penelitian ini ialah bersifat kualitatif, yaitu menjelaskan dan menggambarkan keadaan sebenarnya. Dengan menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan teknik mencari referensi dari sumber-sumber data yaitu buku-buku ilmiah yang berkaitan, jurnal yang berkaitan dan mungkin majalah ilmiah atau semacamnya

Jurnal Pendidikan Islam, dengan Judul "*Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran*" yang ditulis oleh Aas Siti Sholichah, Teori pendidikan memberikan sumbangsih bagi kualitas pendidikan. Dengan berkembangnya teori pendidikan maka pola asuh dan pola didik anak akan berbeda. Dalam Al-Qur'an terdapat teori pendidikan yang menjelaskan tentang cara memberikan pendidikan, teori tersebut dikenal dengan teori fitrah.

Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq, Irfan Syaumi Beik dengan topik *Model Kurikulum Pendidikan Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Asia Tenggara*. Menurut Syaumi Beik dalam kesimpulan penelitiannya bahwa salah satu isu penting yang dihadapi lembaga pendidikan ekonomi Islam adalah pembangunan kurikulum. Struktur kurikulum akan mempengaruhi kualitas output dari proses pendidikan yang dilakukan. Maka dalam kajian ini mencoba menganalisis struktur kurikulum pendidikan ekonomi Islam yang dilakukan di perguruan tinggi umum di Indonesia dan di Asia Tenggara.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Metode Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi literatur yang mana data yang didapatkan melalui jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, serta situs google scholar. Studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang kegiatannya dilakukan dengan mencari referensi dari beberapa teori yang relevan. Dalam penelitian ini diharapkan dengan pengumpulan data tersebut dapat dilakukan yang bertujuan untuk karya ilmiah dan mengkaji dasar teori yang relevan yang diteliti. Dalam penyusunan artikel ini juga menggunakan Penelitian kualitatif berhubungan dengan suatu pendapat, gagasan, ide yang diperoleh, serta kepercayaan terhadap objek yang diteliti. Hasil Penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai Masalah-masalah dalam inovasi Pendidikan yang terjadi di dunia Pendidikan yang mana diperlukan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan metode risert kepustakaan (*Library Research*) yaitu metode kualitatif yang menjadi sumber utamanya dari al-

Qur'an. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan pengambilan kesimpulan bersifat induktif.

- a. Obyek penelitian yaitu buku-buku literature, tafsir, yang berkaitan dengan Pendidikan inovasi ekonomi dalam perspektif al-Qur'an dan Al-Hadis, juga dengan buku-buku fiqih sebagai pelengkap.
- b. Teknik pengumpulan data. Studi kepustakaan dengan menganalisa buku-buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan Pendidikan inovasi ekonomi dalam perspektif al-Qur'an.
- c. Analisa data. Data-data yang telah terkumpul dari pandangan yang terdahulu dan pandangan yang sekarang mengenai Islam itu miskin, terbelakang, karena motivasi kerja seorang muslim itu lemah, pandangan yang sekarang yaitu faktor sumberdaya manusia yang tidak berkualitas, walaupun motivasi itu sendiri bagian dari sumberdaya manusianya sehingga dapat diambil kesimpulan yang valid dan kredibel.
- d. Langkah-langkah penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga langkah yang meliputi (discovery, interpretation) dan (explanation). (Discovery) meliputi pengumpulan data secara literatur, kemudian mengadakan pendalaman. (Interpretation) langkah ini dimulai dengan melakukan analisis data kemudian diadakan klasifikasi dan komperasi pokok masalah bahwa Islam itu motivasi kerjanya lemah. (Explanation) langkah ini merupakan tahap akhir suatu penelitian, yaitu menyusun karya ilmiah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana proses kerja dalam penelitian kualitatif, yaitu peneliti itu sendiri merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis datanya.<sup>51</sup> Dalam proses pengumpulan data kajian ini lebih banyak mendasarkan diri pada Pendidikan inovasi ekonomi berbasis Al-Qur'an

### 4. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>51</sup> Penggunaan manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif mempunyai beberapa keuntungan, yaitu: a) Responsif; manusia dapat merasa dan merespons; b) Adaptif; manusia fleksibel sehingga dapat berfungsi multi-purpose dan mengumpulkan informasi multi-factors secara serempak; c) Holistic emphasis; hanya manusialah alat yang dapat memahami keseluruhan konteks; d) Memungkinkan perluasan pengetahuan secara langsung; e) Memungkinkan pemrosesan data segera sehingga dapat mengemukakan hipotesis di lapangan; f) Kesempatan untuk melakukan klarifikasi dan peringkasan data sewaktu masih di lapangan; g) Kesempatan untuk mencari respons yang artifisial. Lihat Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (Malang: Hiski, 1990), 15-16.

mengacu pada prosedur analisis data Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Unsur-unsur metodologi dalam prosedur ini sekaligus mencerminkan komponen-komponen analisis yang bersifat interaktif.<sup>52</sup> Kegiatan analisis selama pengumpulan data dimaksud, untuk menetapkan fokus di lapangan, menyusun temuan sementara, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, pengembangan pernyataan-pernyataan analitis dan penetapan sasaran-sasaran data berikutnya. Kemudian dari pengumpulan data (*data collection*) tersebut, direduksi (*data reduction*) sebagai upaya pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan mengabstrakkan data-data lapangan.

Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan pemilihan atau pemetaan dengan membuat kategori-kategori berdasarkan permasalahan yang diteliti. Setelah hasil dari seperangkat reduksi, maka langkah selanjutnya adalah, menyajikan sekumpulan informasi atau data yang disusun, kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan, sehingga akan jelas bagaimana karakteristik data tersebut secara valid.

## H. Sistematika Penulisan

Agar dapat memberikan gambaran utuh mengenai pembahasan dalam penelitian ini, kiranya penulis menguraikan secara singkat sistematika penelitian disertasi ini. Pembahasan dalam disertasi ini terdiri dari enam bab. Setiap bab sub bab yang menguraikan penjelasan yang terkait diantara satu dengan yang lain. Adapun sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama ini sebagai pengantar dari isi pembahasan.

BAB II. Diskursus Pendidikan Ekonomi berbasis Ekologi yang menjadi analisis penelitian ini. Meliputi definisi Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan. Sebagai landasan teori, dan mengenai perkembangan dan relevansi perjalanan Pendidikan Ekonomi sejauh ini bagaimana perkembangan Pendidikan Ekonomi terutama di Indonesia dan juga mengenai ekologi ekonomi dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

BAB III. Di bab ini tentang Relasi Manusia tentang *Ecology* dan Ekonomi di bab ini memiliki sub bab dengan pembahasan konsep *green*

---

<sup>52</sup> Milles Mathew dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992, Hal. 92.

*economy* dan *blue economy* secara garis besarnya bagaimana manusia mengelola sumber daya alam, di daratan dan lautan, konsep *eco-economy* dalam pemanfaatan sumber daya alam, dan juga bagaimana peran pemerintah dalam etika lingkungan serta peran manusia agar mencegah konsumsi yang berlebihan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

BAB IV. Kajian tentang Isyarat Al-Qur'an tentang Ekonomi berbasis Ekologi di bab ini menjelaskan mengenai Isyarat ekonomi dalam Al-Qur'an dan serta bagaimana mengenai Larangan *Ifsad* dan *Israf* dalam Mengelola ekonomi dan Isyarat Al-Qur'an mengenai lingkungan serta Peran manusia dan tugas manusia di bumi dalam fungsi alam.

BAB V. di bab ini mengenai Model Pendidikan ekologi ekonomi berbasis Al-Qur'an bab inti ini membahas mengenai Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dibagian sub bab menerangkan pentingnya Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam menyikapi ekologi dan juga disub lain menerangkan ekologi dalam perspektif Al-Qur'an, dan juga menerangkan kesadaran ekologis dalam konservasi sumber daya alam berbasis Al-Qur'an, dan yang terakhir mengenai pembahasan inti yaitu konsep Pendidikan ekonomi ekologi dalam perspektif Al-Qur'an.

BAB VI. Kesimpulan dan saran-saran, setelah pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan analisis ekonomi berbasis ekologi ditinjau dari pendidikan perspektif Al-Qur'an

## **BAB II**

### **DISKURSUS PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS EKOLOGI**

Kebiasaan ekonomi atau perilaku manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan cenderung bersifat antroposentris, sehingga timbul berbagai masalah lingkungan. Perilaku atau kebiasaan semacam itu adalah manifestasi dari pengetahuan dan cara berpikir dari pengalaman pendidikan masa lalu, yang cenderung mengabaikan keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan, sumber daya sosial budaya, dan sumber daya ekonomi.<sup>53</sup>

Ekologi integral,<sup>54</sup> menyediakan kerangka kerja ini, yaitu cara mengintegrasikan berbagai pendekatan terhadap studi ekologi dan lingkungan ke dalam pendekatan meta disiplin yang kompleks dan multidimensi ke dunia alami dan keterikatan di dalamnya. Ekologi integral menyatukan wawasan berharga dari berbagai perspektif ke dalam kerangka kerja teoritis yang komprehensif, yang sudah digunakan di seluruh dunia. Kerangka kerja ini memberikan cara untuk memahami hubungan antara siapa yang mengamati alam, bagaimana pengamat menggunakan metode,

---

<sup>53</sup> Rahmatullah, "Eco-Culture: Suatu Model Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Peduli Lingkungan", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol.4, No.1, 2021, hal. 102.

<sup>54</sup> Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, seorang ahli Biologi berkebangsaan Jerman, pada tahun 1869. Haeckel mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang lingkungan alam termasuk hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Lihat Eugene P. Odum, and Gary W. Barrett, *Fundamentals of Ecology...*, hal. 3. Kemudian dikembangkan oleh Aldo Leopold (1887-1948) seorang ahli kehutanan dan konservasi Amerika. M. Zimmerman, *Interiority regained: integral ecology and environmental ethics*, In D. K. hal. 77-78.

teknik, dan praktik yang berbeda untuk mengungkapkan alam, dan apa yang dianggap sebagai alam.<sup>55</sup>

### A. Pengertian Pendidikan Ekonomi

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya Pendidikan maka manusia diharapkan bisa untuk berfikir lebih maju atau bisa memikirkan sesuatu untuk menuju masa depan yang sesuai dengan kemauan yang dimilikinya.

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka memantapkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa Pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*).<sup>56</sup>

Pendidikan adalah juga merupakan dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai.<sup>57</sup> Selanjutnya pendidikan dapat dikembangkan menjadi suatu agent of technologically and culturally motivating resources dalam berbagi model yang mampu mendobrak pola pikir tradisional yang pada dasarnya dogmatis, kurang dinamis, dan berkembang secara bebas.<sup>58</sup>

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara

---

<sup>55</sup> Sean Esbjörn-Hargens and Michael E. Zimmerman, An Overview of Integral Ecology, Integral Institute, *Resource Paper* No. 2, Maret 2009, hal. 1-2.

<sup>56</sup> Desi Pristiwanti, Bai Badariah., *et al*, “Pengertian Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Konseling dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 6, 2022, hal. 7912.

<sup>57</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003. hal. 81

<sup>58</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003. hal. 26

intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.<sup>59</sup>

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.<sup>60</sup>

Pendidikan juga merupakan dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.<sup>61</sup>

Pendidikan menurut Lengeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>62</sup>

Pendapat selanjutnya oleh Dewey ini menekankan bahwa kegiatan

---

<sup>59</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011, hal. 67

<sup>60</sup> Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, 2013, hal. 25.

<sup>61</sup> Ummul Qura, "Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan*: Vol. VI, No. 2, 2015, hal. 3.

<sup>62</sup> Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan*, Banjarmasin: Comdes, 2011, hal. 14.

pendidikan pada hakekatnya adalah proses pengalaman, tetapi pengalaman ini harus mengarahkan peserta didik kepada pertumbuhan batin, sehingga dengan pertumbuhan batin ini mereka dapat eksis di tengah-tengah lingkungannya dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi tanpa harus selalu tergantung pada orang lain. Pandangan Sewey tentang pendidikan jelas menekankan bahwa pengalaman menjadi dasar dalam pembentukan dan upaya memacu pertumbuhan peserta didik yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing.<sup>63</sup> Crow memberikan balasan pengertian pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian, insight dan Penyesuaian bagi peserta didik sehingga dia dapat berkembang dan bertumbuh.<sup>64</sup>

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia.<sup>65</sup> Pengertian ekonomi menurut Robbins merupakan sebuah studi tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuannya dihadapkan dengan ketersediaan sumber daya supaya mencapai tujuannya.<sup>66</sup>

Pendidikan adalah suatu proses, teknik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur dan sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang

---

<sup>63</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 31.

<sup>64</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal. 27.

<sup>65</sup> Iskandar Putong, *Economics Pengantar mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010, hal. 1.

<sup>66</sup> Megi Tindangen, Daisy S.M Engka., *et al*, "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20, No. 03, 2020, hal. 80.

diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.<sup>67</sup>

Sebuah efek langsung dari pendidikan adalah dengan adanya mendapatkan pengetahuan yang luas. Pendidikan memberikan pelajaran yang begitu penting bagi manusia mengenai dunia sekitar, mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan. Pendidikan yang sebenarnya diperoleh dari pelajaran yang diajarkan oleh kehidupan kita. Maka dari itu banyak pemerintah yang menganjurkan pendidikan yang baik dimulai sejak dini, agar ketika kelak dewasa mempunyai Sumber Daya Manusia yang baik. Dengan adanya pendidikan dapat menghapuskan keyakinan yang salah di dalam pikiran kita. Selain itu juga dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal disekitar kita, juga dapat menghapus semua kebingungan. Orang dengan Pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan.<sup>68</sup>

Dalam arti sederhana pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah Pendidikan atau pedagogik berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya, Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>69</sup>

Menurut Suwatno pendidikan adalah aktivitas memelihara dan meningkatkan kompetensi pegawai guna mencapai efektivitas organisasi yang dilakukan melalui pengembangan karier dan pelatihan.<sup>70</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak) dalam Taman Siswa yang tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan kehidupan anak-anak yang kita didik, agar selaras dengan dunianya.<sup>71</sup>

Pendapat selanjutnya menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

<sup>67</sup> Ardiana Sari Dangu, I Ketut Laba Sumarjiana., *et al*, "Sejarah Pendidikan Indonesia Awal Kemerdekaan Tahun 1945-1950", *Jurnal Inovasi penelitian*, Vol. 3, No. 2, 2022, hal 4718.

<sup>68</sup> Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni., *et al*, "Pentingnya Pendidikan bagi Manusia", *Jurnal Buana Pengabdian*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 69.

<sup>69</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 1.

<sup>70</sup> Suwatno, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 105.

<sup>71</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hal.59.

masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya.<sup>72</sup>

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.<sup>73</sup>

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.<sup>74</sup>

Akhir ini yang diungkap di Al-Qur'an. Memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal).<sup>75</sup>

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>76</sup>

Pendidikan yang ditempuh oleh seseorang tergantung dari kemauan dan kemampuan seseorang tersebut, sesuai dengan bidang yang diinginkan. Pendidikan yang sudah ditempuh oleh seseorang nantinya akan menentukan seseorang tersebut untuk mendapatkan suatu pekerjaan, jika ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi tentunya pendidikan yang ditempuh pun juga harus sampai pendidikan perguruan tinggi.

<sup>72</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 2.

<sup>73</sup> Haudi, *Dasar-Dasar pendidikan*, Padang: Insan cendikia mandiri, 2020, hal.1.

<sup>74</sup> Melmambessy Moses, "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua," *Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol. 12, No. 1, 2012, hal. 18-36.

<sup>75</sup> Lihat H.Z. Yusuf, *Pendidikan Efektif Agama Islam*, Jakarta: IKIP, 1988, hal. 223.

<sup>76</sup> Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hal. 23-24.

Perkembangan penyelenggaraan pendidikan memberikan arti bahwa pendidikan tidak hanya kegiatan terorganisasi di sekolah. Dengan kata lain, disamping dengan adanya pendidikan sekolah (pendidikan formal). Saat ini berkembang pula pendidikan non formal dan informal.<sup>77</sup>

Pendidikan merupakan salah satu sara yang digunakan oleh pemerintah guna melakukan penyesuaian dan proses pembentukan bangsa yang berguna bagi negara. Dalam hal ini pendidikan digunakan sebagai motor untuk berbagai kepentingan mulai dari kepentingan politik hingga kepentingan sosial. Tidak jarang pendidikan dijadikan wacana utama atau jargon bagi para calon-calon pejabat guna meraih suara dari masyarakat, hal tersebut mulai dari program pendidikan gratis hingga pendidikan terbuka. Kesemuanya itu hanya menjadi wacana semata melihat keadaan yang sebenarnya wacana tersebut sulit untuk dipenuhi.<sup>78</sup>

Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan, perilaku, dan sikap anak didik. Pendidikan berkaitan erat dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.<sup>79</sup>

Selanjutnya Defenisi pendidikan berarti bahwa seorang berpikir tentang pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Lebih jauh terkandung arti bahwa pendidikan seseorang terdiri dari segala sesuatu yang ia lakukan, dari mulai lahir sampai mati, kata kucunya adalah seseorang berbuat atau mengerjakan sesuatu. Seseorang belajar dengan cara melakukan sehingga pendidikan dapat terjadi di perpustakaan, kelas, tempat bermain, gymnasium perjalanan, ataupun di rumah.<sup>80</sup>

Dilihat dari segi kebahasaan kata pendidikan berarti proses atau cara atau kegiatan mendidik. Sedangkan pengertian pendidikan dari segi istilah adalah proses pembentukan pola pikir dan perilaku seseorang atau orang banyak dalam upaya mendewasakan seseorang melalui usaha pelatihan, pembimbingan dan pengajaran. Sehingga melalui proses tersebut bisa menjadikan orang menjadi lebih baik.<sup>81</sup>

Pendapat Marimba yang dikutip oleh Suryani menjelaskan bahwa,

<sup>77</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT imperial Bhakti Utama, 2007, hal. 11-12.

<sup>78</sup> I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 37.

<sup>79</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hal. 10.

<sup>80</sup> Atang Suherman, *Menuju perkembangan menyeluruh*, Direktorat Jendral Olah Raga Jakarta, hal 1.

<sup>81</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 232

pendidikan adalah pembimbingan sikap atau pengarahan secara terencana oleh pendidik terhadap peserta didik untuk menumbuh kembangkan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.<sup>82</sup> Sebagaimana dinyatakan Indrakusuma yang dikutip oleh Moh. Fachri tentang pengertian pendidikan yaitu “bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.”<sup>83</sup>

Pendidikan adalah usaha manusia dalam proses pembentukan manusia seutuhnya mencakup kemampuan mental, fikir dan kepribadian, sebagai bekal manusia untuk meraih keberhasilan dan kesuksehsan dalam hidup. Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu, sebagai Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter manusia. Pendidikan adalah lembaga atau usaha pembangunan watak bangsa, yang menacakup ruang lingkup kemampuan mental, fikir dan kepribadian manusia.<sup>84</sup>

Pendidikan terkait dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, ketrampilan pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada perkembangan iman, mental, spiritual maka akan didapatkan hasil secara seimbang. Pendidikan membuat manusia lebih berkualitas dalam meningkatkan hidupnya, dari taraf kehidupan alamiah ke taraf kehidupan berbudaya. Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan dan karya manusi baik secara individual maupun kelompok yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia.

Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi pendidikannya. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi harkat kemanusiaannya. “Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.”<sup>85</sup>

Pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hidup. Konsepsi pendidikan semur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu yang akan belajar semur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat.<sup>86</sup>

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi,

<sup>82</sup> Suryani, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal.8.

<sup>83</sup> Moh. Fachri, “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal At-Turas*, Vol. 1, No. 1, 2014, hal.132.

<sup>84</sup> Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988 hal. 125.

<sup>85</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Kencana, 2006, hal. 181.

<sup>86</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta, Reneka Cipta, cet. 6, 2010, hal. 42.

distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.<sup>87</sup> Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.<sup>88</sup>

Manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, kaitan, atau hubungan dari unsur- unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya. Dengan demikian sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar disuatu wilayah tertentu.<sup>89</sup>

Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia ilmu ekonomi dapat dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu yang masih muda. Suatu cabang pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu setelah memenuhi beberapa syarat, antara lain memiliki subjek kajian, metode ilmiah, dan berlaku secara universal. Pada waktu itu objek kajian sudah ada, yaitu masalah pemenuhan kebutuhan dan persoalan ekonomi lainnya. Namun, yang belum ada adalah metode ilmiah. Bongkohan-bongkohan ilmu ekonomi sudah ada, tetapi belum menjadi sebuah ilmu karena belum memenuhi syarat suatu ilmu pada waktu itu, meskipun masalah ekonomi sejak ribuan tahun yang lalu telah ada. Mula-mula manusia tidak mengalami masalah ekonomi karena tinggal menggunakan yang ada. Jika mau makan tinggal memetik buah, jika mau minum tinggal mengambil air jernih yang ada di sungai atau sumur yang ada di alam. Jika hendak tidur tinggal mengatur kayu-kayuan dan dedaunan agar bisa tidur. Seiring dengan pertambahan jumlah manusia, alat pemenuh kebutuhan yang tersedia cuma-cuma semakin berkurang, karena semakin langkanya alat pemenuh kebutuhan, maka manusia mulai berburu dan mencari ikan untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>90</sup>

Kegiatan ekonomi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap orang dengan tujuan seseorang dapat memenuhi

---

<sup>87</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 854.

<sup>88</sup> M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal.3.

<sup>89</sup> Deliarinov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal.2.

<sup>90</sup> Rahmatullah Inanna mustari, *Konsep dasar ekonomi*, Gowa: Taman Ilmu, 2018, hal.1.

kebutuhannya. Kegiatan ekonomi tersebut dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan orang melaksanakan kegiatan tersebut. Masyarakat akan tetap melaksanakan kegiatan ekonomi tersebut dikarenakan dengan bergantinya waktu maka akan semakin bertambah pula kebutuhan manusia serta terbatasnya alat pemuas kebutuhan mereka.<sup>91</sup>

Christopher mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah dengan keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode bukan hanya untuk dikonsumsi.<sup>92</sup> Ilmu ekonomi pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Pada sebagian besar masyarakat, sumber-sumber daya bukan dialokasikan oleh sebuah pelaku perencana tunggal, melainkan oleh jutaan unit atau pelaku ekonomi. Yang dimaksud dengan dengan manusia disini adalah produsen, karena alat pemuas kebutuhan itu langka adanya, maka manusia harus memiliki pilihan dan pilihan itu dikehendaki untuk mendatangkan kepuasan yang tertinggi bagi produsen.<sup>93</sup>

Dengan demikian, sistem ekonomi dapat diartikan sebagai susunan organisasi ekonomi yang mantap dan teratur. Dalam sistem ekonomi, dibahas pula mengenai persoalan pengambilan keputusan dalam tata susunan organisasi ekonomi untuk menjawab persoalan-persoalan ekonomi masyarakat dalam mewujudkan tujuan nasional.<sup>94</sup>

Dalam pengertian lain, Ekonomi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membantu manusia dalam mewujudkan kesejahteraannya melalui alokasi dan distribusi berbagai sumber daya langka sesuai dengan tujuan yang ditetapkan berdasarkan syariah tanpa mengekang kebebasan individu secara berlebihan, menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekologi, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta ikatan moral yang terjalin di masyarakat.<sup>95</sup>

Critovam Buarque mengkritik ekonomi konvensional dengan memberikan pernyataan bahwa ekonomi telah berakhir, Dalam bukunya *the end of economics, Ethics, and disorder of progress*, Buarque menyoroti perihai ekonomi. Sebagaimana kritik yang senada juga datang dari Paul

<sup>91</sup> T. Puji Rahayu, *Pelaku Kegiatan Ekonomi*, Semarang: ALPRIN, 2019. hal.7.

<sup>92</sup> Juswanda, *Dampak Minimarket Terhadap Usaha Kecil Menengah Di Kelurahan Balandai Kota Palopo*, Palopo: 2017 hal. 23.

<sup>93</sup> M. Suparmoko, *Pengantar Ekonomia Mikro*, BPFE: Yogyakarta, 1998, hal. 1.

<sup>94</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritir dan Analisis Empiris*, Ghalia Indonesia: Bogor, 2012, hal. 1-2.

<sup>95</sup> Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam Peduli Masalah Vs Tidak Peduli Masalah*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017, hal. 2.

Ormerod dalam bukunya *the death of economics* bahwa ekonomi konvensional itu telah mati. Jika ilmu ekonomi konvensional itu telah mati, maka diperlukannya ilmu ekonomi baru sebagai pengganti.<sup>96</sup>

Proses globalisasi dari sisi ekonomi adalah suatu perubahan di dalam perekonomian dunia yang bersifat mendasar atau struktural dan akan berlangsung terus dalam laju yang semakin pesat mengikuti kemajuan teknologi yang juga prosesnya semakin cepat. Perkembangan ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan juga mempertajam persaingan antarnegara, tidak hanya dalam perdagangan internasional tetapi juga dalam kegiatan investasi, finansial dan produksi. Globalisasi ekonomi ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional atau regional, tetapi semakin mengglobal menjadi proses ekonomi yang melibatkan banyak pihak.<sup>97</sup>

Segala bentuk kegiatan usaha ekonomi di beberapa lembaga pendidikan di atas merupakan suatu proses pembangunan, hakikat dan makna pembangunan adalah untuk mensejahterakan rakyat secara keseluruhan. Karena konsep pembangunan mencakup berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat yang multidimensional dengan bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Membangun kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidupnya, dengan memahami bahwa pembangunan kesejahteraan harus menghasilkan kemajuan (*progress*), berkonotasi dan memandang jauh ke depan. Konsepsi pembangunan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia agar perlu dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan pemberantasan kemiskinan absolut.<sup>98</sup>

Mc Eachern mengartikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam menentukan pilihan atas sumber daya yang langka dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, munculnya ilmu ekonomi didasarkan kepada jumlah sumber daya yang terbatas dengan kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas. Fenomena keterbatasan tersebut melahirkan suatu kondisi yang disebut kelangkaan (*scarcity*). Munculnya kelangkaan mendorong berbagai

---

<sup>96</sup> Hendri Tanjung, "Kritik Ekonomi Konvensional dan Solusi Ekonomi Islam", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11. No.2, Desember 2014, hal. 279.

<sup>97</sup> Akhmad Nur Zaroni, "Globalisasi Ekonomi dan Implikasinya Bagi Negara-Negara Berkembang Telaah Pendekatan Ekonomi Islam" *Jurnal Al Tijary*, Vol. 01. No. 01, Desember 2015, hal. 3.

<sup>98</sup> Syarif Hidayatullah dan Thomas Djaka SBW, "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Pada UKM Pengrajin di Kota Malang)", *Jurnal Ekonomika*, Vol. 4. Nomor 1, Juni 2011.hal. 33.

permasalahan dalam memilih secara tepat untuk mencapai suatu tujuan yang dinamakan kesejahteraan. Untuk memilih secara cerdas, jelas membutuhkan literasi ekonomi karena pada prinsipnya literasi ekonomi merupakan alat dan bukan tujuan yang hendak dicapai. Karena alat, literasi ekonomi secara eksplisit dapat dipelajari dan dikembangkan demi mencapai tujuan yaitu kesejahteraan.<sup>99</sup>

Ekonomi adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mencukupi kebutuhan hidupnya melalui proses produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang maupun jasa. Sedangkan ekonomi syariah dapat diartikan sebagai kegiatan atau perilaku yang bersifat ekonomi dimana dilakukan berdasarkan pada kaidah-kaidah Islam dengan tujuan mendapatkan ridha dari Allah SWT.<sup>100</sup>

Sedangkan ekonomi positif bahasannya lebih terfokus kepada realitas relasi ekonomi atau mengenai fenomena yang nyatanya terjadi. Menurut Adiwarmanto Azhar Karim, dengan demikian, maka ekonom muslim, perlu mengembangkan suatu ilmu ekonomi yang khas, yang dilandasi oleh nilai-nilai Iman dan Islam yang tidak hanya dihayati tetapi juga diamalkannya, yaitu ilmu ekonomi Islam. Sebuah sistem ekonomi yang juga menjelaskan segala fenomena tentang perilaku pilihan dan pengambilan keputusan dalam setiap unit ekonomi dengan memasukkan tata aturan syariah sebagai variabel independent (ikut mempengaruhi segala pengambilan keputusan ekonomi), yang berasal dari Allah SWT. meliputi batasan-batasan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Proses integrasi norma dan aturan syariah ke dalam ilmu ekonomi, disebabkan adanya pandangan bahwa kehidupan di dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di akhirat. Semuanya harus seimbang karena dunia adalah sawah atau ladang akhirat. Keuntungan (*return*) yang kelak diperoleh seseorang di akhirat, bergantung pada apa yang ia telah investasikan di dunia.

Kekuatan ekonomi memiliki pengaruh yang nyata dalam kehidupan kita sehari-hari, mulai dari keputusan untuk memilih barang yang dibeli, memilih jenis pekerjaan, mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, menabung di bank yang memberikan suku bunga tertinggi, menghadapi kenaikan harga barang, dan sebagainya. Meskipun kita yakin bahwa semua orang tidak berdiskusi dulu dalam menghadapi kenaikan harga BBM misalnya, namun orang cenderung mengurangi konsumsi BBM, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menarik, mengingat ternyata sebagian besar orang akan melakukan atau cenderung berperilaku yang relatif sama terhadap suatu kejadian ekonomi, meskipun sebenarnya tidak

---

<sup>99</sup> Peter Garlans Sina, Analisis Literasi Ekonomi, *Jurnal Economica*, Volume 8, Nomor 2, 2012, hal. 137.

<sup>100</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan syariah di Indonesia*, Yogyakarta: Ugm Press, 2018, hal. 4.

ada kewajiban bagi seluruh orang untuk melakukan hal yang sama. Tentunya ini dilandasi oleh suatu asumsi yang kuat, yaitu setiap orang akan rasional dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan ekonomi. Secara sederhana, ilmu ekonomi sebenarnya didasarkan pada tiga (3) konsep penting, yaitu kelangkaan (*scarcity*), pilihan (*choice*), dan pengambilan keputusan (*decision making*). Ilmu ekonomi muncul karena manusia selalu ingin mendapatkan sesuatu melebihi sumber daya yang dimilikinya. Misalnya, manusia ingin hidup di dunia yang nyaman dan aman, air yang bersih, pendidikan yang baik, rumah mewah, kendaraan bagus. Sementara untuk mendapatkan itu semua, seseorang dibatasi oleh waktu, pendapatan, dan harga yang harus dibayar yang akhirnya berujung pada tidak terpenuhinya semua keinginan tersebut. Menurut Hidayanto pelajaran ekonomi merupakan usaha peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai alat untuk mencapai kesuksesan. Pada kenyataannya merupakan dasar pendidikan moral bagi peserta didik dalam meletakkan dasar-dasar perilaku ekonomi yang benar.<sup>101</sup>

Ilmu ekonomi sebagai bagian dari ilmu sosial, tentu berkaitan dengan bidang-bidang disiplin akademis lainnya, seperti ilmu politik, psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah, geografi, dan sebagainya. Sebagai contoh kegiatan-kegiatan politik seringkali dipenuhi dengan masalah-masalah ekonomi, seperti kebijaksanaan proteksi terhadap industri kecil, undang-undang perapajakan, dan sanksi-sanksi ekonomi. Ini artinya bahwa kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan-kegiatan politik.<sup>102</sup>

Ilmu ekonomi merupakan mata pelajaran yang berturut dan berkelanjutan. Hal ini berarti dalam penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan perkembangan pola pikir siswa, artinya materi yang di berikan kepada siswa adalah berupa konsep-konsep dasar awal ekonomi yang menjadi pembuka jalan dalam penyampaian konsep-konsep ekonomi selanjutnya. Menurut Boediono dalam Devi pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita alam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto atau pendapatan nasional rill.<sup>103</sup>

Masalah pendidikan sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari masalah ekonomi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kontribusi pendidikan terhadap ekonomi dan pembangunan harus diakui. Dengan demikian, tidak selamanya Pendidikan dianggap sebagai konsumsi atau

---

<sup>101</sup> Hidayanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Component Display Theory (CDT)*, Jakarta, 2005, hal. 45.

<sup>102</sup> Abdullah, *Materi Pokok Pendidikan IPS-2: Buku 1, Modul 1*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PPPG Tertulis, 1992, hal. 6.

<sup>103</sup> Devi Budiarti dan Yoyok S, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mojokerto Tahun 2000-2011*, hal. 1.

pembiayaan. Sudah saatnya, Pendidikan harus dipandang sebagai investasi, yang secara jangka panjang kontribusinya dapat dirasakan. Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi (*education as investment*) telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Opini yang berkembang justru pembangunan sektor pendidikan hanyalah sektor yang bersifat memakan anggaran tanpa jelas manfaatnya (terutama secara ekonomi). Pandangan demikian membawa orang pada keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadap pembangunan sektor pendidikan sebagai pondasi bagi kemajuan pembangunan disegala sektor. Ketidakyakinan ini misalnya terwujud dalam kecilnya komitmen anggaran untuk sector pendidikan. Mengalokasikan anggaran untuk sektor pendidikan dianggap buang-buang uang yang tidak bermanfaat. Akibatnya alokasi anggaran sektor pendidikanpun biasanya sisa setelah yang lain terlebih dahulu. Cara pandangan ini sekarang sudah mulai tergusur sejalan dengan ditemukannya pemikiran dan bukti ilmiah akan peran dan fungsi vital pendidikan dalam memahami dan memposisikan manusia sebagai kekuatan utama sekaligus prasyarat bagi kemajuan pembangunan dalam berbagai sektor.<sup>104</sup>

Pada tahun 1970-an, penelitian-penelitian mengenai hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi sempat mengalami stagnansi dan ambivalensi karena timbulnya kesangsian mengenai peranan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara, khususnya di Amerika Serikat dan negara berkembang yang menerima bantuan dari Bank Dunia pada waktu itu. Kesangsian ini timbul, antara lain karena kritik para sosiolog pendidikan diantaranya Gary Besker mengatakan bahwa teori human capital ini lebih menekankan dimensi material manusia sehingga kurang memperhitungkan manusia dari dimensi sosio-budaya. Kritik Becker ini justru membuka perspektif dari keyakinan filosofis bahwa pendidikan tidak pula semata-mata dihitung sebagai investasi ekonomis semata, tetapi lebih dari itu pendidikan harus dilihat dalam perspektif dan dimensi sosial serta budaya yang berorientasi pada dimensi kemanusiaan. Perspektif dan dimensi ini merupakan hal yang lebih penting dari sekedar investasi ekonomi. Karena pendidikan terkait dengan kemanusiaan itu sendiri (*human dignity*).<sup>105</sup>

Pendidikan ekonomi merupakan suatu pendidikan yang membahas tentang masalah auatu isu ekonomi. Pada dasarnya pendidikan itu sendiri adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan dengan adanya interaksi antara

---

<sup>104</sup> Apriyanti Widiensyah, "Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi", *Jurnal Cakrawala*, Vol. XVII, No. 2, 2017, hal. 208.

<sup>105</sup> Apriyanti Widiensyah, "Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi", *Jurnal Cakrawala* ..., hal. 209.

peserta didik dan pendidik, dengan tujuan memperkenalkan dan menegembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, seperti dalam masalah keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan- ketrampilan yang dimiliki. Ilmu Ekonomi itu sendiri adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat, khususnya dalam masalah perekonomian masyarakat, serta menentukan tentang bagaimana seorang individu atau masyarakat dalam membuat suatu keputusan dengan menggunakan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pendidikan ekonomi itu adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh masyarakat atau individu dalam menentukan suatu keputusan yang berhubungan dengan perekonomian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan sebelumnya. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi dimana terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat.<sup>106</sup>

Pembangunan ekonomi di suatu daerah tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*), dimana pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar pembangunan ekonomi suatu negara maupun daerah. Pertumbuhan ekonomi tinggi dalam era otonomi daerah juga merupakan salah satu tujuan perekonomian suatu wilayah. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia (pendidikan). Sektor pendidikan dianggap memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Sukirno pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi. Dengan demikian pendidikan dapat dimasukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati kemudian hari. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam upaya menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah melalui peningkatan ketrampilan dan produktivitas kerja. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi melalui peningkatan kemampuan manusia sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>107</sup>

Pendidikan ekonomi dapat diberikan melalui pembiasaan, keteladanan,

---

<sup>106</sup> <https://mahasiswa.ung.ac.id/911421176/home/2021/8/5/apa-itu-pendidikan-ekonomi.html>. Diakses tanggal 18-1-2024, 21.34.

<sup>107</sup> Sulistyowati, Niken, *et al.* "Dampak Investasi Pendidikan Terhadap Perekonomian Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Dan Kota Di Jawa Tengah", *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, 2010, hal. 158-170.

dan penjelasan terkait aktivitas ekonomi. Pendidikan ekonomi informal lebih bersifat pembiasaan, maka prosesnya lebih banyak menuntut keteladanan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan, keteladanan, dan penjelasan akan membentuk pola sikap dan pola tindak sebagai wujud dari perilaku dalam hal berkonsumsi. *Transfer of knowledge* dalam pendidikan informal difokuskan pada pemahaman dasar tentang tata cara berperilaku khususnya dalam mengatur sumberdaya sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional melalui pembiasaan, keteladanan serta penjelasan.

Pendidikan ekonomi informal dapat dilakukan dengan membiasakan mengelola keuangan dengan cara membelanjakan sesuai dengan kebutuhan, menghemat uang dengan cara menabung, dan menginvestasikan uang dengan benar. Pendidikan informal yang dilakukan dengan contoh pembiasaan kepada anak akan menciptakan perilaku anak yang rasional dalam melakukan aktivitas ekonominya, yaitu anak akan melakukan pengambilan keputusan berdasarkan akal sehat dan menguntungkan. Terutama dalam hal aktivitas konsumsi yang dilakukan sehari-hari. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya.<sup>108</sup>

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari proses pembangunan nasional, selain itu pendidikan juga merupakan penentu ekonomi dari suatu negara. Para ekonom juga sependapat bahwa sumber daya manusia (human resources) dari suatu bangsa bukan berbentuk modal fisik ataupun berbentuk material, melainkan merupakan faktor yang akan menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Pada keluarga, faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam melakukan investasi pendidikan anak.

## **B. Pendidikan Ekonomi dan Pendidikan Kewirausahaan**

Secara harfiah, istilah "pendidikan kewirasusahaan" atau "pendidikan kewirasusahaan" terdiri dari dua kata: "pendidikan" berarti pendidikan, dan "kewirasusahaan" berarti kewirasusahaan/*Enterprise* memiliki tiga (3) elemen utama yang harus dipahami oleh manusia. Ini adalah pembaharuan daya cipta, yang disebut kreativitas inovasi; kesempatan untuk berkreasi, yang disebut kreasi kesempatan; dan kemampuan untuk menghitung resiko, yang disebut percakapan resiko yang dihitung. Seorang pengusaha harus memahami tiga hal penting sebelum memulai bisnis yang menguntungkan. Ketika seorang pengusaha memahami dan menguasai tiga hal ini, maka

---

<sup>108</sup> Inanna, "Pentingnya Pendidikan Ekonomi Informal Dalam Mewujudkan Perilaku Ekonomi Mahasiswa Yang Rasional", *Jurnal ekonomi dan Pendidikan*, Vol 3, No 1, Januari 2020 hal. 65.

dapat disimpulkan bahwa setiap manusia telah diberi kemampuan secara fitrah untuk menjadi pengusaha. Dengan demikian, mereka memiliki kemampuan untuk menggali potensi diri mereka sehingga memiliki akal pembaharu, jiwa inovatif, dan kreatif. Dengan demikian, mereka menjadi manusia.<sup>109</sup>

Diambil dari bahasa Perancis, entrepreneur berarti memulai atau melaksanakan. Dalam hal wiraswasta, kata "Wira" berarti gagah, utama, dan luhur, dan "Swa" berarti berbeda dan "Sta" berarti berdiri atau berdirikan. Namun, "usaha" dapat didefinisikan sebagai upaya untuk melakukan sesuatu yang produktif. Oleh karena itu, kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk mengambil risiko dan menjalankan bisnis mereka sendiri dengan keberanian. Pada awalnya, istilah "wiraswasta" hanya dimaksudkan untuk orang-orang yang mampu menjalankan bisnis secara mandiri dengan menggunakan berbagai macam peluang dan kesempatan yang tersedia bagi manusia untuk membuat usaha baru atau berusaha untuk membuat usaha dengan memberdayakan kreatifitas dan inovasi yang mereka miliki. Kemudian usaha tersebut dibangun, dikelola dengan baik, dan berkembang pesat sehingga mencapai kemandirian yang penuh.<sup>110</sup>

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan sifat bangsa kepada generasi berikutnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Selama proses ini, siswa mengembangkan potensi diri mereka, internalisasi dan menghayati nilai-nilai bangsa menjadi kepribadian yang kuat, dan membangun masyarakat yang lebih baik, Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai perilaku manusia yang memiliki nilai-nilai yang diwujudkan dalam dunia usaha. Nilai-nilai ini kemudian menjadi kekuatan untuk menggerakkan, mendorong, merencanakan, mengambil tindakan, dan mencapai hasil maksimal dari usaha. Pendidikan wirausaha merupakan bagian dari pendidikan bisnis.<sup>111</sup>

Mencakup dalam pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki sikap dan karakter serta keterampilan pribadi berdasarkan umur yang dimiliki serta perkembangan jiwa anak didik.<sup>41</sup> Kewirausahaan seperti disiplin ilmu yang lain, dapat dipelajari, dapat dibentuk dan dapat merupakan bakat sejak lahir. Salah satu cara untuk meningkatkan sikap kewirausahaan adalah dengan

<sup>109</sup> Sumiyati, "Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship Bagi Pendidik Paud," *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*. VOL. 1, 2017, hal. 174.

<sup>110</sup> Hilyati Milla, "Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi," *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 6, 2013, hal. 466.

<sup>111</sup> Ahmad Sanusi, *Menelaah Profesi Perguruan Tinggi Untuk Membina, Program Kewirausahaan dan Pengantar Pewirausaha Muda*, Makalah Seminar, Bandung: IKIP 1974. Lihat juga dalam Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Jurnal Piwulang*, Vol. I No. 2 Maret 2019, hal. 176.

mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Secara umum, tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tentang kewirausahaan sebagai pilihan karir dan bagaimana membangun dan mengelola bisnis baru. Pendidikan kewirausahaan berdampak lebih besar pada intensi kewirausahaan daripada pengetahuan bisnis.<sup>112</sup>

Pendidikan ekonomi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang dapat digunakan dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka. Ini membantu mereka menjadi pemimpin yang berpengaruh dalam lingkungan kerja dan masyarakat. Namun, masih banyak negara yang belum memberikan perhatian yang cukup pada pendidikan ekonomi di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan lebih banyak upaya untuk memperkuat pendidikan ekonomi dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke pendidikan ekonomi yang berkualitas. Dengan memberikan pendidikan ekonomi yang berkualitas, kita dapat mempersiapkan generasi muda untuk berhasil dalam ekonomi global yang semakin kompleks dan persaingan yang semakin ketat.<sup>113</sup>

Pendidikan ekonomi sesuai dengan pengertian yang diungkap oleh *National Council of Economic Education* (NCEE) yang sekarang diubah menjadi *Council of Economic Education* (CEE) yang berkedudukan di Amerika Serikat, dapat dimaknai dalam 2 (dua) konteks tujuan dan fungsi sebagai berikut:

1. *The current state of, and efforts to improve, the economics curriculum, materials and pedagogical techniques used to teach economics at all educational levels;*
2. *Research into the effectiveness of alternative instructional techniques in economics, the level of economic literacy of various groups, and factors that influence the level of economic literacy.*

Prinsipnya terkait dengan segala macam kondisi dan upaya untuk meningkatkan segala aspek pembelajaran ekonomi di segala jenjang pendidikan mencakup penelitian yang diperlukan sebagai landasan untuk mengupayakan peningkatan yang dimaksud. Dalam kajian yang lebih lanjut, sebenarnya pendidikan ekonomi dapat pula dimaknai dalam konteks tujuan dan fungsi untuk meningkatkan strategi guna menanamkan ideologi untuk mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat (*improve strategy to plant ideology to influence economic behavior*).

---

<sup>112</sup> Rodrigues, R. G., Dinis, A. do Paco, A. Ferreira, J. & Raposo, M., “*The Effect of an Entrepreneurial Training Programme on Entrepreneurial Traits and Intention of Secondary Students. Entrepreneurship Born*,” *Journal of Made and Educated*, 2012, hal. 92,

<sup>113</sup> <https://www.kompasiana.com/yudiarlan9539/642feeb708a8b5791c17b7e2/pentiny-pendidikan-ekonomi-untuk-generasi-muda>. 18-1-2024, 22.06.

Dalam makna yang terjadinya perubahan perilaku ekonomi menjadi sasaran dan fokus pendidikan ekonomi, dan perubahan yang dimaksud selayaknya diacukan pada sistem dan tata nilai ekonomi yang diidealkan oleh negara dan warga bangsa dimana pendidikan ekonomi dikembangkan dan dilaksanakan. Pada tataran ini kajian atas materi dan topik-topik pendidikan ekonomi perlu dilakukan secara mendalam, dan dievaluasi tentang keterkaitannya dengan school of thought atau aliran atau mazhab ekonomi yang beragam macamnya, dan dianut sebagai dasar pengembangan ekonomi beragam negara dan akhirnya mempengaruhi perilaku ekonomi warga masyarakat di berbagai belahan dunia.<sup>114</sup>

Pendidikan Ekonomi memiliki peranan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan peserta didik yang harmonis. Pendidikan Ekonomi memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan peserta didik dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal, interpersonal, linguistic, logic matematik, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, serta kecerdasan emosional. Pengetahuan adalah sumber keunggulan kompetitif dalam keluarga, sehingga proses transfer pengetahuan dalam bisnis keluarga merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Transfer pengetahuan pada bisnis keluarga diimplementasikan dalam bentuk pendidikan ekonomi.<sup>115</sup>

Pendidikan ekonomi pada keluarga dilakukan baik secara formal, nonformal, maupun informal, dapat berkontribusi pada pengembangan sikap wirausaha, kemampuan dan keterampilan, sehingga berdampak pada efikasi diri dan meningkatkan motivasi berwirausaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa transfer pengetahuan melalui pendidikan ekonomi dalam keluarga telah menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan ekonomi dapat membuat perbedaan dalam proses regenerasi pelanjut usaha dalam usaha kecil, khususnya yang terkait dengan sikap berwirausaha dan motivasi berwirausaha.<sup>116</sup>

Pendidikan ekonomi, transfer pengetahuan dalam bisnis keluarga dimulai dengan proses attentional (proses belajar kognitif pertama). Pada tahap ini, anak akan memperhatikan aktivitas kewirausahaan yang ditunjukkan oleh orang tua sebagai model. Proses ini membutuhkan keterlibatan anak, sehingga mereka harus bersama orang tua di tempat bisnis.

---

<sup>114</sup>Hari Wahyono, "Mereka Pendidikan Ekonomi Pluralistik", *Jurnal Pluralisme Dalam Ekonomi Dan Pendidikan*, vol. 1, No. 1, 2014, hal. 2.

<sup>115</sup> Gibb, A, "In Pursuit of a New Enterprise and Entrepreneurship Paradigm for Learning: Creative Destruction, New Values, New Ways of Doing Things and New Combinations of Knowledge", *International Journal of Management Reviews*, Vol.4, No. 3, 2002, hal. 249.

<sup>116</sup> Mitra, J and Matlay, H, "Entrepreneurial and Vocational Education and Training: Lessons from Eastern and Central Europe" *Higher Education*, Vol.18, No.1, 2004, hal. 65.

Kegiatan yang diamati adalah kegiatan orang tua dalam menjalankan aktivitas bisnis di tempat usaha, misalnya, bagaimana perilaku orang tua ketika melakukan pembagian tugas pada karyawan, bagaimana orang tua menentukan harga barang, bagaimana perilaku orang tua dalam mengatur barang dagangan, bagaimana perilaku orang tua dalam menjual barang ke pasar, dan bagaimana perilaku orang tua dalam menata ulang barang yang memiliki telah terjual.

Kegiatan-kegiatan yang dipamerkan oleh orang tua terutama yang berhubungan dengan pelanggan tidak hanya untuk didengar, tetapi harus diamati dan dipertimbangkan oleh individu sebagai pengalaman mereka sendiri.<sup>117</sup> Setelah proses mengamati dan mempertimbangkan, anak akan mengalami proses pembelajaran kedua yang disebut proses retensi. Aktivitas kewirausahaan yang ditunjukkan oleh orang tua sebagai model dan telah diamati dan dipertimbangkan oleh anak, akan disimpan lebih lanjut dalam memori dengan bentuk simbolis untuk diingat. Aktivitas kewirausahaan secara langsung di tempat bisnis, perlu ditunjukkan langsung oleh orang tua kepada anak di tempat bisnis karena anak dapat mengingat lebih baik ketika mengamati dan melakukan langsung aktivitas bisnis daripada hanya sekedar mendengarkan. Oleh karena itu, individu dalam proses ini terlibat langsung dalam bentuk pelatihan berwirausaha dan orang tua harus memberikan penjelasan yang sangat jelas dan detail untuk memfasilitasi anak dalam mengingatnya.

Proses pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dititik beratkan pada pemahaman tentang pengelolaan keuangan dan pemahaman sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional, serta pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara luas memiliki peran penting bagi pengembangan sumberdaya manusia dan memiliki dampak positif bagi kemajuan ekonomi, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua kepala keluarga memiliki pengetahuan, wawasan, persepsi dan komitmen yang memadai atas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan rendah tentu saja mempunyai perbedaan dalam hal pengetahuan, wawasan bila dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi. Dibiidang pertanian khususnya pengolahan garam, tingkat pendapatan para pengolahnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan salah satunya tingkat pendidikan ekonomi.<sup>118</sup>

Menurut Alberti dan Poli mendefinisikan pendidikan kewirausahaan

---

<sup>117</sup> Muhammad Hassan, "Pembinaan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND)* Volume 1, No. 1, 2018, hal. 85.

<sup>118</sup> Irma Suryani, "Pentingnya Pendidikan Informal tentang Ekonomi pada Keluarga Transmigran", *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Volume 2 Nomor 2, 2017, hal. 20.

sebagai transmisi kompetensi kewirausahaan yang terstruktur dan formal yang mengacu pada pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu. Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Provinsi Bali, Universitas Udayana telah mendukung terciptanya wirausaha muda dengan memberikan mata kuliah kewirausahaan di setiap fakultas yang ada di Universitas Udayana.

Salah satunya seperti yang diterapkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dimana mahasiswanya diarahkan untuk berwirausaha melalui pembekalan ilmu kewirausahaan yang diberikan disetiap jurusan dan juga program-program seperti seminar kewirausahaan, komunitas wirausaha seperti komunitas WIDA (wirausaha muda) yang diharapkan bisa menjadi wadah bagi wirausaha muda Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana untuk bertukar pikiran. Ini merupakan salah satu usaha dalam mendorong niat mahasiswa dalam meniti karir dalam dunia wirausaha<sup>119</sup>

Pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan.<sup>120</sup> Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk menambah wawasan tentang kewirausahaan. Untuk melihat seberapa besar niat seseorang menjadi wirausaha maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dianggap bisa mempengaruhi niat dalam berwirausaha yaitu pengaruh pendidikan kewirausahaan, *self efficacy* dan *locus of control*.<sup>121</sup>

Istilah entrepreneurship atau kewirausahaan mulai terkenal dalam kosakata bisnis pada tahun 1980-an. Kata entrepreneur berasal dari bahasa Perancis, *entre* berarti antara dan *prendre* berarti mengambil. Kata ini pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berani mengambil resiko dan memulai sesuatu yang baru. Entrepreneur sebagai seseorang yang berani mengambil resiko, mampu mencium adanya peluang bisnis, serta mampu mendayagunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memperoleh profit.<sup>122</sup>

Manfaat adanya pendidikan kewirausahaan bagi perkembangan dan

<sup>119</sup> Alberti F, Sciascia dan Poli, "Entrepreneurship Education: Notes on an Ongoing Debate. dalam jurnal Proceedings of the 14th Annual International Entrepreneurship Conference", *University of Nopoli, Federico II, Italy*, 4-7 Juli 2004, hal. 3.

<sup>120</sup> Fatoki, Olawale, "The Entrepreneurial Intention of Undergraduate Students in South Africa: The Influences of Entrepreneurship Education and Previous Work Experience". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(7): 2004, hal.294-299.

<sup>121</sup> Gerba, Dugassa Tessema, "Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering students in Ethiopia". *Journal of Economic and Management Studies*", 3(2), 2012, hal. 258-277.

<sup>122</sup> Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo, 2012, hal. 44.

pertumbuhan negara sudah banyak diungkapkan oleh para ahli. Kewirausahaan merupakan alternatif yang cukup efektif untuk mengatasi berbagai problem sosial yang ada, baik problem pengangguran, kemiskinan, maupun keterbelakangan social lainnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan alternatif solusi yang memiliki *multiplier effect* atau efek ganda, yaitu dapat mengatasi problem ekonomi dan meningkatkan kualitas mentalitas sumber daya manusia. Karena itu, perhatian pemerintah terhadap alternatif kewirausahaan ini perlu dilakukan dengan sungguh- sungguh. Tumbuhnya kewirausahaan di Indonesia dapat diketahui dari semakin banyaknya UKM yang berkembang dan mampu menghasilkan produk- produk yang dapat bersaing, baik dalam pasar lokal maupun global. Hal ini didukung oleh pendapat lain yang menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, hal – hal yang perlu dikuasai oleh setiap negara untuk meningkatkan keunggulannya antara lain,

1. Menguasai perkembangan IPTEKS.
2. Meningkatkan jumlah entrepreneur.
3. Memiliki tenaga kerja yang terdidik dan terlatih dengan etos kerja tinggi.
4. Melakukan pengendalian mutu terpadu barang yang dihasilkan, melakukan inovasi dan promosi yang aktif.<sup>123</sup>

Kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan budaya kewirausahaan sudah dimulai sejak tahun 1995 dan terus berkembang hingga kini. Di awal kebijakan tersebut Presiden RI saat itu menginstruksikan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Sejak saat itu gerakan pendidikan kewirausahaan mulai diprogramkan oleh berbagai organisasi, baik organisasi bidang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, serta organisasi pemerintah dan swasta. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan dapat menjadi bagian etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, yang pada akhirnya dapat dilahirkan wirausaha baru yang handal, tangguh dan mandiri.<sup>124</sup>

Pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan yaitu Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Dalam perkembangannya Dikti menawarkan program yang dikemas sebagai

---

<sup>123</sup> Adi Kusrioanto, & Budi Wibowo, *Menembus Pasar Ekspor, Siapa Takut*. PT Elex Media Komputindo, 2010, hal. 49.

<sup>124</sup> Susilaningsih, Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Penting Untuk Semua Profesi?’, *Jurnal Economia*, Vol 11, No 1, 2015, hal. 2.

program kreativitas mahasiswa (PKM) yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis, karya cipta, dan kewirausahaan.

Selama ini, proses pendidikan dan pembelajaran selalu diorientasikan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang setinggi-tingginya, dengan kecerdasan atau intelegensi sebagai tujuan utamanya. Fakta telah membuktikan bahwa ini adalah salah satu kesalahan terbesar dalam proses pendidikan dan pembelajaran sebuah negara. Negeri ini begitu disibukkan dengan karya ilmu, sehingga siswa hanya bisa menjadi figur teoritis. Siswa tidak siap dan mampu menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Menurut Subijanto Secara bebas kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat dimaknai sebagai jiwa, semangat, sikap, perilaku, dan potensi kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar”.<sup>125</sup>

Sementara menurut Winardi, *entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian, yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber daya yang diperlukan untuk mendapat manfaatnya.<sup>126</sup>

Prestasi peserta didik. Di samping itu pendidikan kewirausahaan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.<sup>127</sup> Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan kewirausahaan, dilihat dari siapa yang bertanggung jawab banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Secara etimologi, wiraswasta berasal dari kata-kata wira dan swasta.

<sup>125</sup> Subijanto, “Analisis Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 18, No. 2 Edisi Juni 2012, hal. 164.

<sup>126</sup> Winardi, *Entrepreneur & Entrepreneurship*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2003, hal. 17.

<sup>127</sup> Endang Mulyani, Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah”, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol 8, No 1, 2011, hal.5.

Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari dua kata: swa artinya sendiri, dan sta berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri. Dengan mempertimbangkan arti etimologis ini, jelas bahwa wiraswasta bukan berarti usaha partikelir, usaha sampingan, keterampilan berusaha sendiri.<sup>128</sup>

Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakikatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.<sup>129</sup>

Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan entrepreneur, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *between taker* atau *go between*. Pada abad pertengahan istilah entrepreneur digunakan untuk menggambarkan seseorang aktor yang memimpin proyek produksi. Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Joseph Schumpeter, yaitu orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang.<sup>130</sup>

Menurut Mulyasa, kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan karakteristik yang melekat pada setiap individu yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif dalam setiap kegiatan yang produktif. Oleh karena itu, jiwa dan sikap kewirausahaan dapat dimiliki oleh setiap orang, asalkan selalu membiasakan berfikir kreatif dan bertindak inovatif. Dalam hal ini, kewirausahaan pada hakikatnya merupakan kemampuan kreatif dan inovatif sebagai dasar, kiat dan kekuatan untuk memanfaatkan setiap peluang menuju sukses.<sup>131</sup>

Menurut Thomas W. Zimmerer kewirausahaan adalah kemampuan untuk melihat dan memulai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan

<sup>128</sup> Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 143.

<sup>129</sup> Dany Garjito, *Berani Berwirausaha*, Yogyakarta: Akmal Publishing, 2014, hal. 14-15.

<sup>130</sup> Muhammad Hamdani, *Interpreneurship untuk Mahasiswa Sebuah Solusi untuk Siap Mandiri*, Jakarta: Trans Info Media, 2012, hal. 12.

<sup>131</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 189.

sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar.<sup>132</sup>

Menjadi wirausaha akan memiliki kebebasan dalam menentkan nasibnya sendiri dan berpeluang untuk berperan dalam masyarakat. Dengan memiliki usaha sendiri seseorang dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak bergantung terhadap orang lain. Berwirausaha dapat mengembangkan diri sesuai denan minat dan kemampuannya, sehingga membuat dirinya berarti bagi masyarakat. Menjadi wirausaha juga dapat berperan dalam masyarakat, karena dengan berwirausaha dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.<sup>133</sup>

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang maju sukses. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) bukan merupakan ilmu ajaib yang mendatangkan uang dalam sekejap, melainkan sebuah ilmu, seni dan keterampilan untuk mengelola semua keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih posisi puncak dalam karir.<sup>134</sup>

Sebenarnya telah banyak pakar yang mengemukakan pengertian mengenai kewirausahaan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, esensi pengertian yang krusial senantiasa ada di setiap pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dan menjadi hal mendasar. Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha)<sup>135</sup>

Menurut Kasmir wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.<sup>136</sup>

Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Hisrich dan Suryana, yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan

<sup>132</sup> Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2012, hal. 4-5.

<sup>133</sup> Thomas w. Zimmer, dkk, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, hal. 11

<sup>134</sup> Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2009, hal 2.

<sup>135</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 16.

<sup>136</sup> Kasmir, *Kewirausahaan...*, hal. 19-20.

sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, resiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi.<sup>137</sup> Suryana juga mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk menari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.<sup>138</sup>

Pembelajaran kewirausahaan merupakan suatu proses untuk menciptakan nilai yang berbeda, dengan mencurahkan waktu dan upaya yang diperlukan, juga memikul resiko-resiko finansial, menanggung dampak psikis dan sosial yang menyertainya, serta menerima imbalan berbentuk moneter dan keputusan pribadi. Materi pembelajaran kewirausahaan dapat memotivasi untuk berwirausaha, metode pembelajaran kewirausahaan dapat memotivasi untuk berwirausaha, metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha, kemampuan pendidik yang dapat menumbuhkan minat wirausaha, serta pengalaman langsung yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha.<sup>139</sup>

Selain itu, wirausaha sering pula digunakan kata wiraswasta yang memiliki arti yang sama namun makna lain. Wiraswasta terdiri dari tiga kata, yaitu wira, swa dan sta. Wira berarti manusia unggul, teladan, berjiwa besar, pemberani, pendekar dan memiliki keagungan watak. Swa berarti sendiri. Dan sta berarti berdiri. Maka wiraswasta berarti keberanian atau keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.<sup>8</sup> Seseorang yang menciptakan dan menjalankan organisasi bisnis disebut wirausahawan atau pengusaha (*entrepreneur*). Saat ini, istilah “wirausahawan” nampaknya lebih populer dibandingkan penggunaan istilah “pengusaha” sebagai arti dari “entrepreneur”.<sup>140</sup>

Kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional dan banyak alasan yang mendasarinya, diantaranya adalah perasaan sudah bosan bekerja, ingin kaya secara materi, ingin hidup lebih bebas, pengalaman melihat pengusaha lain sukses dan bahkan dalam keadaan terpaksa karena tidak lagi memiliki pekerjaan atau

<sup>137</sup> Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal. 24.

<sup>138</sup> Yuyus Suyana dan Kartib Ayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 24.

<sup>139</sup> Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2001, hal. 33.

<sup>140</sup> Ni Wayan Suwithi, *Modul Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah: Pengembangan Kewirausahaan*, Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud, 2019, hal. 7.

telah pensiun.<sup>141</sup>

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembangunan potensi individu berkaitan dengan semua aspek kewirausahaan melalui manajemen, implementasi kurikulum, pedagogi dan penilaian dalam satu lingkungan yang terserukur.<sup>142</sup> Pendidikan kewirausahaan dalam pengertian luas artinya tidak hanya terbatas pada menghasilkan wirausaha yang telah atau mampu mendirikan suatu usaha baru, yang biasanya usaha bisnis kecil (*New business start up*). Hasil pendidikan kewirausahaan dengan pengertian kewirausahaan yang luas, memungkinkan dihasilkannya wirausaha “baru” yang mampu mengidentifikasi peluang, melakukan pembaruan (inovasi), ulet mengejar cita-cita, keberaiannya melihat resiko dan menghadapinya dengan menganalisisnya.<sup>143</sup>

Banyak perdebatan yang muncul terkait pendidikan kewirausahaan yang diberikan sebagai bagian dalam proses belajar pada lembaga pendidikan formal. Tema perdebatan terutama dalam penerapan istilahistilah seperti pendidikan kewirausahaan versus pendidikan perusahaan.<sup>144</sup>

Menurut Jones dan English, ada perbedaan konseptual antara pendidikan kewirausahaan dan pendidikan Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi perusahaan. Konsep pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan menciptakan sikap kemandirian, sedangkan pendidikan perusahaan adalah untuk menciptakan individu yang mampu mencari peluang.<sup>145</sup>

Tetapi Gibb menganggap kedua istilah tersebut secara konseptual sama, tetapi berbeda secara kontekstual. Amerika Serikat dan Kanada lebih menyukai menggunakan istilah pendidikan kewirausahaan, sedangkan Inggris dan Irlandia lebih menekankan istilah pendidikan perusahaan. Adanya perdebatan konseptual dan kontekstual antara pendidikan kewirausahaan dan pendidikan perusahaan, sehingga diperlukan definisi yang lebih tepat mengenai kewirausahaan yang akan diberikan kepada

<sup>141</sup> Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 14.

<sup>142</sup> Ganefri dan Hendra Hidayat, *Perspektif pedagogi Entrepreneurship di Pendidikan Tinggi*, Depok: Kencana, 2017, Cet ke I, hal. 9.

<sup>143</sup> Agus W. Soehadi, dkk, *Prasetiya Mulya EDC on Entrepreneurship Education*, Perpustakaan Nasional: Prasetiya Mulya, 2011, hal. 3.

<sup>144</sup> Garavan, T. and O'Conneide, B, “Entrepreneurship education and training programmes a review and evaluation – part 1”, *Journal of European Industrial Training*, Vol. 18 No. 8, 1994, hal. 3-12.

<sup>145</sup> Jones, C. and English, J, “A Contemporary approach to entrepreneurship education”, *Education + Training*, Vol. 46 Nos 8/9, pp. 2004, hal. 23.

generasi muda dalam proses pendidikan formal mereka.<sup>146</sup> Jones dan English mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai "proses menyediakan individu dengan kemampuan untuk mengenali peluang komersial dan wawasan, harga diri, pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak berdasarkan pemikiran mereka sendiri."<sup>147</sup>

Sementara itu, pendidikan kewirausahaan merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada peningkatan dan pembentukan kompetensi-kompetensi untuk berwirausaha. Kompetensi-kompetensi yang dimaksud di sini adalah kemampuan atau keterampilan seseorang agar memiliki karakter wirausaha. Untuk menanamkan karakter wirausaha pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, menanamkan nilai-nilai karakter kewirausahaan. Kedua, membentuk peserta didik menjadi seorang wirausahawan. Keberhasilan pendidik dalam menanamkan dan membentuk peserta didik harus didasarkan pada pembelajaran inovatif. Dimana, peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam melaksanakan kegiatan berwirausaha, selain dari itu juga dalam prosesnya pun perlu memunculkan motivasi agar peserta didik dapat menjadi seorang wirausaha yang sukses.

Manfaat dengan adanya pendidikan kewirausahaan bagi perkembangan dan pertumbuhan negara sudah banyak diungkapkan oleh para ahli. Kewirausahaan merupakan alternatif yang cukup efektif untuk mengatasi berbagai problem sosial yang ada, baik problem pengangguran, kemiskinan, maupun keterbelakangan social lainnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan alternatif solusi yang memiliki multiplier effect atau efek ganda, yaitu dapat mengatasi problem ekonomi dan meningkatkan kualitas mentalitas sumber daya manusia.<sup>148</sup>

Beberapa hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dapat memunculkan karakter, motivasi, dan aktivitas sebagai seorang wirausaha kepada diri peserta didik.<sup>149</sup> Selain itu menurut bachri kreativitas dan inovasi pembelajaran pun berpengaruh pada mental kewirausahaan peserta didik. Lebih lanjut, pendidikan kewirausahaan ini dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran.<sup>150</sup>

---

<sup>146</sup> Gibb, A. A, "Entrepreneurship and small business management: can we afford to neglect them in the 21st century business school?", *British Journal of Management*, 7: 1996, hal. 309-321.

<sup>147</sup> Jones, C. and English, J, "A Contemporary approach to entrepreneurship"... , 29.

<sup>148</sup> Panni Resnawati, Pitri Sulastri, dan Tin Rustini, "Nilai dan Model Kewirausahaan di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2012, hal. 126.

<sup>149</sup> Welsh, D. H. B., Tullar, W. L., & Nemati, H, "Entrepreneurship education: Process, method, or both?", *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(3), 2016, hal. 125-132.

<sup>150</sup> Bachri, A. S., & Setiani, A, "The Influence of Creativity and Learning Innovation on Entrepreneurial Mentality and its Implications for Learning Outcomes," *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 2018, hal. 148-158.

Pengusaha telah mengembangkan strategi bisnis yang dapat bermanfaat bagi banyak orang dengan mengambil dari ide-ide yang belum terealisasi yang dulunya hanya ide. Orang dengan penglihatan tepi harus melakukan tugas dengan cara yang lebih hati-hati, mengawasi tepi lingkungan, dan memanfaatkan sebaikbaiknya persediaan harian yang tersedia. Untuk sekelompok orang seperti ini, sangatdibutuhkan bagi orang untuk mempunyai tujuan dan sasaran yang memotivasi untuk berani menghadapi risiko agar dapat memajukan tujuan. Bagi yang sukses dan menginspirasi orang lain sebagai salah satu kesatuan adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Metode pertama untuk memecahkan masalah ini adalah dengan menerapkan prinsip kewirausahaan. Karena fakta bahwa hanya dapat melakukannya dengan dukungan masyarakat umum, para ahli dapat mempertahankan independensinya.<sup>151</sup> Kewirausahaan adalah proses yang digunakan oleh setiap individu, atau kelompok individu, yang menggunakan metode organisasi dan pengaturan yang mendorong inovasi dan kewirausahaan namun tetap tidak terpengaruh oleh mata uang yang digunakan.<sup>152</sup>

Pendidikan kewirausahaan merupakan satu-satunya program pendidikan yang menekankan pentingnya etika bisnis dalam mengukur tingkat keterampilan mahasiswa.<sup>153</sup> Agar mahasiswa senang mengambil risiko dan melakukan aktivitas yang menggiurkan, kreatif dan inovatif, serta memiliki kesadaran diri yang kuat dalam mengelola risiko, maka inti dari pendidikan kewirausahaan adalah sekolah yang berwawasan kewirausahaan. Pendidikan yang menekankan kewirausahaan akan memberi mahasiswa kesempatan yang lebih baik untuk menjalani kehidupan yang memuaskan. Lulusan sekolah akan memiliki karakter yang independent sehingga dapat berdiri sendiri dalam lingkungan yang kurang kompetitif, serta memiliki etos kerja yang kuat dan kemampuan belajar di waktu senggang untuk mengejar kehidupan yang memuaskan bagi diri sendiri juga seperti untuk orang lain.<sup>154</sup>

Pendidikan Kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia sangat beragam; hal yang sama berlaku untuk program perguruan tinggi-perguruan tinggi negara lain. Di Singapura, ekonomi pengetahuan dianut melalui penggunaan strategi berbasis pengetahuan di seluruh siklus ekonomi. Dengan bantuan strategi ini, transisi dari ekonomi berbasis investasi ke ekonomi internasional akan dicapai dengan menekankan pengembangan

---

<sup>151</sup> Frinces, Z, Heflin, "Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*", Vol 7, No 1, 2010, hal. 34-57.

<sup>152</sup> Robbing & Coulter, *Entrepreneur* Jakarta: Asy-Syarif, 2004, hal.13.

<sup>153</sup> Mohammad Saroni, *mendidik & melatih enterpreneur muda*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hal.45

<sup>154</sup> Barnawi dan Arifin, *School Preneur: membangkitkan jiwa dan sikap Kewirausahaan Mahasiswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 58.

modal intelektual dan komersialisasinya untuk menciptakan nilai dan lapangan kerja. Peran perguruan tinggi semakin berpengaruh pada transformasi ekonomi ini dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi melalui penelitian yang relevan dengan kebutuhan industri, komersialisasi teknologi, mengembangkan teknologi tinggi, menarik individu berbakat dari luar negeri.<sup>155</sup>

Pendidikan Kewirausahaan mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir, sikap dan keterampilan pada berbagai aspek. Selain mengembangkan ide dan inovasi serta berani memulai. Banyak unsur usaha yang dapat diajarkan dalam pendidikan formal, seperti keterampilan, pengetahuan, dan sikap dasar. Kewirausahaan dapat diakui oleh seorang mahasiswa. Setiap orang akan belajar bagaimana menjadi lebih mandiri, kritis, dan kreatif bahkan jiwa bisnis diakui. Oleh karena itu, meskipun disebutkan bahwa bisnis membutuhkan karakter moral yang tak tertandingi, tetap dapat diajarkan melalui pengajaran moral dan bermanfaat bagi individu. Bagaimanapun, metode yang paling efektif untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa adalah dengan mempertimbangkan keberhasilan pendidikan kewirausahaan.<sup>156</sup>

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter anak agar siap dengan tantangan kehidupan dari berbagai aspek bidang, khususnya bidang ekonomi. Manfaat adanya pendidikan kewirausahaan bagi perkembangan dan pertumbuhan negara sudah banyak diungkapkan oleh para ahli. Kewirausahaan merupakan alternatif yang cukup efektif untuk mengatasi berbagai problem sosial yang ada, baik problem pengangguran, kemiskinan, maupun keterbelakangan social lainnya. Arianto menyebutkan bahwa kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan alternatif solusi yang memiliki multiplier effect atau efek ganda, yaitu dapat mengatasi problem ekonomi dan meningkatkan kualitas mentalitas sumber daya manusia.<sup>157</sup>

Ekosistem kewirausahaan juga merupakan sebagian faktor pendorong perekonomian dan mempunyai hubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Stam mendefinisikan konsep ekosistem kewirausahaan sebagai 'sekumpulan aktor dan faktor yang saling bergantung yang dikoordinasikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan kewirausahaan yang produktif'. Jika

---

<sup>155</sup> Wong Poh-Kam, Ho, Yuen-Ping, Singh, AAnnette, "Towards an "Entrepreneurial University" Model to Support Knowledge-Based Economic Development: The Case of the National University of Singapore". *World Development*. 35(6). 2007, hal.941-958.

<sup>156</sup> Lee S, M, Lim, S, B, Pathak, R, D, Chang, D, And Li, W, "Influences on Students" attitudes towards entrepreneurship: a multi-country study", *The International Entrepreneurship and Management Journal*, Volume: 2, Nomor: 3, hal.351-66.

<sup>157</sup> Arianto, Yusuf CK, *Rahasia Dapat Modal & Fasilitas dengan Cepat & Tepat*, Jakarta: Gramedia, 2011, hal. 2.

'kewirausahaan produktif' dipahami sebagai aktivitas kewirausahaan dalam ekosistem kewirausahaan berkualitas tinggi yang memungkinkan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, ini berarti bahwa tingkat dan jenis aktivitas kewirausahaan dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi harus bervariasi secara sistematis di berbagai ekosistem kewirausahaan yang berbeda. Dalam ekosistem kewirausahaan berkualitas tinggi, kita harus mengamati kewirausahaan yang semakin produktif, sedangkan pada ekosistem kewirausahaan berkualitas rendah, yang terjadi sebaliknya.<sup>158</sup>

### C. Ekologi Ekonomi dalam berbagai Prespektif

Hubungan antara prinsip ekologi dan ekonomi disebut dengan ekonomi ekologi. Ekonomi ekologi adalah sebuah kajian mengenai hubungan antara manusia dan alam. Dengan kata lain, bahwa kajian ini menjelaskan mengenai interaksi antara system ekonomi dan system ekologi. Manusia tidak terlepas dari adanya prinsip ekonomi karena manusia adalah makhluk yang istimewa yang mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara social antara individu dan memiliki aktivitas ekonomi yang jauh berbeda dari makhluk lainnya.<sup>159</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang dilengkapi dengan fitrahnya, yaitu makhluk yang memiliki jasad dan Potensi rohaniah. Yang dimaksud potensi jasad adalah fisik dan diraba. Dalam tan jasad itu, manusia disebut yaitu makhluk fisik yang tumbuh ai dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya mati. Sebagai makhluk yang memiliki jasad atau fisik, dituntut untuk memenuhi kebutu fisiknya sebagai makhluk ekonom lni berarti tugas manusia sebagai makhluk ekonomi adalah mengelola sumber daya alam sehingga bernilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan dalam kaedah dan nilai dasar ilahiyah. Manusia dalam mengelola sumberdaya alam itu akan berbenturan dengan pergeser ekologi. Pada hal, ekonomi dan ekologi berasal dari satu kata yaitu oikos dan logos sedangkan ekonomi berasal dari kata iokonomos, adalah manajer atau pengelola rumah tangga, dan rumah-tangga yang dimaksud adalah rumah tanpa produksi. Sehingga ilmu ekonomi dewasa ini, mencakup keduanya (ekonomi dan ekologi). Perbedaan kedua ata ini terletak dari tokoh yang pertama memperkenalkan istilah ini, ekologi diperkenalkan oleh ahli biologi Jerman (maksud ekolog adalah economy ofnaure) sebuah ilmu yang berakar dari pengetahuan ekonomi dan teori evolusi, khususnya teori biologi Darwin.<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup> Ahmad Fahri, "Peran Kewirausahaan dalam Pembangunan Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 7, No. 2, 2021, hal.106.

<sup>159</sup> Rita Parmawati, *Ecology Ekonomy Equity sebuah upaya penyeimbangan ekologi dan ekonomi*, Malang: UB Press, 2018, hal.3.

<sup>160</sup> Syarifuddin, "Korelasi antar Ekonomi dan Ekologi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Syir'ah*. Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2006, hal. 3.

Ekologi di atas diartikan sebagai ekonomi mengenai makhluk hidup yakni ekonomi yang mempertimbangkan makhluk hidup lainnya, seperti flora dan fauna. Ekonomi telah dicerminkan oleh perkembangan pengetahuan mengenainya, memfokuskan perhatiannya hanya kepada kepentingan manusia sehingga kerap kali dianggap melanggar kepentingan makhluk hidup lainnya.<sup>161</sup>

Ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Makhluk hidup dalam kasus pertanian adalah tanaman, sedangkan lingkungannya dapat berupa air, tanah, unsur hara, dan lain-lain. Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani oikos, yang berarti "rumah" atau "tempat untuk hidup", dan "logos" yang berarti ilmu, sehingga ekologi berarti ilmu yang mengkaji interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dengan adanya ekologi ekonomi maka kita dapat melihat bagaimana tumbuhan dll menjadi dasar untuk mengembangkan perekonomian yang ada, selanjutnya ilmu ekonomi yang membahas kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa yang mendasarkan diri pada asumsi berlakunya pasar bebas, dimana permintaan dan penawaran bertemu sebenarnya secara implisit mengakui adanya persaingan hidup. Perjuangan untuk hidup dalam ekonomi tak lain adalah persaingan bebas. Persaingan bebas itu diartikan agar pengusaha mendapatkan kebaikan dan masyarakat pada umumnya. Dimana jika pengusaha bersaing secara bebas untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan konsumen maka yang diuntungkan adalah konsumen atau masyarakat.<sup>162</sup>

Menurut Lipsey, terwujud karena penggunaan sumber daya yang langka untuk memuaskan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Kelangkaan agaknya tidak mungkin dielakkan dan kelangkaan pula yang akan merupakan titik pusat bagi masalah ekonomi saat ini dan pada saat yang akan datang.<sup>163</sup> Komaruddin mengatakan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas, maka kita dapat menduga bahwa pernyataan di atas bertolak dari falsafah hedonisme yang telah berhasil menciptakan konsep yang dipakai sebagai hipotesa kerja ahli-ahli ekonomi konvensional yang kemudian sering disebut manusia ekonomi. Manusia ekonomi yang tidak jarang dilukiskan sebagai manusia karikatur itu, merupakan manusia yang menampilkan dirinya dengan perilaku yang senantiasa rasional dalam arti selalu mencari

---

<sup>161</sup> Dr. Abdul Muin Salim, *Fitrah Manusia Dalam Alqur 'an*, Lembaga Studi Kebudayaan Islam (LKI) Ujung Pandang, 1990, hal. 6-7.

<sup>162</sup> Hasan, Zainol, and Mahyudi Mahyudi. "Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith." *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 4.1, 2020, hal. 24.

<sup>163</sup> Jaenudin, Riswan, "Konsep "Manusia Ekonomi" dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan." *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 1.1 2018, hal. 80.

alternatif yang terbaik. Semua perilakunya itu hanya ditujukan kepada tujuan tunggal: kepuasan maksimum. Pada saat ini, terutama setelah mazhab neoklasik lewat, timbul keragu-raguan atas pandangan yang monistik itu.<sup>164</sup>

Dalam ilmu ekonomi, lingkungan dipandang sebagai aset gabungan yang menyediakan berbagai jasa. Tentu saja, ini adalah aset yang sangat istimewa karena menyediakan sistem pendukung kehidupan yang menopang keberadaan kita, namun tetap saja ini adalah aset. Seperti aset lainnya, kami ingin meningkatkan, atau setidaknya mencegah penyusutan yang tidak semestinya, nilai aset ini sehingga dapat terus memberikan layanan estetika dan menunjang kehidupan. kerangka konseptual umum yang digunakan dalam ilmu ekonomi untuk mendekati permasalahan lingkungan hidup. Kita mulai dengan mengkaji hubungan antara tindakan manusia, sebagaimana diwujudkan melalui sistem ekonomi, dan dampak lingkungan dari tindakan tersebut. Kami kemudian dapat menetapkan kriteria untuk menilai keinginan hasil hubungan ini. Kriteria ini memberikan dasar untuk mengidentifikasi sifat dan tingkat keparahan permasalahan lingkungan hidup, serta landasan untuk merancang kebijakan yang efektif untuk mengatasinya.<sup>165</sup>

Pembangunan merupakan upaya sadar untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya guna meningkatkan mutu kehidupan rakyat. Dalam pada itu, sumber daya alam tidak terbatas baik dalam jumlah maupun kualitasnya, sedangkan kebutuhan akan sumber daya tersebut makin meningkat sebagai akibat meningkatnya jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan. Dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan ekologi harus memperhitungkan kemampuan sumber daya alam yang tersedia dan daya dukung lingkungan dengan menekan kebutuhan masa kini untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang.<sup>166</sup> Secara harfiah ekologi adalah ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya, atau dapat diartikan juga sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Ekologi adalah studi tentang “kehidupan di rumah” dengan penekanan pada “keseluruhan atau pola hubungan antara organisme dan lingkungannya”

Ekonomi ekologis (juga disebut ekonomi-eko, ekolonomi atau bioekonomi dari Georgescu-Roegen) adalah suatu bidang penelitian akademis transdisiplin dan antardisiplin yang membahas saling ketergantungan dan koevolusi ekonomi manusia dan ekosistem alam, baik secara intertemporal maupun spasial. Dengan memperlakukan ekonomi sebagai subsistem ekosistem Bumi yang lebih besar, dan dengan

---

<sup>164</sup> Riswan Jaenudin, “Konsep Manusia Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2008, hal. 80.

<sup>165</sup> Tom Tietenberg, Iyne Lewis, *Environmental & Natural Resource Economics*, Pearson Education: United State of America, 2012, hal. 17.

<sup>166</sup> Iwan Jaya Azis, *Berkelanjutan peran dan kontribusi emil salim*, Jakarta: KPG keputastakaan populer gramedia, 2010, hal 532.

menekankan pada pelestarian modal alami, bidang ekonomi ekologis dibedakan dari ekonomi lingkungan, yang merupakan analisis ekonomi arus utama tentang lingkungan.

Ekonomi ekologis dicetuskan pada tahun 1980-an sebagai disiplin modern melalui karya dan interaksi antara berbagai akademisi Eropa dan Amerika (lihat bagian tentang Sejarah dan perkembangan di bawah ini). Bidang ilmu yang terkait yakni ekonomi hijau, secara umum merupakan bentuk subjek terapan yang lebih politis.

Garis demarkasi paling mendasar antara ekonomi ekologi dan ekonomi neoklasik berada pada tataran ontologis. Ekonomi ekologi didasarkan pada pandangan dunia organik sedangkan ekonomi neoklasik ekonomi berlabuh pada pandangan dunia mekanik. Konsekuensinya adalah bahwa ekonomi ekologis tidak dapat dipahami secara epistemologis tingkat, menggunakan perspektif mono-ilmiah. Untuk memahami hubungan antara ekonomi, alam, dan masyarakat, kita memerlukan pendekatan transdisiplinersains. Selain itu, untuk menemukan solusi praktis yang berhasil, secara ekologis Ekonom harus memiliki keterampilan improvisasi berdasarkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar ekonomi ekologi serta pemahaman transdisipliner tentang konteks ekonomi, alam, dan sosial. Kami menggunakan konsep Giddens “realisme utopis” untuk menggambarkan bagaimana solusinya Hal yang tampak utopis dari perspektif neo-klasik mungkin saja realistis dari sudut pandang ekologi-ekonomi.<sup>167</sup>

Ekonomi ekologi adalah bidang trans-disiplin. Hal ini tidak berusaha menjadi subdisiplin ilmu ekonomi atau subdisiplin ilmu ekologi, namun sebenarnya merupakan jembatan yang melintasi tidak hanya ekologi dan ekonomi tetapi juga psikologi, antropologi, arkeologi, dan sejarah. Hal itulah yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih terintegrasi tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya di masa lalu dan bagaimana mereka mungkin berinteraksi di masa depan. Ini merupakan upaya untuk melihat manusia tertanam dalam sistem pendukung kehidupan ekologisnya, tidak terpisah dari lingkungan. Ia juga memiliki beberapa elemen desain, dalam artian bagaimana kita merancang masa depan yang berkelanjutan.? Bukan sekedar analisis masa lalu, namun menerapkan analisis tersebut untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik.<sup>168</sup>

Tiga tujuan ekonomi ekologi yang saling terkait adalah skala yang berkelanjutan, distribusi yang adil, dan alokasi yang efisien. Ketiga hal ini

---

<sup>167</sup> Ingebrigtsen, S., & Jakobsen, O, “Utopias and realism in ecological economics-Knowledge”, *Understanding and improvisation. Ecological Economics*, No. 84, 2012, hal. 84

<sup>168</sup> [https://insights-som-yale-edu.translate.google/insights/what-is-ecological-economics?x\\_tr\\_sl=en&x\\_tr\\_tl=id&x\\_tr\\_hl=id&x\\_tr\\_pto=tc](https://insights-som-yale-edu.translate.google/insights/what-is-ecological-economics?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc), di akses tanggal 22/01/2024.

berkontribusi terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan manusia. Alam konteks pembelajaran sosial dalam ekonomi ekologi, pertanyaan tentang waktu, lokasi, dan bagaimana individu, organisasi, serta masyarakat menggali pengetahuan baru tentang interaksi ekosistem dan alternatif yang potensial menjadi lebih penting untuk diteliti secara komprehensif dengan melibatkan manusia sebagai aktor. Sehingga berdasarkan hal-hal tersebut, penulis melakukan analisis tentang pembelajaran sosial dalam konteks penelitian ekonomi ekologi, serta mengidentifikasi apakah artikel-artikel yang dianalisis ini telah memberikan gambaran tentang hasil, proses, dan faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sosial dalam ekonomi ekologi.<sup>169</sup>

Ekonomi ekologi didenisikan sebagai bidang ilmu yang menyelidiki hubungan antara ekosistem dan sistem ekonomi dalam arti luas (Costanza, Norgaard, Daly, Goodland, & Cumberland, 2007). Keberadaan ekosistem dan kegiatan ekonomi memerlukan tujuan yang sinergi agar terjalin ekonomi yang berkelanjutan. Distribusi mempunyai banyak dampak yang berbeda-beda, salah satunya adalah dampaknya terhadap modal sosial dan kualitas hidup. Sebenarnya terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang tidak setara, maka produktivitas mereka akan berkurang karena mereka menghabiskan banyak energi untuk berusaha mempertahankan kesenjangan tersebut. Jadi distribusi mempunyai banyak masukan langsung dan tidak langsung mengenai bagaimana masyarakat sebenarnya berfungsi, yang cenderung diabaikan oleh pandangan konvensional. Ini hanya berfokus pada memiliki lebih banyak, idenya adalah semakin banyak yang kita miliki, semakin banyak pula yang bisa kita sebarkan. Namun saya pikir kita sedang memasuki masa di mana kita harus mengkhawatirkan distribusi. Kita mungkin tidak selalu mempunyai lebih banyak hal untuk disebar.<sup>170</sup>

Alokasi waktu penting dalam perekonomian arus utama. Namun untuk berpikir bahwa pasar efisien dalam mengalokasikan sumber daya memerlukan daftar asumsi yang panjang dan tampaknya semakin tidak realistis yang paling penting adalah tidak boleh ada eksternalitas. Banyak ditemukan bahwa eksternalitas alam dan sosial sebenarnya lebih besar dibandingkan internalitas yang terjadi di pasar. Dalam situasi tersebut, Anda tidak dapat mengharap pasar mengalokasikan sumber daya secara efisien.

Kehidupan masa depan tergantung pada kelangsungan dan peningkatan taraf kehidupan, dan hak maupun kewajiban asasi berada di tangan manusia

---

<sup>169</sup> Ingebrigtsen, S., & Jakobsen, O, "Utopias and realism in ecological economics-Knowledge", *Understanding and improvisation. Ecological Economics...*, hal. 85.

<sup>170</sup> Fatimah, Mira, and Mohammad Afifuddin, "Modal Sosial Pedagang Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional." *JKAP Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 17.2 2013, hal. 10.

dalam hasanah ekologi manusia. Jadi melalui ekologi sosial antropologi adalah kewajiban asasi untuk manusia dalam produksi baik barang maupun jasa bagi seluruh kehidupan dalam ekosistem. Dalam hal ini juga tersirat hak asasi individual manusia untuk memperoleh segala yang di perlukan bagi dirinya sendiri. Kebutuhan akan barang dan jasa juga di perlukan bagi manusia maupun kelompok lainnya.<sup>171</sup>

Bagaimana cara memperbaikinya yaitu Salah satu upayanya adalah menginternalisasi eksternalitas tersebut—penetapan harga karbon, penetapan harga dampak terhadap sumber daya alam dan jasa ekosistem lainnya. Saya terlibat dengan sebuah perusahaan bernama Trucost yang mengerjakan hal tersebut, menghitung biaya lingkungan eksternal sebuah perusahaan dan menggunakan informasi tersebut untuk memberikan informasi kepada investor dan perusahaan itu sendiri tentang bagaimana mereka dapat mengurangi biaya eksternal mereka.<sup>172</sup>

Robert Thomas Malthus menyatakan tentang “absolute limits or scarcity”, yang percaya bahwa dalam memenuhi pembangunan ekonomi maka pertumbuhan penduduk selalu membutuhkan pemenuhan subsisten - seperti produksi pangan pertanian - yang diprediksi di masa mendatang akan menimbulkan beban bagi negara atau dengan kata lain muncul “the stationary state”, segala sesuatu yang diperoleh dari lingkungan fisik untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>173</sup> Sumbangan living dan non living endowments dapat dieksploitasi oleh manusia sebagai sumber bahan baku, makanan dan energi Selanjutnya, pandangan tersebut dipertegas lagi oleh David Ricardo, yang secara optimis menyatakan bahwa “relative limits or scarcity” adalah problem real untuk pertumbuhan ekonomi.<sup>174</sup>

Dalam Analisis Ricardian, limits adalah satu set biaya-biaya yang muncul ketika kualitas level sumber daya tinggi, seperti lahan pertanian yang subur butuh biaya besar, kemurnian mineral deposit, dan sebagainya, yang pertama kali dieksploitasi dan diproses sehingga dapat menjadi sesuatu yang disubsitisi untuk mendapatkan sumber daya dengan kualitas rendah. Biaya untuk eksploitasi – termasuk biaya polusi dan biaya pencemaran lainnya – menyebabkan kualitas sumber daya alam menurun. Selanjutnya, pada abad

---

<sup>171</sup> M. Soeryani dan R.A. Harianto, *Ekologi dan Ekonomi peran serta manusia dalam ekosistem bagi peningkatan kualitas kehidupan*, Jakarta: lembaga penerbit feui, 2010, hal. 40.

<sup>172</sup> <https://insights-som-yale-edu.translate.google/insights/what-is-ecological-economics? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pt=tc>, di akses 22/1/24

<sup>173</sup> Nurul Arifin and M. Yarham. "Pendapat Ekonom Muslim Baqir as Sadr dan Ekonom Kapitalis Thomas Robert Malthus Mengenai Kelangkaan (Scarcity)." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI)* 3.1,2023, hal. 42-55.

<sup>174</sup> Nur Arfiyah Febriani and Iin Yuniarni, "Inisiasi Etika Eksplorasi Pertambangan Perspektif Al-Qur'an." *Alim* 1.2, 2019, hal. 373-392.

ke-19, Karl Marx menegaskan kemungkinan bahwa pertumbuhan ekonomi jika tidak dibatasi akan terjadi sesuatu kekacauan sosial dan politik yang terkait dengan ekonomi nasional dan asosiasi masyarakat. "Social limits" untuk pertumbuhan dipikirkan kembali oleh beberapa ekonom selama berkembangnya ekonomi lingkungan pada tahun 1970 an.

Menurut ahli ekonomi ekologis Malte Faber, ekonomi ekologis didefinisikan oleh fokusnya pada alam, keadilan, dan waktu. Masalah keadilan antargenerasi, tak terbalikannya perubahan lingkungan, ketidakpastian hasil jangka panjang, dan panduan pembangunan berkelanjutan analisis dan penilaian ekonomi ekologis.<sup>175</sup> Ahli ekonomi ekologis telah mempertanyakan pendekatan ekonomi arus utama fundamental seperti analisis biaya-manfaat, dan pemisahan nilai-nilai ekonomi dari penelitian ilmiah, berpendapat bahwa ekonomi tak terhindarkan lebih bersifat normatif daripada positif (yakni deskriptif). Analisis posisi, yang berupaya menggabungkan masalah waktu dan keadilan, diusulkan sebagai alternatif. Ekonomi ekologis berbagi beberapa perspektifnya yang sama dengan ekonomi feminis, termasuk fokus pada nilai-nilai keberlanjutan, alam, keadilan, dan kepedulian.<sup>176</sup>

#### **D. Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Pendidikan**

Setiap zaman, setiap masyarakat, setiap kebudayaan mempunyai keunikan dalam memaknai konsep dan hakikat pendidikan. Hal ini sangat bergantung pada mentalitas masyarakat yang mempengaruhi doktrin pendidikan dan juga mengalami perubahan yang dramatis. Filsafat dan psikologi pendidikan merupakan pusat, medan pertempuran pandangan dunia dan sistem nilai. Tentunya perjuangan ini merupakan norma kehidupan dalam masyarakat mana pun, dimana tingkat peradaban dan budaya perjuangan ini merupakan tolok ukur dari beradabnya masyarakat itu sendiri. Memburuknya situasi ekologi, ancaman nyata dari kerusakan yang lebih jauh dan kebutuhan mendesak untuk melestarikan dan memulihkan lingkungan alam merupakan isu yang membara dalam konteks keberadaan manusia, yang dipandang sebagai landasan kesadaran diri.<sup>177</sup>

Setiap warga negara, bangsa, negara bagian, dan akhirnya, komunitas internasional. Pada abad ke-20, pandangan sepihak terhadap manusia

---

<sup>175</sup> [Ekonomika ekologis \(stekom.ac.id\)](http://ekonomika.ekologis.stekom.ac.id), di akses pada tanggal 22/1/24, 2.53.

<sup>176</sup> Purbandani, Ayom Mratita, and Ranga Kala Mahaswa. "Ekofeminisme Kritis: Menelaah Ulang Gender, Keadilan Ekologi, dan Krisis Iklim Critical Ecofeminism: Revisiting Gender, Ecological Justice, and Climate Crisis." Dalam *Jurnal Perempuan* Vol. 27, No.3 (2022): 227-239.

<sup>177</sup> Tetiana Danylova, Galyna Salata, "The Ecological Imperative and Human Nature: A New Perspective on Ecological Education", *Interdisciplinary Studies of Complex System*, No. 2, 2018, hal. 18.

(pendekatan biologis dan sosiologis), khususnya dalam ruang kognitif pendidikan, memunculkan gagasan bahwa tidak ada konsolidasi substansial atas keberadaan manusia. Namun manusia tetaplah makhluk material yang hidup dalam dunia kebudayaan yang diciptakannya sendiri. Oleh karena itu, hakikat manusia memerlukan pemahaman yang lebih luas. Hal ini jelas bahwa dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan tidak sekadar menjadi faktor yang menentukan evolusinya. Pertumbuhannya sangat cepat sehingga mustahil untuk membicarakan keseimbangan biosfer dan pada saat yang sama pemeliharaan homeostatis spesies *Homo sapiens*.

Pendidikan dan perekonomian merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki keterkaitan dan saling ketergantungan. Untuk membangun pendidikan yang baik dibutuhkan perekonomian yang sehat dan perekonomian yang sehat akan mudah dicapai melalui orang-orang yang terdidik. Untuk mewujudkan pendidikan seperti disebutkan di atas tentunya membutuhkan sarana dan komponen lain yang memadai. Upaya pemenuhan kebutuhan terhadap seluruh komponen pendidikan tentu saja membutuhkan pembiayaan. Pembiayaan yang cukup akan didapatkan dari sistem perekonomian yang stabil dan sehat.<sup>178</sup>

Memupuk kesadaran ekologis baru erat kaitannya dengan penafsiran sifat manusia yang berkembang dalam antropologi filosofis, fisik, biologi, budaya dan menilai secara berbeda derajat kesatuan manusia dengan dunia alam dan budaya. Pemahaman naturalistik tentang sifat manusia didasarkan pada gagasan tentang sifat biologis manusia. Pada waktu yang berbeda, sifat manusia direduksi menjadi tubuh, nafsu, dan naluri. Dalam kasus ekstrim, pendekatan ini mengarah pada identifikasi biologi hewan tingkat tinggi dan manusia: akar perilaku manusia direduksi menjadi prinsip pra-sadar dan pra-budaya pada manusia. Perspektif sosiologis tentang sifat manusia didasarkan pada pengakuan terhadap ciri-ciri sosial umum, sikap-sikap yang melekat pada semua individu. Menurut logika pendekatan ini, hakikat manusia tidak dapat diturunkan dari biologi manusia, sehingga setiap manusia sebagai makhluk sosial dan budaya dipandang sebagai hubungan sosial yang terinternalisasi. Model ini mematahkan kesinambungan filogenetik hewan-manusia: model ini didasarkan pada premis bahwa semua aspek biologis manusia telah disosialisasikan. Teori koevolusi gen-kultur dan antropologi bio-kultural menyatakan bahwa manusia “terjalin” ke dalam alam dan budaya. Sifat manusia adalah hasil evolusi sejarah dalam sintesis kecenderungan biologis bawaan tertentu. Perwakilan sosiobiologi melakukan upaya untuk mensintesis faktor-faktor penentu biologis dan sosial dari suatu kepribadian. Mereka menyatakan bahwa jenis-jenis perilaku sosial

---

<sup>178</sup> Hardianto, “Pengaruh Ekonomi terhadap Pendidikan dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1, 2017, hal. 2.

mempunyai asal usul biologis. Teori sosiobiologis didasarkan pada teori koevolusi gen-kultur. Teori ini menggambarkan interaksi yang kompleks, di mana budaya dihasilkan dan dibentuk oleh keharusan biologis. Pada saat yang sama, sifat biologis diubah sebagai respons terhadap inovasi budaya.<sup>179</sup>

Opini yang berkembang justru pembangunan sektor pendidikan hanyalah sektor yang bersifat memakan anggaran tanpa jelas manfaatnya (terutama secara ekonomi). Pandangan demikian membawa orang pada keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadap pembangunan sektor pendidikan sebagai pondasi bagi kemajuan pembangunan disegala sektor. Ketidakyakinan ini misalnya terwujud dalam kecilnya komitmen anggaran untuk sector pendidikan. Mengalokasikan anggaran untuk sektor pendidikan dianggap buang-buang uang yang tidak bermanfaat. Akibatnya alokasi anggaran sektor pendidikanpun biasanya sisa setelah yang lain terlebih dahulu. Cara pandangan ini sekarang sudah mulai tergusur sejalan dengan ditemukannya pemikiran dan bukti ilmiah akan peran dan fungsi vital pendidikan dalam memahami dan memposisikan manusia sebagai kekuatan utama sekaligus prasyarat bagi kemajuan pembangunan dalam berbagai sector.<sup>180</sup>

Dengan adanya ekonomi yang bagus maka akan berdampak kepada fasilitas-fasilitas yang diberikan dalam hal Pendidikan dan sesuai dengan bayaran yang dibayarkan wali murid kepada pihak sekolah maupun kampus maka dapat disimpulkan ekonomi sangat berpengaruh dengan dunia Pendidikan. Fakta sosial masyarakat yang membangun persepsi dan berkembang sering memfokuskan terhadap asumsi umum tentang makna simbolik yang terbangun pada pranata ekonomi dan sosial, kepercayaan pada umumnya oleh masyarakat memberikan asumsi jika seseorang mempunyai modal pendidikan formal cenderung mendapat kesuksesan ekonomi, adalah gambaran contoh dari dampak pranata aspek pendidikan terhadap rangkaian kegiatan ekonomi suatu anggota masyarakat. Fenomena ini searah dengan ungkapan oleh Miffen yang mengungkapkan bahwa pada tiap lembaga sosial kemasyarakatan bukan hanya mempertahankan fungsi dan tujuan yang bersifat manifest, yaitu fungsi yang menggambarkan manfaat dari terbangunnya sebuah pranata sosial masyarakat. Jadi timbulnya anggapan yang berasumsi bahwa pendidikan memberikan dampak pada kesuksesan material (ekonomi) nampaknya bukan suatu keyakinan tanpa ada yang mendasari.<sup>181</sup>

---

<sup>179</sup> Tetiana Danylova, Galyna Salata, "The Ecological Imperative and Human Nature: A New Perspective on Ecological Education"...,hal. 22.

<sup>180</sup> Apriyanti Widiansyah, "Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi", *Jurnal Cakrawala*, Vol. XVII, No. 2, September 2017, hal. 209.

<sup>181</sup> Mudjiyanto, Bambang. "Kekerasan Simbolik di Media (Analisis Kasus Tayangan Media Televisi Pada Anak), *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)* 3.2 (2022). hal. 578.

Bertolak dari sejarah sosial kemasyarakatan di Indonesia, pada awal-awal masa orde baru dihampir seluruh bagian pekerjaan selalu mencari dan mensyaratkan pendidikan formal, sehingga mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dengan mudahnya terserap pada lapangan pekerjaan. Jika ditarik lebih kebelakang lagi, dimasa kolonialisme penjajah yang ketika itu politi etis menjadi salah satu bagian penting dari pemerintahan kolonialis, saat itu kaum bangsawan pribumi yang memiliki pendidikan formal bentukan pemerintah kolonialis akan mendapatkan fasilitas yakni kesempatan untuk bekerja pada instansi pemerintah kolonialis meskipun hanya pada tin gkat pegawai rendahan. Sehingga saat itupun telah memandang bahwa pendidikan sebagai wadah untuk mendapatkan kemapanan sosial.<sup>182</sup>

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Masalah kondisi sosial ekonomi dan harapan masa depan anak dari orang tua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi orang tua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah anak-anaknya. Permasalahan tersebut di atas merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>183</sup>

Pendidikan adalah suatu kebutuhan didalam kehidupan manusia. Pendidikan tersebut dilaksanakan seumur hidupdan terwujud dalam 3 jalur yakni Pendidikan secara formal, Pendidikan non-formal maupun Pendidikan informal. Pengertian dari Pendidikan formal yaitu Pendidikan wajibditempuh melalui sekolah wajib yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, pendidikan no-formal merupakan pendidikan yang diperoleh dari kursus atau informasi pengetahuan dari orang tertentu yang memiliki pendalaman ilmu yang cukup. Sedangkanpendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh dari peran serta lingkungan keluarga terutama orangtua yang sangat memiliki peran penting bagi pembentukan karakter

---

<sup>182</sup> Syawaluddin S, "Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Transformasi Kesejahteraan", *Jurnal Al Buhuts*, Volume 16 Nomor 2, Desember 2020, hal. 157.

<sup>183</sup> Siti Nasirotn, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa, *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2013, hal. 16.

anak.<sup>184</sup>

Peningkatan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun di sisi lain peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat berkontribusi terhadap peningkatan permasalahan sosial dan lingkungan. Namun peningkatan kualitas masyarakat akan meningkatkan pendidikan dan pendapatan sehingga masyarakat memiliki pola pikir yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Tingkat ekonomi atau status sosial yang dimiliki orang tua sangat penting untuk pendidikan anak. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi baik maka akan berpengaruh baik terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga termasuk memenuhi kebutuhan Pendidikan anak-anaknya.<sup>185</sup> Menurut Sugihartono, mengungkapkan bahwa tingkat ekonomi keluarga meliputi tingkat Pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan kebutuhan pokok dibandingkan dengan perhatian ke anak-anaknya juga jenjang pendidikan untuk anak-anaknya.<sup>186</sup>

Tingkat pendidikan anak atau jenjang Pendidikan anak memiliki hubungan dengan penghasilan/pendapatan orang tua yang mereka hasilkan dari pendapatan/penghasilan orang tua yang mereka hasilkan dari mereka bekerja, orang tua memiliki kewajiban untuk membayar biaya Pendidikan anak tersebut.<sup>187</sup>

Menurut Sukirno pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi. Dengan demikian pendidikan dapat dimasukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati kemudian hari. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam upaya menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah melalui peningkatan ketrampilan dan produktivitas kerja. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi melalui peningkatan kemampuan manusia sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

“Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak.

<sup>184</sup> Lilis Nur Chotimah, Hety Mustika Ani, Joko Widodo, “Pengaruh Status Sosial Ekonomi OrangTua terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1Jember Tahun Ajaran 2016/2017)”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, Volume11, N 1, 2017, hal. 75.

<sup>185</sup> Karwati, Euis, *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2014 hal. 91.

<sup>186</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2015, hal. 124.

<sup>187</sup> Fitrianiingsih, Bambang Genjik. S, Rum Rosyid, Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Tingkat Pendidikan Anak Desa Sungai Asam Kabupaten Kubu Raya”, *Jurnal Pendidikan*, hal. 2.

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu. Akibat lain anak akan selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya, hal ini juga pasti akan mengganggu belajar anak.<sup>188</sup>

Menurut Gerungan peranan kondisi ekonomi dalam pendidikan anak memegang satu posisi yang sangat penting. Dengan adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih luas, maka akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat meningkatkan tanpa adanya sarana dan prasana. Kondisi ekonomi yaitu suatu posisi kedudukan, jabatan kepemilikan yang dimiliki seseorang individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang dimiliki yang akan sangat mempengaruhi status sosial seseorang, kelompok ataupun keluarga dilingkungan masyarakat.

Pengaruh ekonomi terhadap pendidikan bisa dibilang suatu hal yang akan membuat baik dunia pendidikan dan ekonomi berkembang dengan adanya ekonomi dunia pendidikan bias berjalan dengan baik. Ekonomi dibutuhkan untuk menunjang fasilitas-fasilitas yang ada di dunia pendidikan ditambah pemerintah sudah mengeluarkan anggaran agar dunia pendidikan berjalan dengan baik.

Penelitian dari Foster dan Rosenzweig mengenai dampak dari pendidikan terhadap petani di India semasa revolusi hijau bisa memberikan sedikit gambaran. Studi pada sektor pertanian di negara India (termasuk Indonesia) sangat relevan dalam wacana pembangunan ekonomi karena mayoritas penduduk, masuk dalam kelompok termiskin, ada di sektor ini. Dalam studi tersebut petani yang memiliki pendidikan dasar memang jauh lebih produktif daripada yang tidak pernah sekolah. Walaupun, tak ada perbedaan signifikan antara yang memiliki pendidikan menengah dan yang hanya pendidikan dasar.<sup>189</sup>

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu kegiatan atau hal yang mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu

---

<sup>188</sup> Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 63

<sup>189</sup> Foster and Rosenweig. "Learning by Doing and Learning from Others: Human Capital and Technical Change in Agriculture." *The Journal of Political Economy*, Vol.103, No.6, 1995, hal. 1207.

keluarga. Tingkat Pendidikan berperan penting dalam perekonomian nasional, maka suatu ekonomi keluarga yang mempunyai lokasi yang terpencil sangat perlu untuk dikembangkan. Peningkatan pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai dan membantu mengatasi kondisi ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang diperoleh seseorang mulai dari bangku sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang dimaksud disini adalah jenjang perguruan tinggi yang ditamatkan oleh seseorang, yang ditandai dengan sertifikat/ijazah pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan menengah atas.

Tingkat pendidikan sangat diperlukan oleh seseorang karena Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan berkualitas. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena melalui pendidikan upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan.

Kondisi ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh sipembawa status. Menurut Rusnani menyatakan bahwa "Kondisi Ekonomi adalah keadaan dimana keluarga itu dapat bekerja dan menghasilkan sesuatu (memperoleh pendapatan) sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya".<sup>190</sup>

Pengetahuan ekologi sebagai komponen lingkungan pendidikan merupakan suatu struktur yang holistik dan terdiri dari unsur-unsur pembelajaran kognitif dan aktif. Unsur kognitif meliputi pengetahuan ekologi dan pembentukan budaya batin individu, yang akan berkontribusi pada harmonisasi hubungan manusia dengan alam. Semua ini membantu siswa untuk menyadari tempatnya di alam dan memperjelas tanggung jawabnya terhadapnya. Siswa mempunyai kesempatan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan alam atas dasar ini. Arah utama pendidikan ekologi adalah: pendidikan dalam semangat gagasan umum tentang perlindungan lingkungan dan kesehatan manusia, perolehan pengetahuan profesional khusus tentang hukum umum keberadaan ekosistem alam dan antropogenik

Pembentukan karakter ekologis membentuk sudut pandang lingkungan aktif siswa, yang dicapai melalui serangkaian upaya pendidikan lingkungan dan ekologi, promosi perilaku lingkungan. Fungsi utama

---

<sup>190</sup> Rusnani, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah di SDN Pinggor Papas 1 Kec. Kalianget". *Jurnal "PERFORMANCE" Bisnis Dan Akuntansi*, Volume III, No. 2, 2013, hal. 86.

pembentukan karakter ekologis terdiri dari perolehan dan akumulasi pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan pada tingkat kognitif, sensorik dan emosional serta normatif. Kombinasi pengetahuan, pengalaman emosional, dan keterampilan praktis dalam kegiatan lingkunganlah yang memungkinkan siswa mengambil keputusan yang tepat selama berada di lingkungan alam. Kami mendefinisikan kesadaran ekologis siswa sebagai kombinasi organik dari pengetahuan, pemikiran, gagasan, keyakinan, perasaan, dan aspirasi ekologi. Kesadaran ekologis diwujudkan dalam perlindungan alam yang terarah dan bermakna aktivitas manusia, pembelaan aktif nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip ekologi. Dengan demikian, pengetahuan ekologi menjadi dasar terbentuknya kesadaran ekologis siswa.<sup>191</sup>

### **E. Ekologi dan Ekonomi dalam Ruang Kesejahteraan Masyarakat**

Dengan adanya ekologi dan ekonomi bias di bilang kesejahteraan masyarakat bisa dibidang lebih sejahtera karena makin lama makin berkembang dan serta ada kemajuan yang lebih. Maka timbulah pembangunan ekonomi. Bentham menggunakan istilah “*utility*” (kegunaan) untuk menjelaskan konsep kebahagiaan atau kesejahteraan. Berdasarkan prinsip utilitarianisme yang ia kembangkan, Bentham berpendapat bahwa sesuatu yang dapat menimbulkan kebahagiaan ekstra adalah sesuatu yang baik. Sebaliknya, sesuatu yang menimbulkan sakit adalah buruk.<sup>192</sup>

Sistem kehidupan di dunia ini terdiri atas beberapa komponen yang secara umum meliputi komponen fisik, kimia dan biotis, serta sosial, ekonomi dan budaya manusia yang saling terkait satu dengan yang lainnya membentuk ekosistem. Dalam ekosistem terjadi perubahan yang dinamis dari waktu ke waktu seiring dengan tingkat pemanfaatan sumberdaya alam oleh manusia. Perubahan ekosistem di dunia ini dimulai terjadi sejak revolusi industri 1.0 pada abad ke-18 dan semakin membesar di era industri 4.0 sekarang. Pemecahan masalah lingkungan yang semakin besar ini salah satunya dengan pendekatan sistem. Dengan melihat permasalahan secara keseluruhan dan menganalisis hubungan antara komponen yang ada.<sup>193</sup>

Sejumlah negara yang melimpah sumber daya dan mencakup budaya yang sangat berbeda termasuk Botswana, Chili, Indonesia dan Malaysia melahirkan negara-negara berkembang secara kebijakan politik. Dalam kasus

---

<sup>191</sup> Grygoriy P. Griban, Ivan M. Okhrimenko *et al.*, “Ecological Education and Its Relationship with Student Help”, *Journal Wiadomości Lekarskie*, Vol. 2, 2022, hal. 528.

<sup>192</sup> Oman Sukmana, “Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State)”, *Jurnal Sospol*, Vol 2 No.1, 2016, hal. 103.

<sup>193</sup> Lukman Hakim, “Manfaat Ekologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya Pengembangan KHDTK Sebagai Objek Wisata Alam”, *Majalah Standar: Better Living*, Vol.2, No.4, 2023, hal. 37.

seperti ini, semakin lama ketergantungan produk primer hanya menunda industrialisasi kompetitif. Oleh karena itu kunci pengembangan yang sukses terletak pada mengecilkan keadaan politik predator dengan memperkuat sanksi terhadap pemerintahan anti-sosial yang koheren, secara ekonomi kebijakan ini dapat ditempuh untuk mempertahankan kenaikan pendapatan dan mengurangi kerusakan lingkungan.

Dalam pandangan Islam, “sejahtera” bukan berarti “yang kaya” namun “yang ideal” yaitu keadaan dimana terjadi keseimbangan antara keadaan material dan spiritual yang diperoleh dari sumber-sumber daya yang ada. Semua hal yang diusahakan manusia, harus bertujuan untuk pemenuhan dua kebutuhan sentral itu agar terjadi keteraturan kehidupan personal sampai kepentingan lebih luas dalam bentuk kenegaraan.<sup>194</sup>

Selanjutnya dibutuhkan peran pemerintah Sehingga untuk menyelesaikan hal tersebut diperlukan pemerataan pembangunan dalam merelokasi potensi-potensi sumber daya yang dimiliki oleh wilayah-wilayah di Indonesia. Dalam mendukung terwujudnya hal tersebut dibutuhkan perubahan pola pikir dalam pemahaman pembangunan ekonomi yang wajib mengikut sertakan semua pihak yang terkait agar dapat terwujud. Kolaborasi tersebut diantaranya Pemerintah Pusat, Daerah, BUMN, BUMD, Swasta dan komponen masyarakat. Perlu dipahami juga bahwa keterbatasan Pemerintah baik Pusat maupun Daerah dalam APBN dan APBD dalam pembiayaan anggaran pembangunan. Padahal semakin maju perekonomian suatu negara, semakin kecil proporsi Anggaran Pemerintah dalam pembangunan ekonomi. Dinamika ekonomi suatu negara pada akhirnya akan tergantung pada sektor bisnis ekonomi baik makro maupun mikro. Stuktru pembentu pelaku ekonomi di Indonesia mencakup BUMN, BUMD, dan swasta domestik maupun investor asing.<sup>195</sup>

Dua jenis analisis ekonomi yang berbeda dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara sistem ekonomi dan lingkungan: Ekonomi positif berupaya menggambarkan apa yang ada, apa yang sudah terjadi, atau apa yang akan terjadi. Sebaliknya, ilmu ekonomi normatif berurusan dengan apa yang seharusnya terjadi. Perbedaan pendapat dalam ilmu ekonomi positif biasanya dapat diselesaikan dengan mengacu pada fakta. Namun, ketidaksepakatan normatif melibatkan penilaian nilai. Kedua cabang tersebut berguna. Misalkan kita ingin menyelidiki hubungan antara perdagangan dan lingkungan. Ekonomi positif dapat digunakan untuk

---

<sup>194</sup> John J. Donohue & Esposito, John. L., *Islam Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Cet. II, Diterjemahkan Dari *Islam in Transition: Muslim Perspective*, Oleh Machnun Husein, Yogyakarta, Jakarta: Cv. Rajawali, 1989, hal. 418.

<sup>195</sup> Ramadan, Rahmad, Muhammad Bachtiar Rifai, and M. Zacky Faluti, "Optimalisasi Potensi Ekowisata Di Bantaran Aliran Sungai Siak Kota Pekanbaru Provinsi Riau." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 8.2,2023, hal.104.

menggambarkan dampak perdagangan terhadap perekonomian dan lingkungan. Namun, perjanjian ini tidak dapat memberikan panduan apa pun mengenai pertanyaan apakah perdagangan itu diinginkan. Penilaian tersebut harus berasal dari ilmu ekonomi normatif, sebuah topik yang akan kita bahas di bagian selanjutnya. Fakta bahwa analisis positif tidak dengan sendirinya menentukan keinginan suatu tindakan kebijakan tidak berarti bahwa analisis tersebut tidak berguna dalam proses kebijakan. Contoh 2.1 memberikan salah satu contoh jenis analisis dampak ekonomi yang digunakan dalam proses kebijakan.<sup>196</sup>

Ketakutan akan pengangguran menyebabkan pemerintah yang mempunyai kekayaan sumber daya mempersilahkan pihak swasta pengelola sumber daya untuk memperluas industrialisasi atau memperluas layanan pemerintah, yang keduanya cenderung digunakan tenaga kerja dan modal yang tidak efisien. Sektor industri dan birokrasi yang dilindungi tumbuh, memaksa pemerintah untuk memeras lebih banyak dan lebih banyak. Transfer ini pada akhirnya melampaui rente sumber daya alam dan menyerap pengembalian modal, menghancurkan insentif untuk investasi efisien yang di dalamnya sektor primer. Dengan cara ini, perekonomian negara yang berlimpah sumber daya menjadi terkunci ke dalam perangkat pokok di mana industri parasit dilindungi dan diperluas menyedot pendapatan dari sektor primer yang memiliki daya saing dan ukuran relatif berkurang ketika kebijakan pemerintah mengurangi insentif. Hasilnya adalah ekonomi melemah yang rentan terhadap krisis

Tingginya ketimpangan distribusi pendapatan yang dialami pemerintah daerah antara daerah yang kaya sumber daya alam dengan daerah yang sedikit sumber daya alam mengakibatkan rendahnya kapasitas fiskal daerah, sehingga ketika terjadi permasalahan lingkungan hidup tidak dapat segera diselesaikan. Selain itu, permasalahan lingkungan hidup juga tidak dapat tertangani dengan baik karena pemerintah daerah yang memiliki dana perimbangan besar justru menganggarkan belanja fungsi lingkungan hidup dan kehutanan yang rendah. Kebijakan pemerataan pembangunan dikenal dengan MP3EI yaitu Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia yang merupakan program dari Kementerian Perekonomian dan beberapa kementerian terakut. Program ini dikeluarkan pada tahun 2011 bertujuan untuk mempercepat dan memperluas pembangunan ekonomi tata ruang wilayah melalui pengembangan delapan program utama yang meliputi sektor industri manufaktur, pertambangan, pertanian, kelautan, pariwisata, telekomunikasi, energi dan pengembangan

---

<sup>196</sup> Tom Tietenberg, lyne Lewis, *Environmental & Natural Resource Economics...*, hal. 19.

kawasan strategis nasional.<sup>197</sup>

Diskusi tentang pengembangan masyarakat telah menjadi isu yang berkembang dalam kajian-kajian pembangunan. Beragam pendapat telah dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan tentang pengembangan masyarakat ini, mulai dari definisi, sejarah, prinsip, hingga strategi dalam pengembangan masyarakat. Dari sekian banyak pandangan tersebut, untuk menjelaskan keterkaitan antara pengembangan masyarakat dengan pengembangan pariwisata dapat dilihat dari pandangan Dunham tentang fokus pada pengembangan masyarakat. Adi Menyebutkan bahwa *community development* lebih memfokuskan diri pada pengembangan kehidupan ekonomi, prasarana fisik, pembangunan di bidang kesehatan dan kesejahteraan dalam arti sempit. Dengan demikian, berdasarkan pandangan Dunham tersebut, maka sektor pariwisata termasuk dalam fokus kajian pengembangan masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sektor pariwisata dipandang sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat subsistem-subsistem lain, yang salah satunya adalah bidang ekonomi.<sup>198</sup>

Dengan adanya ekologi ekonomi ini masyarakat merasakan pemasukan dalam kehidupannya sehari-hari secara stabil dan perekonomiannya merasa di perhatikan kembali. Pendekatan yang lebih komprehensif adalah dengan mendefinisikan ekonomi sebagai studi tentang penyediaan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kerangka kerja etis kepedulian dan keadilan bagi orang lain, baik manusia maupun non-manusia. Penyediaan sosial adalah kegiatan yang diperlukan untuk setiap kelompok sosial baik rumah tangga, desa, kota, kota, wilayah, negara, atau kolektif global. Hal ini menyangkut cara-cara di mana orang mengorganisir diri sebagai kelompok sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pasar sebagai mekanisme alokasi hanyalah salah satu bentuk pengaturan dan memiliki struktur yang beragam. Pemahaman lain mengenai pengembangan masyarakat, dapat dilihat dari pendapat Sanders yang menyebutkan terdapat empat cara pandang terhadap pengembangan masyarakat.<sup>199</sup>

Empat cara tersebut antara lain pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses, metode, program, dan gerakan. Pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses, menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat dilihat sebagai suatu proses yang bergerak dari satu tahap ke tahap yang lain, atau dari satu kondisi kepada kondisi selanjutnya; yang berarti pergerakan

---

<sup>197</sup> Ahok Alpa Beta, "Perencanaan Tata Ruang Wilayah bagi Kesejahteraan Indonesia", *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, Vol. 6 No. 1 Januari 2017, hal. 2.

<sup>198</sup> Rusyidi, Binahayati, and Muhammad Fedryansah. "Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1.3, 2018, hal. 157.

<sup>199</sup> Rusyidi, Binahayati, and Muhammad Fedryansah. "Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*...., hal. 158.

yang progresif dengan kriteria yang spesifik. Kemudian sebagai sebuah metode, pengembangan masyarakat dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengembangan masyarakat dipandang sebagai sebuah program ketika pengembangan masyarakat tersebut memiliki seperangkat prosedur dan sederet aktifitas. Selanjutnya pengembangan masyarakat dipandang sebagai sebuah gerakan ketika pengembangan masyarakat diarahkan sebagai penjabaran dari nilai-nilai dan tujuan.

Selanjutnya pengembangan masyarakat dipandang sebagai sebuah gerakan ketika pengembangan masyarakat diarahkan sebagai penjabaran dari nilai-nilai dan tujuan antara lain pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses, metode, program, dan gerakan. Pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses, menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat dilihat sebagai suatu proses yang bergerak dari satu tahap ke tahap yang lain, atau dari satu kondisi kepada kondisi selanjutnya; yang berarti pergerakan yang progresif dengan kriteria yang spesifik. Kemudian sebagai sebuah metode, pengembangan masyarakat dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengembangan masyarakat dipandang sebagai sebuah program ketika pengembangan masyarakat tersebut memiliki seperangkat prosedur dan sederet aktifitas. Selanjutnya pengembangan masyarakat dipandang sebagai sebuah gerakan ketika pengembangan masyarakat diarahkan sebagai penjabaran dari nilai-nilai dan tujuan<sup>200</sup>

Antara lain pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses, metode, program, dan gerakan. Pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses, menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat dilihat sebagai suatu proses yang bergerak dari satu tahap ke tahap yang lain, atau dari satu kondisi kepada kondisi selanjutnya; yang berarti pergerakan yang progresif dengan kriteria yang spesifik. Kemudian sebagai sebuah metode, pengembangan masyarakat dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengembangan masyarakat dipandang sebagai sebuah program ketika pengembangan masyarakat tersebut memiliki seperangkat prosedur dan sederet aktifitas. Selanjutnya pengembangan masyarakat dipandang sebagai sebuah gerakan ketika pengembangan masyarakat diarahkan sebagai penjabaran dari nilai-nilai dan tujuan<sup>201</sup>

Sektor pertambangan merupakan salah satu penggerak roda perekonomian dan pembangunan nasional yang terbesar bagi Indonesia.

---

<sup>200</sup> Lestari, Emi Tipuk. "Pemahaman Siswa Terhadap Materi Perkembangan Masyarakat Masa Reformasi Sub-bab Konflik Sambas 1999." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12.1, 2015, hal. 40.

<sup>201</sup> Mukhlishin, Ahmad, and Aan Suhendri. "Aplikasi teori sosiologi dalam pengembangan masyarakat Islam". *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2.2, 2017, hal. 212.

Seiring dengan meningkatnya perkembangan dunia dimana manusia dituntut untuk meningkatkan pertumbuhannya maka eksploitasi sumber daya alam terus meningkat, khususnya sumberdaya mineral dan energi. Hal ini bisa memungkinkan pertumbuhan ekonomi akan terhenti dikarenakan habisnya pasokan sumber daya alam. Sehingga diperlukan adanya manajemen pengelolaan sumber daya alam yang efektif, efisien, serta berwawasan lingkungan.<sup>202</sup>

Perubahan pada lahan bekas penambangan perlu dilakukan upaya reklamasi yang bertujuan untuk mengembalikan produktifitas lahan, mencegah terjadinya erosi, mengurangi kecepatan aliran air limpasan, serta menjaga lahan agar tidak labil. Sehingga reklamasi diharapkan dapat menghasilkan nilai tambah bagi lingkungan sekitar dan mewujudkan terciptanya kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Pembinaan tanah lahan bekas tambang dapat dilakukan dengan memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi.<sup>203</sup>

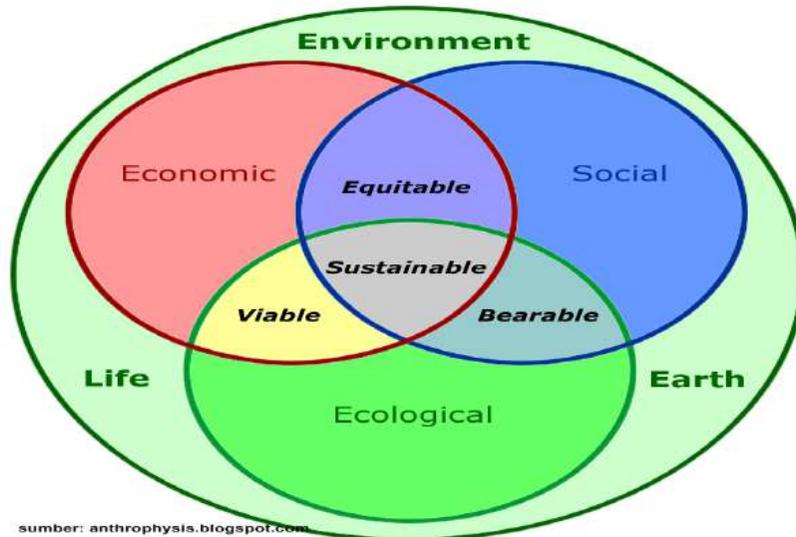
Ekologi dan ekonomi muncul jarak yang cukup luas. Padahal, ekologi dan ekonomi bisa berjalan beriringan dan tidak saling mengalahkan sehingga menghasilkan jarak. Sebagai ilmu pengetahuan yang secara hakikat memiliki tujuan yang sama, yakni memberikan kesejahteraan untuk kemaslahatan bersama, seharusnya kedua ilmu tersebut dijalankan sesuai kaidahnya. Sehingga tidak akan terjadi seperti situasi, di mana untuk meningkatkan ekonomi, kita memiliki kendala kerusakan ekologi. Atau sebaliknya, ketika kita mempertahankan ekologi, kita tidak mampu mengoptimalkan ekonomi. Seharusnya, dengan memitirakan kedua ilmu pengetahuan tersebut, kita bisa mendapatkan manfaat dari sumber daya alam dengan tetap mempertimbangkan ekologinya.<sup>204</sup>

---

<sup>202</sup> Hartana, Hartana, "Hukum Pertambangan (Kepastian Hukum Terhadap Investasi Sektor Pertambangan Batubara di Daerah)." *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 3.1, 2017, hal. 60.

<sup>203</sup> Haeruddin, Haeruddin, Siti Aminah, and Nur Faizin, "Edukasi Tentang Wisata Alam Lahan Bekas Tambang Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat." *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.2, 2022, hal. 615.

<sup>204</sup> <https://radarjember.jawapos.com/opini/791113837/alam-antara-fungsi-ekologi-dan-ekonomi> diakses pada tanggal 20 januari 2023.



### Ekologi Pembangunan Berkelanjutan

Semua proses ekonomi berinteraksi dengan lingkungannya. Ada ketergantungan langsung dan mendasar dari sistem ekonomi pada aliran material dan energi serta penyerap untuk pembuangan material dan energi yang diperlukan. Ekonomi adalah sistem sosial- ekologi yang terbuka. Proses-prosesnya beroperasi dalam batas-batas yang ditentukan oleh struktur dan fungsi ekosistem, serta struktur sosial yang diwakili oleh para pelaku dan konteks institusionalnya.

#### F. Ekologi di Tinjau dari Perekonomian di Indonesia

Pembangunan yang sangat pesat di seluruh dunia sejak revolusi industri di Eropa telah berdampak atau menimbulkan masalah lingkungan yang sangat luas (*global*), meliputi pemanasan global, kerusakan ozon, menurunnya keanekaragaman hayati, pencemaran baik tanah, udara, dan air, dan masalah kependudukan, pembangunan di Indonesia mulai menyadari pentingnya berwawasan lingkungan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan mulai tumbuh pada dekade tahun 1980-an. Saah satu instrument pendukungnya dengan terbitnya Permen No. 29/1986 tentang Analisis Tentang Dampak Lingkungan (AMDAL).<sup>205</sup>

Kepentingan untuk menjaga keseimbangan ekologis, sebut Sabrina, merupakan salah satu prioritas dalam visi misi Sumut Bermartabat, yakni bermartabat dalam lingkungan ditandai dengan ekologi yang terjaga, alam yang bersih dan indah, penduduk ramah, berbudaya, berkeprimanusiaan dan

<sup>205</sup> Wiyon, *Penyuluh dan Komunikasi Pembangunan*, Yogyakarta: Penerbit Impuls, 2021, hal. 89.

beradab.<sup>206</sup>

Dengan adanya pertinjauan ekonomi tentang ekologi sangat berkaitan perekonomian Indonesia turun setelah adanya wabah covid 19, dengan adanya covid akhirnya pemerintah berusaha untuk membuat konsep kota berkelanjutan merupakan penjabaran dari konsep pembangunan berkelanjutan dimana perhatian terhadap fungsi ekologis diperkotaan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Adapun persyaratan penting yang harus dipenuhi untuk mewujudkan kota yang berkelanjutan adalah tersedianya ruang-ruang ekonomi dan ruang-ruang ekologis yang seimbang dimana intensitas perkembangan ruang-ruang ekonomi tidak melebihi daya dukung wilayah secara ekologis. Ketersediaan ruang ekologis diperlukan untuk menjamin keberlanjutan fungsi suatu kota atau wilayah. Salah satu fungsi ekologis yang harus diperhatikan dan dikelola keberlanjutannya adalah konservasi air dan mencegah dan mengendalikan banjir.<sup>207</sup>

Keberlanjutan fungsi ekologis dalam mengkonservasi air sangat penting bagi keberlanjutan suatu kota karena memberikan manfaat antara lain menjaga cadangan air tanah, melestarikan keberadaan air permukaan, serta mencegah terjadinya banjir/genangan. Fungsi ekologis untuk mengkonservasi air tersebut dapat dipenuhi dengan penggunaan lahan alami (natural land use), misalnya hutan, taman/ruang terbuka hijau, sawah, lahan basah, rawa dan danau. Selain itu, kondisi fisik lahan secara alami juga mempengaruhi kemampuan ekologis kota, khususnya untuk mengkonservasi air yaitu jenis tanah, struktur geologi, kemiringan lahan, bentuk permukaan lahan (landform) serta kondisi iklim setempat.

Pentingnya peran RT/RW dan kota dalam menentukan keberlanjutan fungsi ekonomi, sosial dan ekologi kota, maka diperlukan batasan-batasan pengembangan yang masih dapat diterima dalam konteks keberlanjutan kota. Pendekatan pemodelan dan simulasi sebagai perangkat analisis (*tools of analysis*) dapat digunakan untuk mengevaluasi dinamika perkembangan kota dan aspek daya dukung alami kota, khususnya kemampuan alami ruang untuk mengkonservasi air dan mengendalikan banjir, sehingga dapat diperoleh pola dan struktur kota yang berkelanjutan. Praktik pembangunan ekonomi di Indonesia seringkali tidak selaras dengan kelestarian sumberdaya alam. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kerusakan ekologi. Berdasar data *Global Footprint Network* tahun 2020, Indonesia mengalami defisit ekologi sebanyak 42 persen. Artinya konsumsi terhadap sumberdaya lebih tinggi daripada yang saat ini tersedia. Hal ini akan menyebabkan daya

---

<sup>206</sup> <https://diskominfo.sumutprov.go.id/artikel-2946-sabrina--pertumbuhan-ekonomi-dan-keseimbangan-ekologi-bisa-berjalan-beriringan.html>, diakses tanggal 22/01/2024

<sup>207</sup> Ulya, Husna Ni'matul. "Pemulihan Perekonomian Jawa Timur di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Sistem Pertanian Terpadu (SPT) Budikdamber (Budidaya Ikan dalam Ember)." Dalam *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, vol 1, No.1, 2021, hal. 41-66.

dukung alam terus berkurang. Lingkungan dan pembangunan adalah satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Pembangunan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan guna mencapai suatu kehidupan yang lebih baik untuk memenuhi kesejahteraan manusia. Artinya, tidak dapat dipungkiri bahwa hakikat pembangunan adalah bagaimana agar kehidupan kedepan menjadi lebih baik dari kehidupan hari ini. Bruce Mitchell,<sup>1</sup> mengatakan bahwa pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan akan mengalami empat situasi pokok, yaitu (i) perubahan, (ii) kompleksitas, (iii) ketidakpastian, dan (iv) konflik.<sup>208</sup>

Pengelolaan lingkungan hidup dalam perspektif hukum dan kebijakan merupakan bagian dari agenda pembangunan hukum nasional dibidang lingkungan hidup. Hukum dilihat dalam kaitannya dengan kerangka dasar pembangunan nasional menampakkan dirinya dalam dua wajah. Pada satu sisi pihak hukum memperlihatkan diri sebagai suatu objek pembangunan nasional. Dalam arti bahwa hukum itu dilihat sebagai suatu sektor pembangunan yang perlu mendapat prioritas dalam usaha penegakan, pengembangan dan peminannya. Sedangkan pada sisi yang lain, hukum itu harus dipandang sebagai suatu "alat" (*tool*) dan sarana penunjang yang akan menentukan usaha-usaha pembangunan nasional.<sup>209</sup>

Banyak tanaman yang tumbuh dan bias dijadikan bisnis di Indonesia sehingga bias menambah pemasukan dan ekonomi. Serta banyak kota yang berkembang dari banyak masyarakatnya miskin menjadi menengah keatas karena perkembangan ekologi dan ekonomi. Masyarakat menjadikan area persawahan menjadi pemukiman, industri, pertokoan dan lain-lain. Sampai saat ini sepanjang jalan dari desa Mesjid Yaman sampai ke jalan-jalan besar yang sudah di penuh oleh jejeran pertokoan berlantai 2, lantai 2 toko dijadikan masyarakat sebagai tempat tinggal. Kota merupakan salah satu tempat kehidupan manusia yang dapat dikatakan paling kompleks, karena perkembangannya dipengaruhi oleh aktifitas pengguna perkoaan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan hidup. Kota, sebagai suatu proses yang dapat dilihat hasil dan perkembangannya lebih menonjol dibandingkan dengan kawasan luar kota, serta cenderung lebih menekankan pada segi ekonomi, dianggap sebagai hasil rekayasa manusia untuk memenuhi kehidupan ekonomi penggunanya. Selainitu, kota juga memengaruhi kehidupandi segala bidang, yang berdampak pada timbulnya masalah- masalah yang semakin kompleks yang memerlukan pemecahan.

Dalam khazanah perkembangan destinasi pariwisata, hal menarik yang

---

<sup>208</sup> Bruce Mitchell, *et al.*, *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Hidup*, Gadjah Mada: University Press, Yogyakarta, 2000, hal. 1.

<sup>209</sup> Abdurrahman, *Aneka Masalah Hukum Dalam Pembangunan di Indonesia*, Alumni: Bandung, 1979, hal. 19.

selalu menjadi tantangan adalah terciptanya pola pembangunan yang tidak hanya mengedepankan pembangunan fisik semata akan tetapi juga mengakomodasi kepentingan masyarakat untuk lebih sejahtera.<sup>210</sup> Dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa pariwisata diselenggarakan untuk meningkatkan kinerja ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, pelestarian alam dan memperkuat jatidiri bangsa Indonesia.<sup>211</sup> Pembangunan pariwisata diselenggarakan dengan prinsip menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal, dan memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat. Dengan kata lain, pariwisata dikembangkan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat local. Pengembangan wisata tambang diarahkan pada kegiatan wisata yang tidak bersifat *mass tourism*. Model sistem dinamis yang dikembangkan pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang terkait dengan interaksi antara masyarakat, wisatawan, pengelola wisata tambang dan kebijakan pengelolaan bekas tambang oleh pemerintah. Skenario memberikan ilustrasi antara tingkat pertumbuhan wisatawan dan manfaat ekonomi.<sup>212</sup>

Perkembangan dunia wisata saat ini makin banyak diminati oleh wisatawan. Tren perjalanan wisatawan ditandai dengan munculnya motivasi dan pola perjalanan wisata baru yang dilakukan oleh wisatawan, khususnya pada segmen pasar wisatawan yang sudah berpengalaman, dan berpendidikan serta memiliki nilai kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu konservasi lingkungan yang tinggi dan pemberdayaan pada komunitas serta budaya lokal (Kemenpar, 2016). Ekowisata pada saat ini telah berkembang, sehingga wisata tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan tetapi berkaitan juga dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk local.<sup>213</sup>

Sektor pariwisata merupakan salah satu kekuatan utama Indonesia yang meliputi wisata alam, wisata budaya ataupun produk wisata buatan lainnya. Wisata alam merupakan objek wisata yang lingkungannya masih alami, unik, dan asli yang sebagian besar di Indonesia berada di dalam kawasan hutan. Data tahun 2019, sektor ini menyumbangkan devisa Rp. 280 trilyun yang berasal dari kunjungan wisata manca Negara sebanyak 16,11 dan wisatawan domestik Rp. 282,93 juta. Menurut Prof. Mudrajad Kuncoro di kolom Analisis, Koran Kedaulatan Rakyat tanggal 8 Maret 2022 melaporkan bahwa kunjungan wisatawan manca negara (wisman) ke

---

<sup>210</sup> Abdillah, Fitri, *et al.* "Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31.2, 2015, hal. 355.

<sup>211</sup> Nomor, Undang-Undang. " Tahun 2009 tentang Kepariwisata." (10).

<sup>212</sup> Anarta, Rudy, "Pengembangan Mining Tourism Di Kawasan Pertambangan Sawahlunto." *Sosiohumaniora* 21.2, 2019, hal.186.

<sup>213</sup> Regina Rosita Butarbutar, *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*, Bandung: Widina Persada, 2021, hal.1.

Indonesia pada tahun 2019 (sebelum pandemi Covid 19) melanda dunia, hanya mencapai 16 juta wisman. Sedangkan data kunjungan wisman ke Malaysia sekitar 25 juta, Vietnam 18 juta, Thailand 39 juta. Padahal dari modalitas sebagaimana disampaikan di awal, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan negara-negara tetangga tersebut. Berdasarkan data-data yang kurang membanggakan tersebut, Pemerintah dibawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo menempatkan sektor Pariwisata sebagai “lokomotif” perekonomian nasional di masa depan. Salah satu kebijakan Pemerintah dalam sektor pariwisata ini dengan menetapkan lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), yaitu Danau Toba, Borobudur, Labuan Bajo, Likupang, dan Mandalika.<sup>214</sup>

Skenario yang dibuat untuk tindakan koreksi pengelolaan kawasan wisata tambang merupakan tindakan pengelolaan jumlah wisatawan dan pengelolaan konservasi serta pertumbuhan ekonomi. Tindakan pengelolaan konservasi adalah dengan mengembangkan situs tambang geologi menjadi obyek wisata. Skenario tersebut digunakan untuk mencari upaya penyebaran wisatawan dan peningkatan jumlah wisatawan yang dapat menghasilkan indikator pertumbuhan ekonomi sebagai kawasan konservasi dan tujuan wisata. Diskusi tentang pengembangan masyarakat telah menjadi isu yang berkembang dalam kajian-kajian pembangunan. Beragam pendapat telah dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan tentang pengembangan masyarakat ini, mulai dari definisi, sejarah, prinsip, hingga strategi dalam pengembangan masyarakat. Dari sekian banyak pandangan tersebut, untuk menjelaskan keterkaitan antara pengembangan masyarakat dengan pengembangan pariwisata dapat dilihat dari pandangan Dunham tentang fokus pada pengembangan masyarakat.

Sebagai sebuah sistem dinamis, pariwisata merupakan interaksi berbagai komponen tempat masyarakat lokal termasuk Dietrich dan García menyatakan bahwa terdapat hubungan kuat antara persepsi masyarakat terhadap dampak perkembangan pariwisata dengan tahap perkembangan destinasi itu sendiri. Pada tahap awal perkembangan menunjukkan bahwa masyarakat lokal cenderung memiliki sikap positif, namun setelah pembangunan menjadi massif dan tidak teratur maka persepsinya menjadi berubah. Penelitian Dyer, menyatakan bahwa pada destinasi yang maju masyarakat mengabaikan sikap positif terhadap budaya meskipun mereka tetap mendukung perkembangan destinasi pariwisata. Persepsi ini terbentuk oleh perilaku masyarakat yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perkembangan pariwisata. Pemerintah sering mengeluarkan keputusan penunjukan kawasan hutan tanpa terlebih dahulu melakukan

---

<sup>214</sup> Lukman Hakim, “Manfaat Ekologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya Pengembangan KHDTK Sebagai Objek Wisata Alam” ..., hal. 39.

pengecekan tentang klaim kesatuan masyarakat hukum adat atas kawasan tersebut yang bahkan pada kenyataannya telah ada pemukiman-pemukiman masyarakat adat di dalamnya.<sup>215</sup>

Konstitusi perekonomian Indonesia secara eksplisit menegaskan bahwa bumi (tanah), air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan oleh sebesar-besar kemakmuran rakyat. Bunyi Pasal 33 ayat (3) UUD 1945 tersebut terdapat spirit/filosofi bahwa adanya suatu kewajiban bagi negara untuk menyejahterakan rakyatnya, karena konsekuensi yuridis Indonesia sebagai negara penganut welfare state.<sup>216</sup>

Mercermati beberapa Pasal di dalam UU Kehutanan, dalam praktik yang dilakukan oleh negara dan sejumlah perusahaan di sekitar kawasan hutan, hak-hak konstitusional masyarakat adat untuk mengakses dan melakukan pengelolaan terhadap hutan adat telah dipangkas dengan menjadikan kawasan hutan taman nasional sebagai hutan negara, termasuk hutan adat yang menjadi bagian dari hutan negara. Selanjutnya melalui instrumen perizinan, pemilik perusahaan dilegalkan dengan perizinan-perizinan yang ada untuk mengambil alih kawasan hutan adat menjadi usaha kawasan pertambangan, perkebunan kelapa sawit atau hutan tanaman industri. Konsekuensi x logis dari negara untuk menguasai dan melakukan pengelolaan hutan adalah terciptanya kemakmuran rakyat. Kemakmuran rakyat dapat juga diartikan sebagai kebahagiaan rakyat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Satjipto Rahardjo, seorang begawan hukum penggagas hukum progresif, menyatakan bahwa hukum itu dibuat untuk menyejahterakan rakyatnya, bukan malahan untuk menyengsarakan

---

<sup>215</sup> Darmawan, Fahrurozy, "Local Community Perception About the Planing and Development of Tourism Destinations in Kepulauan Seribu Jakarta", *Jurnal Infrastruktur* 8.1, 2022, hal. 20.

<sup>216</sup> Doktrin welfare state atau welvaartsstaat (negara kesejahteraan) muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai bentuk perkembangan dan perubahan dari konsep negara penjaga malam (nachwachterstaat) dengan prinsip the best government is the least government di Eropa pada abad ke-18 dan abad ke-19. Karena berkembangnya disparitas pendapat dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya fenomena kemiskinan massal di berbagai negara, maka timbul tuntutan kepada negara untuk memperluas tanggung jawab sosialnya guna mengatasi fenomena kemiskinan itu, akhirnya muncul dan berkembangnya aliran sosialisme dalam sejarah Eropa. Doktrin ini sangat mempengaruhi proses perumusan berbagai konstitusi di negara-negara Amerika dan Eropa sendiri. Lihat: Jimly Asshiddiqie, *Hukum Tata Negara dan Pilar-Pilar Demokrasi*, Ed. 2, Cet. 2, Jakarta: Sinar Grafika, 2012, hal. 40. Dalam literatur lain, dikatakan welfare state merupakan gagasan yang telah lama lahir dan dirintis oleh Prusia di bawah Otto von Bismarck sejak 1850-an. Gagasan negara kesejahteraan itu di Eropa dan Amerika masa lampau berbenturan dengan konsepsi negara liberal kapitalistik. Periksa: Siswono Yudo Husodo, *Menuju Welfare State*, Kumpulan Tulisan tentang Kebangsaan, Ekonomi dan Politik, Cet. 1, Jakarta: Baris Baru, 2009, hal. 65

rakyatnya.<sup>217</sup>

Penetapan unit-unit pengelolaan kawasan konservasi seringkali memunculkan konflik antara pemerintah dan masyarakat yang sudah lebih dulu tinggal atau berkegiatan di dalam kawasan konservasi tersebut. Beberapa contoh konflik antara masyarakat dengan taman nasional tersebut, terjadi baik sebelum maupun setelah kawasan konservasi ditetapkan sebagai taman nasional.<sup>218</sup>

Permenhut ini mengatur kemitraan dalam lingkup yang lebih luas, yaitu antara masyarakat setempat dengan Pemegang Izin pemanfaatan hutan atau Pengelola Hutan, Pemegang Izin usaha industri primer hasil hutan, dan/atau Kesatuan Pengelolaan Hutan dalam pengembangan kapasitas dan pemberian akses, dengan prinsip kesetaraan dan saling menguntungkan.<sup>219</sup>

Namun sebenarnya, peranan hutan tidak hanya sebatas sektor ekonomi saja, terdapat dua pembagian pemanfaatan terhadap hutan yakni pemanfaatan hutan secara langsung dan pemanfaatan hutan secara tidak langsung. Manfaat hutan secara langsung adalah menghasilkan kayu yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, serta hasil hutan ikutan antara lain rotan, getah, buah buahan, madu dan lain-lain. Selanjutnya secara tidak langsung terdapat delapan manfaat hutan, yakni: mengatur tata air, mencegah terjadinya erosi, memberikan manfaat terhadap kesehatan, memberikan rasa keindahan, memberikan manfaat disektor pariwisata, memberikan manfaat dalam bidang pertahanan dan keamanan, menampung tenaga kerja dan menambah devisa negara.<sup>220</sup>

Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (*community base forest management*) atau sering disebut perhutanan sosial (*Social Forestry*) merupakan pemberdayaan masyarakat didalam dan disekitar hutan dengan

<sup>217</sup> Jeremy Bentham (1748-1832) adalah salah seorang penganut aliran utilitarianisme di Inggris dikenal sebagai pejuang yang gigih untuk hukum yang dikodifikasikan dan untuk merombak hukum Inggris yang baginya merupakan sesuatu yang kacau. Tujuan akhir dari perundang-undangan adalah untuk melayani kebahagiaan yang paling besar dari sejumlah terbesar rakyat. Kontribusi terbesarnya adalah di bidang kejahatan dan pemidanaan. Dalilnya adalah bahwa manusia itu akan berbuat dengan cara sedemikian rupa sehingga ia mendapatkan kenikmatan yang sebesar-besarnya dan menekan serendah-rendahnya penderitaan. Standar penilaian etis yang dipakai disini adalah apakah suatu tindakan itu menghasilkan kebahagiaan. Lihat: Satjpto Rahardjo, Ilmu Hukum, Cet. 6, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2006, h. 275.

<sup>218</sup> Lihat Handian Purwawangsa, "Instrumen Kebijakan Untuk Mengatasi Konflik di Kawasan Hutan Konservasi", *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, Vol. 4 No.1, (April 2017), Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Hlm. 31-37.

<sup>219</sup> Kementerian Kehutanan (3), Peraturan Menteri Kehutanan No. P.39/Menhut-II/2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat Setempat Melalui Kemitraan Kehutanan, ps. 1 angka 3.

<sup>220</sup> Salim, H.S, Dasar-Dasar Hukum Kehutanan, Jakarta, Sinar Grafika, 2006, hlm.1

memberikan akses kepada masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan yang ada disekitarnya melalui perencanaan, penataan, perbaikan (rehabilitasi), perlindungan, pemanfaatan dan pelerstarian hutan.<sup>221</sup>

Menurut Dengler yang diartikan hutan adalah sejumlah pepohonan yang tumbuh pada lapangan yang cukup luas sehingga suhu, kelembaban cahaya, angin dan sebagainya tidak lagi menentukan lingkungannya akan tetapi dipengaruhi oleh tumbuh tumbuhan /pepohonan baru asal tumbuh pada tempat yang cukup luas dan tumbuhnya cukup rapat (*horizontal dan vertikal*).

Selain pengertian menurut Dengler juga terdapat pengertian lain yang di jelaskan oleh Soerianegara Indrawan. Menurut Soerianegara Indrawan hutan sebagai masyarakat tetumbuhan dikuasai atau didominasi oleh pohon-pohon yang mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan luar hutan.<sup>222</sup>

Bagi petani, pedagang perantara sangat diperlukan karena dengan produksi yang dihasilkan dalam jumlah kecil dan jauhnya jarak antara petani dengan industri yang umumnya berada di ibukota provinsi, akan sangat tidak efisien bagi petani untuk langsung membawanya ke industri. Sebaliknya bagi industri, keberadaan pedagang perantara sangat diperlukan untuk menghindari keterlambatan dan kekurangan pasokan bahan baku yang dapat menimbulkan kerugian bagi industri kayu skala kecil. Menurut penelitian Malian dan Aman, keberadaan tengkulak sebagai pedagang perantara dalam pemasaran kayu sangat diperlukan baik oleh petani maupun oleh industri kayu skala kecil.<sup>223</sup>

Adi Menyebutkan bahwa *community development* lebih memfokuskan diri pada pengembangan kehidupan ekonomi, prasarana fisik, pembangunan di bidang kesehatan dan kesejahteraan dalam arti sempit. Dengan demikian, berdasarkan pandangan Dunham tersebut, maka sektor pariwisata termasuk dalam fokus kajian pengembangan masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sektor pariwisata dipandang sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat subsistem-subsistem lain, yang salah satunya adalah bidang ekonomi.<sup>224</sup>

Menurut Fandeli pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah untuk memajukan tingkat hidup

<sup>221</sup> <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/5159>, diakses pada 24/1/2015, pukul 23:24 WIB

<sup>222</sup> Mora Dingin, *Bersiasat dengan Hutan Negara*, Jakarta, Epistema Institute, 2014, hal. 31.

<sup>223</sup> Kaskoyo, Hari, Indra Gumay Febryano, and Irwan Sukri Banuwa. "Pengelolaan hutan rakyat di kabupaten tulang bawang barat." *Jurnal Sylva Lestari* 7.1 2019, hal. 44.

<sup>224</sup> Rusyidi, Binahayati, and Muhammad Fedryansah. "Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 1.3, 2018, hal. 157.

masyarakat sekaligus melestarikan identitas dan tradisi lokal, meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata kepada penduduk lokal, berorientasi kepada pengembangan wisata berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi kooperatif, memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin. Pengembangan wisata di desa Liang Ndara tentunya didorong oleh faktor kondisi ekonomi masyarakat setempat. Faktor pendapatan atau ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat tersebut.<sup>225</sup>

---

<sup>225</sup> Mijang, Maria Yustika, I. Made Pageh, and I. Ketut Margi. "Peran Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Wisata Desa Liangdara Kabupaten Manggarai barat dan Potensinya" *EDUSOCIUS; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi* 6.2, 2022, hal. 84

### **BAB III**

## **RELASI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DI TINJAU DARI PANDANGAN EKONOMI**

Interaksi antara manusia dan lingkungan hidup merupakan proses saling mempengaruhi antara satu dan lainnya. Lingkungan hidup memiliki pengaruh besar bagi manusia karena merupakan komponen penting dari kehidupan manusia. Begitupun sebaliknya, manusia memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan hidup dalam hal pemeliharaan dan pelestarian.<sup>226</sup>

Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan lingkungan ekonominya. Mereka melakukan aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang tersedia. Sumber daya ekonomi adalah alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik berupa barang maupun jasa. Sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan merupakan sumberdaya ekonomi. Sumber daya alam dapat berupa lahan, bahan tambang, hewan, tumbuhan dan sebagainya. Tenaga kerja merupakan sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa.<sup>227</sup>

Untuk memahami konsep dasar ekonomi lingkungan perlu dijelaskan lebih terperinci mengenai pengertian ekonomi, lingkungan dan ekonomi lingkungan sebagai berikut:

1. *ekonomi* mempelajari bagaimana masyarakat memutuskan apa dan untuk

---

<sup>226</sup> Anthony Fisher, *Resource and Environmental Economics*, Cambridge: University Press, 1981, hal. 46.

<sup>227</sup> Alan Randall, *Resource Economics An Economic Approach to Natural Resource and Environmental Policy*. Jauh Wiley & Son, New York, 1987, hal. 68.

siapa barang dan jasa harus diproduksi. Jumlah sumber daya yang tersedia adalah terbatas jumlahnya sehingga perlu diupayakan bagaimana dengan jumlah sumber daya yang terbatas tersebut dapat dimanfaatkan untuk memuaskan kebutuhan manusia semaksimal mungkin;

2. *lingkungan* merupakan kesatuan ruang dengan semua isinya termasuk manusia beserta perilakunya yang mempengaruhi kesejahteraan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya;
3. lingkungan mempelajari bagaimana usaha manusia mengalokasikan sumberdaya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan kelestarian lingkungannya.<sup>228</sup>

#### E. *Ekonomi Hijau dan Ekonomi Biru yang Berkelanjutan*

Sejak dahulu kala, manusia hidup dikelilingi oleh alam dan memanfaatkan unsur-unsurnya dalam bertani untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsinya. Dengan kepadatan populasi yang rendah dan terbatasnya kemungkinan untuk mengubah alam, lingkungan ekologi manusia terlahir kembali secara alami. Intensifikasi dan peningkatan proses produksi, ekspansi ekonomi, dan perluasan pusat industri, urbanisasi, perpindahan penduduk, dan pengembangan kawasan baru, dipercepat oleh revolusi industri dan tanpa hambatan, perkembangan sistem ekonomi pasar bebas, meningkatkan tekanan terhadap lingkungan alam dan degradasinya. Bahaya yang diakibatkan oleh cara predator dalam mengelola dan mengeksploitasi alam mulai terlihat setelah Perang Dunia Kedua, ketika proses industrialisasi universal, urbanisasi, dan densifikasi demografi semakin cepat.<sup>229</sup>

Saat ini ekonomi hijau dunia dapat dianggap sebagai pengganti visi pertumbuhan dan pembangunan; salah satu yang dapat menghasilkan pertumbuhan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat dengan cara yang dapat diandalkan dalam pembangunan berkelanjutan. Ekonomi hijau mendukung tiga hal utama: mempertahankan dan memajukan kesejahteraan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Ekonomi Hijau adalah ekonomi yang memperhitungkan hubungan penting antara ekonomi, masyarakat, dan lingkungan hidup dan memperhitungkan transformasi proses produksi, pola produksi dan konsumsi, sekaligus berkontribusi pada pengurangan per unit limbah, polusi, dan pengurangan emisi. penggunaan sumber daya, material, dan energi, limbah, dan emisi polusi akan merevitalisasi dan

---

<sup>228</sup> Daniek, K” Green economy indicators as method of monitoring development in the economic, social and environmental dimensions”, *Nierówności Społeczne A Wzrost Gospod. Soc. Inequal. Econ. Growth* 2020, hal. 150–173.

<sup>229</sup> Mieczysław Adamowicz, “Green Deal, Green Growth and Green Economy as a Means of Support for Attaining the Sustainable Development Goals”, *Journal Sustainability*, 2022, hal. 32.

mendiversifikasi perekonomian, menciptakan peluang kerja yang layak, mendorong perdagangan berkelanjutan, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan pemerataan dan distribusi pendapatan.<sup>230</sup>

#### 1. Ekonomi hijau didefinisi.

Ekonomi hijau didefinisikan sebagai ekonomi rendah karbon, efisien sumber daya, dan inklusif secara sosial. Dalam ekonomi hijau, pertumbuhan lapangan kerja dan pendapatan didorong oleh investasi pemerintah dan swasta pada kegiatan ekonomi, infrastruktur dan aset yang memungkinkan pengurangan emisi karbon dan polusi, peningkatan efisiensi energi dan sumber daya, serta pencegahan hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem.<sup>231</sup>

Keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem. Investasi-investasi ini perlu dikatalisasi dan didukung oleh belanja pemerintah yang ditargetkan, reformasi kebijakan dan perubahan peraturan. Jalur pembangunan harus memelihara, meningkatkan dan, bila perlu, membangun kembali modal alam sebagai aset ekonomi yang penting dan sebagai sumber manfaat publik, khususnya bagi masyarakat miskin yang mata pencaharian dan keamanannya bergantung pada alam. Konsep “ekonomi hijau” tidak menggantikan pembangunan berkelanjutan, namun kini semakin banyak pengakuan bahwa pencapaian keberlanjutan hampir seluruhnya bergantung pada perbaikan perekonomian.<sup>232</sup>

Ekonomi hijau yaitu sistem dari kegiatan ekonomi yang memperhatikan kemungkinan dampak lingkungan untuk generasi mendatang. Jadi, berbagai kegiatan ekonomi perlu memperhatikan aspek lingkungan, jangan sampai ada dampak negatif signifikan yang harus ditanggung oleh generasi mendatang. Kelangkaan ekologis juga perlu diantisipasi, jangan sampai hal tersebut terjadi di masa depan. Dengan begitu, berbagai proses ekonomi seperti produksi, distribusi, serta konsumsi, bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang namun tetap memperhatikan kepentingan lingkungan dan ekologis. Sebuah keseimbangan bisa dicapai jika konsep ekonomi hijau bisa diimplementasikan dengan baik dan stabil. pembangunan berlandaskan ekonomi hijau merupakan gambaran dari pemanfaatan energi dan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini sebagai sarana untuk memajukan

---

<sup>230</sup> Liton Chandra Voumik, Md Gaffar Hossain Shah, “A green Economy in the Context of Sustainable Development and Poverty Eradication: What are the Implications for Bangladesh?”, *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol. 5, hal. 120.

<sup>231</sup> [https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional\\_initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy](https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional_initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy) diakses pada tanggal senin 1 april 2023.

<sup>232</sup> Collier P., G. Conway and T. Venables, “Climate Change and Africa”, *Oxford Review of Economic Policy* 24, 2008, hal. 337-353.

perekonomian nasional. Konsep ini menjadi perhatian mendesak selama beberapa tahun terakhir karena berusaha untuk memulihkan perekonomian nasional dan pelestarian lingkungan. Kebijakan mengenai upaya efisiensi energi, pengendalian pencemaran dan perlindungan lingkungan hidup memberikan kontribusi pada pendapatan dan perspektif ekonomi di masa depan<sup>233</sup>

Menunjukkan masalah serius yang terkait dengan penggunaan sumber daya tak terbarukan yang tidak rasional dan pencemaran lingkungan, yang bersifat global dan berdampak negative pada pembangunan ekonomi dan juga pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk. Konsep pembangunan berkelanjutan telah menjadi alat utama mengatasi tantangan-tantangan ini untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa kompromi hak selanjutnya. Artinya pembangunan ekonomi harus dilakukan secara harmonis dengan alam dan lingkungan. Ekonomi hijau berupaya mengurangi dampak negative aktivitas manusia terhadap lingkungan, hal ini didasarkan pada efisiensi penggunaan sumber daya terbarukan, penggunaan teknologi dan promosi ramah lingkungan konsep pendekatan ekonomi sirkular, di mana limbah dan emisi diminimalkan, dan sumber daya didaur ulang dan digunakan kembali.<sup>234</sup>

## 2. Konsep dan Tujuan Ekonomi Hijau

Saat ini konsep ekonomi hijau sebagai landasan kebijakan pembangunan berkelanjutan telah banyak tercermin dalam wacana penelitian ilmiah, sejalan dengan berbagai aspek politik dan sosial ekonomi dari fenomena tersebut. Studi asing membahas isu-isu seperti pengembangan teknologi inovatif, efisiensi penggunaan sumber energi terbarukan, peran negara dalam pengembangan ekonomi hijau, dll. Ilmuwan Rusia juga secara aktif mempelajari topik ini, memperhatikan fitur perkembangan ekonomi hijau dalam kondisi kita dan dampaknya pada bidang sosial dan taraf hidup penduduk. Organisasi internasional sedang berkembang Strategi untuk merangsang investasi hijau dan inovasi teknologi. Pengakuan terhadap ekonomi hijau sebagai salah satu kuncinya alat mencerminkan masyarakat global kesiapan untuk mengubah paradigma pembangunan ekonomi. Namun hal ini memerlukan tambahan investasi, mengatasi hambatan industri, bergantung pada sumber daya fosil, dan terus berubah kebiasaan konsumen,

---

<sup>233</sup> Carfora, A., Pansini, R. V., & Scandurra, G.” *The causal relationship between energy consumption, energy prices and economic growth in Asian developing countries: A replication. Energy Strategy Reviews*”, 23 May 2018, hal. 81–85.

<sup>234</sup> Kuznetsov, “Opportunities and risks of Developing a Green economy”, *Journal The World of the New Economy*, Moscow, Ruisa 2023, hal. 7.

yang memerlukan konsensus sosial yang luas dan kerja sama global untuk menjamin masa depan yang berkelanjutan planet.<sup>235</sup>

Menganalisis konsep, implementasi, dan dampak ekonomi hijau dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Yang utama tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana transisi menuju ekonomi hijau dapat berkontribusi dalam mencapai kelestarian lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial. Kami bermaksud memberikan gambaran komprehensif mengenai prinsip-prinsip ekonomi hijau, statusnya saat ini secara global, dan jalur potensial untuk pengembangannya di masa depan. Ruang lingkup artikel ini mencakup kajian terhadap sektor-sektor utama seperti energi terbarukan, pertanian berkelanjutan, dan manufaktur ramah lingkungan, serta perannya dalam ekonomi ramah lingkungan.<sup>236</sup>

Pergerakan menuju ekonomi hijau telah menjadi agenda kebijakan strategis untuk pembangunan berkelanjutan. Ekonomi hijau mengakui bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia dalam batasan-batasan lingkungan, termasuk memerangi polusi, perubahan iklim global, ketidakamanan energi, dan kelangkaan ekologi. Namun, ekonomi hijau harus menjadi hal yang penting berfokus pada lebih dari sekedar menghilangkan masalah lingkungan dan kelangkaan. Hal ini juga harus mengatasi hal tersebut keprihatinan terhadap pembangunan berkelanjutan dengan kesetaraan antar generasi dan pemberantasan kemiskinan.<sup>237</sup>

Menurut Program Lingkungan Hidup PBB (UNEP), "Ekonomi hijau akan meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan secara signifikan dan kelangkaan sumber daya. Dalam bentuknya yang paling sederhana, hal ini ditandai dengan emisi karbon rendah, efisiensi sumber daya dan inklusi sosial". Tujuannya adalah untuk mendorong transisi yang adil menuju ramah lingkungan perekonomian dan masyarakat yang berkelanjutan, yang menghasilkan kesejahteraan yang layak pekerjaan dan peningkatan kondisi kehidupan sebagian besar orang populasi yang kurang beruntung.<sup>238</sup>

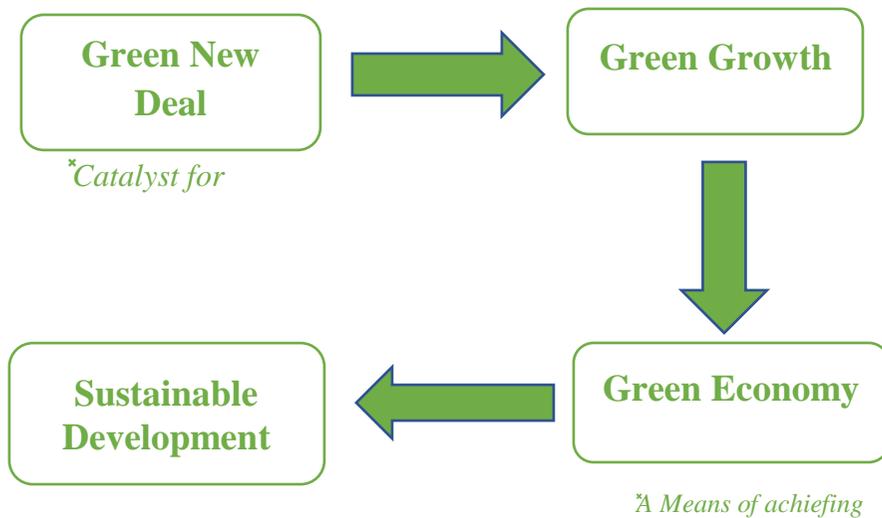
---

<sup>235</sup> Kuznetsov, "Opportunities and risks of Developing a Green economy", *Journal The World of the New Economy*, Moscow, Ruisa 2023, hal. 8.

<sup>236</sup> Perez, C, "Unleashing a golden age after the financial collapse: Drawing lessons from history", *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 6,2013, hal. 9-23

<sup>237</sup> Olga Lavrinenko, Oleg Rybalkin *et al.*, "Green Economy Content and Methodological Approaches", *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, Vol 10, 2022, hal. 636.

<sup>238</sup> UNEP, *Measuring Progress Towards An Inclusive Green Economy*; UNEP Division of Communications and Public Information: Nairobi, Kenya, 2012.



·The hierarchy of green economy concepts

Konsep ekonomi hijau berarti bergerak menuju model ekonomi yang didasarkan pada produksi, pertukaran, konsumsi, dan pembagian manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan dan seimbang, dengan kepedulian khusus terhadap alam dan lingkungan. Artinya pertumbuhan hijau, meningkatkan potensi kegiatan dan sektor ramah lingkungan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Sehubungan dengan iklim, upaya serupa juga dilakukan untuk membangun ketahanan iklim dengan mengurangi konsumsi bahan bakar fosil dan emisi gas rumah kaca yang diidentifikasi dengan apa yang disebut pembangunan rendah karbon.

ekonomi hijau sebagai katalis untuk pembangunan berkelanjutan, menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pengelolaan lingkungan hidup. Investigasi mengungkapkan bahwa penerapan energi terbarukan dan praktik berkelanjutan secara signifikan mengurangi dampak lingkungan sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi. Peran penting kebijakan publik dalam memfasilitasi transisi ini terlihat jelas, dengan adanya kebijakan efektif yang memberikan insentif terhadap energi terbarukan adopsi energi, mendorong efisiensi energi, dan mendorong inovasi. Namun, transisi menuju ekonomi hijau bukannya tanpa tantangan, termasuk diperlukannya investasi awal yang signifikan, kesenjangan teknologi, terutama di negara-negara berkembang, dan dampak sosio-ekonomi seperti hilangnya lapangan kerja di industri tradisional. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan multifaset yang melibatkan reformasi kebijakan, pengembangan pasar, dan kerja sama internasional. Studi ini juga menyoroti peluang-peluang yang dihadirkan oleh ekonomi hijau, khususnya di bidang energi terbarukan, infrastruktur ramah lingkungan, dan ekonomi sirkular. Peluang-

peluang ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga menguntungkan secara ekonomi, menciptakan peluang kerja dan model bisnis baru. Peran teknologi digital dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meningkatkan efisiensi inisiatif ramah lingkungan juga turut berperan.<sup>239</sup>

Ekonomi hijau merupakan suatu metodologi ekonomi yang mendukung interaksi harmonis antara kehidupan manusia dan alam sehingga kebutuhan keduanya dapat terpenuhi. Di dalam konsep ini mempelajari sumber energi alternatif, kualitas lingkungan, pertanian berkelanjutan hingga perlindungan fauna. Selain itu, ekonomi hijau merupakan bagian dari konteks pembangunan berkelanjutan dalam mengentaskan kemiskinan. Hal ini menjadi topik utama dalam rapat PBB tahun 2012. Di dalam rapat itu disampaikan bagi seluruh dunia untuk membentuk kebijakan ekonomi hijau sebagai tombak dalam memajukan pertumbuhan ekonomi negara bersamaan dengan meningkatkan perlindungan serta kemajuan sosial masyarakat. Dalam hal ini implementasi kebijakan ekonomi hijau dilakukan dengan pertumbuhan industri yang ramah lingkungan secara keseluruhan.<sup>240</sup>

### 3. Ekonomi Biru Definisi

Lautan menutupi seluas 72% permukaan planet bumi dan merupakan bagian darinya lebih dari 95% biosfer. Kehidupan berasal dari lautan dan mereka terus mendukung semua kehidupan dengan menghasilkan oksigen, menyerap karbon dioksida, daur ulang nutrisi dan mengatur iklim global dan suhu. Lautan menyediakan sebagian besar dari populasi global dengan makanan dan mata pencaharian dan sarana transportasi untuk 80% perdagangan global. Pada Konferensi “Rio +20”,<sup>241</sup> konsep dan implementasi ekonomi hijau menjadi perdebatan dan banyak Negara mempertanyakan penerapan ekonomi hijau kepada mereka dan mendesak dengan kuat agar pendekatan ekonomi biru menjadi lebih menonjol untuk dibahas karena asumsi bahwa laut dan samudera sangat penting untuk

---

<sup>239</sup> Sudjono, “Green Economic Transformation: Opportunities and Challenges for Sustainable Development”, *International Journal of Science and Society*, Vol 5, 2023, hal. 833.

<sup>240</sup> Penny Chariti Lumbanraja, Pretty Luci Lumbanraja, “Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) dengan Metode SEM-PLS”, *Journal of Trade Development and Studies*, Vol.7, hal. 63.

<sup>241</sup> United Nations Conference on Sustainable Development (UNCSD), Rio de Janeiro, 20-22 June 2012.

bergerak menuju berkelanjutan, rendah karbon, sumber daya yang efisien, dan pola pembangunan inklusif. Hal ini dikarenakan ekonomi biru merupakan ekonomi rendah polusi, hemat sumber daya, dan sirkular ekonomi berdasarkan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, menghasilkan nilai ekonomi dan lapangan kerja, dan secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Ekonomi biru mengintegrasikan beragam ekonomi mulai dari wisata pesisir dan bahari hingga transportasi laut, perikanan dan akuakultur, dan energi terbarukan lepas pantai. Potensial kontribusi untuk penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan, ketahanan pangan, pasokan energi bersih, ekonomi sirkular, dan mobilitas berkelanjutan sangat besar.<sup>242</sup>

Ada beberapa pandangan terkait definisi ekonomi biru. Ada banyak pandangan berbeda tentang apa itu ekonomi biru adalah; definisi sangat bervariasi. Memutuskan apa yang termasuk dalam ekonomi biru merupakan tantangan tersendiri sendiri, mengingat sulitnya memperkirakan luasnya aktivitas pesisir dan laut, dan aktivitasnya dampak langsung dan tidak langsung. Penggambaran ekonomi biru sebagian besar tergantung pada sektor yang disertakan dan sejauh mana pengaruh tidak langsung dari hulu dan hilir dapat diidentifikasi dan diukur. Oleh karena itu, memutuskan sektor dan kegiatan apa yang akan dimasukkan kapan menganalisis keadaan saat ini dan ukuran ekonomi biru, merupakan langkah pertama yang penting.<sup>243</sup>

Secara umum meskipun definisi ekonomi biru sangat beragam, akan tetapi definisi ekonomi biru itu umumnya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Definisi ekonomi biru yang menekankan pada pemanfaatan laut sebagai masukan baik langsung maupun tidak langsung. Terdapat empat negara yang mengikuti definisi ini Amerika Serikat, Irlandia, Australia, dan Kanada. Ekonomi biru menurut konsep ini menekankan bahwa konsep ekonomi biru berasal dari ekonomi kelautan dengan menjadikan laut menjadi masukan langsung atau tidak langsung ke aktivitas ekonomi. Berdasarkan ini definisi mungkin ada satu pengecualian untuk aturan pembuatan kapal dan perahu. Dalam pembangunan satu kapal atau perahu, orang tidak perlu mempertimbangkan sumber daya laut sebagai sumber daya langsung atau masukan tidak langsung.
- 2) Definisi ekonomi biru yang menekankan pada kegiatan yang berlangsung di laut. Terdapat tiga negara yang mencondongkan pengertian ekonomi birunya yaitu Inggris, Selandia Baru, dan Korea

---

<sup>242</sup> Plan Bleu, "Blue economy in the Mediterranean: case studies, lessons and perspectives", *Plan Bleu Paper* no. 19, 2020, hal. 4.

<sup>243</sup> Natacha Carvalho and Jordi Guillen, "European Commission: Annual Economic Report on Blue Economy", 2018. *Technical Report*, hal. 16.

Selatan. Salah satu fitur definisi yang paling signifikan dalam kategori ini adalah bahwa mereka semua menekankan di mana kegiatan ekonomi berlangsung khususnya, yang terjadi di atau di laut termasuk dalam ekonomi laut. Ekonomi biru adalah ekonomi laut yang merupakan kegiatan ekonomi yang berlangsung di lautan, menerima keluaran atau hasil dari laut, dan menyediakan barang dan jasa ke laut. Meskipun demikian, dengan menggunakan ini definisi mungkin tidak mendapatkan gambaran keseluruhan ekonomi biru karena definisi ini tidak mempertimbangkan semua dampak tidak langsung dari lautan.

- 3) Definisi ekonomi biru yang menekankan pada cara manusia berinteraksi dengan lautan. Cina, Jepang, dan Kanada memakai definisi ekonomi biru berdasarkan interaksi manusia dengan sumber daya alam laut. Negara-negara ini mendefinisikan kegiatan laut dari sudut interaksi antara laut dan manusia. Dalam hal ini, ekonomi kegiatan ekonomi laut didefinisikan secara luas. Mulai dari mengembangkan dan memanfaatkan laut hingga melindungi laut, dan dari penggunaan individu ke industri hingga administratif. Dibandingkan ke dua kategori lainnya, kategori ini mungkin gagal menyoroti industri utama dari ekonomi laut. Namun, itu mencakup semua aktivitas laut.<sup>244</sup>

Pada dasarnya, ekonomi biru mewakili pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi, peningkatan penghidupan dan lapangan kerja, serta kesehatan ekosistem laut. Pendekatan ekonomi biru bertujuan untuk memfasilitasi pembangunan yang tepat dan mengelola persaingan kepentingan dalam ruang laut tanpa menempatkan prioritas ekonomi dalam persaingan dengan kebutuhan ekologi atau sosial. Meskipun konsep ini sudah dikenal luas, terdapat definisi yang berbeda-beda mengenai ekonomi biru. Komisi Eropa mendefinisikannya sebagai “semua kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan samudra, laut, dan pantai”, serupa dengan definisi ekonomi kelautan dari Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) yang mencakup “aset, barang dan jasa yang disediakan oleh ekosistem laut”. Bank Dunia menganggap hal ini terkait dengan “penggunaan sumber daya laut yang berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi, telah membaik penghidupan dan pekerjaan, serta ekosistem dan kesehatan laut”.<sup>245</sup>

Untuk menekankan pentingnya pertimbangan lingkungan hidup dan

---

<sup>244</sup> Xiaohui Wang, “The Ocean Economic Statistical System of China and Understanding of the Blue Economy”, *Journal of Ocean and Coastal Economics*: Vol. 2: Iss. 2, Article 10, 2016, hal 3-7.

<sup>245</sup> Ministry of National Development Planning / National Development Planning Agency (Bappenas) & OECD, 2021. Blue Economy Development Framework for Indonesia’s Economic Transformation.

sosial, Program Lingkungan Hidup Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) menggunakan istilah 'ekonomi biru berkelanjutan', yang didefinisikan sebagai “ekonomi di mana pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir secara berkelanjutan menghasilkan manfaat yang didistribusikan secara adil dan inklusif bagi masyarakat, melindungi dan memulihkan ekosistem laut yang sehat, membangun ketahanan dan berkontribusi dalam mewujudkan ambisi global untuk masa depan yang berkelanjutan.” Definisi ekonomi biru dalam konteks Indonesia mengacu pada penjelasan Pasal 14 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan yaitu: “Ekonomi biru merupakan suatu pendekatan untuk mendorong pengelolaan laut yang berkelanjutan dan konservasi sumber daya laut dan pesisir serta ekosistemnya untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi melalui keterlibatan masyarakat, efisiensi sumber daya, minimalisasi limbah, dan pendapatan ganda.” Meskipun terdapat perbedaan rumusan, berbagai definisi tersebut memiliki karakteristik inti yang sama, yaitu pentingnya menyeimbangkan kebutuhan saat ini dalam memanfaatkan sumber daya untuk pembangunan ekonomi dan sosial sambil meminimalkan, atau bahkan menghilangkan, potensi risiko lingkungan terhadap kelestarian laut.<sup>246</sup>

#### 4. Konsep dan Tujuan Ekonomi Biru

Gunter Pauli, melalui bukunya *“The Blue Economy: 10 years, 100 innovations, 100 Millions Jobs”*<sup>247</sup> membuat konsep ekonomi biru menjadi terkenal. Ekonomi Biru divisualisasikan sebagai integrasi pembangunan ekonomi kelautan dengan prinsip-prinsip inklusi sosial, kelestarian lingkungan dan model bisnis yang inovatif dan dinamis. Kontribusi laut dan serta sungai, saluran air dan muara dalam pembangunan berkelanjutan tidak dapat disangkal. Kita tahu bahwa dua pertiga permukaan bumi ditutupi oleh air. Lautan diterima secara luas sebagai inkubator semua bentuk kehidupan. Mereka adalah bagian fundamental dari biosfer bumi dan penting untuk mempertahankan kehidupan di planet. Lautan melayani berbagai tujuan, semuanya penting untuk kelangsungan dan pelestarian kehidupan manusia. Antara lain menyediakan makanan dan mineral, menghasilkan oksigen, menyerap gas rumah kaca (GRK), memitigasi perubahan iklim, mempengaruhi pola cuaca dan suhu dan berfungsi sebagai jalan raya untuk transportasi manusia dan perdagangan melalui laut.

Konservasi Internasional (*Conservation International*) menambahkan bahwa ekonomi biru juga mencakup manfaat ekonomi yang tidak

---

<sup>246</sup> The Ocean Economy in 2030, <https://dx.doi.org/10.1787/9789264251724-en>, 2016.

<sup>247</sup> Gunter Pauli, *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*. United States: Paradigm Publications, 2010, hal. 386.

dipasarkan, seperti penyimpanan karbon, perlindungan pesisir, nilai budaya dan keanekaragaman hayati.<sup>248</sup> Pusat Studi Ekonomi Biru (*Center for the Blue Economy*) mengatakan ekonomi biru adalah istilah yang digunakan secara luas di seluruh dunia dengan tiga arti yang terkait tetapi berbeda, yaitu kontribusi keseluruhan sumber daya laut terhadap ekonomi, kebutuhan untuk mengatasi kelestarian lingkungan dan ekologi kelautan, dan ekonomi kelautan sebagai peluang pertumbuhan bagi negara maju dan berkembang.<sup>249</sup>

Senada dengan konsep eksploitatif, Hugo Grotius<sup>250</sup> mengemukakan konsep *Mare Liberum* (*The Freedom of the Seas*). Menurut Grotius, bahwa laut bebas adalah wilayah internasional dan semua negara bebas menggunakannya untuk perdagangan laut. Argumen Grotius adalah bahwa laut itu bebas untuk semua orang, dan tidak ada yang berhak menolak akses orang lain ke sana. Dia kemudian melanjutkan untuk menggambarkan bagaimana dia mendasarkan argumennya pada apa yang disebutnya aksioma hukum bangsa-bangsa yang paling spesifik dan tidak dapat dielakkan, yang disebut aturan utama atau prinsip pertama, semangat yang jelas dan abadi, yaitu bahwa setiap negara bebas untuk bepergian ke setiap negara lain, dan berdagang dengannya. Dari premis ini, Grotius berpendapat bahwa hak yang jelas dan tidak dapat diubah untuk bepergian dan berdagang membutuhkan hak tidak bersalah bagian atas tanah dan hak yang sama atas bagian yang tidak bersalah di laut. Laut, bagaimanapun, lebih seperti udara daripada darat, dan, sebagai lawan dari tanah, adalah milik bersama. Lebih jauh, Grotius mengatakan bahwa udara itu milik bersama karena dua alasan.

---

<sup>248</sup> *Conservation International* adalah sebuah organisasi lingkungan nirlaba Amerika yang berkantor pusat di Crystal City, Arlington, Virginia. Pekerjaan organisasi ini berfokus pada sains, kebijakan, dan kemitraan dengan bisnis, pemerintah, dan komunitas. Organisasi ini mempekerjakan hampir 1.000 orang dan bekerja dengan lebih dari 2.000 mitra di 29 negara. Organisasi ini juga telah membantu mendukung 1.200 kawasan lindung dan intervensi di 77 negara, melindungi lebih dari 6 juta kilometer persegi (2,3 juta mil persegi) tanah dan laut. <https://www.conservation.org/blog/what-on-earth-is-the-blue-economy/> diunduh 12/04/2023 pukul 06:50 WIB

<sup>249</sup> *Center for the Blue Economy* (CBE) adalah sebuah pusat penelitian yang dikelola oleh *Middlebury Institute of International Studies* (MIIS) di Monterey, California. Penelitian CBE berfokus pada Ekonomi Biru dan didirikan pada tahun 2011

<sup>250</sup> Hugo Grotius adalah seorang humanis dan ahli hukum Belanda yang filosofi hukum kodrati memiliki dampak besar pada perkembangan pemikiran politik abad ketujuh belas dan pada teori-teori moral Pencerahan. Diagungkan oleh para ahli teori internasional kontemporer sebagai bapak hukum internasional, karyanya tentang kedaulatan, hak perdagangan internasional dan norma-norma perang yang adil terus menginformasikan teori-teori tatanan hukum internasional. Karyanya yang utama, *De Jure Belli ac Pacis* (Hak-hak Perang dan Perdamaian), sangat terkenal dalam hal ini, serta *Mare Liberum*, sebuah doktrin yang mendukung kebebasan laut, yang dianggap sebagai anteseden, inspirasi dan tulang punggung hukum modern laut. *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://www.iep.utm.edu/grotius/>. Di unduh pada 23/5/2020 pukul 09.45.

- 1) Tidak rentan terhadap pekerjaan.
- 2) Penggunaannya yang umum ditakdirkan untuk semua orang. Untuk alasan yang sama, lautan adalah hal yang umum bagi semua orang, karena laut itu sangat tidak terbatas sehingga tidak dapat menjadi milik siapa pun, dan karena ia disesuaikan untuk penggunaan semua, baik dilihat dari sudut pandang navigasi atau dari perikanan. Konsep *open access* ini berkaitan langsung dengan sifat sebenarnya dari laut. Grotius menyatakan ada perbedaan antara ikan di laut dengan ikan di sungai. Ikan di sungai dapat menjadi wilayah kepemilikan yang terbatas karena wilayah sungai memiliki batas sementara tidak ada batas di laut sehingga, kepemilikan ikan di laut ditentukan oleh siapa yang menangkapnya dan dapat digunakan oleh siapa saja.<sup>251</sup>

Ekonomi biru memiliki beragam komponen, termasuk industri laut tradisional yang sudah mapan seperti perikanan, pariwisata, dan transportasi laut, tetapi juga kegiatan baru dan berkembang, seperti energi terbarukan lepas pantai, akuakultur, kegiatan ekstraktif dasar laut, dan bioteknologi kelautan. Sejumlah jasa yang disediakan oleh ekosistem laut juga berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi dan kegiatan manusia lainnya seperti penyerapan karbon, perlindungan pantai, pembuangan limbah dan keberadaan keanekaragaman hayati.<sup>252</sup>

Prinsip Efisiensi Sumber Daya Alam (*Natural Resources Efficiency*) Sumber Daya Alam dan cara manusia mengelolanya memegang kunci masa depan generasi sekarang dan mendatang. Lingkungan termasuk iklim, manusia, dan ekonomi semuanya bergantung pada sumber daya alam dan cara pengelolaannya. Platform PBB seperti Forum Politik Tingkat Tinggi (*High-level Political*), Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (*United Nations Framework Convention on Climate Change UNFCCC*), Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati (*the United Nations Convention on Biological Diversity*), Konvensi PBB untuk Memerangi Desertifikasi dan Majelis Lingkungan PBB (*United Nations Convention to Combat Desertification and the United Nations Environment Assembly*), semuanya telah memahami tantangan yang terbentang di depan dan kebutuhan untuk berinovasi dalam cara manusia mengoksumpsi dan

---

<sup>251</sup> Rachel J. Baird, "Aspects of Illegal, Unreported and Unregulated Fishing in the Southern Ocean", 2006, Penerbit: Springer, hal.63 dalam Sri Asih Roza Nova. "Illegal, Unreported and Unregulated Fishing: The Impacts and Policy for Its Completion in Coastal West of Sumatera". *Jurnal Hukum Internasional*. vol. 14, no. 2 Januari 2017, hal. 244

<sup>252</sup> World Bank and United Nations Department of Economic and Social Affairs. *The Potential of the Blue Economy: Increasing Long-term Benefits of the Sustainable Use of Marine Resources for Small Island Developing States and Coastal Least Developed Countries*. World Bank, Washington DC, 2017, hal. 6.

berproduksi sumber daya alam. Mereka juga telah menyatakan penyertaan dukungan untuk bukti ilmiah yang lebih ketat dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal sumber daya alam. Efisiensi sumber daya (*natural resources efficiency*) adalah salah satu pendekatan yang diusulkan untuk memisahkan pertumbuhan ekonomi dari degradasi lingkungan sambil meningkatkan kesejahteraan manusia. Gerakan ke arah efisiensi sumber daya ala mini telah dimulai oleh Kelompok politik penting seperti Kelompok 7 (*group-7*) dan Kelompok 20 (*Group-20*) telah mengakui adanya peluang yang dapat dipetik dari pendekatan efisiensi sumber daya alam ini dan mengakui bahwa penggunaan sumber daya alam yang efisien dan berkelanjutan sangat penting untuk pencapaian semua tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*).<sup>253</sup>

Konsep ekonomi biru masih dalam tahap berkembang di mana belum ada definisi yang komprehensif yang akan sesuai dari sudut pandang operasional. Ekonomi Biru mengonseptualisasikan samudra dan laut sebagai ruang pembangunan yang bersifat perencanaan spasial yang mengintegrasikan konservasi, pemanfaatan berkelanjutan sumber daya hayati, eksploitasi kekayaan minyak dan mineral, produksi energi berkelanjutan dan transportasi laut. Berikut beberapa definisi dari ekonomi biru.<sup>254</sup> Ekonomi Biru adalah konsep yang relatif baru yang berawal dari konsep ekonomi hijau yang disahkan di Konferensi PBB tentang pembangunan berkelanjutan, diselenggarakan di Rio de Janeiro pada tahun 2012. Konsep ekonomi kelautan juga mewujudkan kegiatan ekonomi dan perdagangan yang terintegrasi konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan dan pengelolaan keanekaragaman hayati, termasuk maritim ekosistem, dan sumber daya genetik. Ia juga berupaya berkontribusi pada mitigasi dan adaptasi upaya untuk mengatasi risiko perubahan iklim yang diwujudkan dalam kenaikan permukaan laut dan pengasaman air laut. Pendekatan ekonomi lautan mendukung penghidupan yang berkelanjutan dan ketahanan pangan bagi negara-negara tepi laut dan penduduk pesisir. Secara global, sekitar 350 juta pekerjaan terkait dengan lautan melalui penangkapan ikan, akuakultur, wisata pesisir dan bahari dan kegiatan penelitian. Apalagi, lebih dari 1 miliar orang bergantung pada ikan sebagai makanan utama mereka sumber protein.<sup>255</sup>

Lebih jauh Paul Ekins *et al.* dalam laporan *International Resource Panel - UNEP* menyatakan bahwa *pertama*, peningkatan substansial di efisiensi sumber daya sangat penting untuk memenuhi tujuan pembangunan

---

<sup>253</sup> United Nations Environment Programme, “Resource Efficiency for Sustainable Development”, *Key Messages for the Group of 20*, 2018, hal.5.

<sup>254</sup> Mohammad Kamruzzaman ACS, *Blue Economy, The Way to Sustainable Development of Bangladesh and Its’ Challenges and Constraints*, 2019, hal. 67.

<sup>255</sup> World Bank, *The Living Oceans*, <http://go.worldbank.org/A2MYFIUQM0>, 2012

berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya sangat penting bagi kemakmuran manusia. Dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), 12 tujuan pembangunan berkelanjutan secara langsung bergantung pada keberlanjutan manajemen ekonomi dari berbagai macam sumber daya alam. Pola konsumsi sumber daya saat ini memiliki banyak efek negatif pada kesejahteraan manusia. Hasil efisiensi sumber daya akan mampu memberikan manfaat baik manfaat jangka pendek dan jangka panjang serta mampu meningkatkan ketangguhan ekonomi dan lingkungan secara keseluruhan. Peningkatan efisiensi sumber daya sangat penting untuk menyediakan keamanan sumber daya yang ada untuk pembangunan manusia, dan juga untuk keseimbangan pembangunan dengan perlindungan lingkungan guna memberikan masa depan yang di inginkan oleh manusia.

*Kedua*, peningkatan sumber daya efisiensi sangat diperlukan untuk memenuhi target biaya perubahan iklim menjadi efektif. Ekstraksi, pengolahan dan penggunaan sumber daya membutuhkan banyak energi, saat ini terutama bersumber dari bahan bakar fosil dengan karbon dioksida yang dihasilkan (CO<sub>2</sub>) dan emisi lainnya. Penggunaan banyak lahan dan perubahan penggunaan lahan memerlukan emisi dari gas rumah kaca (GRK) dari keduanya CO<sub>2</sub> dan non-CO<sub>2</sub>. Efisiensi sumber daya dapat mengurangi emisi ini secara substansial serta dampak yang merugikan dari peningkatan penggunaan banyak material yang diperlukan untuk teknologi rendah karbon. Tanpa peningkatan yang signifikan dalam efisiensi sumber daya, akan sulit dan jauh lebih mahal untuk mampu menjaga pemanasan global rata rata jauh di bawah 2 derajat Celcius.

*Ketiga*, efisiensi sumber daya bisa berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Terdapat bukti kuat yang berhubungan antara peningkatan efisiensi sumber daya terhadap penghasilan ekonomi yang lebih tinggi pertumbuhan dan lapangan kerja. Namun, pencapaian ini akan menemui hambatan untuk efisiensi sumber daya yang di lakukan melalui perubahan tarif dan inovasi, dan beberapa kombinasi antara kecekatan dan peraturan, investasi yang sesuai dalam mengaktifkan infrastruktur, reformasi pajak lingkungan dan penggunaan strategis kebijakan fiskal dan pengadaan publik yang berkelanjutan.

*Keempat*, Terdapat kesempatan yang besar untuk efisiensi sumber daya yang lebih besar. Banyak sektor kegiatan ekonomi dengan penggunaan sumber daya yang relatif tidak efisien akan mampu menghadirkan peluang yang signifikan untuk perbaikan di berbagai bidang ekonomi. Cukup banyak peluang bagi pelaku ekonomi untuk merancang infrastruktur dan pembangunan dengan cara yang hemat sumber daya sejak awal.

*Kelima*, Peningkatan efisiensi sumber daya secara praktis dapat dicapai. Ada banyak contoh dari negara-negara di seluruh dunia pada tahap yang sangat berbeda pengembangan peningkatan sumber daya efisiensi

berbagai sektor dan kegiatan ekonomi sehingga mampu mendapatkan manfaat sosial, manfaat lingkungan dan manfaat ekonomi serta membantu dalam perwujudan dunia yang layak ditinggali.<sup>256</sup>

Ekonomi Biru adalah konsep lain untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan. Konsep ekonomi biru memberikan peluang. Kesempatan untuk mengembangkan investasi dan bisnis. Mereka memiliki lebih banyak keuntungan. Seperti murah dan sehat, penggunaan sumber daya alam lebih ramah. Dan juga menghasilkan sistem yang lebih efisien dan bersih serta menghasilkan produk dan nilai ekonomi yang lebih besar. Konsep Ekonomi Biru dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut. Tantangan sistem perekonomian dunia cenderung eksploitatif dan merusak lingkungan.<sup>257</sup>

Konsep ekonomi biru berupaya untuk menjamin kelestarian sumber daya dan lingkungan pesisir dan laut serta mendorong pertumbuhan ekonomi di industri kelautan dan perikanan, mengingat Indonesia merupakan negara maritime. Sejak 2012, ekonomi biru telah memasuki fase praktik dan eksplorasi. Beberapa negara dan kawasan telah mengusulkan kerangka kerja strategis dan rencana aksi untuk mengembangkan ekonomi biru. Setelah 5 tahun menerapkan strategi *blue growth*, pada tahun 2017, Uni Eropa mengeluarkan laporan yang mengkaji apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dicapai sejak 2012, awal mula munculnya *blue economy*. Lima aspek dijelaskan dalam laporan tersebut, diantaranya:

1. Dorongan pertumbuhan di lima area fokus, termasuk energi biru, akuakultur, pariwisata pesisir dan bahari, bioteknologi biru, sumber daya mineral dasar laut.
2. Manfaat data kelautan, perencanaan tata ruang dan pengawasan maritim untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi biru,
3. Mempromosikan pendekatan kemitraan,
4. Meningkatkan investasi dan
5. Membuat strategi pertumbuhan biru sesuai dengan tantangan masa depan.

Juga mengusulkan prinsip-prinsip pengembangan industri kelautan dan perikanan berdasarkan konsep ekonomi biru untuk merumuskan kebijakan ekonomi dan perlindungan lingkungan yang komprehensif; mendorong pembangunan ekonomi daerah; mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan mempromosikan sistem produksi bersih dan mendorong investasi

---

<sup>256</sup> Paul Ekins, *et.al.*, "Resource Efficiency: Potential and Economic Implications", *International Resource Panel Report*, 2016, hal 4-10.

<sup>257</sup> Zukhr, "The green economy and blue economy: a model of sustainable development strategy in mining area of the island province", *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2022, hal. 2.

kreatif dan inovatif.<sup>258</sup>

## **B. Konsep *Eco-Economy* dalam Pemanfaatan SDA**

Ekonomi ekologi adalah bidang trans-disiplin. Hal ini tidak berusaha menjadi subdisiplin ilmu ekonomi atau subdisiplin ilmu ekologi, namun sebenarnya merupakan jembatan yang melintasi tidak hanya ekologi dan ekonomi tetapi juga psikologi, antropologi, arkeologi, dan sejarah. Hal itulah yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih terintegrasi tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya dimasa lalu dan bagaimana mereka dapat berinteraksi di masa depan. Ini merupakan upaya untuk melihat manusia tertanam dalam sistem pendukung kehidupan ekologisnya, tidak terpisah dari lingkungan. Ia juga memiliki beberapa elemen desain, dalam artian bagaimana kita merancang masa depan yang berkelanjutan.? Bukan sekedar analisa masa lalu, namun mengaplikasikan analisa tersebut untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik. Kegiatan ekonomi terjadi di dalam, dan merupakan bagian dari, sistem yaitu bumi dan atmosfernya. Sistem ini kami sebut 'lingkungan alam', atau lebih singkatnya 'lingkungan'. Sistem ini sendiri mempunyai lingkungan hidup, yang merupakan representasi skematis alam semesta dari hubungan dua arah antara saling ketergantungan ekonomi dan lingkungan hidup. Dalam ilmu ekonomi, lingkungan dipandang sebagai aset gabungan yang menyediakan berbagai jasa. Tentu saja, ini adalah aset yang sangat istimewa karena menyediakan sistem pendukung kehidupan yang menopang keberadaan kita, namun tetap saja ini adalah aset. Seperti aset lainnya, kami ingin meningkatkan, atau setidaknya mencegah penyusutan yang tidak semestinya, nilai aset ini sehingga dapat terus memberikan layanan estetika dan menunjang kehidupan.<sup>259</sup>

Dua jenis analisis ekonomi yang berbeda dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara sistem ekonomi dan lingkungan: Ekonomi positif berupaya menggambarkan apa yang ada, apa yang sudah terjadi, atau apa yang akan terjadi. Sebaliknya, ilmu ekonomi normatif berurusan dengan apa yang seharusnya terjadi. Perbedaan pendapat dalam hal positif ekonomi biasanya dapat diselesaikan dengan mengacu pada fakta. Namun, ketidaksepakatan normatif melibatkan penilaian nilai. Kedua cabang tersebut berguna. Misalkan kita ingin menyelidiki hubungan antara perdagangan dan lingkungan. Ekonomi positif dapat digunakan untuk menggambarkan dampak perdagangan terhadap perekonomian dan

---

<sup>258</sup> Marihot Nasution, "Potensi dan tantangan *Blue Economy* dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Kajian Literatur", *Jurnal Budget*, Vol. 7 Edisi 2, 2022 - Pusat Kajian Anggaran, hal. 342.

<sup>259</sup> Roger Perman, Yue Ma, and James McGilvray Michael Common, *Natural Resource and Environmental Economics*, Pearson Education Limited, 2003, hal. 29.

lingkungan. Namun, laporan tersebut tidak dapat memberikan panduan apa pun mengenai pertanyaan apakah perdagangan dapat dilakukan.<sup>260</sup>

Ekologi adalah studi tentang distribusi dan kelimpahan hewan dan tumbuhan. Fokus utamanya adalah ekosistem, yang merupakan sekumpulan populasi tumbuhan dan hewan serta lingkungan abiotik dan tak hidup yang saling berinteraksi. Kata Yunani 'oikos' adalah akar kata umum dari kata 'eco' baik dalam bidang ekonomi maupun ekologi. Oikos berarti 'rumah tangga', dan dapat dikatakan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pemeliharaan alam, sedangkan ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang pemeliharaan manusia. Ekonomi ekologi kemudian dapat dikatakan sebagai studi tentang bagaimana kedua rangkaian tata graha ini saling terkait satu sama lain. Di awal bab ini kami telah mengatakan bahwa keberlanjutan mencakup kepedulian terhadap anak cucu. Sebagian besar dari mereka yang ingin dikenal sebagai ekonom ekologi khawatir bahwa skala pemeliharaan manusia saat ini sedemikian rupa sehingga mengancam kelangsungan pemeliharaan alam dengan cara yang akan berdampak buruk pada generasi manusia di masa depan.<sup>261</sup>

Ekonomi ekologi adalah bidang yang relatif baru dan bersifat interdisipliner. Pada tahun 1980-an sejumlah ekonom dan ilmuwan alam sampai pada kesimpulan bahwa jika ingin mencapai kemajuan dalam memahami dan mengatasi masalah lingkungan hidup, maka perlu dilakukan kajian secara interdisipliner. Perkumpulan Internasional untuk Ekonomi Ekologis didirikan pada tahun 1989. Pemilihan nama yang tepat untuk perkumpulan ini mungkin dipengaruhi oleh fakta bahwa sebagian besar ilmuwan alam yang terlibat adalah ahli ekologi, namun yang lebih penting adalah kenyataan bahwa ekonomi dan ekologi dipandang sebagai hal yang penting. sebagai dua disiplin ilmu yang paling berkaitan langsung dengan apa yang dipandang sebagai masalah utama-keberlanjutan.<sup>262</sup>

Ciri khas ekonomi ekologis adalah bahwa titik tolak dan prinsip utama pengorganisasiannya didasarkan pada fakta bahwa sistem ekonomi merupakan bagian dari sistem yang lebih besar yaitu planet bumi. Hal ini dimulai dari pengakuan bahwa sistem ekonomi dan lingkungan hidup saling bergantung, dan mempelajari sistem gabungan ekonomi-lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu alam, khususnya termodinamika dan ekologi.

Dalam ilmu pengetahuan modern, sistem ekologi dan ekonomi harus

---

<sup>260</sup> Tom Tieten berg and Lynne Lewis, *Environmental & Natural Resource Economics*, United State of America: Pearson Education, 2009, hal.49.

<sup>261</sup> Roger Perman, Yue Ma, and James McGilvray Michael Common, *Natural Resource and Environmental Economics*, Pearson Education Limited, 2003, hal. 6.

<sup>262</sup> Roger Perman, Yue Ma and James McGilvray, et al, *Natural Resource Einvorenmental Economics...*, hal. 8.

dipandang sebagai satu organisme hidup dan bukan sebagai komponen yang terpisah. Seseorang hanya dapat mengubah sistem dalam batasan pembangunan berkelanjutan, yang berarti mempertimbangkan generasi mendatang. Kegagalan untuk melakukan hal ini dapat mengakibatkan perubahan sistem yang tidak dapat diubah, transisi ke keadaan krisis, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kehancuran seluruh sistem yang tidak dapat diubah. Gambaran ilmiah terkini tentang sistem ekologi dan ekonomi, yang sangat terkait dengan gagasan tentang alam dan interaksi manusia, mengandung beberapa gagasan.

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dapat dimanfaatkan dan dikelola secara arif dan bijaksana guna menopang kehidupan manusiasehingga perlu dipelihara dan dilestarikan. Dalam pemanfaatan SDA tentunya diperlukan pengelolaan yang baik agar kelangsungan sumber daya alam tersebut dapat menjadi koeksistensi secara *sustainable* dan saling menguntungkan (*mutualisme*) antara sumber daya alam tersebut dapat lestari dban manusia sebagai pengguna dapat memperoleh manfaat tanpa harus merusak alam sekitarnya.<sup>263</sup>

sumber daya untuk menggambarkan unsur-unsur fisik duniawi yang memiliki kemampuan untuk menyediakan barang dan jasa bagi manusia. Oleh karena itu, sumber daya meliputi udara (atmosfer), air (laut dan sungai) dan darat. Tanah terdiri ruang terestrial (untuk tempat tinggal manusia atau habitat spesies lain), yang di hubungannya dengan tanah yang menghasilkan biomassa dan keanekaragaman hayati. Sumber daya sub-tanah terdiri dari bijih logam, mineral bukan logam, dan fosil bahan bakar, pembakaran yang terakhir menjadi sumber utama peningkatan atmosfer karbon dioksida, yang utama gas rumah kaca (GRK). Energi sekitar (misalnya, energi surya atau angin) juga merupakan sumber daya yang penting. Sedangkan istilah sumber daya alam adalah sumber daya yang disediakan oleh alam sebelum mereka di ekstraksi atau di olah oleh manusia (misalnya bijih logam, bukan logam). Sumber daya material sering dibagi menjadi empat kategori utama yaitu: bahan bakar fosil, biomassa, logam, dan mineral bukan logam, yaitu besaran yang sering diukur dengan ton. Tanah biasanya diukur dengan luasnya (misalnya, dalam meter persegi) dan air dengan volumenya (misalnya, dalam meter kubik).<sup>264</sup>

Peningkatan substansial di efisiensi sumber daya sangat penting untuk memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya

---

<sup>263</sup>Said Fadhil, *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berbasis Pengetahuan dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Kalimantan*, Jakarta: PKP2A III LAN, 2008, hal. 74.

<sup>264</sup> Paul Ekins, et.al., "Resource Efficiency: Potential and Economic Implications", *International Resource Panel Report*, 2016, hal 4.

sangat penting bagi kemakmuran manusia. Dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), tujuan pembangunan berkelanjutan secara langsung bergantung pada keberlanjutan manajemen ekonomi dari berbagai macam sumber daya alam. Pola konsumsi sumber daya saat ini memiliki banyak efek negatif pada kesejahteraan manusia. Hasil efisiensi sumber daya akan mampu memberikan manfaat baik manfaat jangka pendek dan jangka panjang serta mampu meningkatkan ketangguhan ekonomi dan lingkungan secara keseluruhan. Peningkatan efisiensi sumber daya sangat penting untuk menyediakan keamanan sumber daya yang ada untuk pembangunan manusia, dan juga untuk keseimbangan pembangunan dengan perlindungan lingkungan guna memberikan masa depan yang diinginkan oleh manusia.<sup>265</sup>

Saat ini, penelitian tentang ekonomi ekologis terutama berfokus pada evaluasi nilai ekonomi ekologis dan penelitian tentang hubungan sistem ekonomi ekologis. Metode penilaian nilai eko-ekonomi biasanya didasarkan pada pengukuran biofisik, seperti jejak ekologis, analisis energi, dan jasa nilai ekosistem. mengacu pada indeks ekologi pertumbuhan ekonomi dan dasar konseptual efisiensi ekologi dan menggunakan proses hierarki analitik dan metode konsultasi ahli untuk membangun lima modul termasuk pembangunan sosial, pertumbuhan ekonomi, konstruksi ekologi, pemanfaatan sumber daya, dan perlindungan lingkungan. Menerapkan sistem dan model indeks evaluasi indeks eko-ekonomi. Para peneliti penelitian hubungan eko-ekonomi terutama berfokus pada hubungan penghubung antara ekosistem dan sistem ekonomi serta mekanisme interaksi system.<sup>266</sup>

Hubungan antara sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi adalah isu yang kontroversial dalam penelitian empiris tentang pembangunan. Sumber daya alam secara historis merupakan faktor pengembangan penting untuk banyak negara. Salah satu temuan mengejutkan dalam literatur ekonomi adalah itu negara-negara kaya sumber daya alam cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dari negara miskin sumber daya. Ini kebalikan dari intuisi kita yaitu pendapatan sumber daya alam harus meningkatkan investasi dan ekonomi pertumbuhan di suatu negara.<sup>267</sup>

Sumber daya alam (*natural resources*) menjadi tanggung jawab

---

<sup>265</sup> Paul Ekins, *et.al.*, "Resource Efficiency: Potential and Economic Implications"... , hal 10.

<sup>266</sup> Yitong Lu and Minghang Li, "Eco-Economic Environment Coupling Based on Urban RSEI Theory", *Mobile Information Systems*, 2021, hal. 9.

<sup>267</sup> L Pritchett Woolcock and J Isham, *The social foundations of poor economic growth in resource-rich countries*, Oxford: Oxford University Press, 2001, hal.76-91.

manusia untuk memanfaatkannya dan juga melestarikannya untuk generasi mendatang. Namun demikian budaya ekonomi kapitalis akan mengakibatkan kelangkaan sumber daya kemaritiman serta krisis lingkungan yang kritical seperti pemanasan global.<sup>268</sup> Kegiatan produksi sumber daya alam biasanya di percepat untuk memenuhi pemanfaatan barang serta jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang menuntut pemuasan dengan tersedianya barang dan jasa. Konsep produksi konvensional pada umumnya mengejar keinginan bukan memenuhi kebutuhan yang bias menyebabkan kelangkaan sumber daya alam serta dampak ekologis. Kapitalisme seperti ini mendasarkan pada konsep system sosial yang mendasarkan diri pada kepemilikan pribadi.<sup>269</sup>

Sumber Daya Alam dan cara manusia mengelolanya memegang kunci masa depan generasi sekarang dan mendatang. Lingkungan termasuk iklim, manusia, dan ekonomi semuanya bergantung pada sumber daya alam dan cara pengelolannya. Platform PBB seperti Forum Politik Tingkat Tinggi (*High-level Political*), Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (*United Nations Framework Convention on Climate Change UNFCCC*), Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati (*the United Nations Convention on Biological Diversity*), Konvensi PBB untuk Memerangi Desertifikasi dan Majelis Lingkungan PBB (*United Nations Convention to Combat Desertification and the United Nations Environment Assembly*), semuanya telah memahami tantangan yang terbentang di depan dan kebutuhan untuk berinovasi dalam cara manusia mengoksumsi dan memproduksi sumber daya alam. Mereka juga telah menyatakan penyertaan dukungan untuk bukti ilmiah yang lebih ketat dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal sumber daya alam. Efisiensi sumber daya (*natural resources efficiency*) adalah salah satu pendekatan yang diusulkan untuk memisahkan pertumbuhan ekonomi dari degradasi lingkungan sambil meningkatkan kesejahteraan manusia. Gerakan ke arah efisiensi sumber daya ala ini telah dimulai oleh Kelompok politik penting seperti Kelompok 7 (*group-7*) dan Kelompok 20 (*Group-20*) telah mengakui adanya peluang yang dapat dipetik dari pendekatan efisiensi sumber daya alam ini dan mengakui bahwa penggunaan sumber daya alam yang efisien dan berkelanjutan sangat penting untuk pencapaian semua tujuan pembangunan

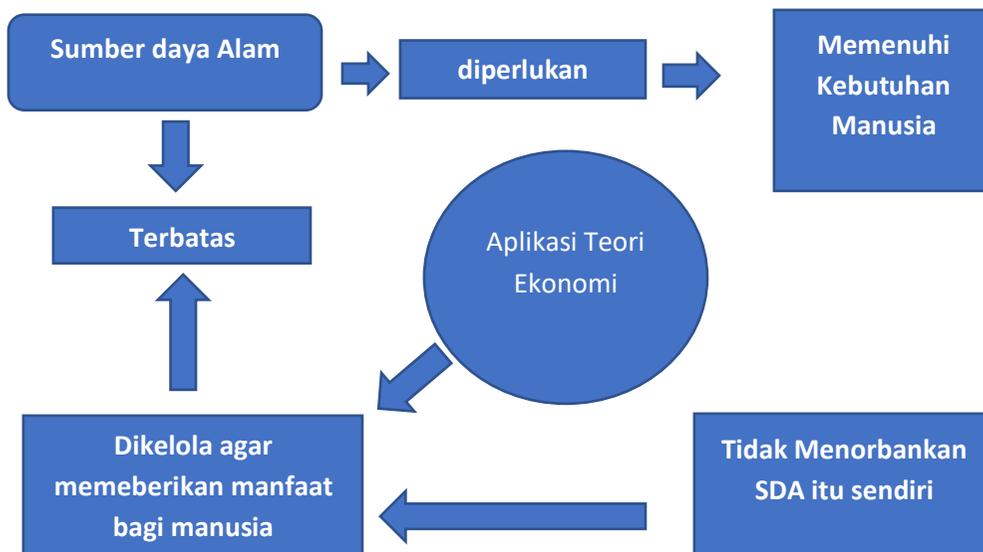
---

<sup>268</sup> Krisis lingkungan terutama pemanasan global (*global warming*), krisis air bersih, sanitasi dan bahan makanan. Tema pemanasan global (*global warming*) bahkan menjadi alasan di laksanakannya Konferensi PBB tentang Perubahan Iklim dan Pemanasan Global (*United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC*) di Nusa Dua Bali tanggal 3-15 Desember 2007. Konferensi ini di hadiri oleh 122 negara maju dan 77 negara berkembang berusaha untuk menjalin kerjasama global untuk memecahkan masalah dan mengantisipasi perubahan iklim yang berdampak buruk terhadap kehidupan manusia.

<sup>269</sup> George Reisman, *Capitalism: a Treatise on Economics*, Illinois: Pukuleson Books. 1996, hal. 34.

berkelanjutan (*sustainable development goals*).<sup>270</sup>

### Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan



Salah satu sumber daya alam yang perlu diefisienkan dalam pemanfaatannya adalah energi. Energi adalah salah satu bagian paling mendasar dari alam semesta. Energi juga telah dikenal sebagai komoditas strategis dan ketidakpastian tentang pasokannya dapat mengancam fungsi perekonomian, hamper di semua negara khususnya di negara berkembang karena energi diperlukan untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Masa depan pengembangan dari energy sangat tergantung pada ketersediaan jangka panjangnya dalam jumlah yang meningkat dari sumber yang dapat diandalkan, aman, dan berwawasan lingkungan. Terjadi kekhawatiran terhadap energi yang berkaitan dengan kekhawatiran tentang keberlangsungan masa depan, dan kekhawatiran terhadap energy ini bersifat wajar karena energi menyediakan layanan penting untuk kehidupan manusia seperti misalnya energi panas untuk menghangatkan, memasak, dan manufaktur, atau tenaga untuk pengangkutan dan pekerjaan mekanis. Saat ini, energi untuk menyediakan layanan ini datang dari bahan bakar yang bias berasal dari batu bara, minyak, gas, nuklir, kayu, dan sumber primer lainnya (tenaga surya, angin, atau air) yang semuanya tidak dapat digunakan sampai diubah menjadi layanan energi yang dibutuhkan, oleh mesin atau jenis

<sup>270</sup> United Nations Environment Programme, "Resource Efficiency for Sustainable Development", *Key Messages for the Group of 20*, 2018, hal.5.

peralatan lainnya seperti kompor, turbin, atau motor. Di negara di seluruh dunia, banyak energi primer terbuang sia-sia karena desain atau pengoperasian peralatan yang tidak efisien dalam peran merubah energy menjadi layanan yang dibutuhkan. Ketidak efisienan ini akan menumbuhkan tantangan dan mendorong terhadap tumbuhnya efisiensi energi.<sup>271</sup>

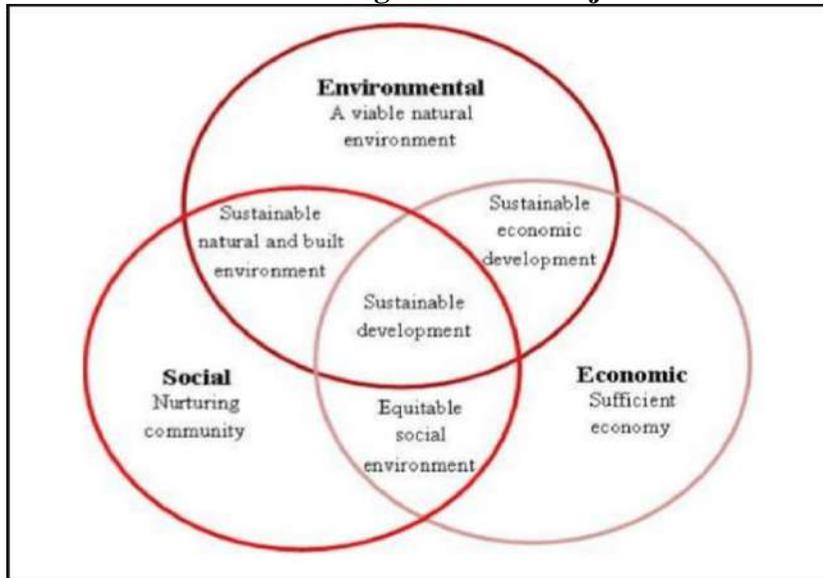
Paul Ekins *at al.* dalam laporan *International Resource Panel - UNEP*<sup>272</sup> menggunakan istilah sumber daya untuk menggambarkan unsur-unsur fisik duniawi yang memiliki kemampuan untuk menyediakan barang dan jasa bagi manusia. Oleh karena itu, sumber daya meliputi udara (atmosfer), air (laut dan sungai) dan darat. Tanah terdiri ruang terestrial (untuk tempat tinggal manusia atau habitat spesies lain), yang di hubungannya dengan tanah yang menghasilkan biomassa dan keanekaragaman hayati. Sumber daya sub-tanah terdiri dari bijih logam, mineral bukan logam, dan fosil bahan bakar, pembakaran yang terakhir menjadi sumber utama peningkatan atmosfer karbon dioksida, yang utama gas rumah kaca (GRK). Energi sekitar (misalnya, energi surya atau angin) juga merupakan sumber daya yang penting. Sedangkan istilah sumber daya alam adalah sumber daya yang disediakan oleh alam sebelum mereka di ekstraksi atau di olah oleh manusia (misalnya bijih logam, bukan logam). Sumber daya material sering dibagi menjadi empat kategori utama yaitu: bahan bakar fosil, biomassa, logam, dan mineral bukan logam, yaitu besaran yang sering diukur dengan ton. Tanah biasanya diukur dengan luasnya (misalnya, dalam meter persegi) dan air dengan volumenya (misalnya, dalam meter kubik). Istilah efisiensi sumber daya yang dimaksudkan disini mencakup sejumlah ide seperti misalnya efisiensi teknis penggunaan sumber daya (diukur dengan energi atau materi yang berguna output per unit energi atau bahan memasukkkan); produktivitas sumber daya, atau tingkat dimana nilai ekonomi ditambahkan ke a jumlah sumber daya tertentu (diukur dengan output yang berguna atau nilai tambah per unit masukan sumber daya); dan sejauh mana ekstraksi atau penggunaan sumber daya bersifat negatif dengan dampaknya terhadap lingkungan (meningkatnya efisiensi sumber daya berarti mengurangi tekanan lingkungan yang menyebabkan dampak negatif).

---

<sup>271</sup> M.R. Kolhe and P.G. Khot, "Utilization Of Natural Resources With Due Regards To Conservation/Efficiency Or Both", *International Journal of Management (IJM)*, Volume 5, Issue 12, December 2014, hal 2.

<sup>272</sup> Paul Ekins, et.al., "Resource Efficiency: Potential and Economic Implications", *International Resource Panel Report*, 2016, hal 4-10.

## Pembangunan Berkelanjutan



Sumber: United Nations Conference on Environment and Development, 1992

Pembangunan berkelanjutan berwawasan ekologis menggagas tema bahwa sumber daya alam menyediakan modal ekonomi sehingga harus dilestarikan. Konsep ini meningkatkan kesejahteraan manusia serta menjamin pencapaiannya melalui pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) atas lingkungan alam dan sosial. Kerja sama antar pemerintah dalam melestarikan sumber daya alam menjadi agenda penting. Misalnya program *Debt for Nature Swap* (DNS) sebagaimana digagas dalam Forum APEC tanggal 8-9 September 2007 di Sydney, Australia. DNS merupakan instrumen untuk melunasi hutang luar negeri dengan cara mengalihkan pembayaran cicilannya pada kegiatan pengelolaan dan konservasi hutan lindung dan taman nasional di satu negara<sup>273</sup>

Konsep-konsep ini bertentangan dengan pandangan konvensional tentang lingkungan sebagai sistem yang tidak mempedulikan manusia. Menurut pendapat kami, sistem apa pun, termasuk sistem eko-ekonomi, bukanlah serangkaian elemen seperti interkoneksi, saling ketergantungan, interpenetrasi, dan pengkondisian kualitatif timbal balik. Kategori yang sama "sistem ekoekonomi" sebagai komponen penting dalam interaksi antara

<sup>273</sup> Fahrudin Sukarno, *Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, cet. I, 2011. Hal. 236.

masyarakat dan lingkungan alam adalah seperangkat hubungan (lingkungan, ekonomi, dan sosial), yang tujuannya adalah pemanfaatan manfaat alam secara efektif untuk menjamin pertumbuhan ekonomi. dan memaksimalkan kesejahteraan manusia dan masyarakat. Selain itu, hubungan ini harus menjamin perlindungan lingkungan tingkat tertinggi terhadap dampak negatif sosial efek samping produksi. Dalam konteks ini, dimungkinkan untuk mencapai solusi simultan dari tiga masalah utama: ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial yang menjadi dasar peraturan kelembagaan mereka.<sup>274</sup>

Kesadaran ekologis adalah berfikir akan tumbuh dan berkembangnya pemahaman dan kesadaran terhadap lingkungan biofisik dan permasalahannya, termasuk interaksi dan pengaruh manusia.<sup>275</sup> Alam semesta ibarat badan manusia dalam hubungannya antara satu bagian dengan bagian lainnya, oleh karenanya apabila salah satu bagian dari tubuh kurang atau bahkan tidak berfungsi dengan baik, maka akan tidak berfungsinya salah satu anggota tubuh ini akan menimbulkan dampak negatif pada bagian badan lainnya. Apalagi apabila manusia menyadari bahwa manusia pada akhirnya akan juga menerima dampaknya apabila antara alam dan lingkungan terjadi disharmoni Hubungan. Kesadaran lingkungan seperti ini menunjukkan kesadaran akan peran manusia sebagai *khalifah* di muka bumi.<sup>276</sup>

Karena Ekologi Terpadu menghormati orang yang bertanggung jawab dan selalu berubah kesempurnaan komunitas kehidupan global, ia mempelajari strukturnya kemampuan masyarakat untuk berhubungan dan tumbuh secara harmonis melalui alam atraksi. Struktur tersebut, yang kita warisi secara biologis, menyatukan kehidupan hubungan daripada membagi bumi menjadi ruang-ruang akademis dan institusional yang terisolasi. Dalam realitas dan imajinasi, ekologi terintegrasi mengembalikan kita ke asal usul kita. Di sana kami secara kritis mengukur informasi, prosedur, dan perilaku berdasarkan daya tarik alamnya dan dampak jangka panjangnya. Kita kemudian, dari waktu ke waktu, secara bertanggung jawab mengatur dan menyeimbangkan hubungan kita dengan menggabungkan daya tarik alam yang kita miliki.<sup>277</sup>

---

<sup>274</sup> Ozgur Demirtas, "Evaluating the Best Renewable Energy Technology for Sustainable Energy Planning", *Journal of Energy Economics and Policy*, Vol.3, 2013, hal. 22.

<sup>275</sup>Term kesadaran ekologis ditemukan di tautan berikut yang di unduh 07/04/2023 pukul 09:07 WIB. <https://www.eea.europa.eu/help/glossary/gemet-environmental-thesaurus/environmental-awareness>.

<sup>276</sup> Kudwiratri Setiono, *et.al.*, *Manusia Kesehatan dan Lingkungan: Kualitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*, Bandung: PT. Alumni, 2007, hal. 97.

<sup>277</sup> Michael J. Cohen, *Integrated Ecology: The Processes Conceling of Nature*, World Peace University, 1999, hal. 279.

Kegiatan menghubungkan alam menyeimbangkan hidup kita dengan membiarkan alam keterhubungan mengidentifikasi dan menjadi tujuan kita bersama. Dengan mengurangi stres sekaligus mendorong partisipasi, kegiatan ini mendorong pemulihan dari kebiasaan merusak, ketergantungan, dan disfungsi. Saat ini para profesional menggunakannya untuk meningkatkan program konseling, dua belas langkah, hospice, manajemen stres, resolusi konflik, harga diri, dan pendidikan lingkungan. Hal ini memungkinkan kita untuk mengikuti saran Ayub: “Bicaralah kepada bumi, maka bumi akan mengajarimu.

Menurut perspektif ini, konservasi melibatkan upaya konservasi dari sudut pandang ekologi dan fakta bahwa ada krisis lingkungan. E. Goldsmith dan R. Allen mengatakan bahwa krisis lingkungan telah menarik perhatian dunia, terutama setelah Konferensi Stockholm pada Juni 1972 Kesadaran akan krisis lingkungan telah meningkat secara ilmiah dan global sejak abad-abad pasca-Revolusi Industri. Selain itu, Krisis lingkungan telah diakui sebagai ancaman bagi kehidupan di Bumi secara global.<sup>278</sup>

Salah satu sumber daya alam yang perlu diefisienkan dalam pemanfaatannya adalah energi. Energi adalah salah satu bagian paling mendasar dari alam semesta. Energi juga telah dikenal sebagai komoditas strategis dan ketidakpastian tentang pasokannya dapat mengancam fungsi perekonomian, hamper di semua negara khususnya di negara berkembang karena energi diperlukan untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Masa depan pengembangan dari energy sangat tergantung pada ketersediaan jangka panjangnya dalam jumlah yang meningkat dari sumber yang dapat diandalkan, aman, dan berwawasan lingkungan. Terjadi kekhawatiran terhadap energi yang berkaitan dengan kekhawatiran tentang keberlangsungan masa depan, dan kekhawatiran terhadap energy ini bersifat wajar karena energi menyediakan layanan penting untuk kehidupan manusia seperti misalnya energi panas untuk menghangatkan, memasak, dan manufaktur, atau tenaga untuk pengangkutan dan pekerjaan mekanis. Saat ini, energi untuk menyediakan layanan ini datang dari bahan bakar yang bias berasal dari batu bara, minyak, gas, nuklir, kayu, dan sumber primer lainnya (tenaga surya, angin, atau air) yang semuanya tidak dapat digunakan sampai diubah menjadi layanan energi yang dibutuhkan, oleh mesin atau jenis peralatan lainnya seperti kompor, turbin, atau motor. Di negara di seluruh dunia, banyak energi primer terbuang sia-sia karena desain atau

---

<sup>278</sup> Lahirnya karya-karya tentang krisis dan konservasi lingkungan marak pada dekade 1970-an yang kemudian menghasilkan sebuah Konferensi Tingkat dunia tentang Lingkungan Manusia pada Juni 1972 di Stockholm. Lihat *Man's Impact on the Global Environment: Assesment and Recommendations for Actions*. Laporan Studi tentang Problem-problem Degradasi lingkungan, Cambridge: MIT Press, 1970, dan Lester Brown, *World Without Borders*, New York: Random House, 1972.

pengoperasian peralatan yang tidak efisien dalam peran merubah energy menjadi layanan yang dibutuhkan. Ketidak efisienan ini akan menumbuhkan tantangan dan mendorong terhadap tumbuhnya efisiensi energi.<sup>279</sup>

### C. Peran Pemerintah dalam Etika Lingkungan

Pada dasarnya di dalam kehidupan ini terdapat hubungan saling berpengaruh antara keseluruhan makhluk hidup di dalamnya, termasuk hubungan manusia dengan alam sekitar tempat manusia hidup, yang menyebabkan masalah lingkungan. Dengan apa yang kita berikan kepada alam, alam juga akan memberi kita apa yang kita berikan kepadanya, Kualitas lingkungan hidup Indonesia meningkat 0,97 poin pada tahun 2022, menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, menurut [ppid.menlhk.go.id](http://ppid.menlhk.go.id). Namun, ini tidak berarti tidak ada masalah lingkungan yang disebabkan oleh kehidupan konsumtif manusia. Manusia mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan menggunakannya sebagai alat untuk kepentingan mereka sendiri karena sisi egois mereka.<sup>280</sup>

Peran adalah perilaku seseorang yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan dan kemajuan. Perilaku ini kadang-kadang tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, hal ini berfungsi sebagai tolak ukur bagi para pemimpin untuk menilai apakah mereka dapat meningkatkan kinerjanya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka sehingga mereka dapat memaksimalkan kinerja mereka di tempat kerja. Pada dasarnya, peran juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan oleh posisi tertentu. Kepribadian seseorang juga memengaruhi bagaimana peran itu harus dimainkan. Pemimpin tingkat atas, menengah, atau bawah akan memiliki tugas yang sama.<sup>281</sup>

Paradigma etika lingkungan adalah kumpulan norma dan prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dengan alam serta nilai dan jiwa prinsip moral antara manusia dan alam. Dalam paradigma ini, etika dan moral diterjemahkan sebagai refleksi kritis atas tindakan manusia yang dibatasi oleh ekosistem. Tidak hanya membahas bagaimana manusia berinteraksi dengan alam, tetapi juga hubungan di seluruh alam semesta, terutama hubungan antara manusia dan makhluk hidup lain, yang berdampak pada

---

<sup>279</sup> M.R. Kolhe and P.G. Khot, "Utilization Of Natural Resources With Due Regards To Conservation/Efficiency Or Both", *International Journal of Management (IJM)*, Volume 5, Issue 12, December 2014, hal 2.

<sup>280</sup> Nunu Anugrah, Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia Meningkat dalam Lima Tahun Terakhir. PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022, Desember 30, [ppid.menlhk.go.id](http://ppid.menlhk.go.id).

<sup>281</sup> Ridwan Kurnia Rahim, Aldri Frinaldi, "Peran Pemerintah Desa terhadap Pengelolaan Lingkungan Pemukiman", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi*, Vol. 7, No. 1, 2023, hal. 84.

tindakan manusia.

Edukasi dan Advokasi Kesadaran Lingkungan. Apridar menyatakan bahwa pengurusan sumber daya alam kemaritiman telah mengakibatkan degradasi sumber daya pesisir dan beberapa pulau kecil seperti, misalnya: kerusakan hutan mangrove yang mencapai 50%, kerusakan ekosistem terumbu karang yang mencapai 75% dan pencemaran di laut oleh tumpahan minyak. Penurunan kualitas lingkungan ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan ketrampilan dari manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam kelautan. Kualitas pengetahuan dan keterampilan sangat berpengaruh terhadap bagaimana manusia memperlakukan sumber daya alam. Semakin mapan pengetahuan dan ketrampilan tentang hal-hal yang terkait dengan alam dan konservasinya serta dampak negative alam bila mengalami kerusakan, maka semakin baik kualitas konservasi alam yang akan terjadi.<sup>282</sup>

Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, tanda-tanda kerusakan lingkungan telah teramati dalam bidang keilmuan yang dikenal sebagai ekologi manusia. Secara umum, penulis telah menemukan berbagai kerusakan lingkungan yang signifikan dalam dua hingga tiga tahun terakhir dari informasi yang dipublikasikan di berbagai media (elektronik dan cetak) serta pengamatan langsung di lapangan, terutama yang disebabkan oleh pendekatan pembangunan yang berfokus pada menghilangkan nilai-nilai budaya<sup>283</sup>:

- a. Peningkatan pencemaran perairan di daerah padat penduduk menunjukkan adanya pemberian hak-hak istimewa kepada kelompok elit tertentu dan pengabaian hak-hak masyarakat umum dan masyarakat setempat. Pencemaran logam berat di Teluk Buyat (Sulawesi Utara) menyebabkan banyak penderitaan bagi penduduk setempat. Pencemaran limbah industri di Teluk Jakarta juga menyebabkan kematian banyak ikan. Dalam kasus di Kalimantan Barat, penggunaan merkuri (Hg) untuk penambangan emas liar di wilayah hulu sungai menyebabkan pencemaran Sungai Landak. Masyarakat yang tinggal di sepanjang sungai mengalami gatal-gatal dan penyakit kulit yang belum diketahui.
- b. Di sepanjang perairan pedalaman (terutama pantura Jawa), pembukaan pertambangan udang intensif dan pembangunan bangunan (industri,

---

<sup>282</sup> Disarikan dari: Apridar, Mumammad Karim, Suhana, *Ekonomi Kelutan dan Pesisir*, Yogyakarta: Graha Ilmu, cet. I, 2012, hal. 56-65.

<sup>283</sup> Tri Pranadji, "Keserakahan, Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan", *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 3 No.4, 2005, hal. 314.

pemukiman, dan prasarana) memang telah menyebabkan banjir musiman yang menyengsarakan masyarakat kecil, pencemaran permukaan pantai, musnahnya berbagai spesies biota laut, abrasi pantai, dan berbagai kerugian sosio-lingkungan lainnya. Selain itu, jutaan keluarga nelayan kecil semakin kesulitan mendapatkan hasil tangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di perairan sekitar 3 hingga 5 km dekat pantai.

- c. Sehubungan dengan "butir 2", pencemaran limbah industri, eksploitasi pertambangan di lepas pantai, penggunaan bom dan bahan kimia dalam penangkapan ikan, pencemaran transportasi laut, dan pengambilan liar untuk diperdagangkan adalah semua faktor yang menyebabkan penghancuran terumbu karang. Semangat budaya lokal terhadap pengawasan dan pengelolaan terumbu karang yang berkelanjutan telah merosot. Sebagian besar komunitas pantai kecil menghadapi tantangan yang semakin besar sebagai akibat dari masalah sosial dan ekonomi
- d. Penebangan ilegal, pembakaran hutan untuk pembukaan lahan perkebunan dan pertanian semusim, dan penebangan tidak terkendali menyebabkan kerusakan hutan tropis. Ini menunjukkan budaya pengelolaan yang lemah terhadap sumber daya milik bersama. Mungkin dianggap sebagai difusi budaya "segi tiga setan", yaitu kolusi antara birokrat pemerintah (yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi), pelaku ekonomi pasar (yang hanya mencari keuntungan finansial jangka pendek), dan elit adat (yang kehilangan kepercayaan) untuk merampas sumber daya milik bersama secara terorganisir. Tampaknya "budaya mutual-benefit baru" secara bertahap masuk ke dalam struktur masyarakat lintas tradisi, hirarkhi, dan wilayah administrasi.

### **1. Paradigma Baru untuk Pembangunan Berkelanjutan dalam Ketahanan Pangan, Energi dan Air**

Menggapai keseimbangan tatanan ekologi, ekonomi, dan sosial, seperti yang telah dijelaskan pada alinea di atas dan sesudahnya, menjadi pemikiran bersama. Dalam mewujudkannya, yang sampai kini belum terimplementasikan secara integratif, ketimpangan tatanan hidup (ekologis maupun non-ekologis) terus menggejala di tengah-tengah hiruk-pikuknya model pembangunan yang terus berjalan demi mencapai tatanan peradaban yang lebih maju dan modern. Namun, dalam implementasinya, banyak mengabaikan tatanan ekologis dan non-ekologis. Oleh karena itu, masih perlunya komitmen dan konsistensi semua pihak akan hakikat model pembangunan berkelanjutan, yang bilamana dicermati dengan baik, sesungguhnya mengarah pada ketahanan dan kemandirian hidup secara

berkelanjutan.<sup>284</sup>

Untuk mewujudkannya, ada gagasan luas yang sampai saat ini belum dipraktikkan secara terpadu, yaitu mencapai keseimbangan tatanan ekologi, ekonomi, dan sosial. Ketimpangan tatanan kehidupan (ekologis dan non-ekologis) terus terjadi di tengah hiruk-pikuk model pembangunan berkelanjutan guna mencapai peradaban yang lebih maju dan modern. Namun, dalam pelaksanaannya justru mendegradasi tatanan ekologis dan non-ekologis. Oleh karena itu, masih diperlukan dedikasi dan konsistensi dari semua pihak tentang hakikat model pembangunan berkelanjutan, yang jika dievaluasi dengan benar, benar-benar mengarah pada ketahanan dan kemandirian dalam proses kehidupan yang berkelanjutan.

Selain itu, tata air dianggap sebagai faktor utama yang memberikan kontribusi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Jika tidak ada tata air yang baik dan berkelanjutan yang menggabungkan sistem 4R (*reuse, reduction, recycle, dan replanting*), maka dinamika menjiwai tatanan ekologi dalam konteks paradigma pembangunan berkelanjutan akan sulit dilakukan. Selain itu, sistem air memainkan peran penting dalam penciptaan ketahanan pangan dan energi.

## 2. Konservasi Lingkungan Perspektif Ekologi

Ian Campbell mendefinisikan konservasi memiliki tiga pengertian, yaitu: pertama, pelestarian sumber daya alam (*preservation*); kedua, pemanfaatan sumber daya alam dengan penggunaan secara nalar (*intellect utilization*);<sup>285</sup> dan ketiga, penggunaan sumber daya alam secara bijak (*wise use*).<sup>286</sup> Definisi yang lebih jelas dapat ditemukan dalam Alikodra. Ia mendefinisikan konservasi sebagai pengelolaan biosfer (*biosphere*) untuk kepentingan manusia, sehingga menghasilkan manfaat sebesar-besarnya bagi generasi sekarang dan menciptakan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi mendatang.<sup>287</sup>

Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan sekitar yang memengaruhi perkembangan dan tingkah

---

<sup>284</sup> Eric S. Higgs, "What is Good Ecological Restoration," dalam *Conservation Biology Journal*, Vol. 11 No. 2 Tahun 1997, hal. 338.

<sup>285</sup> Ian Campbell, "Conservation and Natural Resources," dalam Charles F. Park, Jr., *Earth Resources*, Washington DC: America Voice of America, 1972, hal. 314.

<sup>286</sup> Ian Campbell, "Conservation and Natural Resources"..., hal. 314.

<sup>287</sup> Hadi S. Alikodra, *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Bogor: Penerbit Fakultas Kehutanan IPB, 2009, hal. 21.

laku makhluk hidup.<sup>288</sup> Dalam Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Sementara dalam linguistik Arab, istilah lingkungan dikenal dengan *al-bi'ah*. Secara leksikal, kata *al-bi'ah* diambil dari bentuk kata kerja *bawwa'a* yang berarti berhenti, menetap atau berarti tempat tinggal. Sedangkan menurut terminologi, kata *al-bi'ah* menurut Yusuf al-Qaradhawi (w. 1245 H/1926 M) adalah sebuah lingkup di mana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri, sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela atau terpaksa. Lingkungan ini meliputi lingkungan yang bersifat dinamis (lingkungan hidup), seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan statis (mati), seperti alam semesta dan berbagai bangunan.<sup>289</sup>

Sudut pandang ekologis tentang konservasi mengungkapkan tingkat keparahan masalah lingkungan saat ini dan mengkaji banyak pendekatan konservasi dari sudut pandang ekosistem. Menurut E. Goldsmith dan R. Allen, bencana lingkungan telah menyita perhatian masyarakat di seluruh dunia, khususnya setelah Konferensi Stockholm,<sup>290</sup> yang berlangsung pada bulan Juni 1972. Sejak berabad-abad setelah Revolusi Industri, telah terjadi peningkatan pemahaman intelektual tentang krisis lingkungan secara internasional dan dalam komunitas ilmiah. Selain itu, krisis lingkungan juga telah dinyatakan di seluruh dunia sebagai ancaman bagi kehidupan di bumi.<sup>291</sup>

Fakta-fakta dari situasi tersebut juga telah diungkapkan oleh kelompok-kelompok internasional yang bekerja untuk mengatasi krisis lingkungan. Para *ecothinkers* menaruh perhatian terhadap masalah lingkungan yang telah berlangsung sejak era pasca-revolusi industri

---

<sup>288</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 877.

<sup>289</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayat fi Syariat al-Islam*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2000, hal. 12.

<sup>290</sup> E. Goldsmith, *et.al.*, "A Blueprint for Survival", dalam *The Ecologist*, Vol. 2 No. 1 Tahun 1972.

<sup>291</sup> Study of Critical Environmental Problems (Author), *Man's Impact on the Global Environment: Assesment and Recommendations for Actions*, Cambridge: MIT Press, 1970, hal. 237.

sekitar abad ke-18 (1985). Revolusi Industri adalah periode perubahan ekonomi dan sosial yang cepat yang dimulai di Inggris pada abad ke-18 dan menyebar ke seluruh Eropa dan seluruh dunia. Pekerjaan tradisional yang bergantung pada mesin menjadi usang sebagai akibat dari Revolusi Industri, yang juga membawa transisi dari ekonomi agraris ke ekonomi industri. Karena perubahan mendalam dan secepat kilat yang ditimbulkannya di masyarakat, hal itu biasa disebut sebagai Revolusi Industri. Akibatnya, Revolusi Industri bertanggung jawab atas peralihan dari peradaban Neolitik yang ada selama periode itu ke Zaman Industri, yang dasarnya adalah metalurgi. Sejarawan terkenal Arnold Toynbee menyebut penemuan metalurgi, yaitu ilmu tentang mengolah logam, sebagai peristiwa yang patut "disesalkan" karena menandai awal kerusakan lingkungan. Pemikiran Arnold Toynbee telah meningkatkan relevansinya dengan realitas krisis lingkungan yang terjadi pada tataran sistemik dan telah membangkitkan kesadaran terdalam di relung terdalam umat manusia. Tujuan pemaparan krisis lingkungan ini adalah untuk memberikan kesadaran bahwa krisis lingkungan adalah nyata, serius, dan akut, dan tindakan tersebut harus dilakukan dalam skala lokal, regional, dan global.<sup>292</sup>

Dalam bentuknya yang paling mendasar, Revolusi Industri adalah era sejarah manusia yang sangat signifikan yang melibatkan pergeseran mentalitas dan sistem nilai masyarakat. Pergeseran ini memiliki potensi untuk memiliki efek menguntungkan dan merugikan. Positif karena merupakan kemajuan signifikan dalam kemajuan teknis yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengungkapkan rahasia alam. Namun, Revolusi Industri juga merupakan penyebab "revolusi konsumsi", yang memanifestasikan dirinya sebagai eksploitasi alam untuk tujuan memuaskan keinginan daripada kebutuhan. Bencana lingkungan, yang bertanggung jawab atas menipisnya sumber daya alam yang terus meningkat, adalah penderitanya.<sup>293</sup>

### 3. Relevansi Ekologi dengan Prinsip Kelestarian Lingkungan

Ekologi pertama kali diusulkan oleh biologian Jerman, Ernst Haeckel, pada tahun 1869.<sup>294</sup> Ekologi merupakan cabang ilmu Biologi yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungan sekitarnya. Ilmu ekologi pertama kali digunakan oleh Ernst Haeckel,

---

<sup>292</sup> Arnold Toynbee, *Mankind and Mothes Earth: A Narrative History of the World*, New York and London: Oxford University Press, 1976, hal. 348.

<sup>293</sup> Alasdair MacIntyre, *Secularisation and Moral Change*, Oxford: Oxford University Press, 1969, hal. 42.

<sup>294</sup> Ramli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press, 2015, hal. 60.

seorang biolog Jerman, pada tahun 1869. Sejak saat itu, ekologi dimasukkan dalam cabang ilmu biologi.<sup>295</sup>

Secara etimologis, ekologi berasal dari bahasa Yunani, yakni “*oikos*” dan “*logos*”. “*Oikos*” berarti rumah atau habitat, dan “*logos*” berarti ilmu pengetahuan. Maka dapat diartikan bahwa ekologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari rumah atau habitat.<sup>296</sup> Jadi, semula ekologi berarti “ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya”. Umumnya yang dimaksud dengan ekologi adalah “ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya”. Saat ini, ekologi lebih dikenal sebagai “ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi dari alam”. Bahkan ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup.<sup>297</sup>

Ekologi merupakan cabang ilmu yang mendasar dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada awalnya, ekologi dibedakan dengan jelas ke dalam ekologi tumbuhan dan ekologi hewan.<sup>298</sup> Menurut Siahaan,<sup>299</sup> ekologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mencari tahu hubungan organisme atau makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya adalah ekologi.

Haeckel<sup>300</sup> mendefinisikan ekologi sebagai studi tentang hubungan organisme dengan dunia sekitarnya. Menurutnya, ekologi melibatkan pemahaman tentang bagaimana organisme hidup berinteraksi dengan organisme lain dan juga dengan lingkungan fisik tempat mereka hidup. Haeckel melihat bahwa organisme hidup tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungannya dan bahwa hubungan

<sup>295</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, “Ekologi: Definisi, Ruang Lingkup, Asas dan Manfaatnya,” dalam <https://indeks.kompas.com/profile/2186/Vanya.Karunia.Mulia.Putri>. Diakses pada 20 Juni 2023.

<sup>296</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, “Ekologi: Definisi, Ruang Lingkup, Asas dan Manfaatnya,”.... Diakses pada 20 Juni 2023.

<sup>297</sup> Sujud Warno Utomo, *et.al.*, *Ekologi: Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014, hal. 1–31.

<sup>298</sup> Ramli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup...*, hal. 61.

<sup>299</sup> Siahaan, N. H. T., “Faktor-Faktor Spektakuler Penyebab Masalah Ekologi antara Dominasi Hasrat dan Kekaburan Peran Sistem Hukum,” dalam *Jurnal Hukum & Pembangunan*, Vol. 17 No. 6 Tahun 2017, hal. 596.

<sup>300</sup> Ernst Haeckel (1834-1919) merupakan seorang ahli biologi dan filsuf asal Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri disiplin ilmu ekologi. Ia mengemukakan definisi ekologi yang sangat berpengaruh dalam pengembangan ilmu tersebut. Lihat Gloria Robinson, “Ernst Haeckel German Embryologist,” dalam <https://www.britannica.com/biography/Ernst-Haeckel>. Diakses pada 20 Juni 2023.

mereka dengan organisme lain dan lingkungan merupakan aspek penting dalam memahami kehidupan.

Definisi Haeckel menekankan pentingnya memahami dan menganalisis hubungan kompleks antara organisme hidup dengan organisme lain dalam komunitasnya serta hubungan mereka dengan lingkungan fisik, seperti iklim, tanah, air, dan sumber daya alam lainnya. Ia juga menyadari bahwa organisme hidup berperan dalam membentuk lingkungan tempat mereka hidup melalui interaksi dan pengaruh mereka. Definisi Haeckel ini membantu membuka jalan bagi pengembangan ilmu ekologi modern yang menggali lebih dalam tentang berbagai aspek hubungan antara organisme hidup dan lingkungan mereka. Konsep hubungan ekologi seperti kompetisi, simbiosis, rantai makanan, dan peran penting organisme dalam menjaga keseimbangan ekosistem, semuanya berakar pada pemikiran Haeckel tentang hubungan organisme dengan dunia sekitarnya.

Dalam sumbangan Haeckel, ekologi menjadi disiplin ilmu yang fokus pada pemahaman dan pengkajian tentang interaksi organisme hidup dengan organisme lain dan lingkungan fisik tempat mereka hidup. Definisinya menjadi dasar bagi perkembangan teori dan konsep ekologi yang kemudian berkembang pesat dalam studi tentang keanekaragaman hayati, dinamika populasi, interaksi komunitas, dan fungsi ekosistem.

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan fisik dan sosial tempat mereka hidup. Prinsip kelestarian lingkungan, di sisi lain, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ekologi sebagai ilmu mempelajari berbagai aspek yang terkait dengan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan mereka, termasuk interaksi dengan organisme lain, kondisi fisik, dan faktor-faktor sosial. Ekologi memahami bahwa semua makhluk hidup saling terkait dalam suatu jaringan kehidupan yang kompleks.<sup>301</sup>

Ilmu lingkungan adalah bagian dari ekologi terapan yang mengintegrasikan berbagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara jasad hidup serta manusia dengan lingkungannya. Ilmu lingkungan juga merupakan penggabungan ekologi yang dilandasi dengan tatanan alam. Merupakan ilmu pengetahuan murni yang mengatur perilaku manusia, yang bersifat lintas disiplin sesuai dengan

---

<sup>301</sup> Kristiyanto dan Netty Demak Sitanggang, "Dinamika Kajian Ekologi Integratif, dalam Membangun Pola Pembangunan yang Berkelanjutan," dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 170.

persoalan yang dihadapi. Ilmu lingkungan mempelajari tempat dan peranan manusia antara makhluk hidup dan komponen kehidupan lainnya. Ilmu lingkungan mempelajari bagaimana manusia menempatkan diri dalam ekosistem atau lingkungan hidupnya. Ilmu lingkungan memfokuskan pada tujuan penyatuan kembali semua ilmu yang menyangkut masalah lingkungan ke dalam kategori variabel yang sama, seperti energi, materi, ruang, waktu, dan keanekaragaman. Lingkungan setiap makhluk hidup terdiri dari berbagai sifat fisik dan interaksi biologi, dengan demikian macam-macam makhluk hidup berada dalam satu tempat yang sama.<sup>302</sup>

Lingkungan organisme ditentukan oleh organisme itu sendiri, dan keragaman aspek dalam lingkungan menjadikan strategi hidup organisme melalui bermacam-macam cara. Paradigma ilmu lingkungan (*Environmental Science*) adalah metode ilmiah dalam menghadapi kehidupan manusia yang kompleks pada tatanan alam semesta. Pada dasarnya kombinasi hukum manusia dan alam berdasarkan teori, perangkat, dan aplikasinya mengacu ke arah komponen nilai.<sup>303</sup>

Atas dasar paradigma tersebut, ilmu lingkungan merupakan ilmu pengetahuan murni yang monolitik dan mengacu kepada sifat atau perilaku manusia dalam menghadapi persoalan lingkungan (Balsiger dan Debarbieux, 2011). Ilmu lingkungan dapat berorientasi lintas disiplin dengan ekonomi, sosiologi, kesehatan, psikologi, geografi, geologi, dan lainnya. Ilmu lingkungan berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya termasuk materi, manusia, dan kompetensi akan teknologi, seni, dan budaya. Ilmu lingkungan juga mengajarkan manusia sebagai pengelola lingkungan hidup dengan arif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan tatanan lingkungan yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu beradaptasi terhadap lingkungan secara langsung.

Prinsip kelestarian lingkungan menekankan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Prinsip ini memandang lingkungan sebagai suatu kesatuan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Lingkungan yang sehat dan lestari adalah kunci bagi kelangsungan hidup manusia dan spesies lainnya. Konsep ekologi memberikan pemahaman tentang bagaimana organisme hidup saling berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pemahaman ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana perubahan dalam lingkungan dapat mempengaruhi organisme hidup

---

<sup>302</sup> Dyah Widodo, *et.al.*, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 66.

<sup>303</sup> Dyah Widodo, *et.al.*, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan...*, hal. 67.

dan ekosistem secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman konsep ekologi menjadi penting dalam menjaga kelestarian lingkungan.<sup>304</sup>

Dalam konteks kelestarian lingkungan, pemahaman ekologi memungkinkan kita untuk melihat dampak dari tindakan manusia terhadap ekosistem. Dengan memahami hubungan kompleks antara organisme hidup dan lingkungan mereka, kita dapat mengidentifikasi praktik-praktik yang merusak lingkungan dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Prinsip kelestarian lingkungan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pemahaman ekologi membantu kita dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi, kita dapat mengembangkan solusi yang berkelanjutan untuk tantangan lingkungan, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan kerusakan lingkungan lainnya.<sup>305</sup>

Dengan pemahaman konsep ekologi, kita dapat menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi kehidupan manusia dan spesies lainnya. Ekologi dan prinsip kelestarian lingkungan saling melengkapi dan saling memperkuat satu sama lain dalam upaya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem. Hubungan antara ekologi dan prinsip kelestarian lingkungan sangat erat. Pemahaman tentang konsep ekologi dapat membantu kita menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk kesejahteraan umat manusia dan kelangsungan hidup spesies lain.<sup>306</sup>

Beberapa relevansi ekologi dengan prinsip kelestarian lingkungan antara lain:

#### **4. Ketergantungan Manusia pada Lingkungan**

Ketergantungan manusia pada lingkungan adalah salah satu relevansi penting antara ekologi dan prinsip kelestarian lingkungan. Konsep ekologi memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam, melainkan merupakan bagian integral darinya. Kita bergantung pada lingkungan untuk memenuhi

---

<sup>304</sup> Mohamad Arif Hermawan, *et.al.*, “Pengaruh Jumlah Komputer Terhadap Tingkat Radiasi Elektromagnetik dan Dampak Kesehatan Manusia dalam Lingkungan Teradiasi,” dalam *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, Vol. 21 No. 01 Tahun 2021, hal. 35.

<sup>305</sup> Lovina Meyresta Wijaya, “Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan dalam Perspektif Islam,” dalam *Journal of Islamic Economics and Philanthropy (JIEP)*, Vol. 05 No. 02 Tahun 2022, hal 126-130.

<sup>306</sup> Sayem, M. A., “Religions and Environmental Sustainability,” dalam *Australian Journal of Islamic Studies*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 65–80.

kebutuhan dasar kita seperti makanan, air bersih, udara segar, tempat tinggal, dan sumber energi.<sup>307</sup>

Pemahaman akan ketergantungan manusia pada lingkungan menjadi kunci dalam memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kita menyadari bahwa tindakan manusia yang tidak berkelanjutan, seperti eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, polusi, deforestasi, dan perubahan iklim, dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam kelangsungan hidup manusia serta spesies lain.

Dalam konteks ini, pemahaman ekologi menjadi landasan untuk mengembangkan kesadaran akan perlunya menjaga kelestarian lingkungan. Pemahaman ini membantu kita menyadari pentingnya menjaga kualitas air dan udara, menjaga keanekaragaman hayati, menjaga kesuburan tanah, serta membatasi penggunaan sumber daya alam yang tidak terbatas. Dengan demikian, pemahaman ekologi mendorong kita untuk mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif kita terhadap lingkungan dan membangun hubungan yang lebih seimbang dan berkelanjutan dengan alam.

Selain itu, pemahaman ekologi juga mengingatkan kita bahwa ketergantungan kita pada lingkungan adalah jangka panjang dan berkelanjutan. Kita harus mempertimbangkan kebutuhan masa depan dan memastikan bahwa kegiatan kita saat ini tidak merusak potensi sumber daya alam yang akan digunakan oleh generasi mendatang. Dalam konteks ini, pemahaman ekologi mengajarkan kita untuk mengambil tindakan berkelanjutan, seperti mengurangi emisi gas rumah kaca, mempromosikan energi terbarukan, mendukung pertanian organik, dan menjaga keanekaragaman hayati.<sup>308</sup>

Dengan memahami ketergantungan manusia pada lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan, kita dapat memastikan bahwa sumber daya alam yang kita butuhkan untuk kelangsungan hidup kita dan generasi mendatang tetap tersedia. Pemahaman ekologi membantu kita mengenali hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan serta pentingnya bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan nilai-nilai agama dan lingkungan di pesantren, pemahaman ini dapat menjadi landasan untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan berperilaku berkelanjutan, sehingga turut berkontribusi

---

<sup>307</sup> Harahap R, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup," dalam *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol 1 No. 01 Tahun 2015, hal. 56.

<sup>308</sup> Lovina Meyresta Wijaya, "Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan dalam Perspektif Islam"..., hal. 126-130.

dalam menjaga kelestarian lingkungan bagi masa depan yang lebih baik.

## 5. Keseimbangan Ekosistem

Keseimbangan ekosistem adalah salah satu aspek penting dalam ekologi dan memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip kelestarian lingkungan.<sup>309</sup> Ekologi mempelajari bagaimana semua komponen dalam suatu ekosistem saling berinteraksi dan saling memengaruhi, termasuk organisme, lingkungan fisik, dan faktor-faktor biotik dan abiotik lainnya. Keseimbangan ekosistem terjadi ketika interaksi antara komponen-komponen tersebut berjalan secara harmonis dan mempertahankan kelangsungan hidup semua spesies yang ada.

Pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem terkait erat dengan prinsip kelestarian lingkungan. Prinsip kelestarian lingkungan mengedepankan pemeliharaan ekosistem yang sehat dan berkelanjutan, di mana spesies-spesies dapat bertahan dan fungsi ekosistem tetap berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, pemahaman ekologi memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik kelestarian lingkungan yang berkontribusi pada pemeliharaan keseimbangan ekosistem.

Melalui pemahaman ekologi, pesantren dapat berperan dalam membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Pesantren dapat mengajarkan nilai-nilai agama yang mendorong penghargaan terhadap kehidupan dalam segala bentuknya, termasuk kehidupan alam dan ekosistem. Pemahaman ini dapat mendorong penghormatan terhadap spesies lain, memperlakukan alam dengan penuh rasa tanggung jawab, dan memahami bahwa tindakan kita memiliki dampak terhadap keseimbangan ekosistem.<sup>310</sup>

Selain itu, pesantren dapat mempromosikan praktik kelestarian lingkungan di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, pesantren dapat menerapkan praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan sumber daya, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, pengelolaan air yang efisien, dan penggunaan bahan-bahan organik. Dengan demikian, pesantren menjadi contoh nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan berkontribusi pada kelestarian lingkungan.

---

<sup>309</sup> Sutoyo, "Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2015, hal. 56–66.

<sup>310</sup> Yohanis Huki, *et.al.*, "Pelestarian Ekosistem Pantai dari Sampah Plastik Melalui Edukasi Masyarakat dan Pembersihan Lingkungan di Sumba Timur," dalam *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 93-94.

Pemahaman ekologi juga memperlihatkan bahwa setiap organisme dalam ekosistem memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan. Pesantren dapat mengajarkan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan peran spesies-spesies dalam ekosistem. Dalam konteks pendidikan lingkungan, pesantren dapat mengajarkan nilai-nilai yang mendorong penghormatan terhadap alam, menjaga habitat, dan melindungi spesies yang terancam punah. Dengan demikian, pesantren turut berperan dalam pemeliharaan keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan.<sup>311</sup>

Dengan mengintegrasikan pemahaman ekologi dalam praktik kelestarian lingkungan, pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan berperilaku berkelanjutan. Pesantren dapat menjadi tempat pembelajaran yang memadukan nilai-nilai agama dengan pengajaran ekologi dan lingkungan. Pendidikan lingkungan di pesantren dapat melibatkan kegiatan seperti studi lingkungan, penanaman pohon, pengelolaan limbah, dan pengembangan kegiatan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>312</sup>

Dengan demikian, pemahaman ekologi dan prinsip kelestarian lingkungan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan nilai-nilai agama dan lingkungan di pesantren. Pesantren dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan lingkungan serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan generasi muda akan tumbuh dengan kesadaran lingkungan yang tinggi dan berperilaku berkelanjutan, sehingga dapat turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan bagi masa depan yang lebih baik.

## **6. Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Ekologi mempelajari bagaimana sumber daya alam, seperti air, udara, tanah, flora, dan fauna, dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Prinsip kelestarian lingkungan menekankan perlunya melindungi dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana untuk kepentingan masa depan. Perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam adalah aspek penting dalam ekologi dan memiliki relevansi yang erat dengan prinsip kelestarian lingkungan. Ekologi mempelajari bagaimana sumber daya alam, seperti air, udara, tanah, flora, dan

---

<sup>311</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya, "Lingkungan Hidup dan Konservasi Alam dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Islamia*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2007, hal. 102.

<sup>312</sup> Chafid Fandeli, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Dalam Pembangunan Berbagai Sektor*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018, hal. 57.

fauna, berinteraksi dalam suatu ekosistem dan bagaimana manusia dapat memanfaatkannya secara berkelanjutan.<sup>313</sup>

Prinsip kelestarian lingkungan menekankan pentingnya melindungi dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengorbankan kepentingan generasi masa depan. Dalam konteks ini, pemahaman ekologi memainkan peran kunci dalam memahami bagaimana sumber daya alam beroperasi, bagaimana eksploitasi yang berlebihan dapat merusak ekosistem, dan bagaimana kita dapat mengelola sumber daya tersebut secara berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Negara kita, semua orang diwajibkan untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Semua bidang usaha juga diwajibkan untuk menjaga lingkungan, dan juga Pasal 7 huruf b Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 2015 Tentang Izin Usaha Industri menetapkan bahwa perusahaan industri wajib menjamin keamanan dan keselamatan alat, proses, hasil produksi, penyimpanan, dan pengangkutan. Selain itu, Pasal 23 menetapkan bahwa perusahaan industri dan perluasannya yang berdampak pada lingkungan hidup harus mengubah dokumen upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pelaksanaannya.<sup>314</sup>

Usaha atau kegiatan yang diperkirakan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan hidup meliputi:

1. Perubahan bentuk lahan dan bentang alam.
2. Eksploitasi sumber daya alam terbaharu dan tak terbaharu.
3. Proses dan tindakan yang menghasilkannya dapat berdampak pada pelestarian kawasan konservasi sumber daya alam dan atau perlindungan cagar budaya.
4. Proses dan kegiatan yang dapat menyebabkan pemborosan, kerusakan, dan kemerosotan sumber daya alam saat digunakan.
5. Proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pemborosan, kerusakan, dan kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya.

---

<sup>313</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019, hal. 241.

<sup>314</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 2015 Tentang Izin Usaha Industri.

Berdasarkan gambaran beberapa dasar hukum diatas maka bagi perusahaan di Indonesia adalah cukup alasan untuk segera menerapkan *Green Management*<sup>315</sup> dalam melakukan usahanya.<sup>316</sup>

Karena Indonesia pada dasarnya adalah negara yang sesuai dengan prinsip-prinsip perlindungan lingkungan hidup secara konstitusional, semua kegiatan yang dilakukan di wilayah kekuasaan negara Republik Indonesia harus mempertimbangkan aspek lingkungan. Setiap orang berhak untuk menuntut agar orang lain menghormati haknya, dan jika perlu, untuk memaksa semua orang untuk berhenti merusak dan mencemari lingkungan untuk kepentingan bersama. Hal ini ditambah dengan komitmen dan kewajiban mereka untuk menjaga lingkungan yang sehat dan aman. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia.

Keberlanjutan adalah peningkatan kualitas hidup secara ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang dengan cara yang dapat dipertahankan dan harus didukung oleh struktur kelembagaan negara. Sebagian besar permasalahan keberlanjutan dan aktivitas manusia berkaitan erat dengan penggunaan energi. Oleh karena itu sistem energi merupakan kerangka kerja yang dapat diandalkan untuk memberikan indikator utama bagi pembangunan berkelanjutan. Penentuan indikator merupakan langkah pertama dalam pembangunan berkelanjutan, perancangan dan pemantauan. Sistem yang diselidiki sangat besar dan kompleks dan komponen-komponen tersebut mencakup komponen teknis, ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial. Indikator adalah alat untuk mengkomunikasikan isu-isu energi yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan untuk mempromosikannya dialog kelembagaan. Aspek atau akibat dari produksi dan penggunaan energi dinyatakan dalam serangkaian indikator. Mereka harus memberikan gambaran keseluruhan sistem, termasuk keterkaitan dan trade-off antara berbagai dimensi pembangunan berkelanjutan, dan hal ini harus memberikan implikasi jangka panjang terhadap keputusan dan perilaku saat ini. Indikatornya juga harus mencerminkan keseluruhan sistem serta interaksi subsistemnya; jika tidak, mereka tidak dapat mengatasi

---

<sup>315</sup> Konsep *green management* memang memiliki pengertian yang sedikit berbeda dengan konsep manajemen konvensional. Konsep *green management* ini pada dasarnya dikembangkan dari konsep yang ingin menyimpangi paradigma ekonomi klasik atas pengkategorian barang di dunia. Aliran ekonomi klasik telah mengkategorikan barang di dunia menjadi dua bagian besar yakni barang bebas dan barang yang bernilai ekonomi. Terhadap barang bebas seperti misalnya samudera, sungai, hutan, ikan dilaut, ataupun udara memberikan kebebasan kepada setiap orang bebas untuk mengeksploitasinya karena memang untuk itu tidak ada hak perorangan di atasnya (milik bersama), berbeda dengan barang ekonomis di mana barang-barang tersebut tidak bisa diperlakukan demikian.

<sup>316</sup> Nina Herlina, "Penerapan Konsep Green Management dalam Perspektif Yuridis", *Jurnal Galuh Justisi*, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 160.

kompleksitas isu-isu terkait keberlanjutan untuk sistem yang berbeda.<sup>317</sup>

Menurut pakar ekologi masyarakat seperti Steward, Dumont dan Bookchin, tatanan sosio-budaya sangat penting untuk sistem masyarakat dalam mengelola lingkungan dan sumber daya alam. Bahkan Odum mengatakan bahwa gejala *overshoot* dalam pengelolaan sumber daya alam terjadi karena nilai keserakahan yang meningkat di masyarakat yang tidak terkendali. Kerugian lingkungan yang tidak berhenti, terutama akibat *overeksploitasi* kolektif dan terorganisir, menunjukkan kerusakan nilai budaya masyarakat. Terbentuknya kelas sosial yang "memiliki hak istimewa" atas kelas sosial lain merupakan bagian dari kerusakan atau ketidakmatangan budaya. Kematangan budaya, berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan, berarti bahwa orang dalam masyarakat dapat bekerja sama berdasarkan kesederajatan. Atas dasar kesederajatan ini, sistem pengendalian dan keseimbangan dapat dimasukkan ke dalam struktur masyarakat.<sup>318</sup>

Hingga saat ini, ada banyak perdebatan tentang konsep pembangunan mana yang paling tepat. Ilmuwan terdiri dari dua kelompok yang sangat berbeda: kelompok yang memperhatikan keadilan dan kelompok yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi. Nilai-nilai "keserakahan ekonomi" masih lebih penting daripada kesusahan rakyat meskipun Amartya Sen, pemenang hadiah Nobel Ilmu Ekonomi, kritis terhadap pertumbuhan ekonomi, yang telah mengalami banyak penderitaan. Selain itu, fakta yang nyata adalah bahwa dalam tiga dekade terakhir di Indonesia, nilai-nilai budaya "keserakahan ekonomi kapitalis" telah dimasukkan ke dalam proses pembangunan, yang telah merusak berbagai nilai-nilai budaya lokal. Akibatnya, ini menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan yang berkelanjutan. saat beberapa kali dikritik oleh pakar lingkungan dan sosial.<sup>319</sup>

Sebagaimana disebutkan, isu kerusakan lingkungan menjadi isu sentral di tengah masyarakat dunia. Meski tidak dapat dipungkiri, usaha pemerintah Indonesia dalam membuat beberapa kebijakan berwawasan lingkungan dan usaha konservasinya sangat patut mendapat apresiasi Menurut prinsip keadilan antargenerasi, negara harus menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Asas 3 dari prinsip keadilan antargenerasi menyatakan bahwa pembangunan dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. (Hak untuk pertumbuhan harus dilaksanakan

---

<sup>317</sup> Ozgur Demirtas, "Evaluating the Best Renewable Energy Technology for Sustainable Energy Planning" ...,26

<sup>318</sup> Bookchin, *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy*, Chesire Books. Palo, Alto. California, 1982, hal. 82.

<sup>319</sup> Tri Pranadji, "Keserakahan, Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan", *Analisis Kebijakan Pertanian...*, hal. 315.

untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan lingkungan yang setara untuk generasi saat ini dan masa depan.

Beberapa elemen kunci dari prinsip antargenerasi ini dijelaskan dalam pertemuan yang diadakan oleh konferensi internasional di Canberra pada 13-16 November 1994 yang biasa dikenal sebagai *Fenner Conference on the Environment*. Prinsip ini dirumuskan dalam konferensi:

1. Setiap masyarakat di dunia ini antara satu generasi dengan generasi lainnya berada dalam kemitraan global.
2. Generasi sekarang seharusnya tidak membebani generasi berikutnya dengan eksternalitas pembangunan.
3. Setiap generasi mewarisi sumber daya alam dan habitat yang berkualitas dan mewariskannya kepada generasi berikutnya yang dengannya generasi ini memiliki kesempatan yang sama dalam kualitas fisik, ekologi, ekonomi dan sosial.
4. Generasi sekarang tidak boleh mewarisi sumber daya alam generasi berikutnya yang tidak dapat diperbarui secara pasti (tepatnya).<sup>320</sup>

Memuat rumusan prinsip-prinsip tentang kedaulatan negara untuk mengelola atau memanfaatkan sumber daya alam tanpa merugikan negara lain (*right to exploit resources but renponsible do not to cause damage to the environment of other states*) yang tercantum pada Prinsip 21. Secara korelasi Prinsip ini diadopsi dari Deklarasi Stockholm, yaitu pada Prinsip 21 yang berbunyi<sup>321</sup>:

*“State have, in accordance with the Chapter of the United Nations and Principle of International law, the sovereign right to exploit their own resources pursuant to their own environmental policies, and the responsibility to ensure that activities within their jurisdiction or control do not course damage to the environment of other state or of areas beyond the limits of national jurisdiction”*. (Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Prinsip hukum Internasional, hak berdaulat untuk mengeksploitasi sumber daya mereka sendiri sesuai dengan kebijakan lingkungan mereka sendiri, dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan di dalam yurisdiksi atau kendali mereka tidak merusak lingkungan negara lain atau wilayah di luar batas yurisdiksi nasional).

Dalam hak berdaulat (*sovereign rights*) negara menyimpulkan prinsip tanggung jawab negara, yang sebenarnya memiliki dua dimensi,102 yaitu:

---

<sup>320</sup> N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 148.

<sup>321</sup> Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, edisi ke-8, hal. 11.

1. Memberikan hak kedaulatan kepada Negara untuk memanfaatkan SDA berdasarkan kebijakan lingkungan masing-masing.
2. Memberikan tanggung jawab kepada Negara untuk memastikan bahwa aktivitas dalam yurisdiksinya tidak akan menyebabkan kerusakan lingkungan Negara-negara lainnya atau kawasan di luar batas yurisdiksi nasional.

Berkaitan dengan dimensi pertama hak berdaulat, dapat dilihat pada penjelasan Prinsip 1 Deklarasi Stockholm, yaitu: *“Man has the fundamental right to freedom equality and adequate conditions of life in an environment at a quality that permits a life dignity and well being and he bears a solemn responsibility to protect and improve the environment for and future generation”*. (Manusia memiliki hak dasar untuk bebas, ha katas persamaan dan kondisi kehidupan yang layak dalam lingkungan yang bermutu. Meskipun demikian, manusia memikul tanggung jawab untuk melindungi dan meningkatkan mutu lingkungan atas kehidupan kini dan generasi mendatang).

Prinsip lain yang berkaitan dengan generasi adalah prinsip keadilan intragenerasi. Prinsip ini ditujukan kepada mereka yang hidup dalam satu generasi dan berkaitan dengan pembagian sumber daya yang adil, yang berlaku baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, selain berkaitan dengan pembagian manfaat dan sumber daya pembangunan, konsep keadilan intragenerasi juga dapat dikaitkan dengan pembagian risiko dan biaya sosial dari kegiatan pembangunan.<sup>322</sup>

Menurut Bukhari Abdul Shomad, Pemerintahan<sup>323</sup> yang bijak yang berarti baik dan bersih (*Good and Clean Governance*) haruslah diawali dengan sistem yang kuat dan baik, karena kalau tidak maka siapapun yang berkuasa tidak akan dapat merubah keadaan, bahkan akan tenggelam di

---

<sup>322</sup> R. C. Bishop, *Endangered Species and Uncertainty: the Economics of a Sale Minimun Standard*. *American Journal of Agricultural Economics*, dikutip dalam Andri G. Wibisana, “Elemen-elemen Pembangunan Berkelanjutan dan Penerapannya dalam Hukum Lingkungan”, 2013 akan dipublikasikan dalam *Jurnal Hukum dan Pembangunan (Forhcoming)*, hal. 22

<sup>323</sup> Istilah pemerintahan berasal dari kata “pemerintah” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: 1), sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan social, ekonomi, dan politik suatu Negara atau bagian-bagiannya, 2), sekelompok orang yang secara bersama-sama memiliki tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan, dan 3), penguasaan suatu Negara. Adapun kata “pemerintahan” itu sendiri mengandung arti: 1), proses, cara, perbuatan memerintah; 2), segala urusan yang dilakukan oleh Negara dalam menyelenggarakan kesejahteraan Masyarakat dan kepentingan Negara. Dengan demikian, pemerintahan dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan urusan Negara yang dilakukan dalam rangka mewujudkan ketertiban Masyarakat, kesejahteraan rakyat, dan keselamatan Negara. Lihat: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 673.

dalam sistim tersebut. Salah satu komponen sistem tersebut adalah atribut pemimpin. Menurut Gray Yulk dalam teori kepemimpinan menyampaikan tiga komponen dapat dipergunakan menjadi ukuran penilaian efektifitas kepemimpinan, yaitu: *pertama*, sifat dan perilaku pemimpin; *kedua*, sifat dan perilaku pengikut dan *ketiga*, situasi dan kondisi yang mempengaruhi jalannya kepemimpinan.<sup>324</sup>

Bijak mengandung makna memiliki kemampuan membedakan dan menilai sesuatu kebenaran dengan tepat, mengambil keputusan yang secara adil dan objektif, sangat penting bagi seseorang yang memiliki amanah dalam sebuah pemerintahan atau pengelolaan bahkan dalam meyakini kehidupan. Terdapat dua atribut dari makna bijak tersebut, yaitu: *pertama*, pengambilan keputusan didasarkan pada pertimbangan logis sehingga dapat diterima disemua pihak dan *kedua*, serta pengambilan keputusan yang kemudian akan melahirkan satu atau lebih keputusan yang bisa dipergunakan menjadi garis besar untuk melakukan sesuatu kepemimpinan.<sup>325</sup>

Pemerintah adalah segala bentuk kegiatan atau aktivitas penyelenggara kenegaraan yang dilakukan oleh organ-organ Negara yang mempunyai otoritas atau kewenangan untuk menjalankan kekuasaan dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan pemerintah dalam arti sempit adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh fungsi eksekutif saja dalam hal ini yang dilakukan oleh presiden, menteri-menteri sampai birokrasi paling bawah.<sup>326</sup> Menurut Kansil yang dimaksud dengan sistem pemerintahan adalah suatu tatanan pemerintahan yang berupa suatu struktur yang terdiri dari pemegang kekuasaan di dalam negara dan saling melakukan hubungan fungsional diantara organ-organ negara tersebut baik secara vertikal maupun secara horizontal untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.<sup>327</sup>

Pembangunan bangsa dalam hal pemberdayaan masyarakat, suka atau tidak suka. Tugas pengurus tidak hanya memberi ruang bagi kepentingan rakyat, tetapi juga mewujudkannya melalui pembinaan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa organisasi pemerintahan menggunakan pendekatan manajerial dalam pelaksanaan peran dan tugasnya, yang diawali dengan pematangan struktur kekuasaan, pembagian tugas, spesialisasi, tugas operasional, koordinasi dan tingkatan, menurut pendekatan sosial-psikologis; Organisasi pemerintahan, sebagai bagian dari struktur organisasi birokrasi pemerintahan, berkaitan erat dengan perilaku masyarakat, dan perilaku

---

<sup>324</sup> Gray Yulk, *Leadership in Organizations*, terj. Budi Supriyanto, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Indeks, 2009, hal. 12.

<sup>325</sup> Wiliam N. Dunn, *Analisa Kebijakn Publik*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1999, hal. 72.

<sup>326</sup> Nurmi Chatim, *Hukum Tata Negara*, Pekanbaru: Cendikia insani, 2006, hal. 46.

<sup>327</sup> C.S.T. Kansil, *Hukum Tata Negara Republik Indonesi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hal. 91.

individu dalam kelompok resmi dan informal serta perilaku internal dan eksternal organisasi pemerintah.<sup>328</sup>

Menurut Bintoro Tjokroamidjojo peran pemerintah ada dua hal yang harus ditunjukkan, yaitu memberikan pengarahan dan bimbingan, serta menciptakan iklim yang sehat bagi perkembangan kegiatan masyarakat itu sendiri. Peran serta fungsi pemerintah terhadap perkembangan masyarakat tergantung pada beberapa hal, antara lain filsafat hidup masyarakat dan filsafat politik masyarakat tersebut, ada negara yang memberikan kebebasan cukup besar kepada masyarakat untuk menumbuhkan perkembangan masyarakat sehingga pemerintah diharapkan tidak terlalu banyak campur tangan dalam kegiatan masyarakat itu sendiri. Filsafat politik sosialis tradisional mendasari kecenderungan semacam itu. Terkait dengan hal tersebut adalah pendapat bahwa sebagai pengemban amanat negara harus juga memperjuangkan keadilan untuk kepentingan seluruh masyarakat. Ini harus ditentukan dengan mempertimbangkan kepentingan kelompok yang lebih lemah (status ekonomi mereka).<sup>329</sup>

Peran pemerintah dalam pembangunan masyarakat sangat luas, mulai dari urusan pelayanan fungsional sampai urusan ideologis dan spiritual. Dalam pengurusan pemerintahan, tugas pokok yang harus dijalankan adalah tiga fungsi penting yaitu pelayanan (*service*), pemberdayaan (*empowerment*), dan pengembangan (*development*) berdasarkan hubungan ini, pelayanan menciptakan kesetaraan dalam masyarakat dan pemberdayaan serta mendorong kemandirian masyarakat dan pembangunan menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat.<sup>330</sup>

Sesuai konstitusi, masyarakat yang partisipatif mentaati kebijakan dan kepemimpinan pemerintah yang sah. Dalam Al-Qur'an, masyarakat yang berpartisipasi digambarkan sebagai masyarakat ideal yang terdiri dari tiga pilar utama: *iman*, *amâr ma'rûf*, dan *nahi munkâr*. sebagaimana dalam QS Ali Imrân/3:110.<sup>331</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

<sup>328</sup> Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 80.

<sup>329</sup> Ratnia Solihah, *Perihal Pemerintah dan Yang Diperintah*, Pustaka: UT, hal. 12.

<sup>330</sup> Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 110.

<sup>331</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 158.

*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

Pada dasarnya, pemerintah telah melakukan upaya untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dengan mengeluarkan kebijakan dan undang-undang yang mengatur, menjaga, dan melestarikan alam sambil mendorong kemajuan ekonomi. Menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999, hutan dianggap sebagai sumber daya alam dengan berbagai tujuan ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya yang diperlukan untuk memastikan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Hutan melakukan tiga fungsi: perlindungan, produksi, dan konservasi. Sebagai sumber daya alam yang melakukan fungsi lindung, hutan memberikan perlindungan sistem penyangga kehidupan, seperti mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Sebagai sumber daya alam yang melakukan fungsi produksi, hutan memberikan hasil hutan (kayu, bukan kayu, dan produk turunannya), serta jasa. Adapun fungsi konservasi dari hutan menjadikan hutan sebagai tempat untuk mengawetkan keanekaragaman tumbuhan, satwa, serta ekosistemnya<sup>332</sup>

Ini adalah masalah umum dan penyebab kemiskinan di Indonesia dan negara berkembang lainnya. Karena pendapatan yang rendah, kelompok miskin tidak memiliki akses ke aset tanah. Meskipun demikian, tanah merupakan salah satu komponen produksi yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Akses terhadap kepemilikan tanah biasanya tidak tersedia bagi anggota masyarakat miskin. Namun, kelompok minoritas pemegang kapital dan negara yang memiliki otoritas cenderung memiliki posisi dan kepemilikan aset tanah dan lahan. Petani penggarap yang tidak memiliki lahan adalah salah satu kelompok miskin di pedesaan, menurut data statistik<sup>333</sup>

Dalam Al-Qur'an, setidaknya tiga kata digunakan untuk menyebut keadilan: *al-'adl*, *al-qisth*, dan *al-mizan*. Istilah "adil" dan turunannya disebut sebanyak tiga puluh kali. Keadilan dapat didefinisikan dalam tiga konteks,

---

<sup>332</sup> Pemerintah Indonesia, Undang-undang No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, Lembaran Negara RI tahun 1999 No 167, Jakarta: Sekretariat Negara.

<sup>333</sup> Djaka Badranaya, "Pemanfaatan Lahan Terlantar dalam Tinjau Undang-undang Pokok Agraria dan Ekonomi Islam", *Al-Iqtishad*, Vol. 3, No.2, 2011, hal. 2.

yaitu: keadilan sama dengan tidak membedakan orang, keadilan berarti seimbang antara berbagai elemen, dan ketiga, keadilan berarti memperhatikan hak-hak individu dan memberikan hak-hak tersebut kepada semua orang.<sup>334</sup>

Perintah berbuat adil banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, diantaranya di surah Al-Maidah/5:8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Salah satu prinsip pemerintahan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah syura, yang menjadi landasan tektual pemerintahan Islam. Prinsip ini menuntut bahwa kepala negara dan pemimpin pemerintahan menggunakan permusyawaratan untuk menyelesaikan semua masalah masyarakat.<sup>335</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau*

<sup>334</sup> Yusuf Qaradhawi. *Daurul Qiyam wa al-Akhlaq fi al Iqthishodhi al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1415 H/1995 M, hal. 308.

<sup>335</sup> Lukman santoso Az. "Eksistensi Prinsip Syura dalam Konstitusional Islam, In Right". *Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia*, vol. 3 no. 1, November 2013, hal. 113.

*telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*

Dan juga sifat amanah yang tertera dalam surah al-Mukminûn/23:8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَوْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

*(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka*

Bentuk keadilan Islam dalam kegiatan ekonomi pemanfaatn sumber daya alam adalah keadilan distributif yang memiliki dua pengertian, yaitu:

1. Pihak-pihak yang terlibat mendapatkan porsi kesejahteraan (*reward*) sesuai dengan input yang diberikannya secara proporsional. Pengertian pertama ini berkaitan dengan hubungan antara karyawan dan pemegang saham (*shareholder*), dan pemilik alat produksi. Konsep produksi Islam menjelaskan hubungan itu dalam skema yang adil. Misalnya alih teknologi, pengaturan jam kerja dan insentif, serta jaminan sosial peker Implementasi secara luas tidak hanya ditujukan dalam relasi sesama manusia melainkan juga dengan lingkungan alam. Eksplorasi sumber daya alam secara proporsional dan efisien adalah manifestasi sikap adil dalam menjaga kelestarian lingkungan alam. Kelangsungan produksi yang berkesinambungan terkait dengan sejauhmana prinsip keadilan ini diterapkan. Alasannya, pertumbuhan ekonomi yang stabil akan mereduksi kesengsaraan dan kesulitan hidup, di samping memperbesar fungsi produksi sebagai full-employment
2. Hak-hak masyarakat dan konsumen sebagai stakeholder produks harus dipenuhi produsen. Adapun pengertian kedua berkenaan dengan kewajiban perusahaan untuk mengembangkan community development dalam bentuk hibah, pemberdayaan ekonomi masyarakat, atau pemberian dana cor porate social responsibilities. Dalam konteks ini, produsen memiliki tugas yang besar yaitu memenuhi kebutuhan masyarakat atas barang-jasa dan melakukan distribusi pendapatan dan kekayaan sesuai ketentuan dan proporsional.

Pemahaman yang utuh seorang produsen terhadap pengembang- an dan pelaksanaan prinsip keadilan menghasilkan sistem nilai produksi yang memiliki implikasi sosial tinggi terhadap kehidupan masyarakat

pertumbuhan ekonomi, dan kemandirian ekonomi.<sup>336</sup>

Prinsip keadilan adalah perwujudan dari hubungan horizontal sesama manusia yang bertujuan agar manusia menerapkannya di setiap kegiatan hidupnya dalam rangka menghilangkan ketidakadilan. Prinsip keadilan atau keseimbangan adalah karakter alam semesta dan karakter manusia yang dilakukan dalam kehidupannya.<sup>337</sup>

Berikut atribut pemimpin yang bijak menurut Al-Qur'an untuk mewujudkan Pemerintahan yang bijak dalam menangani berbagai persoalan pemanfaatan sumber daya alam kemaritiman.

#### a. Amanah

Al-Qur'an menegaskan bahwa etika politik itu mengacu pada beberapa hal, yaitu: *pertama*, bahwa politik itu merupakan akses terhadap kekuasaan negara yang secara lahiriyah berasal dari amanat rakyat, oleh karenanya kekuasaan itu harus dipergunakan, disalurkan, dan didistribusikan dengan benar dan adil untuk kesejahteraan rakyat sebagaimana dalam QS an-Nisa'/4: 58 berikut. *Kedua*, bahwa akses terhadap kekuasaan negara itu hakikatnya merupakan amanat Allah, maka kekuasaan politik itu harus bisa dipertanggung-jawabkan kepada Allah sesuai dengan peraturan perundang-undangan Allah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. *Ketiga*, bahwa kekuasaan politik itu harus digunakan, dialokasikan, dan didistribusikan untuk mengharumkan Islam untuk memperkuat, mendukung, dan mendorong kegiatan yang ma'ruf; dan mencegah tindakan yang mungkar sebagaimana dalam QS Ali 'Imrân/3: 104 berikut.

وَأَتَىٰكَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

*Keempat*, bahwa kekuasaan politik itu harus digunakan, dialokasikan, dan didistribusikan untuk memperkuat kesatuan dan persatuan sebagaimana dalam QS Ali Imran/3:103. *Kelima*, bahwa dalam berpolitik harus menghindari suatu golongan yang menghina dan merendahkan golongan

<sup>336</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal 124-128.

<sup>337</sup> M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 189.

yang lain, serta tidak saling mencela satu golongan terhadap golongan yang lainnya sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49: 11.<sup>338</sup>

Ayat lain yang berkaitan dengan etika amanah yang erat hubungannya dengan penciptaan pemerintahan yang bijak adalah QS an-Nisa/4:58,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (an- Nisa/4: 58)*

Ayat tersebut diatas menerangkan tentang bagaimana seseorang seyogjanya menjalankan suatu amanah yang diberikan. At-Tabârî berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan baik dan adil. Al-Marâgî membagi amanah ke dalam tiga jenis, yaitu: *pertama*, amanah yang berasal dari Tuhan; *kedua*, amanah dari sesama manusia, dan *ketiga*, amanah untuk diri sendiri. Semua amanah tersebut harus ditunaikan semaksimal mungkin.<sup>339</sup>

Seseorang yang mendapat amanah kepemimpinan (kekuasaan) politik maka menjadi keharusan konstitusional dan sekaligus kewajiban agama untuk menunaikan amanah yang menjadi tanggung jawabnya. Di antara amanah adalah amanah yang berasal dari Tuhan yang harus ditunaikan adalah menegakkan hukum-hukum agama

Dalam menunaikan amanah terhadap tugas yang diberikan kepada seseorang dalam menjalankan pemerintahan, maka agama Islam juga menganjurkan seseorang untuk menumbuhkan dan mengedepankan etika bermusyawarah sehingga pihak lain termasuk di dalamnya segenap warga berkehendak untuk partisipasi guna mencapai tujuan bersama.

Menurut Abdullah Muin Salim, tujuan hidup manusia hanya dapat

<sup>338</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, cetakan I, 2014, jilid 3, hal. 230

<sup>339</sup> Ahmad Musthafa al-Marâgî, *Tafsir Marâgî*, Semarang: Toha Putra Semarang, jilid V, hal. 70.

terwujud jika manusia dapat mengaktualisasikan hakikat dan keberadaannya sebagai makhluk utama yang bertanggung jawab atas tegaknya hukum Tuhan dalam membangun kemakmuran di muka bumi dengan cara seperti berikut, diantaranya: *pertama*, agar manusia mewujudkan kehidupan yang selaras dengan fitrahnya (*al-adl*); *kedua*, mewujudkan kebajikan dengan tegaknya hukum (*al-Ihsan*); *ketiga*, memelihara dan memenuhi hak-hak kemasyarakatan dan pribadi yang dilindungi (*al-Qîsth*); dan *keempat*, agar manusia memelihara diri atau membebaskan diri dari kekejian (*al-Fahîsyât*), kemungkaran (*al-munkar*), dan kesewenang-wenangan (*al-baghy*).<sup>340</sup>

#### b. Musyawarah

Atribut penting lainnya sebagai seseorang yang menjadi pemimpin adalah atribut musyawarah sebagaimana Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya bagaimana seseorang bisa menjadi pemimpin yang bijak yang mempunyai karakter diantaranya ajaran musyawarah dalam menciptakan rasa keadilan dan kesejahteraan bagi umatnya. Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab *musyawârah* yang merupakan bentuk isim masdar dari *syâwara*, *yusyâwiru* yang bermakna pokok mengambil sesuatu, menampakkan dan menawarkan sesuatu. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata ini pada awalnya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah namun maknanya menjadi berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat.<sup>341</sup>

Ayat yang terkait langsung dengan etika bermusyawarah dalam dunia politik adalah QS Ali 'Imrân/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad,*

<sup>340</sup> Abdullah Muin Salim, *Fiqh Siyasaah: Konsepsi Kekusasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 286.

<sup>341</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, hal. 224.

*maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Dalam ayat ini ditemukan tiga perilaku atau sikap secara berurutan disebutkan dan diperintahkan kepada Nabi untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah. Ketiga sifat tersebut adalah berlaku lemah lembut, tidak berperilaku kasar dan tidak berhati keras. Meskipun ayat tersebut berbicara dalam konteks perang Uhud di mana umat Islam mengalami kekalahan yang serius, namun esensi sifat-sifat tersebut perlu dimiliki dan diterapkan oleh setiap kaum muslim yang hendak mengadakan musyawarah, apalagi bila seorang tersebut adalah pemimpin yang memegang kekuasaan dan kewenangan.

Apabila musyawarah telah dilaksanakan dan keputusan juga telah diambil sebagai hasil dari musyawarah, maka sikap yang harus diambil adalah memberi maaf sebagaimana yang diungkapkan dengan kalimat *fa'fu 'anhûm* (فَاعْفُ عَنْهُمْ) dalam ayat tersebut di atas. Berikutnya, petunjuk lain yang ditemukan dari ayat tersebut dalam konteks musyawarah adalah tentang ber-*azam*. Apabila telah ber-*azam* atau bertekad bulat (فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) maka laksanakanlah dan bertawakkallah kepada Allah. Ayat tersebut mengisyaratkan apabila tekad sudah bulat untuk melaksanakan hasil kesepakatan dalam musyawarah, maka pada saat yang sama harus diikuti dengan sikap tawakkal kepada Allah SWT.

Dengan demikian, Pemerintah yang baik adalah pemerintah yang mampu menciptakan dan menjaga suasana dan kondisi yang aman serta Sejahtera bagi rakyatnya. Kondisi ini tentu banyak tergantung kepada kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah dalam membuat perundang-undangan sebagai instrumen tata kelola negara berikut unsur atau elemen yang ada dalam negara tersebut.<sup>342</sup> Pemerintah juga perlu adil dan mengedepankan kebijaksanaan dalam menampung kepentingan seluruh elemen masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari termasuk kegiatan ekonomi kemaritiman.

### 1. Masyarakat yang Partisipatif

Masyarakat yang partisipatif adalah masyarakat yang mentatati kebijakan dan kepemimpinan pemerintah yang sah sesuai konstitusi yang telah ditetapkan. Dalam Al-Qur'an, masyarakat yang partisipatif digambarkan dengan masyarakat ideal yang mempunyai tiga pilar utama, yaitu: *pertama*, pilar iman; *kedua*, pilar *amâr ma'rûf*; dan *ketiga*, pilar *nahî*

---

<sup>342</sup> Sayyîd Quthûb, *Dirâsah Islâmîyah*, al-Qâhirah: Dâr al-Shurrûq, 2006, cet. 11, hal. 86-88.

*munkâr* sebagaimana dalam QS Ali Imrân/3:110.<sup>343</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Ayat lain yang memerintahkan manusia agar taat kepada Pemerintah adalah QS An-Nisâ/4:59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ  
فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul [Nya], dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah [Al-Qur'an] dan Rasul [sunnahnya], jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama [bagimu] dan lebih baik akibatnya.*

Wahbah Zuhaili menyatakan umat Islam di masa sekarang harus memegang prinsip saling memotivasi kepada kebaikan dan mencegah komunitasnya dari berbuat yang tidak baik, serta memegang teguh keimanan sebagai fondasi awal kehidupannya apabila ingin mempertahankan predikat umat terbaik seperti saat Al-Qur'an diturunkan. Lebih jauh menurutnya, prinsip *amâr ma'rûf nahi munkar* tidak akan dapat ditegakkan kecuali dengan dasar iman. Iman adalah keistimewaan yang diberikan oleh Allah

<sup>343</sup> Ali Nurdin, Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 158.

kepada umat Islam dibandingkan dengan umat lain. Dengan demikian, umat terbaik adalah umat yang sempurna keimanannya dan konsisten dalam menegakkan prinsip *amâr ma'rûf nahi munkar*.<sup>344</sup>

Seorang filosof Muslim, al-Farabi, juga menyatakan bahwa untuk membentuk suatu negara yang sempurna harus dilandasi dengan iman. Dengan dasar iman ini, manusia akan secara konsisten menghargai eksistensi dari segala jenis makhluk/spesies di alam raya, yaitu dengan cara saling menegakkan keadilan, saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Ini semua dirangkum dalam persatuan masyarakat dari berbagai macam latar belakang yang saling bekerja secara kooperatif dan berpartisipasi aktif sehingga dapat membentuk masyarakat yang unggul (*excellent society*) yang akan mendorong terciptanya negara yang sempurna (*excellent country*).<sup>345</sup>

#### **D. Peran Manusia Mencegah Konsumsi Berlebihan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam**

1. Manusia adalah makhluk yang sangat bergantung pada Sumber Daya Alam.

Tanpa alam yang mendukung, manusia tidak akan hidup dan berkembang. Manusia tidak terlepas dari lingkungan hidupnya dan terus berinteraksi dengan komponen biotik dan abiotik. Apapun yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidupnya akan berdampak terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Sebab hubungan manusia dan lingkungan hidupnya adalah hubungan yang terus menerus sehingga penting untuk menjaga hubungan serasi dan seimbang. Untuk mendapatkan sumber daya, manusia bergantung pada lingkungan untuk kelangsungan hidup. Misalnya, udara, air, makanan dan tempat tinggal. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa suatu bentuk interaksi dengan lingkungan. Penelitian tentang ekosistem menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal balik yang kompleks dalam jaring kehidupan. Karya-karya terbaru yang ditulis oleh para teolog juga menggambarkan manusia sebagai makhluk psikosomatis integral, yakni: suatu diri pribadi yang berada di dalam suatu masyarakat.<sup>346</sup>

Para ekonomi membuat rekomendasi mengenai tujuan kebijakan lingkungan hidup, seperti, misalnya, tingkat polusi yang diperbolehkan. Rekomendasi tersebut berasal dari ekonomi kesejahteraan, yang landasan

---

<sup>344</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, cet. I, 2014, hal. 277. dan Wahbah Zuhâli, al Tafsîr al-Munîr, juz III, hal. 39-40

<sup>345</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, ..., hal. 277-278

<sup>346</sup> Bandingkan dengan karya Malcolm Jeeves, *Human Nature at the Millenium*, Grand Rapids, Mitch: Baker Books, 1997.

etisnya merupakan bentuk utilitarianisme di mana kriteria mengenai apa yang baik bagi individu ditentukan oleh selera individu tersebut. Banyak dari mereka yang peduli terhadap lingkungan alam memiliki posisi etika yang berbeda. Beberapa pihak ingin, misalnya, memberikan kedudukan moral kepada individu yang bukan manusia. Dalam utilitarianisme berbasis preferensi yang mendasari ekonomi kesejahteraan, kepentingan non-manusia hanya diperhitungkan sejauh sebagian manusia peduli terhadap kepentingan tersebut. Banyak keputusan yang harus diambil sehubungan dengan penggunaan jasa lingkungan alam mempunyai implikasi terhadap kepentingan manusia yang berlangsung seiring berjalannya waktu. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah dampak masa depan harus diberi bobot yang sama dengan dampak saat ini dalam pengambilan keputusan saat ini. Ini adalah pertanyaan tentang diskon. Dalam memikirkan pertanyaan ini, penting untuk memperjelas perbedaan antara mendiskontokan utilitas masa depan dan mendiskon konsumsi masa depan.<sup>347</sup>

Terdapat tiga penyebab utama kerusakan lingkungan yang signifikan. Yang

1. Nilai-nilai keserakahan yang tidak terkendali yang mengiringi pembangunan ekonomi kapitalistik (juga dikenal sebagai "rakus"). Nilai-nilai keserakahan yang tidak terkendali inilah yang membuat Indonesia menjadi negara yang paling korup dan membawa negara itu ke jalur "pemusnahan bersama".
2. Tidak mungkin bagi orang yang berpengetahuan untuk meyakinkan pejabat negara untuk membangun masyarakat mandiri yang cerdas-atau masyarakat cerdas-yang secara strategis menempatkan elemen pengelolaan lingkungan.
3. Sebagian besar kelompok masyarakat miskin bergantung pada sumber daya alam dan lingkungan, terutama lahan untuk pertanian subsistensi.

Konsep kesadaran ekologis mengacu pada pemahaman dan kesadaran yang meningkat tentang lingkungan biofisik dan masalahnya, termasuk interaksi dan dampak manusia.<sup>348</sup> Alam semesta sebanding dengan tubuh manusia, jadi ketika salah satu bagian tubuh kurang atau tidak berfungsi dengan baik, kekurangannya akan berdampak negatif pada bagian lainnya. Selain itu, ketika hubungan antara alam dan manusia terjadi disharmoni, manusia juga akan menerima akibatnya. Kesadaran lingkungan seperti ini menunjukkan kesadaran akan peran manusia sebagai khalifah di Bumi.

---

<sup>347</sup> Roger Perman, Yue Ma and James McGilvray, et al, *Natural Resource Environmental Economics*...., hal. 54.

<sup>348</sup> Kudwiratri Setiono, et.al., *Manusia Kesehatan dan Lingkungan: Kualitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*, Bandung: PT. Alumni, 2007, hal. 97.

## 2. Definis/Istilah Konsumsi Serta Prinsip

Konsumsi didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun, dia berpendapat bahwa orang hanya akan mengonsumsi jika mereka memiliki uang. Selain itu, mencintai harta merupakan bagian dari fitrah dalam agama Islam. Chaney mendefinisikan konsumsi sebagai semua aktivitas sosial yang dilakukan oleh orang-orang sehingga dapat digunakan untuk mencirikan dan mengenal mereka, serta untuk mengetahui apa yang mungkin mereka lakukan untuk hidup, Namun, Samuelson menyatakan bahwa konsumsi adalah proses menghabiskan manfaat (nilai guna) barang dan jasa. Semua barang, baik yang tahan lama maupun yang tidak tahan lama.<sup>349</sup>

Teori Maslow mengatakan bahwa kebutuhan hidup dimulai dengan memenuhi kebutuhan dasar, atau kebutuhan dasar, kemudian memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, seperti aktualisasi, keamanan, dan kenyamanan. Namun, teori Maslow ini merupakan bagian dari cara berpikir konvensional yang mengadopsi sudut pandang individualistik-materialistik. Meskipun pemuasan kebutuhan hidup setelah tahapan pertama (pemenuhan kebutuhan dasar) dalam Islam hanya akan dilakukan ketika kebutuhan dasar tersebut secara keseluruhan telah stabil. konsumsi sebagai bagian dari aktivitas ekonomi dengan tujuan memperoleh pahala untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Masalah (kepentingan umum atau kebaikan umum manusia) adalah motivasi berkonsumsi dalam Islam. Kebutuhan hidup manusia ini memiliki tahapan pemenuhan.<sup>350</sup>

Sosiolog Jean Baudrillard menyatakan bahwa konsumerisme berasal dari aktivitas konsumsi, setelah terjadi perubahan radikal dalam motivasi untuk melakukan konsumsi, konsumerisme merupakan budaya konsumsi modern yang menciptakan hasrat untuk mengonsumsi sesuatu secara terus menerus. Konsumerisme yang diwariskan oleh bangsa-bangsa kapitalis secara sadar harus ditekan bukan saja kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam produksi dan profit dalam pengelolaan sumber daya alam dan barang tersebut akan tetapi sikap penekanan yang juga ditujukan kepada setiap individu yang menggunakan dan mengakhirkan suatu pemakaian dan mengelola. Konsumerisme adalah suatu perilaku yang timbul dari keinginan membeli barang/jasa untuk kepuasan pribadi. Perilaku konsumtif cenderung tidak memandang manfaat atau urgensi dari

---

<sup>349</sup> Arif Pujiono, *Teori Konsumsi Islami*. [www.slideshare.net/BrajaMas/faktor-yangmempengaruhi-tingkat-konsumsi](http://www.slideshare.net/BrajaMas/faktor-yangmempengaruhi-tingkat-konsumsi), 2006, hal. 115.

<sup>350</sup> Anto, Hendri, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003, hal. 67.

barang/jasa tersebut akan tetapi, didasari dengan keinginan dan sifat gengsi.

<sup>351</sup>

Tingkat konsumsi di dunia terutama di negara-negara maju telah mengalami revolusi dengan sangat pesat seiring dengan pertumbuhan revolusi industri yang juga sangat meningkat walaupun daya dukung bumi terbatas. Peningkatan tingkat konsumsi ini menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa untuk memenuhi permintaan manusia yang cenderung berlebih-lebihan dan boros.<sup>352</sup>

Menurut perkembangan sejarah, pola konsumsi manusia ada sejak lahir. Sifat konsumsi manusia terus berkembang seiring pergeseran masyarakat, dari masyarakat agraris ke masyarakat modern dan sekarang masyarakat global. Perubahan ini dimulai dengan industri yang mulai menggunakan mesin. Mesin adalah penemuan teknologi baru yang mempermudah pekerjaan dan meningkatkan hasil produksi barang yang sebelumnya dibuat manusia dengan tangan dan teknologi sederhana. Karena bahan yang diproduksi berasal dari sumber daya alam, perubahan-perubahan tersebut berdampak pada pengelolaan sumber daya alam di Bumi, baik di darat maupun di laut. Sumber daya alam (SDA) bisa terdapat di mana saja, seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara, dan sebagainya, dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan dan kebutuhan manusia agar hidup kita lebih sejahtera. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak, pelestarian potensi sumber daya alam sangat penting.<sup>353</sup> Makanan adalah kebutuhan utama manusia dalam kehidupan sehari-hari, sementara pakaian adalah kebutuhan sekunder. Kedua kebutuhan ini selalu perlu dipenuhi karena merupakan kebutuhan dasar dan merupakan bagian dari konsumsi masyarakat yang berkelanjutan.<sup>354</sup>

Istilah "konsumsi berkelanjutan" berbeda dengan istilah lingkungan seperti perubahan iklim (*climate change*) dan pemanasan global (*global warming*). Namun, dalam belasan tahun terakhir, gerakan konsumen telah berbicara tentang konsumsi berkelanjutan. Berawal dari KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brazil tahun 1992, penggerak konsumen menyadari bahwa perubahan pola konsumsi masyarakat diperlukan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan berkelanjutan. Untuk melengkapi rekomendasi perlindungan konsumen yang telah diakui oleh PBB sejak 1985, Panduan

---

<sup>351</sup> Jean Baudrillard, *La societe De Consumption*, terj. Wahyunto, *Masyarakat Konsumtif*, Kreasi Wacana: Yogyakarta, 2013, hal. 74.

<sup>352</sup> M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 24

<sup>353</sup> Rivai, Veithzal, *Islamic Economic Ekonomi Syari"ah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 30.

<sup>354</sup> Meri Enita Puspita Sari, "Peran Masyarakat dalam Mencapai Pola Konsumsi Berkelanjutan", *Jurnal Trias Politika*, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 3.

PBB untuk Perlindungan Konsumen tahun 1999 menambahkan ide konsumsi yang berkelanjutan, Konsumsi berkelanjutan, juga dikenal sebagai konsumsi berkelanjutan, adalah suatu cara untuk membeli barang dan jasa dengan cara yang tidak membahayakan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. *Sustainable consumption is rising up the environmental policy menu, as a strategy to achieve more sustainable development which requires widespread changes in behaviour at all levels of society to reduce the environmental impacts of consumption* (Gill Seyfang). Konsumsi berkelanjutan adalah hasil dari proses pengambilan keputusan konsumen untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan. Konsumsi berkelanjutan berarti menjadi konsumen yang beretika; artinya, Anda harus merasa bertanggung jawab atas masalah sosial dan lingkungan di seluruh dunia dan mengatasi masalah ini dengan perilaku Anda sendiri.<sup>355</sup>

### 3. Konsumsi dalam Pandangan Islam

Konsumsi, dari sudut pandang ekonomi shari'ah, bukan hanya memenuhi kebutuhan seseorang sebagai konsumen dalam rangka memenuhi perintah Allah, tetapi juga membangun kesadaran akan kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, meskipun dia diizinkan untuk mengkonsumsi rezeki yang diberikan oleh Allah, dia juga diharuskan untuk memperhatikan kebutuhan hidup orang-orang yang tidak memilikinya, baik yang tidak meminta (*al-Qani*) maupun yang meminta (*al-Mu'tar*), serta orang-orang yang sengsara (*al-Bas*) dan fakir miskin.<sup>356</sup>

Konsumsi adalah mengeluarkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, seperti kebutuhan, kesenangan, dan kemewahan. Kenikmatan dan keindahan diperbolehkan selama tidak berlebihan, yaitu tidak melampaui batas tubuh yang dibutuhkan dan makanan yang diizinkan<sup>357</sup>. dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 31:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَتَكَ مِمَّا عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوۡا وَاَشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
 الْمُسْرِفِيۡنَ ﴿٣١﴾

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan.

<sup>355</sup> Meri Enita Puspita Sari, "Peran Masyarakat dalam Mencapai Pola Konsumsi Berkelanjutan", *Jurnal Trias Politika*..., hal 8.

<sup>356</sup> Amiur Nuruddin, *Dari mana Sumber Hartamu (Renungan tentang bisnis Islam dan ekonomi Syari'ah)*, Sumtra: Erlangga, 2002, hal. 313.

<sup>357</sup> Abdul Rahim, *Ekonomi Islam Perspektif Muhammad saw*, Jember: Stain Jember Press, 2013, hal. 92.

*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*

Didalam perilaku konsumsi menurut Islam, keinginan (*wants*) dan (*needs*) kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani dalam hal kepuasan dan kebutuhan, Islam mengajarkan agar bersifat kehati-hatian dalam konsumsi agar mencari yang baik dan menjauh dari hal yang haram dan harus yang sejalan yang sudah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, dalam rangkaian menggapai ridhoNya tujuan sifat konsumtif dalam Islam harus seimbang agar tidak berlebih-lebihan, memenuhi tanggung jawab keluarga dan memenuhi kewajiban zakat, sedekah, dan infaq di jalan Allah, semua itu didasari dalam aspek materi dan spiritual agar tercapainya masalah.<sup>358</sup> *Zuhud* dilatar belakangi keyakinan dan kepercayaan dari cenderung terlalu menikmati hal-hal keduniaan meskipun boleh (mubah) karena pada akhirnya ia akan bersikap berlebihan.<sup>359</sup> Hal ini mengakibatkan pengurusan sumber daya alam yang bisa saja tidak terkendali dan membahayakan lingkungan.

Di dalam ajaran Islam untuk menciptakan suatu keseimbangan antara sumber daya-sumber daya yang langka dn pemakaian-pemakaian atasnya dengan suatu cara yang dapat mewujudkan baik efiseinsi maupun keadilan adalah dengan memusatkan perhatian kepada manusia itu sendiri dan bukannya pada pasar atau negara. Manusia merupakan unsur yang hidup dan yang sangat diperlukan sebagai dasar dari sebuah sistim ekonomi.<sup>360</sup> (hal. 216). Islam juga mengajarkan sendi-sendi pokok dalam melakukan aktifitas keseharian yaitu: tauhid, khilafah dan keadilan di mana tiga hal pokok ini juga merupakan merupakan sumber utama dari *maqasyid* dan strategi ekonomi Islam.<sup>361</sup>

Prinsip konsumsi dalam islam ada lima prinsip dalam melakukan kegiatan konsumsi yang dideskripsikan sebagai berikut:

#### 1. Prinsip Keadilan

Salah satu tujuan penting dari syariat ini adalah untuk mendapatkan uang secara halal dan tidak dilarang oleh hukum. Dalam hal makanan dan minuman, tidak boleh dikonsumsi darah, daging babi, daging binatang yang telah mati sendiri, atau daging binatang yang disembelih dengan nama selain Allah. Surat Al-Baqarah ayat 173.

---

<sup>358</sup> M.N. Siddiqi, *The Ecomics of Enterprise in Islam*, Lahore: Islamic Publication, 1972, hal.14.

<sup>359</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, Jakarta Selatan: Pt Mizan Publika, Cet. 2, 2019, hal.1311.

<sup>360</sup> M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, ..., hal. 216.

<sup>361</sup> M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, ..., hal. 218.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ  
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

## 2. Prinsip Kesederhanaan

Sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti tidak makan terlalu banyak, adalah prinsip yang mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman. Sebagaimana yang dikatakan oleh Allah surah Al-Maidah Ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

## 3. Prinsip Moralitas

Bukan hanya tentang makanan dan minuman secara langsung, tetapi dengan tujuan akhir, yaitu meningkatkan moralitas dan spiritualitas. Seseorang yang beragama Islam diharuskan untuk menyebut nama Allah sebelum memakan sesuatu dan untuk mengucapkan terima kasih kepada-Nya setelahnya. Dengan demikian, ketika ia memenuhi keinginan fisiknya, ia akan merasakan kehadiran Ilahi. Ini sangat penting karena Islam menginginkan perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang menyenangkan. seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya, Surah Al-Baqarah ayat 219.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ الْعَفْوَ كَذَلِكَ  
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

*Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar) dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.*

Halal berarti membebaskan, melepaskan, memecahkan, membubarkan, dan membolehkan. Segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya. Sedangkan haram adalah sesuatu yang dilarang mengerjakannya.<sup>362</sup> Yusuf al-Qaradhawi menyatakan bahwa haram adalah sesuatu yang diharamkan Allah dengan larangan yang tegas, siapa yang menentanginya akan menghadapi siksaan Allah di akhirat kelak, bahkan terkadang juga terancam sanksi syariah di dunia.<sup>363</sup>

Dalam kaitannya dengan makanan halal dan haram, Al-Qur'an memberi tuntunan sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS Al-Baqarah/2:168)*

Sayyîd Quthûb menyatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang

<sup>362</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006, hal. 505-506.

<sup>363</sup> Yusuf al-Qaradhawî, *Al-Halāl wa al-Harām fi al-Islām*, diterjemahkan oleh Wahid Amadi dkk, *Halal Haram dalam Islam*, Solo: Era Intermedia, 1424H-2003 M, Cet III, hal. 31.

makanan yang dibolehkan atau halal dari segala sesuatu yang ada di bumi kecuali sedikit yang dilarang karena berkaitan dengan hal-hal yang berbahaya dan telah ditegaskan dalam nash *syara'*, berkaitan dengan akidah, serta sesuai dengan fitrah alam dan fitrah manusia. Karena Tuhan menciptakan apa yang ada di bumi untuk manusia. Oleh karena itu, Allah menghalalkan apa yang ada di bumi tanpa ada larangan mengenai hal ini kecuali untuk hal-hal khusus yang berbahaya. Demikian informasi tentang kehalalan Allah ini, manusia dapat menikmati dari apa yang baik dan sesuai dengan fitrah manusia, tanpa harus menerimanya dengan kesulitan dan desakan.<sup>364</sup>

Konsep Syukur, Mensyukuri Nikmat dari Sumber Daya Alami Manusia hendaknya memandang dan memahami bahwa sumber-sumber daya alam sebagai nikmat Allah yang dikaruniakan kepada manusia, dan oleh karenanya manusia harus bersyukur atas nikmat-nikmat itu. Allah telah menciptakan dan menyempurnakan ciptaanNya termasuk sumber daya alam, dan Allah jualah yang menyediakannya sebagai sarana dan maslahatnya. Dan Allahlah yang menguasai dan mengatur segala peredaran alam, sehingga berjalan pada porosnya.<sup>365</sup> Perintah bersyukur ini dapat ditemukan salah staunya di QS Ibrahim/14:7 berikut ini.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Dan ingatlah juga, tatkala Tuhanmu mema'lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah ni'mat kepadamu, dan jika kamu mengingkari ni'mat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Ayat di atas menunjukkan perintah Allah agar manusia bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikannya, dan apabila manusia menyambut nikmat tersebut, maka Allah akan tetap memelihara pemberianNya kepada orang yang dikaruniaNya dan justru nikmat-nikmat tersebut akan ditambah oleh Allah jika manusia tetap bersyukur. Namun, di sisi lain Allah memberi peringatan kepada manusia, apabila nikmat-nikmat tersebut disambut dengan kekufuran, maka, nikmat tersebut akan sangat mudah hilang dan musnah. Bahkan Allah akan memberi siksa dan adzab kepada siapa saja yang kufur terhadap pemberianNya.<sup>366</sup>

Teks al-Qur'an menyatakan bahwa *al-Ihsān* harus diterapkan pada lingkungan karena merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dan

---

<sup>364</sup> Sayyid Qutub, *Tafsīr fi Zhilālil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, Jilid I, 2000, hal. 276

<sup>365</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, ..., hal. 320.

<sup>366</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, ..., hal. 321.

bahwa ekosistem, yang merupakan "satu tubuh" bersama manusia, harus selalu dihargai, dijaga, dan dilestarikan untuk mencapai kesempurnaan iman dan keislaman yang kaffah. Teori lingkungan harus dieksplorasi lebih jauh, karena setelah penemuan harta karun, akan ada sarana untuk membuat model materi umum yang dapat menginspirasi dan menjadi pedoman bagi pembangunan mental berkesadaran lingkungan. Secara kasat mata, perubahan iklim atau cuaca menyebabkan kerusakan lingkungan atau lingkungan, tetapi jika diteliti lebih jauh, akan ditemukan bahwa kerusakan ini disebabkan oleh ulah manusia. Ketika manusia bertindak baik terhadap alam, maka akan tercipta lingkungan yang baik dan kondusif; sebaliknya, jika manusia bertindak buruk terhadap alam, maka akan tercipta lingkungan yang buruk, yang bahkan dapat membunuh manusia di dalamnya. Keserakahan dan ketamakan manusia, biasanya menjadi faktor utama yang menyebabkan manusia berani melakukan tindakan frontal terhadap alam,<sup>22</sup> tanpa disadari alam bisa murka dengan perlakuan manusia seperti itu.<sup>367</sup>

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ  
بِعِبَادِهِ خَيْرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

*Seandainya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi. Akan tetapi, Dia menurunkan apa yang Dia kehendaki dengan ukuran (tertentu). Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*

Sumber daya alam dan hewani sangat penting untuk kehidupan manusia karena mereka menyediakan makanan dan obat-obatan. Mereka juga membantu menjaga keseimbangan alam. antara lain, mendaur ulang bahan. Adanya sifat turun temurun yang dapat digunakan kapan pun juga sangat penting. Humani juga membutuhkan sumber daya tanah dan air. Tanah yang subur sangat penting bagi negara agraris untuk kualitas lingkungan mereka. Tubuh membutuhkan air dalam jumlah dan kualitas yang tepat dan pada waktu yang tepat untuk menjalankan proses kehidupan. Selain itu, sumber daya alam juga mempengaruhi pembentukan kualitas lingkungan. Beberapa jenis sumber daya alam memiliki peran yang sangat

<sup>367</sup> Agoes Soegianto, *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*, Surabaya: Erlangga Press, 2005, hal. 2.

vital dalam menentukan kualitas lingkungan. Sumber daya alam adalah sumber daya alam hayati, hewan, tumbuhan, tanah, air, udara, dan energi.<sup>368</sup>

Di dalam agama Islam, kita dapat menemukan prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan menjaga dan memanfaatkan lingkungan kita. Nilai-nilai etis ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan tanggung jawab khalifah manusia untuk menjaga Bumi dan semua makhluk hidup lainnya. Al-Qur'an menawarkan berbagai nilai moral sebagai standar etika lingkungan. Tidak mengikuti prinsip-prinsip ini akan menyebabkan kerusakan dan krisis lingkungan yang berkelanjutan<sup>369</sup>

Selama sejarah Islam, hukum syariah telah mencakup perlindungan alam seperti hutan, air, dan hewan. Dalam hukum Islam, kehidupan liar termasuk dalam ketentuan yang dikenal sebagai "Hima", yang merupakan upaya untuk melindungi hak-hak sumber daya alam asli dan didirikan untuk melestarikan habitat liar dan hutan. Hima ini memiliki tujuan yang sama dengan cagar alam (*reservasi alam*), seperti yang dilakukan di Indonesia.<sup>370</sup>

*Hima* dalam Islam harus memenuhi empat syarat, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya: pertama, harus diputuskan oleh pemerintah Islam; kedua, harus dibangun sesuai dengan ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan tujuan kesejahteraan umum; dan ketiga, harus bebas dari kekuasaan masyarakat lokal, tanpa menghilangkan sumber daya hidup mereka yang tak tergantikan. Keempat, harus diakui bahwa keuntungan yang sebenarnya dihasilkan bagi masyarakat lebih besar daripada kerusakan yang ditimbulkannya.<sup>371</sup>

Konsep *himā* pada akhirnya dapat menjadi karakter bagi pembangunan berkelanjutan dalam Islam. Karena *himā* muncul sebagai instrumen syariah terpenting dalam upaya pelestarian alam, Dengan demikian tampak jelas bahwa setiap perilaku dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap makhluk Allah, baik tumbuhan maupun hewan dan mikroorganisme lain akan berimplikasi dan menuntut tanggung jawab moral.

<sup>368</sup> Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 8

<sup>369</sup> Bahkan Nasr mengatakan bahwa syariah tidak hanya memiliki prinsip yang tidak dapat diubah (*immutable principles*), tetapi juga memiliki kekuatan fleksibilitas yang terus berkembang sesuai dengan perubahan masalah yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sosialnya. Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Religion, History and Civilization*, AS; Harpercollins Books; 2003, hal. 80.

<sup>370</sup> Fahrudin Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 55.

<sup>371</sup> S. Nomanul Haq, *Islam and Ecology; Toward Retrieval and Reconstruction*, dalam Richard Foltz, *Islam and Ecology; A Bestowed Trust*, hal. 144. lihat juga Wahbah alZuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1984, Vol 5, hal. 22.

#### **BAB IV**

### **ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG EKONOMI BERBASIS EKOLOGI**

Ada dua macam sejarah ekonomi, pertama adalah sejarah pemikiran ekonomi yang merefleksikan evolusi pemikiran tentang ekonomi dan kedua adalah sejarah perekonomian yang menggambarkan bagaimana perekonomian itu bisa membangun suatu bangsa ataupun dunia. Pemikiran ekonomi islam berusia setua islam itu sendiri. Dalam ajaran islam aktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Hadist Nabi dan sumber-sumber ajaran islam lainnya, ekonomi islam jawaban dari pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya yang didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi.<sup>372</sup>

Dalam berbagai literatur yang membahas tentang ekonomi Islam ditemukan istilah yang dipakai oleh para penulis muslim terkait dengan ekonomi yakni *al-Iqtishâd*. Secara istilah ditemukan penjelasan bahwa ekonomi Islam yang dikenal dengan *al-Iqtishâd al-Islamî* mengandung pengertian sebagai suatu ilmu yang mengatur optimalisasi sumber daya untuk mendukung produksi, distribusi dan konsumsi guna mencapai keridhaan Allah SWT.<sup>373</sup>

---

<sup>372</sup> Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Prenadamedia, 2015, hal. 4.

<sup>373</sup> Hamzah, *Ekonomi Perspektif Al-Qur'an Upaya Memantapkan Landasan Ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Kaukaba Dirgantara, 2016, hal. 5.

## F. Isyarat Ekonomi dalam Al-Qur'an

Menurut bahasa ekonomi dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengaturan pemasukan dan pengeluaran keuangan. Ekonomi sebagai suatu ilmu merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang sistematis yang mengatur tentang permintaan dan penawaran barang dan jasa oleh konsumen. Dalam berbagai literatur yang membahas tentang ekonomi Islam ditemukan istilah yang dipakai oleh para penulis muslim terkait dengan ekonomi yakni *al-Iqtishâd*.<sup>374</sup>

Secara istilah ditemukan penjelasan bahwa ekonomi Islam yang dikenal dengan *al-Iqtishâd al-Islami* mengandung pengertian sebagai suatu ilmu yang mengatur optimalisasi sumber daya untuk mendukung produksi, distribusi dan konsumsi guna mencapai keridhaan Allah SWT. Tampaknya pengertian dimaksud memiliki makna aksikologis yakni mencapai keridhaan Allah SWT. Istilah *al-Iqtishâd* secara etimologis berakar dari kata *qashada* yang berarti mendatangi sesuatu, melakukan kesengajaan, menghimpun sesuatu.<sup>375</sup>

Sebagaimana ekonomi konvensional, ekonomi Islam juga membicarakan tentang aktivitas manusia dalam mendapatkan dan mengatur harta material ataupun non material dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia baik secara individu maupun kolektif, yang menyangkut perolehan. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak diragukan kebenarannya bagi umat Islam dalam mengatur kehidupan mereka di dunia, termasuk bidang ekonomi.<sup>376</sup>

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (QS al-Baqarah: 2)*

Aktivitas ekonomi diatur dalam Al-Qur'an misalnya tentang jual-beli (perdagangan) yang harus dilakukan secara suka sama suka, tidak boleh dengan cara yang batil termasuk intimidasi, eksploitasi dan pemaksaan, Sebagaimana dipraktikkan pada masa Nabi dan masa-masa berikutnya umat Islam mempunyai konsep ekonomi yang khas jika dibandingkan konsep ekonomi lain baik itu kapitalis maupun sosialis.<sup>377</sup>

---

<sup>374</sup> Ahmad As-Salusi, *Mausuah al-Qadaya al-Fiqiyah al-Muasirah wal Iqtisâd al-Islami*, Mesir: Maktabah Dar Qur'an, 2002, hal. 22.

<sup>375</sup> Abd. Mu'in Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*,

<sup>376</sup> Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi...*, hal. 6.

<sup>377</sup> Adiwarmar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 25.

Kegiatan ekonomi yang dijalani sehari-hari tidak terlepas dari perdagangan. oleh karena itu dalam perdagangan pun Allah SWT telah mengingatkan di dalam Al-Qur'an. Sekaligus sebagai ayat yang terpanjang didalam Al-Quran menjelaskan mengenai perdagangan tersebut, yaitu pada surah Al-Baqarah/2: 282 sebagai berikut<sup>378</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ  
 كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي  
 عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ  
 سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا  
 شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ  
 الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا  
 دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ  
 وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ  
 فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا  
 شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ  
 عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan*

<sup>378</sup> Novita Lidyana, "Perbandingan Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam" *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1 (1), 2015, hal. 67-80.

*sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Sebagai pelengkap dalam mengarungi samudera ekonomi dalam tatanan ajaran Islam, maka ada aturan khusus didalamnya yang tidak boleh dilakukan dalam perdagangan maupun transaksi lainnya, yaitu transaksi yang mengandung unsur “riba”. Allah SWT telah mengingatkan hal tersebut dalam surat Al-Baqarah/2: 275 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿۲۷۵﴾

*Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*

Riba dalam hal ini terdiri dari 2 macam, yaitu *nasiah* dan *fadhli*. Riba *nasiah* yaitu pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang memberikan pinjaman, sedangkan riba *fadhli* adalah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi dengan syarat yang lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan memberikan syarat yang demikian, misalnya menukarkan emas dengan emas, padi dengan padi dan lainnya yang sifatnya sejenis.<sup>379</sup>

Jual-beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain, *al-ba'i* dalam terminologi fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya yaitu lafal *al-Syira* yang berarti membeli dengan demikian, *al-ba'i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual-beli.<sup>380</sup>

Dalam Al-Qur'an pengungkapan perdagangan dapat ditemui melalui lafadz *bai'* dan *tijarah*. Memahami secara mendalam konsepsi *bai'* dan *tijarah* dalam Al-Qur'an menjadi hal yang penting, karena salah satu bentuk kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh manusia. Dapat dikatakan bahwa perdagangan merupakan kegiatan paling tua yang dilakukan oleh manusia dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Di dalam surah al-Baqarah/1: 254 didalam surah ini terdapat lafadz *bai'* dimaknai jual-beli.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٥٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.

Dan juga dalam surah lainnya, surah Ibrahim/14: 3 dan al-Baqarah/1: 275, selain menggunakan kata *bai'* Al-Qur'an juga menggunakan kata *tijarah* seperti dalam surah al-Fathir/35: 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجَارَةً لِنِ

<sup>379</sup> Chairul Iksan Burhanuddin, "Economics Capitalism the Birth of State and Al-Qur'an Rules", *Jurnal Akmen*, Vol. 17, No 22, 2020, hal. 237.

<sup>380</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Prenadamedia, 2012, hal. 101.

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.*

Dan terdapat di surah lainya seperti al-Jumu'ah/62: 11, at-Taubah/9: 24 yang bermakna perniagaan/ aktivitas jual beli.<sup>381</sup>

Integrasi ekonomi berbasis syariah bertujuan untuk meningkatkan potensi sumber daya ekonomi yang berjalan sesuai dengan peraturan negara dan agama. Pertimbangan negara dengan mayoritas Muslim menjadi keutamaan yang relevan dengan konsep ekonomi berbasis syariah tersebut. Dengan demikian, hal ini juga sepenuhnya mendapatkan perhatian terhadap perbaikan-perbaikan sistem, kebijakan serta ketentuan yang dapat menguatkan sumber daya ekonomi secara menyeluruh. Islam tidak memisahkan kehidupan manusia menjadi dua bagian tubuh dan roh, islam melihat kehidupan menjadi satu kesatuan bahkan setelah kehidupan di dunia atau akhirat kehadiran islam bukan untuk diingkari melainkan untuk dipatuhi islam tidak mempercayai kehidupan yang hanya berorientasi akhirat tanpa memikirkan duniawi atau pun sebaliknya, Al-Qur'an telah mengingatkan kita untuk tidak kebahagianmu (kemakmuran) di dunia Surah Al-Qasas/2: 77.<sup>382</sup>

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Kemakmuran di dunia merupakan pemberian Allah SWT. Dan

<sup>381</sup> Achmad Lutfi, “Penafsiran Ayat-ayat Ekonomi dalam Al-Qur'an”, Mengungkap makna bai dan tjarah dalam Al-Qur'an, *Jurnal Holistik*, Vol 12, 2011, hal.67.

<sup>382</sup> Dawam Rahardjo, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 23.

manusia dapat mencapai keselamatannya jika ia dapat memanfaatkan atau menggunakan kemakmuran tersebut dengan baik dan dapat memberikan keuntungan bagi orang lain. Carilah dengan menggunakan kemakmuran yang Allah telah anugerahkan kepadamu sekalian dan buatlah sebaik mungkin seperti Allah yang telah memberikan kebaikan yang tak terbatas pada kamu sekalian.<sup>383</sup>

Salah satu titik terpenting sistem ekonomi Islam adalah pengakuan terhadap adanya hak milik pribadi. Hak memiliki harta dibolehkan selama digunakan dalam batas-batas kedudukan manusia sebagai khalifah Allah. Ungkapan ini cukup beralasan karena adanya prinsip dalam Al-Qur'an bahwa Allah adalah pemilik yang hakiki. Alquran telah memberi tuntunan kepada manusia untuk mendapatkan harta, yakni melalui kerja dan usaha yang baik dan halal, tidak dengan yang batil. Perhatikan misalnya Q.s. al-Nisâ/4: 29 sebagai berikut.<sup>384</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Term yang perlu dielaborasi lebih rinci adalah *تَأْكُلُوا*. Menurut al-Maraghi kata “makan” harus dimaknai secara luas dengan mengambil semua bentuknya, sebab frekuensi pemanfaatan harta benda lebih banyak pada sasaran untuk dimakan dan harta yang dimakan mesti halal.

Sementara itu Sayyid Quthb menjelaskan bahwa substansi ayat di atas adalah larangan memakan harta dengan semua cara yang batil yang tidak diperkenankan Allah. Sedangkan Ibn Katsîr menjelaskan bahwa ayat tersebut bermakna usaha yang dilakukan dengan cara yang batil, tidak sesuai dengan ajaran syariat, seperti judi, penipuan dan riba.<sup>385</sup>

Isyarat ekonomi terkait produksi, bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan alam, kegiatan produksi merupakan mata rantai dari

<sup>383</sup> Dawam Rahardjo, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam...*, hal. 24.

<sup>384</sup> Muhammad Nejatullah Shiddieqy, “Muslim Economic Thinking”, dalam Khurshid Ahmad (Ed.), *Studies in Islamic Economis*, (Leicester: the Islamic Foundation, 1980), hal.197.

<sup>385</sup> Abû al-Fidâ' Ismâ'îl Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1986, Juz.I, hal. 479.

distribusi dan konsumsi, tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan terhenti.<sup>386</sup> Dalam perspektif Islam memproduksi barang dan jasa memiliki batasan syari'at yang tidak boleh dilanggar, seperti larangan memproduksi barang yang haram, mengambil keuntungan di atas keuntungan yang wajar, memungut hasil dari riba dan kewajiban untuk mengeluarkan zakat. Keuntungan maksimum bukanlah tujuan akhir dari suatu kegiatan produksi, dan setiap aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Tujuan sesungguhnya adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi individu ataupun manusia secara keseluruhan. Dengan masalah optimum ini, maka akan dicapai *Falah*<sup>387</sup> yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia.<sup>388</sup>

Produksi dalam ekonomi konvensional yaitu membuat atau menambah nilai suatu barang sehingga siap dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan konsumen, sedangkan menurut Yusuf Qardawi, produksi adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan setiap individu sehingga dapat membangun kemandirian umat. Produksi dalam ekonomi Islam adalah setiap aktivitas manusia untuk mewujudkan manfaat dengan cara mengeksplorasi yang sudah disediakan Allah Swt.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ



*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa (berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi.*

Ayat ini menegaskan bahwa semua sumber daya yang terdapat di langit dan di bumi disediakan Allah Swt untuk kebutuhan manusia agar bisa

<sup>386</sup> Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Miko Islam*, Jakarta: Pt Raja grafindo Pesada, 2007, hal. 102.

<sup>387</sup> *Falah* adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia.

<sup>388</sup> Iftihor Mahmudi dan Lina wati, "Teori produksi dalam Islam", *Iqtishodina Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum*, Vol 5, 2022, hal.74.

dinikmati dan dimanfaatkan dengan baik dan tidak berlebihan.<sup>389</sup>

Konsumsi merupakan satu hal dalam kehidupan manusia karena membutuhkan berbagai konsumsi untuk dapat mempertahankan hidupnya, harus makan, berpakaian melindungi tubuhnya memiliki rumah untuk berteduh, konsumsi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai pemakaian barang untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung, konsumsi juga diartikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi.<sup>390</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardhawi pemanfaatan hasil produksi yang halal dengan batas kewajaran untuk menciptakan manusia hidup aman dan sejahtera, yang dimaksud konsumsi disini bukan hanya makan dan minum saja tetapi konsumsi mencakup segala pemakaian dan pemanfaatan barang dan jasa memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>391</sup> Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam berkonsumsi diantaranya; konsumsi pada barang-barang yang baik (halal), hemat, tidak bermewah-mewahan, menjauhi hutang, menjauhi kebakhilan, seperti dalam surah al-Baqarah/2: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.*

Aktivitas konsumsi dalam islam merupakan salah satu aktivitas ekonomi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah Swt dalam rangka mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan akhirat (*falah*).<sup>392</sup>

Rasulullah selalu berjati-hati dan membatasi diri sesuai dengan kebutuhan dan tidak memperturutkan keinginan atau hawa nafsunya, dalam memenuhi kebutuhannya Rasulullah tidak rakus dan melarang sikap rakus agar hidup hemat dan tidak bermewah-mewahan, yang bermakna bahwa

<sup>389</sup> Jaharuddin, Bambang Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Islam*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2019, hal. 87

<sup>390</sup> Muhammad Najetullah, *Pemikiran Ekonomi Islam*, terj. Muflih Saefuddin, Jakarta: LIPPM, 1991, hal. 91.

<sup>391</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 147.

<sup>392</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Norma dan Etika Islam*, terj. Zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani Pers, 1997, hal. 137.

Tindakan konsumsi dioeruntukan hanya sekedar pemunuhan kebutuhan hidup buakn pemusaan keinginan.dalam mengkonsumsi sesuatu Rasulullah juga tidak pernah mencela barang yang tidak disukainya karna bagaimanapun barang itu adalah karunia Allah Swt yang harus disyukuri terlepas dari kondisinya disukai atau tidak.<sup>393</sup>

Tujuan konsumsi dalam islam manusia mengkonsumsi suatu barang pasti mempunyai tujuan tertentu, tujuan konsumsi ialah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan itu dapat dikategorikan menjadi tiga hal yaitu:

1. Kebutuhan Primer (*Dharûriyyah*) yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan hidup-mati seseorang, seperti oksigen makanan dan minuman manusia harus terus berusaha memepertahankan kehidupannya dengan pemenuhan kebutuhan primernya sebatas yang dibutuhkan Allah Swt berfirman dalam surah al-An'am/6: 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ  
وَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

*Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

2. Kebutuhan Sekunder (*Hâjîyyah*) kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan tetapi tidak sampai mengancam kehidupan apabila tidak dipenuhi, misalnya kendaraan untuk menjalankan usaha, sarana prasarana. Allah berfirman dalam surah al-Isra'/17: 66:<sup>394</sup>

<sup>393</sup> Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2015, hal. 100.

<sup>394</sup> Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Tafsir Tematik*, hal 244-246.

رَبُّكُمْ الَّذِي يُرْجِي لَكُمْ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

*Tuhanmulah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu agar kamu mencari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang terhadapmu.*

3. Kebutuhan Tersier (*Tahsinîyyah*) kebutuhan yang bersifat aksesoris, perlengkapan dan memberi nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, Allah berfirman pada surah an-Nahl/16: 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

﴿١٤﴾

*Dialah yang menundukkan lautan) (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.*

Islam mengakui kepemilikan dan mencari nafkah sesuai dengan hukum yang berlaku dan dengan cara yang adil merupakan suatu kewajiban yang sesuai dengan kewajiban dasar dalam islam, pengertian hak secara etimologis yaitu ketetapan dan kepastian Dalam macam-macam kepemilikan ulama fiqh membagi kepemilikan menjadi dua yaitu:

1. *Milku al-tam* (milik yang sempurna) yaitu apabila materia atau manfaat harta itu dimiliki sepenuhnya oleh seorang sehingga seluruh hak yang terkait dengan hart aitu dibawah penguasaannya, milik seperti ini bersifat mutlak tidak dibatasi waktu dan tidak digugurkan orang lain missal orang itu memiliki rumah makaia berkuasa penuh terhadap rumah tersebut dan boleh ia memanfaatkankanya secara bebas.
2. *Al-milku al-naqis* (milik yang tidak sempurna) apabila seorang hanya menguasai harta itu, tetapi memanfaatkannya dikuasai orang lain, seperti sawah seseorang yang pemanfaatannya diserahkan kepada orang lain

melalui wakaf atau rumah yang pemanfaatannya dikuasai orang lain, baik melalui sewa-menyewa atau pinjam meminjam.<sup>395</sup>

Setiap Muslim harus memeriksa dan memperhatikan setiap rezeki yang diperoleh. Karena di akhirat kelak akan diajukan dua pertanyaan kepada manusia dari manakah harta itu diperoleh dan kemanakah dibelanjakan. Apakah diperoleh dengan baik dan halal serta digunakan kepada yang baik pula. Rasulullah dan para sahabat sangat ketat dalam urusan rezeki mereka sungguh-sungguh memperhatikan apakah rezeki yang diperoleh itu halal dan baik atau dari rezeki haram. Sebagai muslim wajib memperhatikan setiap rezeki yang diperoleh. Apalagi dizaman sekarang ini sangat sedikit sekali manusia peduli dengan aturan-aturan Allah dalam perkara halal dan haram dari memperoleh rezeki. Hendaklah sebagai kepala rumah tangga berhati-hati dan waspada dalam setiap usaha yang dikerjakan kerana setiap kepala rumah tangga akan ditanya dan diminta pertanggungjawaban atas usaha yang dilakukan. Mengenai perihal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Araf/7: 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝

*Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur*

Menurut ayat di atas dapat dipahami Allah menciptakan bumi supaya digunakan manusia untuk melakukan berbagai kegiatan salah satunya berwirausaha dibidang apa saja, ketika manusia melakukan usaha dan kemudian membuah hasil, maka manusia diwajibkan untuk bersyukur atas nikmat tersebut. Karena dengan kasih sayang Allah manusia mampu melakukan semua pekerjaan dan Allah memberi hasil jangan sampai manusia melupakan karunia yang diberikan Allah kepadanya.<sup>396</sup>

Dalam perspektif sejarah, Al-Qur'an selalu menarik dan menjadi lahan kajian serius dikalangan para ulama. Bukti langsung keseriusan mereka terhadap Al-Qur'an adalah dengan munculnya sejumlah kitab-kitab tafsir, baik tafsir *bi al-ma'tsûr* maupun tafsir *bi al-ra'y*. Karya-karya Persembahan mereka dalam bidang tafsir ini dilengkapi dengan metode-metode yang mereka gunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Metode-metode tafsir

<sup>395</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah...*, hal. 67

<sup>396</sup> Lihat QS. Al-Isra' ayat 12 bahwa Allah telah menjadikan siang sebagai sarana untuk mencari rezeki/karunia Allah. Tidak ada alasan bagi manusia untuk mengkufurinya, jangan sampai pemberian Allah melalaikan manusia dari kewajibannya untuk taat kepada Allah.

yang dimaksud adalah metode *tahlîlî*, metode *ijmâlî*, metode *muqâran*, dan metode *mawdhû'î*.<sup>397</sup>

Karena obyek telaah di atas berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan berfokus pada sebuah tema, maka kajian ini menggunakan metode yang dikenal dengan tafsir *mawdhû'î* yang secara operasional meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat Alquran yang relevan dengan tema.
2. Menyusunnya secara kronologis berdasarkan tertib turunnya surat-surat Al-Qur'an 7 dan secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.
3. Memberi uraian dan penjelasan dengan menggunakan teknik interpretasi.
4. Membahas konsep-konsep ekonomi.
5. Merumuskan konsep ekonomi yang ditemukan dalam sebuah kesimpulan.<sup>398</sup>

### G. Larangan *Ifsad* dan Larangan *Israf*

Secara global, eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan dan tidak berimbang mengakibatkan krisis lingkungan, penurunan kualitas dan pengurangan sumber daya alam. Semua terjadi sebagai akibat ulah kegiatan manusia. Berkaitan dengan ulah manusia yang ingin melakukan penguasaan lahan sebanyak banyaknya, biasanya dengan sebuah perampasan dengan cara kekerasan atau dengan secara legal hukum lewat manipulasi administrasi dan keputusan pengadilan, selanjutnya diikuti dengan ulah manusia berupa eksploitasi yang menimbulkan krisis lingkungan, hal tersebut sangat bertentangan dengan teks al Qur'an yang meminta manusia agar menjaga keseimbangan lingkungan dalam Q.S. al A'raf : 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam ayat tersebut teramat jelas larangan merusak dengan kalimat

<sup>397</sup> 'Abd. al-Hayy al-Farmawî, *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdhû'î: Dirâsah Manhajiyah Mawdhû'iyah*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul, *Metode Tafsir Mawdhû'iy: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.I 1994, hal.11

<sup>398</sup> Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*, Jakarta: Grafindo Persada hal.20-21.

atau menggunakan kata *ifsaad* إِفْسَادٌ sebagai mashdar dari kata kerjanya “*afsada*” (أَفْسَدَ). Dalam al Wasith berarti menjadikan sesuatu itu dalam keadaan rusak. Kalimat larangan dengan redaksi yang serupa disebutkan 2 kali pada ayat lain, yakni terdapat dalam Qs al Araf : 85 dan Qs al Baqarah : 11, dan satu ayat dengan redaksi yang lain yaitu Qs al Qashshah : 77, hal tersebut menurut penulis menunjukkan kuatnya larangan membuat kerusakan di atas bumi tersebut dan sekaligus menunjukkan adanya indikasi pengulangan pelanggaran atas larangan tersebut. Secara etimologi, kata *fasad* / *ifsad* adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan. Cakupannya sangat luas, mencakup segala hal, baik berhubungan dengan rohani, fisik dan lain-lain. Oleh karena itu, para pakar tafsir mempunyai tafsiran yang beragam dalam menjelaskan maksud kata “*wala tufsidu*” tersebut.<sup>399</sup>

Bahaya terhadap rusaknya keseimbangan alam yang disebabkan oleh masifnya kegiatan pengurusan sumber-sumber alam oleh manusia telah mengakibatkan meningkatnya suhu bumi, meningkatnya permukaan air laut, derasnya air hujan yang berasam, meningkatnya gas rumah kaca, iklim yang tidak menentu, banjir dan loangor serta kejadian-kejadian lainnya akibat rusak dan ketidakseimbangan alam.<sup>400</sup>

Ayat lain yang berkaitan dengan larangan berbuat kerusakan di bumi seperti disebutkan dalam QS Al-Rûm/30:41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.*

Ayat ini secara tekstual membahas bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah akibat perbuatan manusia. Dalam ayat ini, makna kerusakan ditunjukkan dengan kata *al-fasâd*. Kata *al-fasâd*, artinya mengacu pada keadaan sesuatu yang rusak atau bergeser dari keteraturan yang seharusnya atau berubah dari bentuk aslinya. Dalam ayat ini pengertian *alfasâd* lebih mengarah kepada suatu kondisi, yakni kondisi disharmoni atau

<sup>399</sup> Firdaus Dahlan, Achmad Abubakar, *et al.* “Memahami QS Al-A’raf Ayat 56 Mengenai Perampasan Lahan Telaah Penafsiran Kontekstual Menurut Pendekatan Abdullah Saeed”, *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol.6 No.1, 2024, hal 556.

<sup>400</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002, cet. I, hal. xiv.

kerusakan, baik kondisi disharmoni dalam bidang sosial maupun disharmoni lingkungan hidup didaratan dan lautan yang terbentuk akibat perbuatan manusia, yang pada akhirnya akan menyedarkan manusia dan menuntun mereka untuk mencari jalan kembali kepada kebenaran atau perbaikan.<sup>401</sup>

Menurut Thabathaba'i, makna *al-fasâd* dalam ayat ini berkonotasi umum.<sup>402</sup> *Al-fasâd* di sini mencakup semua bentuk kerusakan yang bisa berupa hilangnya tatanan yang baik di dunia, dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, yang disebabkan oleh kehendak dan perbuatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya perang, perampokan, bencana alam seperti gempa bumi, banjir, wabah penyakit, dan segala bentuk instabilitas serta disharmoni lainnya yang menggagu kehidupan manusia dan termasuk di dalamnya mencakup jiwa atau rohani, badan ataufisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan/yang semestinya.<sup>403</sup> Senada dengan Thabathaba'i, al-Sa'di dalam tafsirnya menyatakan makna *al-fasâd* dengan setiap tindakan yang melawan kemapaman dan kemaslahatan seperti kemarau panjang, paceklik, tandus, wabah, kematian, mutan (*mutasi gen*), bencana kebakaran, banjir bandang, kelangkaan pangan dan hewan, stagnasi perdagangan, tidak berkah, tidak ada faedah, bencana alam, terjajah, tertindas, dan masih banyak lagi pengertian yang seirama sesuai dengan perkembangan sejarah perjalanan manusia.<sup>404</sup> Manusia seyogjanya bersyukur atas segala yang diberikan oleh Allah sebagaimana dijelaskan dalam konsep perilaku syukur di bawah ini.

Sumber daya alam yang terdapat di bumi merupakan amanat yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk menjaga dan merawatnya, bukan sebaliknya, merusaknya. Menyia-nyiakan sumber daya alam, apalagi merusaknya, adalah bagian dari pengkhianatan manusia atas amanat yang telah dipercayakan Allah kepada manusia dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat sebagaimana dalam QS Al-Anfal/8:58.

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

*Dan jika kamu khawatir akan [terjadinya] pengkhianatan dari suatu*

<sup>401</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfāzh al-Qur'ān*, Damasqus: Dār al-Qalam, 2009, hal. 636.

<sup>402</sup> Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Teheran: Mu'assasāt Dār al-Kutūb al-Islāmiyah, 1396 H, Jilid XVI, hal. 205-206.

<sup>403</sup> Penggunaan term *fasâd* antara lain dalam Al-Qur'an memiliki banyak pengertian, yaitu: perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat (QS al-Baqarah/2: 11), ketidakaturan/berantakan (QS al-Anbiyà/21: 22), perilaku destruktif/merusak (QS an-Naml/27: 34), menelantarkan atau tidak peduli (QS al-Baqarah/2: 220), kerusakan lingkungan (QS ar-Rūm/30: 40).

<sup>404</sup> Dawud Sulaiman al-Sa'di, *Asrār al-Kawn fī al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Harf al-Arabī, 1997, hal. 284.

*golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*

Ayat tersebut di atas menyampaikan betapa banyaknya pengkhianatan yang dilakukan oleh manusia terhadap amanat yang diberikan Allah kepada mereka. Amanat tersebut meliputi segala hal yang dipercayakan oleh Allah kepada manusia. Termasuk di dalamnya adalah materi, non-materi, anak dan harta. Dengan demikian, sumber daya alam khususnya sumber daya kemaritiman juga merupakan amanat yang diemban oleh manusia.<sup>405</sup>

Penulis berpendapat bahwa Allah menciptakan bumi dengan segala isinya kepada makhluknya termasuk manusia untuk dipergunakan sebaik-baiknya. Hal ini berkaitan dengan amanah Allah yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Pengrusakan bumi dan segala isinya khususnya sumber daya alam kemaritiman merupakan bentuk dari pengkhianatan atas amanah Allah, dan oleh karenanya apabila manusia berkhianat, maka Allah akan membalas atas apa yang telah dilakukannya di muka bumi.

Ayat lain yang memberi indikasi larangan Allah bagi manusia agar tidak berbuat kerusakan ke alam dan lingkungan adalah QS al-A'râf/7:56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut [tidak akan diterima] dan harapan akan dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Ayat tersebut diatas menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan atau melakukan kegiatan yang tidakbermanfaat dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari perairan baik sungai maupun laut, maupun menyangkit aqidah, seperti kemusyrikan, kekufuran, dan segala bentuk kemaksiatan.<sup>406</sup>

<sup>405</sup> Disarikan dari Yusuf Al-Qaradhawi, Islam Agama Ramah Lingkungan, ..., hal. 322-324.

<sup>406</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, cetakan I, 2014, jilid 4, hal. 133.

Dalam Al-Qur'an, larangan berbuat kerusakan (larangan tafsîd) dibedakan menjadi lima,<sup>407</sup> yaitu:

1. Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat. Perbuatan fasad golongan ini sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah/2:11.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Yang dimaksud dengan fasad di sini bukan berarti kerusakan benda, melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. Paling tidak term fasad di sini memiliki tiga pengertian yaitu: memperlihatkan perbuatan maksiat, persekutuan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dan sikap-sikap kemunafikan. Makna inilah yang terbanyak dari term fasad.

2. Ketidak teraturan/berantakan. Term fasad yang bermakna ketidak teraturan ini dijelaskan di dalam QS Al-Anbîyâ'/21:22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

Term fasad di ayat ini bermakna tidak teratur. Maksudnya, jika di alam raya terdapat Tuhan selain Allah, niscaya semua tidak akan teratur. Padahal perjalanan matahari, Bulan, bintang, dan milyaran planet semua berjalan secara teratur dan tidak berbenturan, maka pengaturnya pasti hanya satu, yaitu Allah. Oleh karenanya, ayat ini menunjukkan kemustahilan adanya Tuhan lebih dari satu.

3. Perilaku yang merusak atau destruktif. Perbuatan yang merusak alam yang menyebabkan ketidakseimbangan alam yang berkaitan dengan

---

<sup>407</sup> ..., Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an, edisi revisi, jilid 4, 2014, hal. 132-134.

pemanfaatan sumber daya alam kelautan ditunjukkan oleh QS an-Naml/27:34.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا  
أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

Dia (Balqis) berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Kata ifsad di sini berarti merusak apa saja yang ada, baik benda ataupun orang baik dengan membakar, merobohkan, maupun menjadikan mereka tidak berdaya dan kehilangan kemuliaan.

4. Menelantarkan atau tidak peduli. Perbuatan ini tergambar dalam QS Al Baqarah/2: 220.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتِيمِ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ  
تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَأَعْتَبْتَكُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini berbicara tentang memperlakukan anak yatim. Bahwa seseorang harus memperlakukan anak yatim secara baik demi masa depannya. Inilah yang dimaksud dengan term *mushlih*. Dengan demikian kata *mufsid*, sebagai kebalikan dari *mushlih* berarti orang yang tidak peduli terhadap nasib anak yatim, baik menelantarkannya maupun memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri.

5. Perusakan Lingkungan. Ayat yang berkenaan dengan rusaknya lingkungan karena perbuatan manusia adalah QS Ar-Rum/30:41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari [akibat] perbuatan mereka, agar mereka kembali [ke jalan yang benar].

Ahmad Yusam Thobroni menyatakan bahwa perusakan lingkungan ekosistem laut sebagai berikut<sup>408</sup>:

- Penggunaan bahan peledak dalam kegiatan kenelayanan untuk menangkap ikan.
- Perusakan lingkungan laut dengan menggunakan bahan kimia dalam penangkapan ikan
- Perusakan lingkungan laut dengan menggunakan jaring mata kecil (waring), baik dalam bentuk bagang, pukut, maupun sero.
- Perusakan lingkungan laut dengan menebang hutan bakau dan nipah baik untuk dijual (sebagai mata pencaharian) maupun untuk dijadikan tambak secara besar-besaran.

Secara umum, larangan berbuat kerusakan lingkungan (ifsad) didasarkan pada QS Al-A'raf/7: 56.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسًا ط التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿١٣١﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah [Allah] memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut [tidak akan diterima] dan harapan [akan dikabulkan]. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS Al-A'raf/7:56)

*Israf* dimaknai sebagai perilaku manusia yang terlalu mengikuti hawa nafsunya hingga melampaui batas kewajaran baik dari segi ibadah maupun muamalah sehingga mengakibatkan kemubadziran *Israf* dikelompokkan menjadi beberapa macam diantaranya ialah *israf* yang berhubungan dengan makanan dan minuman, *israf* yang berhubungan dengan perhiasan, dan

<sup>408</sup> Ahmad Yusam Thobroni, *Fikih Kelautan Perspektif Al-Qur'an tentang Pengelolaan Potensi Laut*, ..., hal. 204.

pakaian, terakhir israf dalam penggunaan harta. Di era sekarang kontekstualisasi *israf* merujuk pada budaya hidup konsumtif oleh karena itu israf bukan lagi sebuah ideologi melainkan sebuah Tindakan nyata sebab budaya hidup konsumtif sudah melekat pada masyarakat modern sekarang ini.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *israf* adalah suatu ketetapan-Nya terhadap tindakan penghalalan atau pengharaman orang yang melampaui batas. Maksudnya adalah mereka menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau mengharamkan yang halal. Padahal Allah mewajibkan agar menghalalkan apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, sebab yang demikian itu merupakan keadilan yang diperintahkan-Nya.<sup>409</sup> Menurut pandangan Al-Sya'rawi, kata *israf* itu terbagi dua makna yakni makna lebih (الزيادة) dan makna kurang (النقص). Dua makna ini mengarah pada segala sesuatu yang berhubungan dengan memberi nafkah, ibadah, memberi zakat panen, dalam bentuk pembalasan, dan lain-lain. Jadi, sesuatu yang lebih itu tidak baik dan kurang dari yang ditentukan juga tidak baik. Oleh karena itu, keseimbangan dalam hidup itu perlu dilakukan agar tidak ada yang merasa rugi. Dan dalam kedua hal ini termasuk *Israf* dalam artian melalaikan perintah Allah.<sup>410</sup> Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata *israf* terambil dari kata (سرف) yang artinya melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sifat ini larangan untuk melakukan perbuatan yg melampaui batas, yaitu tidak berlebihan-lebihan dalam hal apapun.

Kata *israf* yang relevan dengan ekonomi konsumsi antara lain QS al-A'raf/7:31 tentang konsumsi makan dan minum berlebihan dan QS al-Furqan/25:67 berkaitan dengan pembelanjaan harta. *Pertama*, *israf* yang berkaitan dengan sikap berpakaian serta makan dan minum.

يَبْنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
 الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (al-A'raf/7:31).*

<sup>409</sup> Ismail Abu Fida bin umar bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (terj) jild 3, Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2002, hal. 373.

<sup>410</sup> Muhammad Mutawallī Al-Sya'rawī, *Tafsir Al-Sya'rawī*, Jilid.VII, Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991, hal. 3968.

*Kedua, israf* yang menyangkut hal pembelanjaan harta. Islam menganjurkan pengikutnya dalam kegiatan ekonomi sehari-hari dimana Islam mengajarkan berbelanja sewajarnya akan tetapi melarang untuk untuk berlebih-lebihan dalam berbelanja (al-Furqan/25: 67)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian. (QS al-Furqan/25:67)*

Al-Maraghi mendefinisikan pengertian tidak berlebihan-lebihan hingga melampaui batas, sebagai berikut:<sup>411</sup>

1. Batas *thabi'i* atau naluri, seperti lapar-berhenti ketika merasa kenyang, haus dan minum hingga hilangnya dahaga. Tak lebih dari itu.
2. Batas ekonomis yaitu apabila pembelanjaan seseorang menurut ukuran tertentu dari pemasukannya, yaitu ukuran yang tidak menghabiskan seluruh hasil usahanya.
3. Batas *sya'ra*. Sebagai contoh: Allah telah membatasi makanan dengan keharamannya yaitu darah, daging babi, dan sembelihan yang disandarkan kepada selain Allah. Dalam jenis minuman Allah mengharamkan *khmar*, jenis sutera murni bagi laki-laki, begitu pula makan dan minum dari bejana-bejana terbuat dari emas dan perak, juga perhiasan emas dan perak bagi laki-laki.

Pada prinsipnya sikap *israf* merupakan salah satu sikap buruk yang diproduksi oleh hawa nafsu. Artinya ketika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan cenderung melampaui batas-batas kebenaran dan kewajaran, yang dicirikan antara lain oleh: sifat serakah, tidak puas, selalu ingin lebih dari orang lain (dalam konteks negatif). Sikap inilah yang pada akhirnya akan melahirkan sosok-sosok manusia yang berjiwa rendah yang akan membahayakan kehidupan kemanusiaan secara umum termasuk kerusakan lingkungan.<sup>412</sup>

### Relasi atau Interaksi pada Konsep Israf

Konsep	Perubahan	Pola Relasi/Interaksi	Sebaran
--------	-----------	-----------------------	---------

<sup>411</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974 M, Juz XVI, hal. 157-162.

<sup>412</sup> Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 157.

	<b>Bentuk</b>		<b>Ayat</b>
Israf	Asrafa	Relasi Personal Transedental	QS. 20: 127
	Asrafū	Relasi Personal Transedental	QS. 39: 53
	Tusrifū	Relasi kebendaan dan kealaman	QS. 6: 141
		Relasi kebendaan (makan/minum)	QS. 7: 31
	Yusrif	Relasi sosial (tindak pidana)	QS. 17: 33
	Yusrifū	Relasi sosial dan kebendaan	QS. 25: 67
	Isrāfā	Relasi sosial dan kebendaan	QS. 4: 6
	Isrāfanā	Relasi sosial dan kebendaan	QS. 3: 147
	Musrifu	Relasi personal-transedental	QS. 40: 28
		Relasi personal-transedental	QS. 40: 38

	Musrifūna	Relasi sosial, kebendaan, & kealaman	QS. 5: 32
		Relasi kebendaan dan sosial (Sex)	QS. 7: 81
		Relasi personal-transendental	QS. 36: 19
	Musrifīna	Relasi kebendaan dan kealaman	QS. 6: 141
		Relasi personal-transendental	QS. 10: 12
		Relasi sosial (kekuasaan Fir'aun)	QS. 10: 83
		Relasi personal-transendental	QS. 40: 43
		Relasi personal-transendental (siksa)	QS. 51: 34

Al-Qur'an menggunakan *al-isrāf* untuk tindakan yang berlebihlembihan, karena yang bersangkutan tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya, sedangkan sifat mubazir nampaknya lebih mengarah kepada sifat kesenangan sesaat padahal masih banyak lagi manfaat yang dapat diambil dari harta yang dimilikinya. Dengan kata lain, bisa dikatakan setiap *tabdzīr* adalah *isrāf*, akan tetapi setiap *isrāf* belum tentu *tabdzīr*. Secara umum, bagi seorang, pihak lain itu adalah Tuhan (disebut dengan relasi personal-transendental),

manusia lain (disebut dengan interaksi sosial), benda-benda kebutuhan material (disebut dengan relasi kebendaan), lingkungan alam, termasuk flora, fauna, dan makhluk lainnya (disebut dengan relasi kealaman).

Dalam konteks bermasyarakat dan bernegara, tindakan *tabdzīr* antara lain tidak memanfaatkan potensi alam secara maksimal dalam rangka pengabdian kepada Tuhan dan untuk kepentingan bersama. Sebagai seorang ilmuwan, misalnya, ia hanya bekerja untuk kepentingan ilmu itu sendiri sekaligus untuk mengukuhkan keberadaannya. Alih-alih memberikan manfaat, banyak ilmuwan terjebak pada hal-hal pragmatis, yang hanya memberikan kepuasan jangka pendek.

## H. Isyarat Al-Qur'an terhadap Lingkungan

Persoalan krisis lingkungan yang melanda dunia saat ini sudah pada taraf yang sangat mengkhawatirkan. Perubahan iklim akibat dari *global warming* menyebabkan bumi tidak lagi seimbang. Rentetan bencana, seperti banjir, tanah longsor, pencemaran air, tanah, dan udara, kekeringan yang berkepanjangan, kebakaran hutan dan lahan, serta gempa bumi seakan sudah menjadi rutinitas musibah di negeri ini, bahkan sudah menjadi musibah dunia.<sup>413</sup>

Allah Ta'âlâ, di dalam firman-Nya telah memberikan peringatan akan banyaknya kekayaan alam yang bisa diolah dan diproses guna memenuhi kebutuhan hidup manusia, Sumber daya alam adalah sumbangan bumi berupa benda hidup (*living endowments*) dan benda mati (*non-living endowments*) seperti mineral, tanah, air, udara yang bisa dieksploitasi oleh manusia sebagai sumber makanan, bahan mentah dan energi. Sumber daya alam berada di bumi yang berfungsi sebagai stok yang diperoleh dari kegiatan ekonomi yang berupa input atau bahan baku (*raw materials*).<sup>414</sup>

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْآنْهَرَ ﴿٣٢﴾  
 وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

<sup>413</sup> Ahmad Sururi, "Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme", *FIKRAH* 2, No. 1, 2015, hal. 97.

<sup>414</sup> Akhmad Fauzi. *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal. 6

32. Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu.

33. Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang.

34. Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur. (Ibrahim/14: 32-34)

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, ayat-ayat di atas memaparkan berbagai nikmat Allah Ta'âlâ kepada makhluknya dan bukti-bukti petunjuk atas wujud dan kuasa-Nya, yaitu:

1. Allah Ta'âlâ menciptakan langit sebagai atap yang terpelihara dan menghiasinya dengan ornamen dan hiasan bintang-bintang.
2. Allah telah menciptakan bumi sebagai hamparan beserta apa yang ada padanya berupa segala macam manfa'at yang banyak
3. Allah Ta'âlâ. Menurunkan hujan dari awan yang mendung, kemudian menghidupkan bumi, menumbuhkan pepohonan dan tanaman serta buah-buahan, mengeluarkan apa yang dibutuhkan oleh manusia, sebagai hasil tanaman pertanian. Untuk kebutuhan makan dan hidup manusia.<sup>415</sup>
4. Allah menundukkan matahari dan rembulan untuk kepentingan manusia, tumbuhan dan yang lainnya.
5. Allah memberi manusia kebutuhan dasar, dan ditujukan untuk kepentingan semua manusia tanpa kecuali, baik manusia meminta atau tidak memohon kepada-Nya. Sedangkan untuk mengeksploitasi, inovasi dan pemanfa'atannya diserahkan kepada kemampuan akal pikiran masing-masing manusia sesuai dengan tingkat perkembangan akal manusia dan kemajuan kehidupan manusia.<sup>416</sup>

Pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang keyakinan dasar dan pandangan Al-Qur'an tentang pandangan alam sekitar sangat diperlukan, supaya memiliki wawasan pemahaman tentang Islam sebagai sistem nilai. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mempengaruhi, mengarahkan dan memberikan pedoman perilaku manusia, penjelasan dan

<sup>415</sup> Ayat senada yaitu surah al-Mu'minûn/23: 18-22 sûrah an-Nahl/16: 5-9

<sup>416</sup> Wahbah al-Zuhaili. *At-Tafsîrul Al-Munîr: Fil 'Aqidah wa al-Syari'ah wal Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr, 2003, jilid. 7, cet. VIII, hal. 265

penekanan antara hak atau kebenaran yang perlu diambil dan kebatilan yang harus dihindari. *Khithab* utama Al-Qur'an adalah manusia, jadi tema sentral yang dibicarakannya secara garis besar menyangkut tiga dimensi hubungan manusia, yaitu: a) Allah atau Tuhan (*Khāliq* sebagai hubungan vertikal), b) manusia dan c) alam semesta (sebagai sesama makhluk dan hubungan horizontalnya). Oleh karena itu, merusak alam berarti menghancurkan salah satu bentuk hubungan dengan Allah (*hablu min Allāh*) karena merusak "takaran" yang telah Dia tetapkan.<sup>417</sup>

Manusia sebagai mandataris Tuhan di bumi, yang diberi kepercayaan untuk memelihara dan memakmurkan bumi, tampaknya justru menjadi aktor utama kerusakan bumi. Manusia dengan segala kegiatan dan tindakannya, sudah semakin tidak selaras dengan alam. Dengan keserakahannya mereka mengeksploitasi alam dengan terus menguras energi yang ada di dalamnya. Mereka menjadikan alam sebagai objek nilai, ekonomi, dan kebutuhan hidup pragmatis. Di sisi lain pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dan ramah lingkungan, mengakibatkan rusaknya lingkungan yang semakin masif.

Namun ironisnya, manusia seakan tidak pernah merenung dan mengambil pelajaran, apalagi merasa jera di balik bencana yang terjadi. Pertanyaannya kemudian, bagaimana manusia begitu mudahnya mengabaikan lingkungan hidup dan bersikap sangat merusak? Padahal perilaku yang mereka kerjakan tidak lepas dari campur tangan keyakinan atas agama yang dianutnya. Hal ini mengingatkan, perilaku manusia (*mode of conduct*) tidak bisa dipisahkan dengan pola pikir (*mode of thought*), sementara pola pikir dipengaruhi oleh tafsiran atas teks-teks keagamaan, yang kemudian menjadi sistem etika teologi yang mereka yakini. Ini artinya, pendekatan agama melalui rekonstruksi penafsiran Alquran terhadap persoalan lingkungan memang tidak bisa dielakkan.<sup>418</sup>

Nabi Muhammad SAW mencapai sukses gemilang dalam membangun masyarakat Madinah disaat itu menjadi masyarakat Islami (Madani), keberhasilan Nabi dalam membangun masyarakat Madinah disebabkan karena kemampuan dan kecakapan beliau sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan juga dalam pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dan pembangunan SDA (Sumber Dalam Alam) yang berkelanjutan semenjak awal mula hijrah dari kota Makkah sampai beliau wafat di kota Madinah.

Sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia telah diberikan mandat dalam mengelola alam dan memanfaatkannya untuk pemenuhan berbagai kebutuhan manusia, mulai dari yang profan seperti memenuhi kebutuhan

---

<sup>417</sup> Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1983, hal. 97-98

<sup>418</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 16.

hidup, hingga yang suci seperti sebagai media pemujaan kepada Sang Pencipta. Semuanya telah dirancang oleh Tuhan dengan kegunaan dan manfaatnya yang sempurna, untuk kelangsungan hidup manusia. Perlu ditegaskan bahwa manusia dalam mengelola dan memanfaatkan alam, tidak boleh keluar dari batas-batas yang telah ditetapkan, karena alam memiliki batasan-batasan tertentu. Allah SWT berfirman:

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
عَمَّا أَنْذَرُوا مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

*Kami tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan hak dan dalam wakyang ditentukan. Namun demikian, orang-orang yang kufur berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka. (Al-Ahqaf/46:3)*

Pesan inti ayat ini terletak pada kalimat yang artinya: „Allah menciptakan alam semesta dalam batas tertentu. Kebanyakan para mufasir tidak terkecuali Quraish Shihab, memahami ayat ini dalam arti kefanaan alam dunia.<sup>419</sup>

Perlu diketahui yang menjadi inti dari pengembangan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam kedua hal ini merupakan ciptaan Allah untuk kehidupan manusia sedangkan manusia itu sendiri berperan sebagai pemimpin "khalifah" di bumi. Sebagai manusia menjadi makhluk yang mampu mengelola dan membangun yaitu mengelola diri dan mengatur lingkungan yang ada supaya mampu untuk bertahan hidup serta mampu meningkatkan level kehidupan dalam berbagai peringkat hidup. Bertahan dalam kehidupan bermakna pelestarian kelompok masyarakat dan akhirnya melahirkan pelestarian individualisme. Sebuah sejarah bukan hal yang tidak diceritakan adanya mengenai satu kelompok manusia punah dalam pelestarian manusia terlibat pada fenomena pertambahan jumlah manusia dan pengembangan mutu sehingga lebih mudah untuk bersaing dan dapat bekerjasama. Semakin sedikit jumlah demikian pula makin rendah kualitas mutu kelompok manusia semakin mudah terancam kepunahan.<sup>420</sup>

<sup>419</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan ...*, Vol. 12, hal. 386

<sup>420</sup> Suhandoyo, "Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif Dengan Lingkungan," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No 2, Vol. XII, Juni 1993, hal. 15

## I. Hadist Ekonomi dan Ekologi

Al-Qur'an telah menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan ekologi (hubungan antara makhluk dan lingkungan), seperti menjaga lingkungan dari kerusakan, keseimbangan dalam produksi, larangan eksploitasi dan lainlain. Peran Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas dari Alquran terkait hal ini juga patut untuk ditelisik. Sebagai contoh terbaik yang diturunkan oleh Allah Swt untuk umat manusia. Rasulullah Saw tentunya juga punya petunjuk-petunjuk terhadap hal ini.

Al-Qardawī telah menuangkan berbagai pemikirannya tentang lingkungan hidup dalam sebuah karya yang berjudul *Ri'āyat al-Bī'ah fī Sharī'ah al-Islām*. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Dalam karyanya itu, al-Qardawī menjelaskan bahwa inti persoalan lingkungan hidup adalah persoalan moral. Solusi yang paling efektif harus bersandar pada moralitas manusia berasaskan agama, yaitu dengan cara revitalisasi nilai-nilai moral, keadilan, kebaikan, kasih-sayang, keramahan dan sikap tidak sewenang-wenang.<sup>421</sup>

Pemikiran positif dan respons manusia terhadap lingkungan menunjukkan kesadaran lingkungan masyarakat. Sehubungan dengan persepsi, emosi, dan pikiran, kesadaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memikirkan sesuatu. Pada dasarnya, kesadaran lingkungan adalah syarat untuk mengembangkan lingkungan hidup sesuai dengan keberadaan mereka. Jika pembangunan lingkungan dilakukan tanpa kesadaran tentang lingkungan, itu tidak akan berhasil. Pembangunan lingkungan akan lebih efektif dilakukan setelah memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan. Artinya, seseorang harus memahami lingkungan yang sebenarnya. Sumber ajaran Islam, yaitu alQur'an dan Hadis, memberikan gambaran yang sangat jelas tentang nilai pelestarian lingkungan. Dalam sebuah hadis panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi SAW menjawab, "*Al-Ihsān* adalah ketika seseorang melakukan ibadah, dia harus merasa melihat Allah, tetapi jika dia tidak dapat melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatnya."<sup>422</sup>

Sejauh mana konsep Nabi Muhammad Saw mengatur kondisi lingkungan dalam proses produksi sebagai hukum Islam, dan sejauh mana peran agama dalam industri Indonesia? Melalui pemahaman teks keagamaan, terutama Hadis, tulisan ini diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia, yang mayoritas muslim. Bagian awal berisi hadits

<sup>421</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Ri'āyat al-Bī'ah fī Sharī'ah Islam*, Cairo: Dar al-Syuruq, 2001, hal. 42.

<sup>422</sup> Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ats al-Sijistānī al-Azadī, *Sunan Abī Dāwud...*, Juz I, No. 4695.

tentang alam dan pemahamannya,<sup>423</sup>

فَأَحْسِنُوا ذَبْحَتُمْ وَإِذَا الْقِتْلَةَ فَأَحْسِنُوا قَتَلْتُمْ فَإِذَا شَيْءٌ كُلِّ عَلَى الْإِحْسَانِ كَتَبَ اللَّهُ إِنَّ  
ذَبِيحَتَهُ وَلَيَرْحُ شَفْرَتَهُ أَحَدَكُمْ وَلَيُحِدَّ الذَّبْحَةَ

“Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat baik terhadap segala sesuatu. Jika kalian hendak membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah kalian menajamkan pisaunya dan senangkanlah hewan yang akan disembelih.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no.1955,<sup>424</sup>

أَحَقُّ فَهُوَ لِأَحَدٍ لَيْسَتْ أَرْضًا أَعْمَرَ مَنْ : قَالَ النَّبِيُّ عَنِ عَائِشَةَ عَنْ

Siapa yang memanfaatkan tanah yang tidak ada pemiliknya (tanah tak bertuan), maka orang itu yang paling berhak atasnya. (AlBukhari, 1400: 2/157

يَغْرَسُ مُسْلِمٌ مِنْ مَا : وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ قَالَ : قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ جَابِرٌ عَنْ  
لَهُ كَانَ لِأَحَدٍ يَرْزُؤُهُ وَلَا صَدَقَةَ . لَهُ مِنْهُ سُرْقٌ وَمَا صَدَقَةَ . لَهُ مِنْهُ أَكَلَ مَا كَانَ إِلَّا غَرَسَا  
رِوَايَةٌ فِي . «صَدَقَةَ

Dari Jābir -raḍiyallāhu 'anhu- ia berkata, Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon, melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu menjadi sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut menjadi sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seseorang dikurangi (diambil) orang lain melainkan menjadi sedekah baginya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon lalu manusia memakannya, atau binatang, atau burung, maka hal itu menjadi sedekah baginya pada hari kiamat." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menanam tanaman lalu manusia memakannya, atau binatang, atau sesuatu, maka hal itu menjadi sedekah baginya."

<sup>423</sup> Agus Firdaus Chandra, 'Hadis-hadis Ekologi dalam Konteks Perindustrian di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Syariah*, Vol. 15, No. 1, 2016, hal. 21.

<sup>424</sup> imam Abu Zakaria Yahya bin Asyraf An-Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, **Hadits Arbain ke 17 – Hadits Berbuat Baik Kepada Segala Sesuatu.**

Menanam sesuatu adalah seperti bersedekah bagi seorang muslim, terlepas dari apakah hasilnya bermanfaat baginya secara langsung. Menanam sesuatu secara tidak langsung menjaga ekosistem lain yang menguntungkan dari apa yang kita tanam. Menjaga kelangsungan hidup flora dan fauna secara bersamaan adalah tujuan menanam sesuatu. Dengan kata lain, menanam akan menjaga kesejahteraan semua makhluk lingkungan.<sup>425</sup>

Pelajaran penting yang dapat dipetik dari hadis di atas bahwa bercocok tanam bukan hanya untuk dapat dinikmati hasilnya tetapi harus berwawasan ke depan, yaitu memikirkan kelestarian alam untuk generasi yang akan datang. Menurut Utsaimin, pahala tanaman yang digunakan oleh siapa saja dan apa saja akan selalu mengalir kepada penggarapnya meskipun tidak dimaksudkan untuk sedekah.<sup>29</sup> Pernyataan lebih tegas terkait pentingnya penghijauan terdapat pada hadis.<sup>426</sup>

### E. Peran dan Tugas Manusia di Bumi dan Fungsi Alam

Bumi dan peran homosapien telah ada lebih dari 4,6 juta tahun yang lalu sementara homosapien sebagai salah satu penghuninya baru menempati bumi sekitar 150.000 tahun, walau demikian revolusi industri beberapa ratus tahun ini sebagai kegiatan manusia merusak bumi ini.<sup>427</sup>

Manusia adalah makhluk yang telah diberi keistimewaan oleh Allah Swt berupa kemampuan akal, dan daya pikir guna mengolah dan mengelola alam raya ini untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Karena itu manusia berjuang dan berusaha untuk mendapatkan aneka barang dan jasa. Upaya itulah yang disebut kegiatan ekonomi. Dalam kegiatan ini melahirkan berbagai macam hubungan yang bersifat subyektif, sebab masing-masing berusaha memenuhi kebutuhannya dengan pelbagai konsekuensinya. Ekonomi Islam berbeda dengan ilmu ekonomi konvensional perbedaan dari keduanya keberpihakan pada nilai etik religius,<sup>428</sup> Islam menegaskan pentingnya refleksi etika pada motivasi ekonomi manusia dan menjadikan epistemologi Islam sebagai landasan ilmu, Islam tidak hanya menempatkan akal sehat tetapi juga menempatkan Al-Qur'an sebagai Sumber utama.<sup>429</sup>

---

<sup>425</sup> Agus Firdaus Chandra, 'Hadis-hadis Ekologi dalam Konteks Perindustrian di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Syariah...*, hal. 24.

<sup>426</sup> Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin, *Syarh Riyāadh al-Shālihīn*, CD-Room Maktabah Syamilah, Juz I, hal. 153

<sup>427</sup> Mcelroy menyebut kerusakan bumi ini diantaranya adalah pemanasan suhu bumi, pengurasan sumber dayanya, pencemaran tanah, air dan udara, Mcelroy menyatakan: Human Radically Altered the nature of the planet-planet it's Climate

<sup>428</sup> Jaharudin Bambang Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Islam*, Jakarta: Salemba Di niyah, 2019, hal. 4

<sup>429</sup> Thahir 'Abd. Al-Muhsin Sulayman, *Ilaj al-Musykilah al-Iqtisadīyah bi al-Islam*, Beirut: Dar al-Bayan, 1981, hal. 57

Konsep Sumber Daya Alam (SDA) merupakan sesuatu yang disebut dengan sebagai sumber daya apabila berguna bagi manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan demikian Sumber Daya Alam sangat erat kaitan dengan kehidupan manusia itu sendiri, sebab manusia dapat memanfaatkan Sumber Daya yang ada, akan tetapi manusia belum tentu mampu memanfaatkan secara maksimal apa yang sudah ada di Alam Raya ini, karena Sumber Daya Manusia harus memiliki kemampuan khusus dimiliki dalam mengelola SDA tersebut.<sup>430</sup>

Di dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengemban amanah tersebut ketika ditawarkan oleh Allah, sebaliknya makhluk yang lain justeru enggan menerimanya atau tidak siap dan tidak mampu mengemban amanah tersebut, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. al-Ahzab: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*

Apa itu amanah? Ath-Thabathaba'i, ketika menafsirkan ayat tersebut, ia mengemukakan bermacam-macam pengertian dari amanah, yaitu:

1. Tugas-tugas/beban kewajiban, sehingga bila orang mau mematuhi, maka akan dimasukkan ke dalam surga, sebaliknya bila melanggarnya akan dimasukkan ke neraka;
2. Akal, yang merupakan sendi bagi pelaksanaan tugas-tugas/beban kewajiban dan tempat bergantungnya pahala dan siksa;
3. Kalimah "La ilaaha illa Allah";
4. Anggota-anggota badan, termasuk di dalamnya alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar manusia, yang mampu mengemban dan melaksanakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan hanya digunakan dalam batas-batas yang diridhai olehNya;
5. Ma'rifah kepada Allah.

Pengertian yang keempat itulah, menurut Ath-Thabathaba'i, yang lebih mendekati kebenaran. Al-Raghib al-Asfahani, pakar bahasa al-Qur'an, mengemukakan beberapa pengertian tentang amanah, yaitu: (1) kalimah

---

<sup>430</sup> Kasmawati, "Urgensi Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA)," *Jurnal Teknosains*, Vol. 5, No. 1, Januari 2011, hal. 92.

tauhid; (2) *al-'adalah* (menegakkan keadilan); (3) akal. Menurut Al-Asfahani, bahwa pengertian yang ketiga itulah yang benar, karena dengan akal bisa tercapai *ma'rifah tauhid*, bisa terwujudkan keadilan dan mampu menjangkau berbagai ilmu pengetahuan dan sebagainya, bahkan akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.<sup>431</sup>

Untuk mencapai hasil yang signifikan, maka perubahan gaya hidup ini harus dilakukan secara masif oleh seluruh masyarakat bahkan menjadi budaya untuk menciptakan tatanan masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable society*). Dalam budaya ini, masyarakat menyadari bahwa penataan kehidupan haruslah mempertimbangkan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan, mulai dari kepentingan industri, ekonomi, bahkan mata pencaharian, sampai pada konsumsi kebutuhan pokok, teknologi, sarana transportasi, dan penataan tempat tinggal. Perubahan gaya hidup yang ramah lingkungan ini dapat dimulai dari hal-hal sederhana, misalnya mengganti tas belanja plastik dengan *tote bag* atau tas yang terbuat dari kanvas atau kain yang dapat digunakan berkali-kali, menggunakan sedotan *stainless steel* (tahan karat) atau sedotan dari bahan bambu, mengurangi pembelian minuman dalam botol plastik dan menggantinya dengan membawa botol minuman dari kaca atau plastik yang dapat digunakan secara berulang, mendaur ulang wadah plastik sekali pakai menjadi hiasan atau pot tanaman, serta tidak membuang sampah sembarangan, khususnya di sungai. Gereja dan masyarakat harus bersama-sama memberi pengajaran kepada semua orang untuk membentuk spiritualitas ughari serta pola hidup ramah lingkungan.<sup>432</sup>

---

<sup>431</sup> Baca <https://pasca.uin-malang.ac.id/tugas-manusia-di-bumi/>, diakses pada tanggal 8 maret 2023.

<sup>432</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Jakarta: Buku Kompas, 2014, hal. 87.

## **BAB V**

### **MODEL PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS EKOLOGI PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Praktek kewirausahaan yang berkelanjutan sangat penting untuk mengatasi tantangan global yang semakin mendesak, seperti peningkatan ketidaksetaraan dan perubahan iklim yang mengancam. Dengan menggabungkan nilai-nilai sosial, ekologis, dan etika dalam operasi bisnis, kita tidak hanya menciptakan model bisnis yang menguntungkan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan sosial, menjaga lingkungan, dan berkontribusi pada kesejahteraan umum. Ini adalah kunci untuk membangun masa depan yang lebih adil, berkelanjutan, dan penuh prospek. Dengan demikian, kewirausahaan berkelanjutan akan memainkan peran penting dalam menciptakan dunia yang lebih baik yang mengimbangi nilai-nilai kemanusiaan dan ekonomi.<sup>433</sup>

Dalam pendidikan ekonomi, pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam harus digunakan untuk membangun kewirausahaan berkelanjutan.<sup>434</sup> Ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berkaitan dengan bisnis, seperti konsep seperti keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Metode ini mendorong

---

<sup>433</sup> Hafsa, Z., & Aström, O, “Paradigm Shift for Sustainable Development: The Contribution of Islamic Economics”. *Journal of Economic and Social Studies*, 1(1), 2011, hal.73–82.

<sup>434</sup> Dian Rustyawati, Siswoyo, “Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam”, *Jurnal Perbankan Syariah*, vol. 3, No. 2, 2023, hal. 72.

untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam saat membuat keputusan bisnis. Mereka dididik tentang pentingnya memperlakukan semua pihak secara adil dan mengalokasikan sumber daya dengan cara yang adil. Keberlanjutan juga menjadi perhatian utama; siswa dididik untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan bisnis mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Kontribusi yang dapat dilakukan oleh bisnis terhadap masyarakat adalah bagian dari tanggung jawab sosial.

### E. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Sebenarnya, teori pendidikan karakter telah ada sejak lama dalam sejarah manusia. Orang tua telah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang baik dan mengikuti standar budaya yang berlaku sebelum adanya institusi pendidikan formal seperti sekolah. Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari kata Latin "kharakter", yang berarti "memberi tanda", dan kata Prancis "*caracter*", yang berarti "membuat dalam atau tajam." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" didefinisikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris, kata "karakter" dapat didefinisikan sebagai watak, karakter, sifat, dan peran.<sup>435</sup>

Hal yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Paradigma tentang aspek karakter sedang dibahas, terutama di bidang pendidikan. Banyak orang berpendapat bahwa moral adalah masalah terbesar yang dihadapi Indonesia saat ini. Banyak berita tentang penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, tawuran pelajar, dan korupsi yang merajalela dari tingkat elit hingga tingkat bawah. Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia sebenarnya telah menentukan prinsip-prinsip dasar pengembangan karakter. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk membangun kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.<sup>436</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh sekolah; keluarga dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam pelaksanaannya. Ini disebabkan fakta bahwa pembentukan karakter tidak dan mera dapat dimunculkan atau diubah. Karena keluarga adalah awal mula anak mengenal

---

<sup>435</sup> Alam, Dede Rubai Misbahul, Rizal, "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi". *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7, hal. 15.

<sup>436</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli "*alTarbiyah al-Khuluqiyah*" Gema Insani Press Jakarta, 2004, hal. 28.

dunia luar, orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak, dan masalah yang terjadi pada karakter anak berasal dari makrosistem anak, termasuk orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Orang tua juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, akan memberi anak karakteristik interaksi teman dan guru di lingkungan sekolah. Karena pendidikan di Kehidupan masyarakat juga memengaruhi karakter. Anak-anak melihat dan menanggapi hubungan sosial karena lingkungan masyarakat mereka. Dengan demikian, sekolah, lingkungan masyarakat, dan interaksi mereka dengan orang tua akan memberikan kontribusi yang menarik dan berulang.<sup>437</sup>

Terjadi peningkatan kecenderungan perilaku negatif anak di sekolah, yang dimaksudkan untuk memberikan peluang perkembangan dan perubahan sosial, mendorong pandangan yang lebih khusus tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter digunakan untuk mengubah cara anak berperilaku agar mereka menjadi warga negara yang baik di masa depan dengan mendidik dan membimbing mereka ke jalan yang lebih baik. Pendidikan karakter dilakukan secara bertahap melalui tahap pengetahuan (ketahui), pelaksanaan (bertindak), dan kebiasaan (kebiasaan).<sup>438</sup>

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menunjukkan bagaimana anak-anak membangun karakter mereka sehingga mereka dapat berperilaku dengan baik. Ini menghasilkan hasil yang baik, seperti prestasi akademik yang lebih baik, tingkat putus sekolah yang lebih rendah, dan lebih sedikit anak yang berperilaku buruk. Dengan mempertimbangkan tujuan ini, pendidikan karakter akan lebih efektif jika guru menanamkan dan memperkuatnya melalui model pembelajaran mereka. Interaksi yang terjadi antar individu dalam berbagai pengalaman moral membuat pendidikan karakter mudah diajarkan secara teoritis dan praktis. Guru memainkan peran penting dalam menanamkan karakter anak dan melaksanakan proses pendidikan moral. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menghasilkan hasil yang menguntungkan dalam pemahaman karakter.<sup>439</sup>

Pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru; kebijakan telah dibuat oleh pemerintah untuk membantu mengoptimalkan sikap anak. Prinsipnya adalah menanamkan sikap baik pada anak dan mengaitkannya dengan perilaku dengan rasa hormat, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Pendidikan sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari setiap orang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pendidikan

---

<sup>437</sup> Yuliawan D, "Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Sportif", 2(1), 2016, hal. 101–112.

<sup>438</sup> Milliren, Am & Messer, m.M.H, "Invitations to character", *Journal of Invitational Theory & Practice*, Vol. 15(1), 2016, hal. 19-31.

<sup>439</sup> O'Sullivan S, "Books to live by: Using children's literature for character education", *Reading Teacher*, Vol. 57(7), 2004, hal. 640–645.

digambarkan dalam perilaku seseorang; ini menjadi bagian praktis dari perkembangan perilaku seseorang. Pendidikan juga harus dilihat sebagai cara untuk melihat lembaga, perusahaan, dan perguruan tinggi negara.<sup>440</sup>

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dari kehidupan manusia. Dewasa ini, paradigma tentang aspek karakter menjadi hangat dibicarakan, khususnya dalam dunia pendidikan. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, hingga kasus korupsi yang merajalela, dari tingkat elite hingga ke level yang paling bawah sekalipun. Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sejatinya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Para ahli menggunakan berbagai definisi karakter dari segi terminologi. Ki Hadjar Dewantara menganggap karakter sebagai sifat atau moralitas. Oleh karena itu, kesuksesan pendidikan sebenarnya terletak pada kemampuan membuat orang yang beradab, bukan sekadar orang yang memiliki keterampilan psikomotorik dan kecerdasan kognitif, tetapi juga orang yang kurang memiliki moralitas atau karakter yang luhur. Essensialisme menghubungkan bakat dan minat siswa dalam membentuk karakter sesuai dengan perkembangan zaman dengan hal-hal esensial atau mendasar. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membiasakan peserta didik dengan perilaku positif (*habitation*) sehingga mereka dapat mengadopsi sikap dan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai yang membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku.<sup>441</sup>

Prinsip-prinsip berikut digunakan dalam pendidikan karakter:

1. Kontinuitas, yang mencakup perkembangan karakter dari tingkat pendidikan terendah hingga tertinggi.
2. Terintegrasi dalam semua pelajaran di sekolah, baik melalui seleksi bakat maupun muatan lokal.
3. Menggunakan elemen afektif, kognitif, dan psikomotor untuk pengembangan bakat.

---

<sup>440</sup> M. Yusuf, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai", *Al-Ulum*, 13(1), 2013, hal. 24.

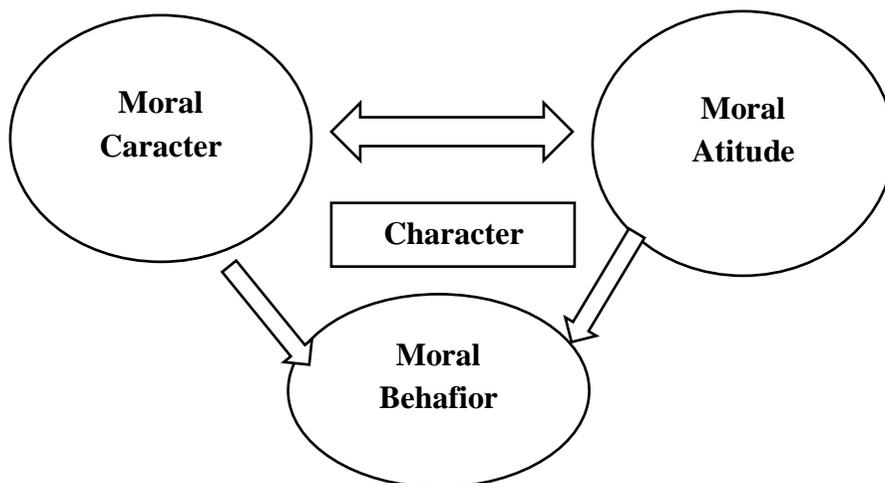
<sup>441</sup> Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Holistika*, Vol. 4, No. 1, 2020, hal. 22-26.

4. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengajar siswa.

Namun, pendidikan karakter berfokus pada beberapa prinsip, yaitu:

1. Menonjolkan etika sebagai dasar dari sebuah karakter.
2. Mengenalkan karakter secara mendalam agar meliputi pola pikir, perasaan, dan sikap baik.
3. Menggunakan metode yang tegas, aktif, dan efektif untuk membentuk karakter.
4. Membangun organisasi sekolah yang menunjukkan rasa peduli sosial.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap sopan.
6. Menumbuhkan motivasi diri pada siswa.

Karakter peduli lingkungan penting untuk dikaji agar tumbuh kesadaran pada diri manusia akan pentingnya kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Kelestarian sumber daya alam dan lingkungan akan membawa dampak positif dalam kehidupan utamanya terkait dengan berbagai aktifitas ekonomi manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Aktifitas ekonomi manusia mulai dari kegiatan produksi sampai pada kegiatan konsumsi sangat berkaitan erat dengan lingkungan, baik sebagai penyedia sumber bahan baku produksi maupun sebagai objek yang terkena dampak dari berbagai aktifitas ekonomi manusia. Dengan demikian, nilai-nilai peduli lingkungan perlu dintegrasikan dalam pendidikan khususnya pendidikan ekonomi agar terwujud sumber daya manusia yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga dapat mencegah terjadinya krisis ekologi.<sup>442</sup>



<sup>442</sup> Eko Asmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam", *Tasaqaf Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, 2015, hal. 100.

### Hubungan antara komponen moral dalam pembangunan karakter menurut Lickona

Al-Qur'an dan Hadits telah digunakan sebagai petunjuk untuk menanamkan pendidikan karakter bagi semua orang, terutama para pendidik. Islam, sebagai agama yang lengkap, telah menetapkan aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Banyak topik tentang akhlak atau karakter ini ditemukan dalam al-Quran. Dalam banyak ayat al-Quran, ada perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf. Ini adalah nilai-nilai dan prinsip karakter mulia yang harus dimiliki oleh semua siswa. Karakter Rasulullah SAW menunjukkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, yang merupakan inti dari pendidikan karakter Islam.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Sementara itu, dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan<sup>443</sup>:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "karakter", yang berarti "watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak." Secara terminologi, kata "karakter" berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Menggunakan metode pendidikan Islam yang berasal dari wahyu Allah, yang memiliki hubungan langsung dengan iman manusia, adalah hal yang paling penting dalam konsep pendidikan Islam. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, mereka dianggap memiliki iman yang benar dan sesuai dengan syari'at Islam. Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan bukti iman yang sempurna seseorang kepada Allah SWT.

<sup>443</sup> Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadist Tentang Karakter*, CV. Adanu Abimata: Jawa Barat, 2013, hal. 49.

Fenomena yang bertalian dengan akhlak, karakter atau etika, sudah tentu itu merupakan nilai-nilai yang menjadi bahan pembicaraan dan mesti dikembangkan. Diantara nilai-nilai tersebut adalah hal yang berupa nilai kebaikan sebagai kontra dari nilai keburukan. Induk atau pusat bagi sebuah penilaian untuk kebaikan-keburukan bukannya sebuah akal, namun yang menjadi sebuah ukuran adalah nilai batin dan hati nurani seseorang. Keistimewaan, kesempurnaan dan kemuliaan, seseorang akan dinilai dari seberapa besar dan kecil dalam berperilaku-akhlak-, bukan dinilai dari ukuran yang lain.<sup>444</sup>

Akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna budi pekerti atau kelakuan.<sup>445</sup> Akhlak juga merupakan sikap atau sifat atau sebuah keadaan jiwa yang mendorong untuk merefleksikan suatu perbuatan yang baik atau suatu perbuatan buruk, yang bisa dilakukan dengan mudah, tanpa pikir panjang dan perenungan terlebih dahulu dalam pemahaman, perbuatan yang dikerjakan dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat. Dalam Kitabnya, *Tahzib al-akhlaq*, Akhlak dalam Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khulk*, yang bermakna *al-sajiyah* atau perangai, *at-thabi'ah* atau kelakuan, watak dasar, *al-adat* atau kebiasaan, kelaziman, *al-muru'ah* atau peradaban yang baik dan *al-din* atau agama.<sup>446</sup> Kata "*khalqun*" yang berarti kejadian dan kata "*khuluqun*" bermakna perangai, tabiat dan adat serta erat hubungannya dengan *khalik* yang berarti pencipta.<sup>447</sup>

Dari sudut pandang etika dan moral, *Ibnu Miskawih*, dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq Wa Tathhir*, menjabarkan bahwa karakter dikategorikan menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah karakter *thabi'i* yaitu karakter dasar atau karakter alamiah yang bersumber atau mengacu dari sifat temperamen atau *al-mazaj*, seperti sifat mudah terbawa oleh hal-hal yang ringan atau sepele. Sebagai contoh, seorang yang memiliki sifat pemarah terhadap sesuatu yang tidak layak untuk dimarahi, atau bahkan menangis atau sedih

---

<sup>444</sup>Teori dasar yang dikembangkan oleh Ibn Miskawaih adalah jalan tengah atau "pertengahan" (*al-awsath* atau *al-wasath*). Dalam bahasa Inggris, teori ini dikenal dengan *the doctrine of the Mean* atau *the golden mean*. Doktrin ini ternyata dahulu kala sudah dikenal sebelum Ibn Miskawaih. Dalam tulisan-tulisan Cina, misalnya, seorang filosof yang bernama Mancius (551-479 Sebelum Masehi) didapatkan telah menyebutkan doktrin jalan tengah" begitupula dengan makna yang sama, filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles, dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sina bahkan memiliki pemahaman dan pemaknaan yang sama. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca dalam disertasi Suwito, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, disertasi tidak diterbitkan, Jakarta, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995, hal. 104-105.

<sup>445</sup>Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Kbbi Offline Versi 1.1, 2010.

<sup>446</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hal.1

<sup>447</sup>Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia, 2004, hal. 13.

secara berlebihan hanya karena hal-hal yang sepele. Jenis kedua, karakter yang merupakan hasil atau produk dari kebiasaan dan latihan. Kategori karakter jenis kedua ini merupakan produk dari latihan atau *'riyadhah'* dan kebiasaan *'habits'*, dibiasakan, dilatihkan, dan dipraktekkan secara terus-menerus dengan berbagai metode, cara, pada waktunya akan menghasilkan sifat karakter yang mantap.<sup>448</sup>

Kedudukan akhlak dianggap sangat penting selama proses pendidikan manusia karena membentuk dasar bagi seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat di masa depan. Dalam Islam, akhlak memiliki nilai yang mutlak karena persepsi tentang akhlak yang baik dan buruk memiliki nilai yang berlaku di semua situasi. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, yang menyatakan bahwa akhlak menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk paling mulia di antara makhluk Allah. Jika manusia tidak memiliki akhlak, mereka akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.<sup>449</sup> Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ  
 آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, 6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.*

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah. Nilai-nilai ini termasuk pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membangun individu menjadi individu bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Akibatnya, pendidikan karakter secara konsisten berfokus pada pembentukan individu yang bermoral, mampu membuat keputusan yang tepat, dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan kehidupan bersama.<sup>450</sup>

<sup>448</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq waTathhîr Al-A'raq*, Mesir: Maktabah Al-Ma'arif, 1329 H, hal. 37.

<sup>449</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli "*alTarbiyah al-Khuluqiyah*" ..., hal. 52.

<sup>450</sup> Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010, hal. 26.

Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional membentuk dasar pendidikan karakter. Berangkat dari situasi di atas, tujuan penulis dalam subbagian ini adalah untuk mempelajari jenis pendidikan karakter yang bersumber dari agama. Selama berabad-abad, masalah pendidikan karakter telah menjadi topik utama dalam Islam sejak lima belas abad yang lalu. Islam melihat pendidikan karakter sebagai bagian penting dari pembentukan karakter seorang Muslim. Menurut doktrin Islam, pendidikan karakter adalah tujuan utama yang harus dicapai oleh utusan-Nya, Nabi Muhammad Saw.<sup>451</sup> Nabi Muhammad Saw bersabda:

الْأَخْلَاقُ مَكَارِمٌ لِأَتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا

*Sesungguhnya Aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang soleh.* (Musnad Abu Hurairah, Hadist No. 8595)

Selama sejarah peradaban Islam, kita telah menyadari betapa buruknya perilaku manusia. Saat itu, bangsa Arab dikenal memiliki perilaku buruk yang sudah mendarah daging dan sulit diubah, seperti berbuat kejam, memerkosa, berjudi dan mabuk-mabukan, merampok, dan membunuh anak perempuan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw diutus untuk meningkatkan akhlak manusia sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang baik. Dalam pandangan Islam, terakhir dari karakter baik adalah manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Manusia yang bertakwa ini terjadi karena akidah yang teguh, yang direalisasikan dalam ibadah dan syariat. Akibatnya, hubungan antara akidah dan syariat berfungsi sebagai dasar untuk menentukan sikap dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang baik dan buruk ditentukan oleh tata-nilai yang ditanamkan pada manusia. Secara umum, karakter adalah sifat manusia, dengan banyak sifat manusia yang bergantung pada aspek kehidupan mereka sendiri. Pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika, karena karakter bangsa sama dengan akhlak atau budi pekerti bangsa.<sup>452</sup>

Dalam sejarah Islam, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang pemikir besar yang mempelajari banyak hal, termasuk teologi, filsafat, dan sufisme, antara lain. Dia telah menjadi rujukan dan otoritas bagi pemikir muslim, terutama dalam bidang pendidikan, karena ide-idenya. Pendidikan karakter adalah

---

<sup>451</sup> MIshad, Pendidikan Karakter: Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi MPA*, No. 308, 2012, hal. 37.

<sup>452</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Purnada Media Group, 2011, hal. 19.

salah satu ide yang sangat penting baginya. Konsep-konsep al-Ghazali sangat relevan untuk mengatasi masalah dekadensi moral saat ini dan di masa depan. Dalam "*Risalah Ayyuha al-Walad*", Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai-nilai dalam pendidikan karakter, Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak lebih dekat dengan karakter. Dia percaya bahwa karakter terdiri dari spontanitas dalam sikap dan tindakan manusia. Ketika tindakan atau perilaku tersebut telah menyatu dan mengakar secara mendalam.<sup>453</sup>

Dalam konteks agama Islam ajarannya memiliki dasar pemikiran yang teguh. Pendidikan karakter dalam Islam adalah bagian integral dari ajaran agama yang menyeluruh karena didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam agama tersebut. Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai dasar pendidikan karakter ini, dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya membentuk moralitas, etika, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter, juga dikenal sebagai pendidikan akhlak dalam perspektif Islam, juga dianggap sangat penting dan merupakan komponen penting dari konsep pendidikan Islam secara keseluruhan. Berdasarkan petunjuk dari firman-firman Allah dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya, pendidikan karakter juga berkaitan dengan pentingnya aktualisasi dan karakter manusia.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٧٨﴾

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.*

Dalam tafsir tematik, dijelaskan bahwa ketika manusia memanfaatkan modalitasnya secara optimal dalam interaksi dengan lingkungan alam dan sosial mereka, mereka dapat menunjukkan rasa syukur mereka kepada Allah.<sup>454</sup>

<sup>453</sup> A. Rahman, "Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0", *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, Vol. 13, hal. 159.

<sup>454</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 4*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Jakarta, 2010, hal. 3

Landasan-landasannya adalah komponen pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan kata lain, landasan adalah dasar dari mana pendidikan karakter ini berasal. Islam adalah agama yang sempurna, sehingga setiap ajarannya memiliki dasar pemikiran dan moral. Al-Qur'an, Hadist, dan Takwa adalah dasar pendidikan karakter. Dengan kata lain, dasar-dasar lain selalu bergantung pada Al-Qur'an, Hadist, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber rujukan pertama dan utama bagi umat Islam; bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi orang lain selain umat Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah mengatakan bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber ajaran karakter atau akhlak Islam.<sup>455</sup>

Teori kognitif mengatakan bahwa perkembangan karakter atau akhlak yang baik terkait erat dengan perkembangan kognitif. Kemampuan anak untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nyata sangat bergantung pada bagaimana anak memahami prinsip-prinsip tersebut atau lebih mementingkan proses daripada hasil. Karena itu, orang tua dan guru dapat menggunakan cerita sebagai cara untuk memperkenalkan nilai pada usia anak-anak. Remaja, yang kognitifnya telah berkembang hingga tahap operasional formal, memiliki kapasitas untuk memahami nilai-nilai yang lebih abstrak. Artinya, semakin banyak remaja memahami prinsip-prinsip abstrak, semakin besar kemungkinan mereka memiliki tingkah laku

<sup>455</sup> Ahmad Solihin, Hasan Abdul Wahid dan Abdullah Fikri, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 7, 2013, hal.1403.

yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Dalam Surat aT-Tahrim/66 ayat 6, Al-Qur'an menjelaskan fenomena ini sebagai berikut.<sup>456</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat enam sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan dan dakwah harus dimulai di rumah. Walau ayat di atas secara redaksional tertuju pada kaum pria (ayah), itu tidak berarti hanya tertuju pada mereka. Sebaliknya, ia juga tertuju pada perempuan (ibu dan ayah), seperti ayat-ayat yang serupa. Ini berarti bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing dengan cara yang sama seperti mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka. Tidak mungkin bagi seorang ayah atau ibu untuk membangun sebuah rumah tangga yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dan terdiri dari hubungan yang damai.<sup>457</sup>

. Sementara dalam tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan tentang ayat ini bahwa setiap manusia diperintahkan untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt dan berpesanlah kepada keluarga untuk juga bertakwa kepada Allah Swt dengan mencegah mereka durhaka dan membimbing mereka dalam menjalankan perintah agama serta memperingatkan dan mencegah mereka dari berbuat maksiat.<sup>458</sup>

Ayat ini mengandung beberapa peran penting orang tua dalam pendidikan anak, antara lain:

1. Orang tua berperan penting dalam menanamkan prinsip keimanan dan akhlak.
2. Orang tua berperan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka yaitu dengan mengerjakan ketaatan, meninggalkan maksiat, mengajarkan

<sup>456</sup> Chairil Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Semarang: Ircisod, 2017, hal. 121.

<sup>457</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qu'an*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 178.

<sup>458</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'ti, Abu Hasan Al-Atsari, Jilid Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al Sheikh, Jilid 8, hal. 229.

- agama dan menanamkan adab di dalam rumah tangga;
3. Orang tua juga berperan untuk penjagaan dan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak kepada semua anggota keluarga;
  4. Orang tua berperan mengajarkan kepada semua anggota keluarga muslim adalah tentang keimanan tentang yang gaib.

Begitu juga bagi anak wajib hukumnya untuk menghormati kedua orangtua, hal ini tercermin dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Isra/17 ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣٣﴾

23. Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.)

Anak-Anak Harus Dididik Dengan tujuh karakter pendidikan islam: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Indonesia telah berhasil membangun karakter mulianya jika masyarakat Islamnya memilikinya. Sebaliknya, jika mereka hanya bangga dengan jumlah, tetapi mengabaikan kualitas, terutama karakternya, maka mereka gagal membangun bangsanya. Dengan kata lain, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama dan benar-benar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, tatanan kehidupan yang sesuai akan muncul di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter.<sup>459</sup>

Al-Quran berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam, dan memberikan banyak penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Beberapa nilai pendidikan karakter yang dijelaskan dalam Al-Qur'an agar memiliki sifat-sifat berikut:

1. Bertaqwa Kepada Allah Ta'ala, Dalam Surah Ar Ra'd ayat 35,

---

<sup>459</sup> Irwan Fathurrochman Dan Eka Apriani, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2107, hal. 122.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ<sup>ط</sup> تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلُّهَا دَائِمٌ  
وَوَظَلُّهَا<sup>ط</sup> تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا<sup>ط</sup> وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾

*Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.*

Salah satu definisi dari kata "taqwa" adalah rasa takut kepada Allah secara sadar dengan melakukan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya, serta takut akan terjerumus dalam perbuatan dosa. Dan juga ter dapat di surah Ali Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ



*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*

Sifat taqwa adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam Alquran dalam bentuk perumpamaan. Di dalam ayat ini, Allah meminta hambanya untuk selalu bertaqwa kepadanya dan meminta mereka untuk hidup dalam Islam saat mereka meninggal. Ketika seorang hamba sehat dan hidup, peliharalah Islam dalam dirinya agar ketika dia meninggal dia berada dalam keadaan Islam, karena kebiasaan baik membina sifat dermawan.<sup>460</sup>

2. Tidak Terlalu Megedepankan Hawa Nafsu Duniawi, Allah berfirman pada surah Al-A'raf ayat 176,

<sup>460</sup> Narwanti, S, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Penerbit Famili, 2011, hal. 87.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا فَاقْصِصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

*Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ingin mengangkatnya ke tempat yang lebih baik dengan mengajarkannya untuk mengamalkan firman-Nya. Akan tetapi, dia lebih suka tersungkur di bumi daripada mendongak ke langit. Dialah orang yang selalu mengikuti nafsunya. posisinya yang selalu penuh kecemasan dan sibuk mengejar nafsu duniawi. Dalam hal ini, itu mirip dengan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, terlepas dari hal itu dihalau atau tidak, karena kekuatan nafasnya yang luar biasa.<sup>461</sup>

3. Bersikap Bijaksana dalam Mengelola Harta, Firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat 29,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

29. *Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.*

Satu prinsip utama dalam Islam adalah keseimbangan dalam segala sesuatu. Dalam hal harta benda, kita juga tidak boleh terlalu pelit atau boros. Kedua hal ini akan berdampak buruk pada kita sendiri dan orang lain. Karena itu, ada etika yang harus diterapkan untuk mengelola harta secara efektif. Ayat ini mengajarkan etika saat menggunakan harta, seperti yang disebutkan sebelumnya. Dalam

<sup>461</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 56.

ayat ini juga, manusia dilarang memiliki sifat boros, kikir, dan pelit.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, "Jangan enggan mengulurkan tangan untuk menginfakkan harta dalam kebaikan, seolah-olah tanganmu terikat di leher dengan belunggu besi yang tidak dapat dilepaskan." Namun, jangan berlebihan dalam memberi dan berinfak, karena dengan begitu kamu akan menjadi tercela dan menyesal karena tidak berinfak atau kehabisan harta karena boros dan berlebihan.<sup>462</sup>

### Karakter Religius Taqwa Manusia<sup>463</sup>

Karakter Religius Taqwa Manusia	Sumber Surat dan Ayat
Sabar	8/66
Empati	33/29
Pemurah	57/18
Tawakal	12/67; 14/12; 39/38; 3/159;
Senang Memberi	2/3
Ikhlas	12/24; 15/40; 37/40; 37/74;
Bersyukur	86/3
Pemaaf	3/159
Tenang	33/35; 66/5; 89/27
Taat	8/46; 2/21; 1/5

### Karakter *Fujûr* (Keburukan Manusia)<sup>464</sup>

<sup>462</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2005, hal. 56.

<sup>463</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 168.

<sup>464</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*....., 169.

Karakter <i>Fujûr</i> (Keburukan Manusia)	Sumber Surat dan Ayat
Aktif dan Dominatif Merusak	2/12; 2/60; 7/74; 11/85; 26/183; 38/28
Eksploitatif	42/2
Seanng Membantah	18/45
Arogan/Sombong	17/37; 17/83
Materialistis	100/8
Ambisius	22/51; 2/217
Boros	17/26; 17/27
Berkeluh Kesah	70/19; 70/20
Sulit Mengatais Persoalan	10/19; 19/37

#### F. Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an

Istilah "ekologi" pertama kali digunakan oleh Ernst Haeckel sekitar tahun 1886. Namun, Stephen Croall, seorang ahli biologi Jerman, memberikan definisi yang cukup luas untuk istilah tersebut, yang mencakup semua pengetahuan tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya, baik organik maupun anorganik. Bahkan Mujiyono mendefinisikan ekologi sebagai bidang yang mempelajari hal-hal seperti keadaan organisme atau

mahluk hidup di habitatnya, cara mahluk hidup melakukan tugasnya di sana, dan hubungan antar komponennya. Istilah ini telah berkembang seiring waktu.<sup>465</sup>

Kata "eko" berasal dari kata bahasa Yunani "oikos" dan "logos". Ekologi adalah ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, karena "oikos" berarti "rumah tangga atau cara bertempat tinggal" dan "logos" berarti "ilmu". Haeckle mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mencakup semua hubungan antara organisme dan lingkungannya, baik organik maupun anorganik. Seiring dengan itu, arti kata "ekologi" berubah. Terminologi yang digunakan oleh para ahli dan pemerhati lingkungan sangat beragam. Eugene P. Odum, misalnya, mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana dan bagaimana organisme berinteraksi satu sama lain dalam wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan. Tujuan ekologi terletak pada hubungan dan ketergantungan antara makhluk hidup. Fokus kajian ekologi adalah hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan mereka.<sup>466</sup>

Ekologi adalah bidang yang mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya, yang mencakup hal-hal seperti fisik, biologis, sosio-ekonomi, dan politik. Hubungan ini bersifat timbal balik dan membentuk suatu sistem yang disebut ekosistem. Dalam hubungan timbal balik ini, diperlukan adanya keselarasan ekologi, yaitu keadaan di mana makhluk hidup hidup dalam hubungan yang harmonis satu sama lain sehingga terjadi keseimbangan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan.<sup>467</sup>

Agama sering dianggap sebagai ajaran ritualistik dan normatif yang hanya menawarkan pedoman hidup. Ini membuatnya menarik dan menantang untuk mengaitkan persoalan ekologi dengan agama. Agama sebelumnya tidak begitu dihormati dalam diskusi tentang ekologi sebagai disiplin keilmuan, terutama sebagai acuan pendekatan untuk melihat masalah ekologi. Oleh karena itu, untuk menemukan hubungan antara agama dan lingkungan, persoalan paradigmatis harus menjadi langkah pertama. Keyakinan bahwa ada "ekologi dalam" telah mendorong perkembangan diskursus ekologi, tetapi harus diakui bahwa paradigma ekologi positivistik masih dominan, seperti yang ditunjukkan oleh pendekatan struktural dalam menangani masalah ekologi. Paradigma ini melihat ekologi secara eksklusif

---

<sup>465</sup> Dini Astriani dan Ferdiansah, "Hermeunetika Ekologis Ak-Qur'an, Upaya Mereduksi Patalogi Lingkungan Indonesia", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.12, No. 2, 2018, hal. 8.

<sup>466</sup> S.J. Mnaughton & Larry L., *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringgoseputro, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992, hal. 1.

<sup>467</sup> Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: PT. Alumni, 2003, hal. 1.

sebagai masalah alamiah-empiris, kurang terkait dengan masalah imaniah-spiritualis.<sup>468</sup>

Dalam perspektif alamiah-empiris, eksplorasi dan eksploitasi alam dilakukan oleh manusia tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual yang akan membimbing mereka "bagaimana seharusnya" memperlakukan alam. Jika eksplorasi dan eksploitasi alam menyebabkan masalah ekologis, hal itu dianggap sebagai masalah alamiah dan teknis daripada masalah etis-spiritual. Pandangan ekologis Barat berbasis pada gagasan bahwa krisis ekologis muncul karena masuknya zat asing ke dalam lingkungan alam melewati kemampuan alamiahnya untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang ditawarkan hanya berbasis teknologi dan ilmu pengetahuan, bukan nilai agama, dan bersifat teknis.

Meskipun perspektif *environmentalisme* Barat di atas tidak dapat dibenarkan secara keseluruhan, melihat masalah ekologi secara eksklusif sebagai masalah teknis alami adalah pendekatan yang tidak integral. Sebab pandangan clasar raanusia tentang diri dan lingkungan alamnya, yang merupakan masalah yang lebih penting, tidak dibahas sama sekali. Namun, setiap orang memiliki keyakinan yang mendasari cara mereka melihat fenomena alam semesta, menurut Daniel B. Batkin dan Edward A. Keller dalam buku mereka berjudul *Studi Lingkungan: Bumi sebagai Planet Hidup*. Menurut Gregory Bateson, dalam tulisannya *Step to An Ecology of Mind*, manusia adalah yang "menciptakan" alam. Ini menunjukkan bahwa masalah ekologi sangat bergantung pada perspektif manusia dasar yang digunakan untuk memperlakukan alam.<sup>469</sup>

Ada lima prinsip etis ekologi, yakni: non-antroposentrisme, kesetaraan ekosfer, realisasi diri, *non-violence*, dan pengakuan dan penghormatan atas kekayaan dan keanekaragaman hidup.

1. Non-antroposentrisme. Dengan prinsip ini mau ditegaskan bahwa yang menjadi pusat bukan manusia, melainkan ekosfer. Manusia hanya salah satu bagian dari ekosfer. Demikian, yang dibutuhkan ialah sikap merawat dan memelihara serta harmoni dengan alam.
2. Kesetaraan ekosfer. Prinsip ini mau menyatakan bahwa semua pengada memiliki hak hidup dan berkembang yang setara. Maka, diskriminasi yang bermuara pada eksploitasi dan kerusakan sepatutnya ditolak.
3. Realisasi diri. Prinsip ini mau mengungkapkan bahwa semua pengada memiliki kewajiban merealisasikan dirinya. Dalam konteks manusia, realisasi diri dijalankan dengan mengaktualkan potensinya karena melalui realisasi diri, ia mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, sikap yang perlu

---

<sup>468</sup> Rizk, R, "Islamic Environmental Ethics", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol 5, No. 2, 2014, hal.194.

<sup>469</sup> Gayatri, "Bridging Ecology and Economy Through Islamic Ethics of Stewardship", *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 2017,1hal. 103.

dikembangkan adalah diri ekologis, yakni kemampuan untuk berempati dengan seluruh alam.

4. Prinsip *non-violence*. Prinsip ini terkait erat dengan konsep filsafat kesatuan dan keseluruhan. Inspirasinya berasal dari Gandhi. *Non-violence* tidak saja berarti menghargai hak hidup dan berkembang, melainkan juga memberi ruang dan peluang bagi semua pengada untuk merealisasikan dirinya.
5. Prinsip pengakuan dan penghormatan akan keanekaragaman dan kekayaan hidup dalam hubungan simbiosis. Bagi Naess, setiap pengada berkontribusi bagi keanekaragaman dan kekayaan hidup. Karena alasan ini, keanekaragaman dan kekayaan hidup perlu dijaga dan dipelihara.<sup>470</sup>

Tidak seperti perspektif teologis yang menempatkan manusia dalam kesejajaran dengan makhluk lain, teologi ekologi, suatu doktrin agama tentang ekologi, berpendapat sebaliknya. Namun, itu tidak menjamin lahirnya suatu realitas ekologis yang harmonis dan keseimbangan. Misalnya, Sayyed Hossein Nasr, mengatakan bahwa dunia Islam gagal menghindari krisis ekologis dalam skala operasional, meskipun Islam memiliki sikap positif terhadap alam secara religius. Saat ini, tanda-tanda awal krisis ekologis yang mendasar dan sangat mencolok dapat dilihat di hampir setiap negara Islam, seperti penggundulan hutan besar-besaran yang terjadi di Indonesia.

Dengan misi universalnya untuk memberikan rahmat kepada semesta alam (*rahmatan li at- 'alamin*) (Q.S. Al-Anbiya: 107), Islam telah memberikan perspektif sistematis tentang tiga hal ini: Tuhan, Manusia, dan Alam. Dapat dikatakan bahwa tema utama Al-Qur'an berkisar pada tiga masalah ini, dengan segala dialektika hubungan antara ketiganya. Dengan penjelasan tentang tiga masalah tersebut, masuk akal untuk mengatakan bahwa Islam memiliki kerangka dasar untuk etika ekologi yang relevan. Permasalahannya terletak pada seberapa jauh kreativitas intelektual umat Islam dalam melakukan penyelidikan etika universal yang lebih mendalam. Yang paling penting, menggabungkannya dengan masalah yang lebih praktis untuk memastikan bahwa pesan Islam tidak terbatas pada langit suci.<sup>471</sup>

﴿١٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*

<sup>470</sup> Arne Naess, "Gestalt Thinking and Buddhism", dalam *The Ecology of Wisdom* edited by Alan Drengson and Bill Devall, Berkeley: Counterpoint, 2008, hal. 199.

<sup>471</sup> Adinugraha, H, "Norma dan Nilai dalam Ilmu Ekonomi Islam", *Media Ekonomi & Teknologi Informasi Vol 21 No.1*, 2013, hal. 49.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah.

Ekologi dalam sastra Arab disebut "*ilm al-bi'ah*", yang berasal dari kata Arab, yang berarti "menghuni", "menempati", dan "hidup." Selain itu, kata "*bi'ah*" adalah isim yang berarti lingkungan, situasi, dan lokasi. Selain itu, secara terminologi, ilmu *al-bi'ah* adalah bidang yang mempelajari bagaimana kehidupan berlangsung. Menurut Nur Arfiyah Febriani, "*ilm al-bi'ah*" adalah ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Lebih khusus lagi, bidang ini menyelidiki bagaimana manusia berinteraksi dengan ekosistem di seluruh dunia.<sup>472</sup>

Jika kita telaah lebih jauh, kita akan menemukan bahwa istilah "ekologi" ada dalam Al-Qur'an. disebut dengan beberapa kata, termasuk *al-alam* (seluruh spesies), *al-Sama* (ruang waktu), *al-ard* (bumi), dan *al-Bi'ah* Al-Qur'an dalam banyak ayat menyatakan bahwa Tuhan hadir dalam semua fenomena alam dan menghormati Tuhan. Di sinilah tafsir ayat kealaman yang diperlukan diimplementasikan dalam bidang kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia. di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Rum (30): 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari

<sup>472</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 45

(akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Data semantik tentang ekologi dari berbagai term yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an<sup>473</sup>:

No	Kalimat	Surah dan ayat
1	Lingkungan hidup/ term <i>al-bi'ah</i>	Q.S. al-Baqarah/2: 61, Q.S. Ali 'Imran/3: 162, Q.S. al-Anfal/8: 16
2	Langit atau jagad raya/term <i>al-sama'</i>	Q.S. al-Baqarah /2: 22 dan 164, Q.S. al-Nahl/16: 79, Q.S al-Furqan/25: 61
3	Bumi/ <i>al-ard</i>	Q.S. Hud/11: 7, Q.S. al-Anbiya' / 21: 30, Q.S. al Sajadah/32: 4, Q.S. Fussilat/41: 9-12, Q.S. al-Talaq/65: 12
4	Fauna (binatang atau hewan)/ term <i>dabbah</i> dan <i>al-an'am</i>	Q.S. al-Baqarah/2: 164, Q.S. al-Nahl/16: 49, Q.S. Hud/11: 6, Q.S. Ali 'Imran/3: 14, Q.S. al-Nahl/16: 5, 80, Q.S. al-Mu'minun/40: 75, Q.S. al-Zukhruf/43: 12
5	Flora/ term <i>al-nabat</i> , <i>al-harts</i>	Q.S. al-Baqarah/2: 35,

<sup>473</sup> Muh ammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 177.

		Q.S. al-A'raf /7: 19-20, Q.S. Taha/20: 120, Q.S. al Anbiya'/21: 47, Q.S. Luqman/31: 16
6	Udara atau angin/term <i>al-rih</i>	Q.S. Yunus 10: 22, Q.S. al-Isra'/17: 69, Q.S. Ali 'Imran/3: 117, Q.S. Ibrahim/14: 18, Q.S. al-Ahqaf 46: 24, Q.S. alHaqqah/69: 6, Q.S. Fussilat/41: 16, Q.S. al-Qamar/54: 19
7	Gunung/term <i>al-jabal</i>	Q.S. Yasin/36: 62, Q.S. al-Syu'ara'/26: 184

Ayat di atas biasanya ditafsirkan dengan cara yang sama dalam konteks tafsir klasik. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir menyatakan dalam *Tafsir Ibn Katsir* dan Abu Bakr al-Jaza'iri dalam *Aisir al-Tafasir* (Al-Jaza'iri, 1997), bahwa yang dimaksud dengan kerusakan (fasad) adalah perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala bentuk pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kerusakan lingkungan belum terjadi seperti sekarang, sehingga fasad hanya dianggap sebagai kerusakan sosial dan spiritual.<sup>474</sup>

Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang unik karena memiliki berbagai potensi. Allah bahkan menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan (*khalifah*) (QS al-Baqarah/2:30), dan diciptakan dengan bentuk terbaik (QS at-Tin/95:4), sehingga mereka dapat tinggal di bumi, beraktivitas, dan berinteraksi dengan lingkungannya dengan waktu dan ruang yang terbatas (QS al-Baqarah/2:36). Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia diizinkan untuk menikmati dan menggunakan alam. Meskipun demikian, tidak diizinkan untuk menggunakannya secara berlebihan atau

---

<sup>474</sup> Dini Astriani dan Ferdiansah, "Hermeunetika Ekologis Ak-Qur'an, Upaya Mereduksi Patalogi Lingkungan Indonesia", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*..., hal. 10.

berlebihan, serta untuk merusaknya. Orang-orang diberi tanah ini oleh Allah sebagai tempat tinggal.<sup>475</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS al-Baqarah/2:30)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٩٤﴾

sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS at-Tin/95:4)

فَازْلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan. (QS al-Baqarah/2:36)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ

<sup>475</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019, hal. 15.

أَيْنَ مَا كُنْتُمْ قُلِّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٦﴾

*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*

Sebagai makhluk hidup, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan tempat ia tinggal. Apabila terjadi perubahan sifat lingkungan yang melampaui batas kemampuan adaptasi manusia, baik sebagai perubahan yang bersifat alamiah maupun sebagai perubahan yang disebabkan oleh aktivitas kehidupan, maka keberlangsungan kehidupan akan terganggu. rentan. Lingkungan manusia mengacu pada jumlah semua benda dan kondisi dalam ruang tempat manusia menempatinnya yang mempengaruhi kehidupan manusia. Pembatasan terhadap lingkungan hidup berdasarkan kandungannya, baik untuk tujuan praktis maupun untuk kebutuhan analitis, perlu dibatasi hanya pada lingkungan hidup dalam pengertian biosfer, yaitu permukaan bumi, air, dan atmosfer tempat makhluk hidup berada. Dalam hal ini, batasan lingkungan hidup mencakup seluruh benda, daya, dan kehidupan termasuk manusia dan perilakunya dalam suatu ruang, yang menentukan kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Permasalahan dan perubahan lingkungan hidup yang dihadapi manusia pada umumnya ditentukan oleh dua faktor: pertama, peristiwa alam yang terjadi akibat proses alam itu sendiri dan kedua, tindakan manusia yang mengintervensi alam, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>476</sup>

Terencana (pembangunan) dan tidak terencana. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Indonesia harus ada keterlibatan seluruh elemen. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mempunyai rumusan konseptual yang dikenal dengan *Fiqh al-biah* dalam fokus kajiannya mengenai permasalahan lingkungan hidup. Yusuf al Qardhawi menyatakan bahwa menjaga lingkungan sama dengan melindungi jiwa, pikiran, keturunan dan harta benda. Dari segi rasionalitas, apabila aspek jiwa, akal, keturunan, dan kekayaan rusak maka dapat mencemarkan eksistensi manusia di lingkungannya. Konsep fiqh lingkungan hidup yang dirumuskan para ulama mencerminkan dinamika fiqh terkait perubahan konteks dan situasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam perspektif Islam terhadap lingkungan hidup dan konsep Islam dalam

---

<sup>476</sup> Abdillah, *Fikih Lingkungan: Panduan Spriritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. Yogyakarta: YKPN Press, 2002, hal. 45.

pelestarian lingkungan hidup.<sup>477</sup>

Dalam bahasa Arab, pelestarian lingkungan hidup dikenal dengan istilah fiqh lingkungan hidup (*fiqhul bi'ah*). Dari segi semantik terdiri dari dua kata (kalimat majemuk: mudhaf dan mudhaf ilaih), yaitu fiqh dan al-bi'ah. Secara linguistik, "Fiqh" berasal dari kata *Faqiha-Yafqahu-Fiqhan* yang berarti *al-'ilmu bis-syai'i* (ilmu tentang sesuatu) *al-fahmu* (pemahaman). Sedangkan secara terminologi fiqh mengacu pada pengetahuan tentang hukum syariah praktis yang diambil dari dalil-dalil tafshili (lebih rinci). Istilah "*Al-Bi'ah*" dapat diartikan sebagai lingkungan, yaitu kesatuan ruang dengan seluruh benda,

kekuatan, kondisi, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa fiqh lingkungan hidup (*fiqhul bi'ah*) adalah ketentuan Islam yang bersumber dari dalil-dalil rinci tentang perilaku manusia untuk mewujudkan kemaslahatan penghuni bumi secara menyeluruh dengan tujuan mencegah terjadinya kerusakan. Oleh karena itu, fiqh lingkungan hidup yang dimaksud adalah ilmu atau tuntutan syar'i yang berkaitan dengan permasalahan ekologi atau tuntutan syar'i yang digunakan untuk mengkritisi perilaku manusia yang cenderung memperlakukan lingkungan hidup secara destruktif dan eksploitatif.<sup>478</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Ri'ayatul Bi'ah fi Syari'atil Islam*, Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa Islam sangat peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup. Hal ini terlihat dari pembahasan yang terdapat dalam literatur fiqh klasik seperti pembahasan tentang thaharah (kebersihan), ihya al-mawat (membuka lahan yang tidak terpakai), *al-musaqat dan al-muzara'ah* (penggunaan lahan milik orang lain) undang-undang yang relevan dengan jual beli dan kepemilikan air, kebakaran dan garam, hak hewan peliharaan dan pembahasan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.<sup>479</sup>

Inti dari ekologi terpadu adalah penggunaan, yang tunggal, simbol yang kuat dan familiar secara budaya. Dalam ilmu pengetahuan, pendidikan dan spiritual, Kami untuk selamanya membangkitkan dan mendukung kesatuan harmonis keutuhan global yang tertidur di dalam diri kita. Pemikiran kritis, penelitian, dan sejarah tentang Kami memerintahkan sebagian besar hubungan pribadi, antar budaya, dan antarspesies. Secara

---

<sup>477</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Ri'ayatu Al-Bi'ah fi As-Syari'ah Al-Islamiyah*, Kairo: Dar Al-Syuruq, 2001, hal. 68.

<sup>478</sup> Muhammad Roy Purwanto, Mariatul Istiani, *et al*, "Islamic View Towards Environment Preservation", *Journal Knowledge E*, 2022, hal. 14.

<sup>479</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Ri'ayatu Al-Bi'ah fi As-Syari'ah Al-Islamiyah ...*, hal. 72.

eklektik, Kami menjembatani kesenjangan destruktif antara agama dan ilmu pengetahuan dengan memperkuat kesamaan kedua cara berpikir tersebut.<sup>480</sup>

Sebagian ulama mendefinisikan Al-Qur'an dengan pengertian singkat, yaitu bahwa Al-Qur'an "Kitabu Hidayatin Wa I'jazin",<sup>481</sup> "Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan kitab mukjizat". Dikatakan kitab petunjuk karena memang fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia (*hudan linnas*) (QS al-Baqarah/2: 185), disamping itu Al-Qur'an juga merupakan kitab mukjizat. Inilah yang menjadi keistimewaan Al-Qur'an mempersatukan unsur hidayah dan kemukjizatan dalam satu kesatuan.<sup>482</sup> Hal ini berbeda dengan sebelum turunya Al-Qur'an, kitab-kitab samawi terdahulu antara unsur hidayah dan kemukjizatan terpisah, Kitab Taurat adalah kitab hidayah tapi bukan kitab mukjizat, kemukjizatan Nabi Musa a.s terletak pada tongkat dan tangannya. Begitupun dengan Nabi Isa a.s dengan Kitab Injilnya.

Jika dilihat secara etimologi, menurut Az-Zajjâj Al-Qur'an diambil dari kata "Qar'u" yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Asal kata ini memberikan dukungan makna bahwa Al-Qur'an sebagai kitab penutup menghimpun berbagai hal yang sudah termaktub di dalam kitab-kitab

<sup>480</sup> Michael J. Cohen, *Integraeted Ecology: The Proseses Conceling of Nature*, World Peace University, 1999, hal. 281.

<sup>481</sup> Pengertian ini diuraikan oleh Az-Zurqani di dalam kitabnya *Manahil Al-'Irfan fi Ulim Al-Qur'an* dengan membuat satu sub bab pembahasan khusus mengenai "Al-Qur'an Kitabu Hidayatin wa Ijazin. Lihat: Muhammad 'Abdul 'Adzim Az-Zurqani, *Manahil Al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Cairo: Dar As-Salam, Cet. 3, 2010, Juz. 1, hal. 14-15.

<sup>482</sup> Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan mengenai unsur hidayah dan tentang tiga hal pokok, yaitu: pertama: pengetahuan tentang Dzat yang disembah, meliputi seluruh unsur akidah. Kedua: tentang cara-cara menyembah, mencakup seluruh unsur Syariah dan hukum. Dan ketiga: nasib akhir dari manusia yang mencakup seluruh janji dan peringatan. Sedangkan unsur kemukjizatan tercakup dalam berbagai macam sisi yang terbagi dalam dua hal pokok, yaitu: sisi redaksional dan isi atau kandungan. Sisi redaksional mencakup sastra Al-Qur'an dan seluk beluknya. Sedangkan sisi kandungan mencakup beberapa hal, yaitu: Pertama unsur tasyri' dimana syariat Al-Qur'an merupakan syariat yang paling jitu dalam mengatasi seluruh aspek kemanusiaan. Kedua: unsur pemberitahuan tentang hal-hal ghaib yang tidak mungkin didapatkan Nabi kecuali dari Allah SWT. Ketiga: unsur penjelasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian detail dan sesuai dengan penelitian mutakhir. Keempat: unsur tarbawi (pendidikan) dan nafsi (kejiwaan) yang sesuai dengan ilmu jiwa modern. Kelima: bilangan, di dalam Al-Quran terdapat bilangan yang jika dikaji dengan seksama akan muncul penjelasan yang membuat orang terperangah. Seperti penggunaan kata "syahr" (bulan) dalam Al-Quran yang berjumlah 12, persis seperti jumlah bulan dalam satu tahun dan masih ada lagi sisi kemukjizatan yang lain baik yang sudah ditemukan atau masih belum ditemukan. Yang menjadi sebuah keniscayaan bahwa dengan berputarnya zaman dan bertambah majunya tingkat pengetahuan manusia akan memperlihatkan kehebatan Al-Qur'an lainnya. Lihat: Gus AA dan Ziyad Ulhaq, *Menyingkap Tira: Juz Al-Qur'an; Mencari Jati Diri Melalui Tadarus Al-Qur'an*, Jakarta: Indomedia Publishing, 2007, hal. 8.

samawi terdahulu. Al-Qur'an menghimpun berbagai jenis mau'idzah (nasihat), 'ibrah (pelajaran), tamtsil (perumpamaan), kisah, ayat dan surat, ahkam; perintah dan larangan, dan berbagai pemberitaan ghaib yang terjadi dimasa lampau sekarang dan akan datang.<sup>483</sup> Al-Quran surah An-Nahl/16: 89 dan al-An'am/6: 38:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ  
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

*(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.*

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَّطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٩٠﴾

*Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.*

Ekologi sebuah system kerja alam dimana setiap tingkatan organisme atau kelompok organisme memiliki keterkaitan yang begitu kuat sehingga terjalannya suatu tatanan yang harmonis saling kesinambungan dan membutuhkan satu sama lain. Ekologi termasuk bagian dari ayat-ayat takwin yang berbicara mengenai alam dan lingkungannya baik kayak *tadwin* dan *takwin* harus dibaca dan di *tadabburi*, karena dibalik keduanya memberikan dalil akan adanya tuhan. Selanjutnya, ketika seseorang mempelajari al-Qur'an tentang bagaimana tunduk kepada alam raya, itu harus juga termasuk tunduk kepada ketentuan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Obediensi ini menunjukkan kepatuhan alam raya dan manusia kepada Sang Pencipta.

<sup>483</sup> Manna Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995, hal. 15

Tidak seperti manusia, alam tunduk dan patuh kepada ketentuan Tuhan. Namun, orang yang bijaksana harus menyadari bahwa manusia diberi posisi khusus di alam raya ini sebagai "khalifah" atau pemimpin yang bertugas menjaga, memakmurkan, dan melayani Bumi, seperti yang disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, manusia diposisikan sebagai wakil Tuhan di dunia untuk menerapkan peraturan untuk keamanan dan kebahagiaan bersama. Pada akhirnya, pembelotan manusia akan menyebabkan berbagai jenis kerusakan di Bumi.

Al-Qur'an dalam QS al-Qashash/28:77 mengajarkan bahwa upaya perlindungan lingkungan tidak hanya karena tuntutan ekonomi atau politik atau tuntutan program pembangunan nasional namun juga karena juga tuntutan atau perintah agama yang harus dilaksanakan oleh umat secara bersama-sama. Setiap upaya untuk mengelola dan menjaga lingkungan dengan baik dan benar adalah ibadah kepada Allah Swt yang dapat dibalas. Sebaliknya, setiap kegiatan yang merusak lingkungan, menyia-nyiakan sumber daya alam dan melalaikan ciptaan Allah adalah perbuatan yang tidak diterima-Nya.<sup>484</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Dalam pembahasan kecintaan lingkungan tidak lepas dari pembahasan ilmu cabang biologi yang menjelaskan tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya yaitu (ekologi), manusia sebagai subjek dalam pengelolaan lingkungan, dalam konsep ekologi menekankan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup.<sup>485</sup>

<sup>484</sup> <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/mencintai-lingkungan-menurut-konsep-islam/> diakses pada Januari tanggal 22 tahun 2023.

<sup>485</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 42.

### C. Kesadaran Ekologis Konservasi SDA Berbasis Al-Qur'an

Masyarakat harus membangun kesadaran akan pentingnya merawat dan memelihara alam. Kesadaran ini bersumber dari filsafat bioreligionalisme yang menekankan adanya kesadaran untuk menciptakan relasi yang baik dengan alam serta menjaga mata rantai kehidupan alam membangun relasi dengan alam, masyarakat pertama-tama harus memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab bahkan mengatasi krisis ekologi yang terjadi. Kesadaran inilah yang akhirnya mendorong munculnya perilaku ramah lingkungan sebagai gaya hidup.

Menurut Seyyed Hosein Nasr, penanaman nilai-nilai keagamaan dan kearifan moral sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam dari kondisi yang chaos (kacau balau). Ini karena adanya nilai-nilai ini dapat memurnikan diri manusia dari sifat dan sikap arogan, rakus, dan nafsu. Hilangnya kesadaran spiritual manusia akan disebabkan oleh keangkuhan, keserakahan, dan nafsu untuk mendapatkan kepuasan dan keuntungan yang besar bagi dirinya atau kelompoknya. Hal ini diperparah dengan kemajuan barat dalam teknologi dan ilmu pengetahuan yang mempercepat kerusakan planet.<sup>486</sup> Alam semesta seperti tubuh; kegagalan salah satu bagian akan berdampak negatif pada yang lainnya. Apalagi jika diakui bahwa kehidupan manusia sangat bergantung pada alam. Jika alam rusak, manusia akan merasakan konsekuensi dari kerusakan tersebut. Kesadaran akan peran dan tugas manusia sebagai khalifah di Bumi disebut kesadaran lingkungan.

Kesadaran lingkungan bagi masyarakat ditunjukkan dengan respon dan sikap serta pemikiran positif manusia terhadap lingkungan. Kesadaran berkaitan erat dengan persepsi, emosi dan pikiran, sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran adalah kemampuan untuk memahami dan memikirkan sesuatu. Esensi kesadaran lingkungan pada hakikatnya dapat dipahami sebagai prasyarat untuk mengembangkan lingkungan hidup sesuai dengan keberadaan lingkungan tersebut. Pembangunan lingkungan tanpa kesadaran lingkungan tidak akan mencapai tujuannya, karena pembangunan lingkungan lebih tepat jika dilaksanakan berdasarkan pemahaman yang kongkrit tentang lingkungan. Artinya seseorang harus mengetahui keberadaan lingkungan yang sebenarnya.<sup>487</sup>

Dalam hal penerapan *al-Ihsān* terhadap lingkungan, teks-teks alQur'an dan Hadis menegaskan bahwa merupakan suatu hal yang sangat terpuji, bahwa lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, bahwa memperlakukan lingkungan sebagai komponen ekosistem yang "satu tubuh" dengan manusia sehingga harus selalu dihormati, dijaga, dan

---

<sup>486</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature...*, hal. 29.

<sup>487</sup> Kudwiratri Setiono, dkk., *Manusia Kesehatan dan Lingkungan: Kualitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*, Bandung: PT. Alumni, 2007, hal. 97

dilestarikan guna mencapai kesempurnaan iman dan keislaman yang *kāffah*. Kekayaan konsep lingkungan tersebut memerlukan pendalaman lebih lanjut, sehingga ketika khazanah telah tergalikan akan menjadi sarana penyusunan model-model umum materi yang dapat menginspirasi dan menjadi pedoman bagi pembangunan mental berkesadaran lingkungan.

Manusia diperintahkan Allah untuk mengelola alam dan menjaga kelestariannya sebagai khallifah di muka bumi. Mereka juga bertanggung jawab atas jawab Allah atas semua yang terjadi di alam. Pemanfaatan sumber kekayaan ekosistem yang ada di bumi seharusnya dikelola dengan mempertahankan kekayaannya. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya alam dapat digunakan seperlunya saja dan tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan, menyebabkan kerusakan alam<sup>488</sup>. Terkait hal ini Allah berfirman dalam QS. al-A'raf/7: 31 yaitu:

يٰۤاِبْنِيۤ اٰدَمَ خُذْ وَا زِيْنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
 الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*

Manusia umumnya percaya bahwa Bumi, dengan daratan, lautan, dan udaranya, adalah wilayah yang memungkinkan kehidupan. Fakta bahwa air, yang sangat penting untuk kehidupan, ada di planet ini adalah dasar dari penilaian ini. Adanya air memungkinkan pepohonan untuk tumbuh dan mengeluarkan oksigen melalui proses fotosintesis. Oksigen adalah komponen kedua yang dibutuhkan semua makhluk hidup. Di antara yang dia katakan adalah masalah kehidupan di alam.<sup>489</sup> Allah berfirman QS. al-Baqarah/2: 164:

اِنَّ فِيۤ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَاَلْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَاالنَّهَارِ وَاَلْفُلْكِ الَّتِيۤ تَجْرِيۤ فِيۤ الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَّآءٍ فَاَحْيَاۤ بِهٖ الْاَرْضَۢ بَعۡدَ

<sup>488</sup> Dewi Syafitri Oktaviani, Apriyanti, *et al.*, "Pemanfaatan Ekologi dalam Al-Qur'an: Upaya Menuju Pelestarian Lingkungan, *Journal of Quranic and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2, 2023, hal. 139.

<sup>489</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta...*, hal. 4.

مَوْتَهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.*

Sampai saat ini, bumi telah berusia jutaan ribu tahun dengan adanya perubahan secara berkala, baik perubahan alami maupun yang dilakukan oleh manusia. Perubahan demi perubahan yang dilakukan oleh manusia ini mulai berdampak buruk pada lingkungan karena tidak adanya kontrol pemanfaatan secara tepat. Dari sudut pandang dikotomis menyatakan bahwa alam sebagai bagian terpisah dari manusia, dan paham antroposentris menganggap manusia merupakan pusat dari sistem alam, dapat menyebabkan perilaku eksploitatif bagi manusia dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sering negara menyatakan bahwa segala sesuatu yang berada disekitar alam ini adalah lingkungan. Sedangkan jika unsur-unsur lingkungan tersebut memberi manfaat pada manusia maka itu disebut dengansumber daya alam. Tapi tidak seluruh unsur lingkungan menjadi sumber daya bagi manusia akan tetapi lingkungan tersebut bisa menjadi sumber daya bagi makhluk lain seperti binatang dan tumbuhan.<sup>490</sup> Dalam pengertian umum, sumber daya alam didefenisikan sebagai suatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Dapat juga dikatakan bahwa sumber daya alam adalah komponen dari ekosistem yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Grima dan Berkes mendefenisikan sumber daya alam sebagai aset untuk pemenuhan kepuasan utilitas manusia. Rees lebih jauh mengatakan bahwa sesuatu bisa dikatakan sebagai sumber daya alam jika memiliki dua kriteria berikut, yaitu: pertama adalah harus ada pengetahuan, teknologi atau keterampilan (*skill*) untuk memanfaatkannya. Kedua adalah harus ada permintaan (*demand*) terhadap sumber daya alam tersebut. Kalau kedua kriteria tersebut tidak dimiliki, maka sesuatu itu belum bisa disebut sumber daya alam tapi sebatas barang netral.<sup>491</sup>

<sup>490</sup> Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam*, Malang: UIN Malang press, 2008, hal. 6.

<sup>491</sup> Akhmad Fauzi, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan ...*, hal. 4.



Kerusakan Alam



Eksplorasi Alam pertambangan

Berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan ekologi yang dilakukan manusia dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya. Manusia sebagai *khalifah* di bumi yang diberi amanah untuk mengkonservasi lingkungan, justru menjadi aktor utama dan menduduki posisi sentral pada kerusakan lingkungan.<sup>492</sup> Dengan ambisius keserakahannya, manusia mengeksploitasi alam secara habis-habisan tanpa menjadikannya sebagai objek nilai ekonomi

---

<sup>492</sup> Kudwiratri Setiono, dkk., *Manusia Kesehatan dan Lingkungan: Kualitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global...*, hal. 114.

dan kebutuhan hidup pragmatis. Selain itu, pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan IT (*informasi teknologi*) yang tidak tepat guna dan tidak ramah lingkungan juga ikut andil terhadap rusaknya lingkungan yang semakin masif. Keseimbangan lingkungan hidup akan terganggu disebabkan oleh dua faktor.

Sumber daya alam (*natural resources*) termasuk di dalamnya sumber daya kemaritiman menjadi tanggung jawab manusia untuk memanfaatkannya dan juga melestarikannya untuk generasi mendatang. Namun demikian budaya ekonomi kapitalis akan mengakibatkan kelangkaan sumber daya kemaritiman serta krisis lingkungan yang kritikal seperti pemanasan global.<sup>493</sup> Kegiatan produksi sumber daya alam kemaritiman biasanya di percepat untuk memenuhi pemanfaatan barang serta jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang menuntut pemuasan dengan tersedianya barang dan jasa. Konsep produksi konvensional pada umumnya mengejar keinginan bukan memenuhi kebutuhan yang bias menyebabkan kelangkaan sumber daya alam serta dampak ekologis. Kapitalisme seperti ini mendasarkan pada konsep system sosial yang mendasarkan diri pada kepemilikan pribadi.<sup>494</sup>

kerusakan internal, yaitu kerusakan yang berasal dari dalam bumi atau alam itu sendiri. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor internal ini sulit untuk dicegah, karena merupakan proses alami yang terjadi pada alam atau yang sering disebut dengan peristiwa alam. Di Indonesia, misalnya, telah banyak bencana alam yang menimbulkan dampak rusaknya lingkungan hidup. Dahsyatnya gelombang tsunami yang menggemparkan bumi di Aceh pada tahun 2004, bencana di Nias Sumatera pada tahun 2005, meletusnya gunung Merapi di Jogjakarta tahun 2010 dan gunung Kelud di Kediri tahun 2014, merupakan contoh fenomena alam yang dalam sekejap mampu merubah bentuk muka bumi.<sup>495</sup>

Keserakahan dan ketamakan manusia, biasanya menjadi faktor utama yang menyebabkan manusia berani melakukan tindakan frontal terhadap alam, tanpa disadari alam bisa murka dengan perlakuan manusia seperti itu<sup>496</sup>. Allah SWT berfirman dalam firman Allah SWT.

<sup>493</sup> Krisiss lingkungan terutama pemanasan global (global warming)., krisis air bersih, sanitasi dan bahan makanan. Tema pemanasan global (global warming) bahkan menjadi alasan di laksanakannya Konferensi PBB tentang Perubahan Iklim dan Pemanasan Global (*United Nations Framework Concretion on Climate Change/UNFCCC*) di Nusa Dua Bali tanggal 3-15 Desember 2007. Konferensi ini di hadiri oleh 122 negara maju dan 77 negara berkembang berusaha untuk menjalin kerjasama global untuk memecahkan masalah dan mengantisipasi perubahan iklim yang berdampak buruk terhadap kehidupan manusia.

<sup>494</sup> George Reisman, *Capitalism: a Treatise on Economics*, Illinois: Pukuleson Books. 1996, hal. 34.

<sup>495</sup> Kudwiratri Setiono, dkk., *Manusia Kesehatan dan Lingkungan: Kualitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global...*, hal. 220.

<sup>496</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Majid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965, hal. 61.

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ

بِعِبَادِهِ خَيْرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

*Seandainya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi. Akan tetapi, Dia menurunkan apa yang Dia kehendaki dengan ukuran (tertentu). Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Syūra/42: 27)*

Di dalam al-Qur'an, semua kerusakan lingkungan hidup baik dari faktor internal maupun eksternal tidak lain merupakan akibat dari ulah dan keserakahan manusia dengan cara mengeksploitasi alam lingkungan secara habis-habisan. Oleh karena itu, sejak awal Allah telah merekam akan adanya akibat ulah manusia tersebut, sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Rum/30: 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Sementara itu, tidak banyak orang yang tahu bagaimana mengakhiri penindasan alam. Ini berarti bahwa hanya orang kaya (atau negara-negara kaya yang secara ekonomi makmur) yang merasa bahwa krisis lingkungan mengancam kesejahteraan jangka panjang mereka. Di sisi lain, krisis lingkungan mengancam orang miskin atau negara-negara miskin dalam jangka pendek, yang berarti berpikir tentang konservasi adalah kemewahan. Ada perspektif tambahan tentang pentingnya program pelestarian lingkungan, yang dimulai dari perasaan saling bergantung.<sup>497</sup>

Padahal, masalah saling ketergantungan lingkungan belum dirasakan masyarakat secara nyata dan berdampak pada bencana atau ancaman krisis lingkungan. Pengetahuan ekologi yang tidak merata telah menyebabkan

---

<sup>497</sup> Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, 1986, hal. 45.

program perlindungan lingkungan global menghadapi beberapa kendala. *Illegal logging* masih berlangsung, tragedi milik bersama dan fenomena *ecocide* berproses sebagai deret ukur, sedangkan upaya konservasi berproses sebagai deret aritmatika. Visi hijau dan visi keberlanjutan belum menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, termasuk (dalam konteks Indonesia, perguruan tinggi Islam yang memiliki al-Qur'an dengan visi-visi konservasi lingkungan yang amat jelas.

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa dalam era kontemporer, terjadi krisis spiritual karena manusia telah kehilangan pengetahuan tentang siapa diri mereka, kehilangan keakuan yang selalu mereka miliki, dan menderita penyakit pelupa tentang siapa diri mereka. Selain itu, ada krisis keeksistensial akibat pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan-Nya. manusia modern dalam keadaan miris karena tidak mampu menjawab pertanyaan hidupnya sendiri dan mencari pengisi dari hal-hal yang kosong. Jiwa mereka menjadi lemah karena kembali ke nilai-nilai spiritualitas yang pernah diabaikan. Ini karena kekuatan ilmu pengetahuan yang melimpah, yang memuaskan penciptaan teknologi sebagai eksistensi dunia.<sup>498</sup>

Dari perkembangan pemikiran tersebut, muncul kajian baru dalam ilmu kalam yang berhubungan dengan ekologi, yang disebut dengan teologi lingkungan Islam/ekoteologi.<sup>499</sup> Ilmu ini didefinisikan dengan konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam.<sup>500</sup> Menurut Mujiono, rumusan teologi lingkungan dapat digunakan sebagai panduan teologis berwawasa lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.<sup>501</sup>

---

<sup>498</sup> Din Wahid, "Sufism and The 'Modern' in Islam." *Studi Islamika*, Vol. 10 (3), 2003, hal. 19.

<sup>499</sup> Kajian teologi lingkungan, awalnya dilakukan oleh teolog Kristen JB. Banawiratma Sj dan J Muller Sj yang memperkenalkan teologi lingkungan dalam salah satu pasal dari bukunya yang berjudul "Bertologi Sosial Lintas Ilmu."

<sup>500</sup> Mujiono. *Teologi Lingkungan ...*, hal 9-12

<sup>501</sup> Mujiono membuat rumusan prinsip dasar teologi lingkungan Islam atau *the principle of Islamic ecotheology* dengan pokok-pokok teologis antara lain: 1) Hakikat orang beriman adalah, orang yang percaya bahwa Allah adalah pencipta pertama lingkungan dan pemilik lingkungan tanpa bermilik serta pemelihara terbaik lingkungan. Mereka juga percaya kepada m system, bahwa manusia adalah makhluk paling bertanggung jawab dalam pelestarian lingkungan Baik ta jawab secara ekologis maupun secara spintual religious. Sebab, niche ekologis manusia adalah mandat sebagai pelestari lingkungan aktual; 2) Rukun iman pembangunan ada tiga percaya bahwa pembangunan merupakan keniscayaan dan adalah makhluk pembangunan, serta pembangunan hakiki adalah pembangunan berkesinambungan dan berkelanjutan; 3) Peduli lingkungan sebagian dari iman, maka tidak sempurna iman seseorang jika tidk peduli lingkungan. Oleh sebab itu, jangan sekali kali mengaku dirinya insan beriman jika tidak peduli lingkungan; 4) Merusak lingkungan adalah kufur ekologis, sebab merusak lingkungan adalah perilaku syaithanik, Oleh karena itu merusak lingkungan termasuk salah satu perilaku dosa besar, maka jauhilah; 5) Energi itu

Uraian diatas menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara Tuhan, alam dan manusia dari konsep ekoteologi di atas menjelaskan tentang adanya hubungan sistemik antara Tuhan, alam dan manusia dalam teologi lingkungan Islam. Hubungan antara Tuhan, alam dan manusia pada hubungan struktural yaitu Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam raya, dan Tuhan sebagai pemilik manusia serta alam raya serta hubungann fungsional Tahan sebagai pemelihara manusia dan alam raya seperti yang disyaratkan dalam Q.S. al-'Ankabut/29: 61.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ  
اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

*Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka [dapat] dipalingkan [dari jalan yang benar.*

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta langit dan bumi dan yang menundukkan matahari dan bulan. Dengan konsep iman dalam teologi Islam ini, manusia akan menjadikan Allah sebagai sans-saunya Tuhan yang disembah. Keimanan manusia in mendeskripsikan jiwa yang yang murni. Pentingnya keislaman dan keimanan seseorang dalam kajian ekoteologi dalam Islam menjadi fondasi awal terbentuknya manusia yang konsisten dalam melaksanakan ajaran agama, termasuk dalam pemahaman seputar alam aya yang diciptakan Tuhan sebagai sarana para makhluk-Nya untuk hidup harmonis bersama dan saling memberikan manfaat. Jika ini yang dipahami oleh umat manusia, maka manusia aka dapat memperfalkan alam lingkungannya dengan lebih bijak.<sup>502</sup> Manusia dapat menggunakan sumber daya alam, baik yang terbaruka yang tidak sebarukan, tetapi dengan pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan baik kepada Tuhan maupun sesama manusia. Terdapat anak cucu yang juga harus dipikirkan kelangsungan hidupnya sepeninggal generasi sekarang. Kebijakan manusia inilah yang pada gilirannya akan dapat menciptakan kehidupan

---

terbatas, oleh sebab itu hemat energy adalah sebagian dari iman. Janganlah mengaku dirinya sebagai insan beriman jika tidak hemat enrgi. Sedangkan boros energu adalah sebagian dari kufur ekologis. Maka hindarilah pemborosan energy. Lihat Mujino, *Teologi Lingkungan...*, hal 10-12.

<sup>502</sup> Nur Arfiyah Fibriani. *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung, Nopember 2014, cet. 1, hal. 52 dalam Cross Currents. *Islam and Ecology Proquest Religion*. Summer, 1994, hal.58-59.

yang bahagia dan ketentraman bagi manusia dan alam itu sendiri. Tidak cukup menyelesaikan masalah kerusakan hanya dengan mengandalkan teknologi, tapi harus dimulai dari pola pikir dan aksi yang terintegrasi antara ajaran agama dan sains. Dari perdebatan seputar teologi lingkungan di atas, jelas didapati adanya relasi ekologi dengan ilmu kalam/teologi. Sebab, pemahaman seseorang akan teologi lingkungan akan sangat memengaruhi pola pikir manusia terhadap alam lingkungan yang akan berpengaruh pula pada etika ekologinya. Dalam teologi Islam, kepercayaan seseorang bahwa alam adalah sebagai bentuk manifestasi citra Tuhan akan berimplikasi pada etika orang tersebut dalam menghormati alam. Sikap menghormati alam ini menjadi awal dari perlakuan dan pemanfaatan alam yang beretika.

Tiga gagasan utama membentuk etika ekologi. Pertama, disebutkan bahwa manusia berfungsi sebagai pusat sistem di alam raya. Karena kebutuhan manusia adalah yang paling penting dan tertinggi, etika ini didasarkan pada kebutuhan manusia. Dalam studi etika, perspektif ini disebut *antroposentrisme*. Kedua adalah ide bahwa kesadaran manusia dapat mempertahankan kehidupan dan kehidupan manusia serta memperlakukan kehidupan makhluk lain dengan cara yang menghormati, menghargai, dan bekerja sama. Kehidupan di Bumi memiliki nilai yang berharga dan pantas untuk dihargai dan diperlakukan dengan baik karena nilainya. Konsep ini dikenal sebagai *biosentrisme*. Ketiga etika ekologi tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dengan Tuhan tidak lengkap. etika yang dipromosikan oleh filsuf Barat seperti Albert Schweitzer dan Paul Taylor tentang alam dan mengabaikan aspek penting dari pandangan alam, yaitu bahwa alam adalah manifestasi Tuhan. Menurut gagasan bahwa alam adalah perwujudan Tuhan di dunia, pentingnya membangun hubungan antara manusia dan alam adalah dasar dari gagasan bahwa alam adalah teofani Tuhan dan bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di dunia ini, yang disebut *Ekosufisme*.<sup>503</sup>

Al-Ghazali termasuk dalam kelompok mistikus yang memperhatikan kelestarian dan keharmonisan lingkungan.<sup>8</sup> Pandangan dan konsepnya tentang alam semesta dibahas dalam bukunya *al-Hikmah fi Makhlûqâtillâh*. Al-Ghazali membahas tentang bagaimana langit, bulan, bintang, bumi, tumbuhan, binatang, laut, sungai, gunung, air, dan udara, serta bintang serangga seperti lebah dan lalat. Sehingga lingkungan menjadi harmonis, semua makhluk Tuhan harus selaras. Manusia harus mempertahankan dan merawat nikmat yang diberikan Tuhan untuk menunjukkan rasa syukur mereka. Semua eksploitasi alam akan menyebabkan kerusakan dan kehancuran umat manusia.<sup>504</sup>

---

<sup>503</sup> Abd Amir al-A'sam, *al-Failusûf Al-Ghazâli*, Beirut: Dâr Qaba, 1998, hal. 20.

<sup>504</sup> Abd Amir al-A'sam, *al-Failusûf Al-Ghazâli*, ..., hal. 40.

### 1. *Wara' dan Muraqabah*

Masyarakat mengalami perkembangan yang lebih modern dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Dua sudut pandang kontemporer memfasilitasi manusia dan menenggelamkannya dalam keterpurukan. Pembaruan teknologi yang lebih maju dihasilkan dari kemampuan manusia untuk berkarya. Setelah rasa haus manusia untuk kemajuan teknologi sehingga Tuhan tidak penting dalam kehidupan karena manusia sudah mampu menciptakan sesuatu sesuai keinginan mereka. Menganut sekularisme, yang menggabungkan metode ilmiah dari perpaduan rasionalisme, empirisme, dan positivisme dalam satu epistemologi, dia menandai pemisahan ilmu pengetahuan dari agama.<sup>505</sup>

Dalam kehidupan, peristiwa yang ada adalah bukti penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual. Ketika nilai-nilai spiritual tertanam dalam hati, pikiran akan bertindak lebih hati-hati. Kebahagiaan tidak diperoleh dengan uang, jabatan, kekuasaan, atau keindahan; sebaliknya, kebahagiaan diperoleh melalui spiritualitas. Dengan demikian, kebahagiaan yang lain akan datang dengan sendirinya. Hasil dari spiritualitas manusia, yang mencakup penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan seseorang. Ketika manusia tertarik pada dua hal, spiritualitas dan akhlak, mereka akan memiliki hati yang tenang, bersih, nyaman, bersyukur, dan menikmati hidup meskipun ada banyak masalah.<sup>506</sup>

Wara' berarti menahan dan memegang, menahan diri agar tidak meakukan penyimpangan dan tetap memegang teguh ajaran agama, sehingga terpelihara dari segala macam bentuk dosa. Bagi kaum sufi, *wara'* diartikan meniggalkan yang *syubhat* (samar), baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Dalam perkataan adalah menahan diri dari segala ucapan yang sia-sia. Sedang dalam perbuatan adalah kewaspadaan terhadap makanan, pakaian, minuman dan lain-lain, semuanya harus berasal dari yang halal.<sup>507</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, maka wara' dibagi menjadi dua yaitu; a) wara' lahiriyah, yakni tidak bergerak kecuali untuk Tuhan, dan b) wara' batiniyah, yakni tidak ada yang sampai ke dalam hati kecuali Tuhan.<sup>39</sup> Semuanya untuk Tuhan, baik yang ada dalam hati maupun apa yang dilakukan agar terpelihara dari dosa dan tetap suci.<sup>508</sup>

---

<sup>505</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: PSAPM, 2003, hal. 45.

<sup>506</sup> Ahmad Muttaqin, "From Occultism to Hybrid Sufis: The Transformation of an Islamic-Hybrid Spiritual Group in Contemporary Indonesia", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 4 (1), 2004, hal. 81.

<sup>507</sup> Abd al-Halim Mahmud, *Qadiyat al-Tasawwuf*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th., hal. 63.

<sup>508</sup> Ibrahim Anis *et.al.*, *al-Mu'jam al-Wasit*, Kairo: Dar al-Ma'arif, jilid I, 1972, hal. 351.

Muraqabah berasal dari kata raqaba, yang berarti menjaga, mengawal, menanti, dan mengamati. Dengan demikian, muraqabah bisa berarti pengawasan karena seseorang mengawasi sesuatu, mengamati, menantikan, menjaga, dan mengawalnya, sedangkan yang dimaksud dengan muraqabah dalam pembahasan ini adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu merasa berada dalam pengawasan Allah Swt.<sup>509</sup>

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ  
وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ

﴿٥١﴾ مُبَيِّنٌ

*Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).*

Dalam kaitanya dengan kesadaran konservasi sumber daya alam sikap *muraqabah* melahirkan kehati-hatian manusia dalam memperlakukan alam, karena ia yakin ada yang akan selalu memperhatikannya, yaitu tuhan dan dengan demikian manusia tidak mudahnya melakukan kerusakan, pencemaran dan eksploitasi terhadap lingkungan disekitarnya.

## 2. Masyahadah dan Mahabbah

Musyahadah adalah menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicari, yakni Tuhan, sehingga dirasakan bertemu dengan-Nya. Musyahadah meruntuhkan segala macam hijab, sehingga semuanya tampak jelas, tetapisebelumnya segala penglihatan dan hati dipustakan kepada obyek (Tuhan), jika tidak demikian, maka musyahadah tidak tercapai. Dengan demikian, musyahadah merupakan hal yang tertinggi dari beberapa hal yang dialami kaum sufi. Bahkan jika diperhatikan penjelasan al-mahabbah Rabi'ah dan ma'rifah Zu alNun al-Misriy, maka semua tabir tersingkap dan tidak ada lagi jarak antara hamba dengan Tuhan, bahkan merasa melihat Tuhan sekalipun dengan mata hati. Untuk mengetahui apakah seorang sufi sudah mencapai al-mahabbah, maka dapat dilihat dari tanda-tandanya,

<sup>509</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 55.

yaitu<sup>510</sup>:

1. Di dalam hati sang pencipta tidak ada kecintaan kepada selain Tuhan (Kekasih).
2. Tidak boleh cenderung hatinya kepada keindahan selain keindahan Tuhan.
3. Mencintai sarana yang membawa bersatu dengan kekasih.
4. Harus hati-hati terhadap semua yang menjadi penghalang bersatu dengan kekasih.

Sifat *mahabbah* adalah mencintai dengan tulus atas dasar kasih sayang, menghargai, dan penghormatan demi kelangsungan hidup. Karena alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga, mencintai Allah harus ditunjukkan dengan mencintai alam. Buang sampah sembarangan adalah salah satu contoh tidak adanya *mahabbah* pada diri manusia.<sup>511</sup>

Kata masdar "*al-mahabbah*" memiliki tiga arti: "melazimi dan tetap", "biji dari yang memiliki biji", dan "keterbatasan.". Pengertian pertama, jika dikaitkan dengan cinta, menunjukkan bahwa memperhatikan sesuatu dapat menyebabkan keakraban, yang merupakan awal dari cinta. Dengan melihat fungsi biji pada tumbuh-tumbuhan, kita dapat memahami pengertian kedua. Biji adalah benih kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan. Akibatnya, *al-mahabbah* merupakan benih minimal untuk kehidupan manusia sebagai semangat hidup yang akan mendorong seseorang untuk berusaha mendapatkan apa yang dicintai. Jika kita melihat manusia sebagai subjek cinta, kita tahu bahwa mereka tidak dapat mendapatkan apa yang dicintai, jadi kita perlu membantu Sang Pemilik Cinta yang sebenarnya, Allah SWT.<sup>512</sup>

Dalam pembahasan kecintaan lingkungan tidak lepas dari pembahasan ilmu cabang biologi yang menjelaskan tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya yaitu (ekologi), manusia sebagai subjek dalam pengelolaan lingkungan, dalam konsep ekologi menekankan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup.<sup>513</sup>

Allah berfirman dalam QS al -A'raf/7: 56.

---

<sup>510</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij Salikin Bain Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H., hal. 425.

<sup>511</sup> Montgomery Watt, *The Faith and Practice of Al-Ghazālī*, Allen and Unwin Ltd, 1953, hal.107.

<sup>512</sup> Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar alFikr, 1991, hal 249.

<sup>513</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 42.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥١﴾

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Menjaga kelestarian lingkungan hidup dan tidak melakukan kerusakan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia dan menumbuhkan budaya cinta lingkungan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dari banyaknya masalah lingkungan yang terjadi. Perilaku dan budaya cinta lingkungan hidup, diharapkan dapat menjadi kesadaran diri masing-masing agar tidak melakukan pemborosan penggunaan energi. Hal ini senada dengan pendapat Soemarwoto yang menyatakan bahwa hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya menjadikan manusia sebagai makhluk ekologis di mana ia memiliki tanggung jawab untuk memberikan tindakan kontributif positif terhadap alam dalam keberlangsungannya.<sup>514</sup>

Lingkungan hidup sebagai karunia dari Tuhan merupakan ruang bagi aspek dan matryanya, sumber daya alam merupakan unsur dari lingkungan hidup yang mendukung kehidupan di bumi ini, untuk mencapai kebahagiaan hidup perlu di usahakan pendayagunaan sumber daya alam dan pelestarian kemampuan lingkungan hidup yang serasi dan seimbang serta berkesnambungan. Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan agar generasi mendatang lebih peduli terhadap lingkungan perlu di upayakan seperti pengawasan, pemeliharaan, pengendalian, pemulihan kembali dalam megembangkan lingkungan hidup.<sup>515</sup>

Ketika manusia memahami realitas ini diharapkan dapat memberikan kesadaran spiritual mengenai interaksi terhadap lingkungan karna Seperti semua makhluk hidup, manusia terhubung dan bergantung pada alam dan lingkungannya. Sungguh indah jika mahabbah—cinta—menjadi dasar hubungan antara manusia dan alam sekitarnya. Jika cinta sudah berkembang, tindakan yang merusak atau menghancurkan lingkungan tidak akan pernah terjadi. Namun, kerusakan alam terjadi pada sumber air gunung, laut, atau udara jika cinta hilang dari manusia. Hari-hari kita selalu dihiasi dengan bencana, gunung meletus, demam berdarah, flu burung, kekeringan, dan

<sup>514</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan pembangunan Manusia*, Jakarta: Djambatan, 2008, hal. 23.

<sup>515</sup> Yonathan Pongtuluran, *Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2015, hal. 16.

lainnya.<sup>516</sup>

Tanpa cinta, hubungan antara manusia dan alam akan mengarah pada pemanfaatan alam secara tidak teratur dan tidak terkendali. Manusia memperoleh tingkat kemakmuran hidup yang lebih tinggi dengan mengeksploitasi alam. Namun sayangnya, seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, alam masih dieksploitasi sedemikian rupa sehingga menyebabkan kerusakan yang sangat besar. Tidak adanya rasa mahabbah, atau cinta, terhadap alam lingkungannya menyebabkan kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia. Orang oportunis menganggap alam sebagai barang dagangan yang menguntungkan, dan mereka memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun terhadapnya. Dia berpendapat bahwa alam dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepuasan manusia. Sebaliknya, orang yang religius akan menyadari bahwa ada hubungan antara mereka dan alam sekitar mereka.<sup>517</sup>

### 3. *Sakhkhara dan Aslama*

Ekosufisme itu lingkungan yang berbasis kepada tasa selain merupakan wujud dari citra nama-nama dan sifat-sifat Allah, alam pun seluruhnya menghamba kepada Allah Swt. Adapun kata kunci tersebut, yaitu term-term Al-Qur'an yang berkaitan dengan bagaimana alam raya, semuanya berserah diri, tunduk patuh terhadap hukum-hukum yang Allah tetapkan, begitu juga bagaimana alam seluruhnya bertasbih, bersujud, berdo'a/shalat dengan cara dan kondisinya masing-masing. Dan seluruh potensi alam Allah tundukan, bukan untuk dieksploitasi dan dirusak, namun semuanya Allah tundukan dalam rangka mendukung kemaslahatan manusia, juga sebagai sarana dalam menjalankan tugas kekhilafahannya di muka bumi ini. Pada pembahasan berikut, akan di uraikan mengenai penjelasan aspek kebahasaan dari beberapa kata kunci yang penulis pilih, yang berkaitan dengan pembahasan Al-Qur'an terkait dengan ekosufisme yang menjadi topik penelitian ini, Adapun penjelasannya akan penulis uraikan sebagai berikut:

Aslama (Alam raya Berserah Diri Kepada Allah) Dari segi bahasa kata /aslama merupakan fi'il madhi tsulatsi mazid yang mengikuti wazan af'ala-yuf ilu-if alan, aslama-yuslimu-Islâman. Kata tersebut berasal dari kata salima-yaslamu-salâman wa salamah, menurut Raghîb Al-Isfahani kata السَّلْمُ وَالْبَاطِنَةُ الظَّاهِرَةُ الْأَفَاتِ مِنَ النَّعْزِي وَالسَّلَامَةُ bermakna "terbebas dari berbagai bahaya baik lahir maupun batin". Dari kata ini, lahirlah kata Islam yang berarti al-inqiyâd/ketundukan, kemudian berkembang menjadi kata Muslim, yaitu orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan tunduk pada hukum-

<sup>516</sup> Ahmad Munji, "Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn Arabi", *Jurnal Teologia*, Vol.25, 2014, hal, 523.

<sup>517</sup> Bambang Irawan, "Kearifan Ekologis dalam perspektif Sufi", *Confrence Proceedings AICIS*, hal. 2501.

hukum yang telah ditetapkan-Nya.<sup>518</sup> Elsaid M. Badawi di dalam karyanya *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage* juga menjelaskan bahwa makna aslama berarti *to surrender, to submit, to devote oneself*/menyerah, tunduk, mengabdikan diri.<sup>519</sup>

Di dalam Al Qur'an, kata yang merujuk kepada tiga huruf yang berasal dari akar kata sin-lam-mim, disebut oleh Al-Qur'an tidak kurang dari 73 kali, baik dalam bentuk mashdar (kata dasar/asal), fi'il (kata kerja), ataupun berupa isim fâ'il (kata sifat/pelaku perbuatan). 16 Namun kata yang merujuk kepada bentuk kata aslama dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2:112, QS Ali-Imran/3:83, QS an-Nisa/4:125, QS al-An'am/6:14 dan QS al-Jin/72:14. Dari keseluruhan ayat tersebut hanya 1 (satu) ayat yang berkaitan dengan konteks ketundukan alam raya secara umum,<sup>520</sup> yaitu pada QS Ali-Imran/3:83.

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ آسَلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ

يُرْجَعُونَ

*Mengapa mereka mencari agama selain agama Allah? Padahal, hanya kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan.*

Dari penjelasan ayat tersebut bisa fahami bahwa aslama bagi alam raya mengandung pengertian bahwa alam raya tunduk dan mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. Ketundukan seluruh makhluk ciptaan Allah, selain dengan beribadah kepada Allah, juga dengan tidak menyalahi berbagai hukum alam/sunnatullah yang telah Allah tetapkan. Pemaknaan ini, dikuatkan oleh pendapat Al-Fairuzabadi di dalam karyanya *Bashair Dzawi At-Tamyiz fi Lathâif Al-Kitab Al-'Aziz* yang menjelaskan bahwa kata aslama yang terdapat di dalam QS Ali-Imran/3:83 bermakna al-iqrar/pengakuan alam raya, (seluruh yang ada di langit dan bumi), semuanya tunduk beribadah kepada Allah Swt.<sup>521</sup>

<sup>518</sup> Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 45.

<sup>519</sup> Elsaid M. Badawi dan Muhammad Abdel Haleem, *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*, Leiden: Brill, 2008, hal. 450.

<sup>520</sup> Husain Muhammad Fahmi Asy-Syafi'I, *Ad-Dalil Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Cairo: Dar As-Salam, Cet. 3, 2008, hal. 17.

<sup>521</sup> Majduddin Muhammad Ibn Ya'qub Al-Fairuzabadi, *Bashair Dzawi At-Tamyiz fi Lathaif Al-Kitab Al-'Aziz*, Cairo: Majelis Al-A'la li Syu'un Al-Islamiyah, 2009, Juz. 2, hal. 183.

Kata *sakhkhara* merupakan *fi'il madhi* yang menggunakan pola *wazan fi'il muta'adi* yaitu kata kerja yang membutuhkan *maf'ul* atau objek. Bentuk mashdar dari kata ini yaitu *taskhir*. Menurut Ibn Mandzur kata *taskhir* secara etimologi bermakna yang berarti penundukan atau penguasaan. Al-Fairuzabadi dan Ar-Raghib Al-Isfahani menjelaskan pemaknaan lebih lanjut terhadap kata ini, bahwasannya kata *Taskhir* yang artinya *إلى سِيَاقَةِ* فَهْرًا بِهِ الْمُخْتَصَّ الْعَرْضِ mengandung makna yaitu mengendalikan kepada tujuan khusus dengan cara dipaksa.<sup>522</sup>

Demikian juga menurut Elsaid M. Badawi kata yang terbentuk dari tiga huruf *sin-kha-ra* memberikan makna *to force, to constrain, to be made subservient, to use as a subject of forced labour, to make something of use to another*, yang berarti memaksa, mengekang, ditundukkan, digunakan sebagai subjek kerja paksa, membuat sesuatu yang berguna bagi orang lain.

Di dalam Al-Qur'an kata */sakhkhara* dengan berbagai derivasinya menjelaskan kekuasaan Allah dalam menundukan alam raya, sebagai sarana diulang sebanyak 22 kali pada 20 surat, yang secara konteks term tersebut pendukung yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam menjalankan tugas kekhalifannya di muka bumi. Seandainya saja saja alam raya ini menolak untuk ditundukan, niscaya manusia tidak akan bisa bertahan lama hidup di dunia ini. Oleh karenanya, menjadi suatu keharusan bagi setiap manusia, untuk memahami hakikat dari penundukan/taskhir alam semesta ini, jika salah dalam memahami konsep ini, maka manusia akan merasa menjadi makhluk yang memiliki kekuasaan mutlak ditengah-tengah alam, sehingga dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada, dilakukan secara eksploitatif dan destruktif.<sup>523</sup>

Sebagai kitab hidayah, Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperhatikan berbagai hal yang telah Allah tundukan di alam raya, oleh karenanya jika melihat ayat-ayat yang berbicara mengenai penundukan alam raya ini (ayat *at-taskhir*), banyak sekali penyebutan berbagai objek penundukan tersebut, meskipun secara umum Allah menjelaskan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi semuanya ditundukan untuk manusia seperti pada QS Luqman/31:20 dan QS Al-Jasiyah/45:13, akan tetapi Allah menampilkan beberapa elemen/unsur penting yang ada di alam ini, yang mana unsur tersebut setiap saat bisa dirasakan berbagai kemanfaatannya dan menjadi faktor utama dalam keberlangsungan manusia hidup di bumi. Penyebutkan objek-objek tersebut, seakan mengingatkan manusia supaya berfikir akan besarnya karunia Allah yang telah diberikan, seperti bagaimana Allah tundukan matahari dan bulan, siang dan malam, kapal dan lautan,

---

<sup>522</sup> Abu Al-Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibn Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, Cairo: Dar Al-Hadits, 2013, hal. 524.

<sup>523</sup> Elsaid M. Badawi dan Muhammad Abdel Haleem, *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*, Leiden: Brill..., hal. 426.

gunung dan angin dan lain sebagainya. Itu semua, merupakan rahmat kasih sayang Allah kepada manusia yang patut disyukuri.<sup>524</sup>

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

﴿١٢﴾

*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa (berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi.*

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS Al-Jasiyah/45:13).*

#### **D. Pendidikan Ekonomi Berbasis Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an**

Orang-orang modern sering menganggap alam sebagai sesuatu yang tidak memiliki dimensi sakral yang berbeda dari manusia, yang menyebabkan krisis lingkungan atau krisis pencetus dewasa ini. Oleh karena itu, alam dapat dieksploitasi tanpa mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan oleh pelestarian alam. Kesalahan manusia menyebabkan krisis lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam (SDA) yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih besar jika dilakukan secara berlebihan dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan tingkat pemeliharaannya yang sangat lambat. Orang tidak menyadari fakta bahwa manusia cenderung mengeksploitasi alam untuk menjalani gaya hidup materialistis, hedonis, dan konsumtif, dan selalu berusaha untuk memperoleh dan memperluas kepemilikannya. Manusia sering melihat alam sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai dan dapat diperlakukan sesuka mereka

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>525</sup>

Teologi ekologi untuk memberikan penjelasan proses pewarisan kualitas seorang anak dan lingkungan hidupnya dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan teori ekologi Bronfenbrenner memperlihatkan bahwa pentingnya mempelajari seseorang anak sesuai dengan konteks lingkungannya yang berbeda (sistem ekologi) untuk memahami proses perkembangannya. Mikrosistem adalah lingkungan yang dihadapi anak dan lingkungan tempat berlangsungnya interaksi sosial. Teori ekologi pendidikan merupakan suatu teori dengan fokus terhadap pengaruh interaksi lingkungan pada proses perkembangan dari seorang anak atau siswa. Peran lingkungan dalam pendidikan karakter juga telah di praktikkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang menjelaskan, “Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya.”<sup>31</sup> Tahap pembentukan karakter pada anak terjadi pada saat usia menempuh pendidikan formal atau sekolah. Faktor *achievement motivation* sangat penting dalam karakter anak menjadi lebih tinggi, hal tersebut dikarenakan adanya perpaduan *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah yang telah terstruktur.<sup>526</sup>

Ada lima faktor penyebab krisis ekologis.

1. Politik. Dua hal yang menyebabkan politik tidak menjamin kelestarian lingkungan ialah kepemimpinan yang lemah dan korup dan sistem politik (komunisme). Al Gore menulis, “Kita harus memandang kepada politik. Cukup sering politik dan para politisi tidak melayani kita dengan baik terkait isu-isu lingkungan hidup. Namun, terdapat juga masalah mendasar dengan sistem politik itu sendiri”. Di banyak negara, kepemimpinan dipandang sebagai penyebab kerusakan lingkungan. Alasannya, selain karena kurang peka, banyak pemimpin juga lebih suka memperkaya diri dengan korupsi ketimbang memberikan perlindungan terhadap alam. Komunisme juga dianggap sebagai penyebab karena tidak menjamin kebebasan individu untuk terlibat dalam perlindungan alam.
2. Sistem ekonomi. Yang dimaksudkan ialah kapitalisme. Di satu sisi, kapitalisme mendorong terjadinya kemajuan dan kemakmuran dalam masyarakat. Di lain pihak, sistem ini buta karena mengabaikan kerusakan alam akibat proses produksi. Jelasnya, kapitalisme menghitung dan mengejar keuntungan ekonomis semata, dan menutup mata terhadap kerugian atau kerusakan lingkungan hidup yang ditimbulkan oleh proses produksi, seperti penebangan hutan, penggerukan sumber daya alam, dan lain-lain.

---

<sup>525</sup> Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan ...*, hal. 12.

<sup>526</sup> Izzaty, Rita Eka. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2012): 1–9.

3. Teknologi dan informasi. Menurut Al Gore, ada banyak kemajuan yang dicapai melalui perkembangan teknologi dan informasi. Ditemukannya metode ilmiah semakin mengukuhkan posisi ini karena “metode ilmiah memberikan kita jalan baru penuh kuasa untuk menyelidiki fenomena alam dan mereduksinya menjadi sekumpulan kecil informasi yang mudah untuk dijelaskan, diulangi dan dimanipulasi”.<sup>30</sup> Namun, di saat yang sama hilang secara perlahan rasa kagum manusia atas alam. Singkatnya, keangkuhan teknologis membuat manusia hilang pemahaman mengenai tempatnya dalam alam.
4. Peradaban yang sakit. Sejak René Descartes, kesatuan tubuh dan pikiran yang ada dalam pemikiran Aristoteles dipisahkan. Pemisahan ini “mengizinkan kita percaya bahwa kita terpisah dari bumi, berhak memandang bumi tidak lebih dari kumpulan sumber daya alam mati yang bisa dieksploitasi seperti kita inginkan”.<sup>31</sup> Pemisahan ini juga telah menciptakan kecanduan baru, yakni kecanduan peradaban pada konsumsi akan alam. Relasi adiktif ini menjauhkan manusia dari pengalaman langsung akan keterhubungan dengan alam. Janji peradaban industri akan kebahagiaan dan kesenangan dengan konsumsi terhadap produk-produk alam ternyata palsu belaka. Kenyataannya, semakin manusia jatuh dalam konsumsi berlebihan, semakin ia terpuruk dalam kekosongan hidup dan jauh dari hidup yang otentik.
5. *Environmentalism of the spirit*. Bagi Al Gore, krisis ekologis sesungguhnya merupakan krisis nilai. Krisis nilai ini bersumber pada premis dasar tidak etis yang dipakai dalam menata hubungan manusia dan alam. Akarnya terletak pada pemahaman dan penafsiran yang bercorak antroposentrik atas kisah penciptaan. Menurut penafsiran ini, kisah penciptaan memberikan kepada manusia wewenang untuk mengeksploitasi alam. Meski tradisi Yahudi-Kristen membedakan antara kekuasaan dan dominasi, dan perbedaan ini krusial karena teks yang sama menuntut dari manusia tanggung jawab dan kepedulian terhadap bumi, tetapi, “sumber penting keengganan itu ialah asumsi filosofis bahwa umat manusia terpisah dari keseluruhan alam”.<sup>32</sup> Asumsi ini merupakan warisan dari filsafat Yunani, khususnya dualisme Plato. Pemisahan ini mendorong terjadinya eksploitasi atas alam.<sup>527</sup>

Dalam menjalankan kegiatan ekonomi baik produksi, distribusi ataupun konsumsi, Islam memerintahkan para pihak untuk memperhatikan dimensi sosial dari kegiatan tersebut. Memperhatikan dimensi sosial mempunyai makna bahwa hasil dari kegiatan ekonomi mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat untuk mandiri secara ekonomi. Kaidah berekonomi untuk pemnafaat sumber daya alam yang tidak hanya menekankan

---

<sup>527</sup> Al Gore, *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*, Houghton Mifflin, Boston, 1999, hal. 199.

keuntungan maksimal tetapi juga memberikan kebajikan (*maslahat*) bagi masyarakat sejalan dengan sikap altruisme. Dengan demikian proses produksi yang menggunakan sumber daya alam kemaritiman selain memenuhi kebutuhan luas juga terikat dengan tatanan moral baik dalam proses maupun orientasinya. Hal ini bermakna bahwa proses produksi dan kegiatan pemanfaatan sumber daya alam kemaritiman mempertimbangkan barang dan jasa yang dihasilkan seperti kriteria halal atau haram, *maslahat* atau *mudharat*, juga mempertimbangkan modal dan mekanisme bisnis dan memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan.<sup>528</sup>

Menurut Naess, ekologi dapat dipahami atas dua cara<sup>529</sup>:

1. Sebagai gerakan sosial. Sebagai gerakan sosial, ekologi muncul sebagai tanggapan atas krisis ekologis. Tujuannya, melindungi bumi dengan kekayaan dan keanekaragaman hidupnya demi kepentingan bumi sendiri. Kekhasan gerakan ini antara lain: menolak *antroposentrisme* dan menekankan paham yang holistik; menganut prinsip kesetaraan ekosfer dan keanekaragaman bentuk hidup; dan perjuangan melawan pencemaran ekologis demi alam itu sendiri. Jadi, berbeda dengan gerakan ekologi-dangkal yang berfokus pada hal-hal lahiriah dan terarah pada kepentingan manusia semata, ekologi-dalam berbicara dan bertanya mengenai hal-hal mendasar, yakni pengandaian rasional yang melandasi pendekatan ekonomi kita dalam hal nilai, filsafat dan agama.
2. Ekologi sebagai ekосоfi. Menurut Naess, sebagai ekосоfi ekologi-dalam dapat dipahami atas tiga cara. Pertama, sebagai kearifan menata hidup supaya berjalan selaras dengan kehidupan alam sebagai sebuah rumah tangga. Tidak saja itu, ekосоfi merupakan upaya melampaui kecenderungan ekologi guna menjadi cara pandang universal dan mampu menjawab persoalan ekologis. Kedua, sebagai sebuah teori normatif karena menyediakan norma-norma bagi sikap dan perilaku manusia dalam relasi dengan alam dan isinya. Sains dapat menyediakan informasi, data dan pengetahuan, tetapi yang muncul pada akhir proses ilmiah adalah persoalan filosofis karena menyangkut nilai, prinsip dan norma. Pada titik ini hanya filsafat yang mampu menyediakan prinsip dan norma bagi tindakan manusia.
3. Sebagai sebuah pandangan yang utuh karena mengajak kita untuk melihat, memahami dan menyelesaikan persoalan ekologis secara holistik. Sebagai sebuah pandangan holistik, ekосоfi mengajak kita bekerja sebagai seorang *generalis* karena kita memiliki kemampuan berpikir dan bertindak berdasarkan

---

<sup>528</sup> Fahrudin Sukarno, *Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, ..., hal. 169.

<sup>529</sup> . Arne Naess, "The Three Great Movements", dalam *The Trumpeter, Journal of Echosophy*, Vol. 9, No. 2m1992, hal. 1.

pertimbangan nilai yang lebih luas.<sup>530</sup>

Salah satu definisi Alferd Marshall yang paling menonjol dalam diskusi ilmu ekonomi konvensional adalah "ilmu ekonomi adalah studi tentang umat manusia dalam kehidupan sehari-hari". Definisi yang lebih luas mungkin mengatakan "ilmu ekonomi adalah studi tentang pemanfaatan sumber daya yang langka untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tak terbatas."<sup>531</sup>

Dalam ekonomi, konsep kelangkaan, atau *scarcity*, didefinisikan sebagai kondisi yang melekat pada sumber daya. Ini berbeda dengan gagasan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas. Menurutnya, sumberdaya terdiri dari unsur-unsur alam seperti tanah, hutan, tambang, dan manusia, baik mental maupun fisik, alat bantu buatan yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan produksi. Penamaan sumberdaya dengan alat-alat produksi memungkinkan untuk melakukan kegiatan "menghasilkan sesuatu", yaitu barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Selanjutnya, "komoditas" mengacu pada barang yang dibuat, seperti mobil, sepatu, atau jasa yang tidak berwujud seperti instruksi, ceramah, dan acara salon. Dan istilah "konsumsi" mengacu pada kegiatan menggunakan barang dan jasa tersebut.<sup>532</sup>

Dalam mengelola lingkungan, manusia harus memahami bahwa berhubungan dengan lingkungan melalui *simbiosis mutualistik* yang mengutamakan kerja sama dan kerja sama. Artinya, manusia diajarkan untuk tidak melakukan hal-hal yang akan merusak lingkungan. Hubungan manusia dengan alam sama dengan hubungannya dengan samudera. Samudera adalah anugerah dari Allah kepada manusia karena di dalamnya terkandung perhiasan dan kekayaan hewani dan nabati yang dapat membantu manusia hidup. Namun, al-Qur'an mengingatkan bahwa manusia dapat menggunakan sumber daya alam dari samudera ini dan sumber daya alam lainnya dengan manajemen dan perhitungan yang matang untuk mencegah kepunahan spesies. Jika manusia mengeksploitasinya tanpa batas, generasi berikutnya tidak akan memiliki kesempatan untuk menikmati apa yang dinikmati manusia saat ini.<sup>533</sup> Allah berfirman dalam QS. al-Rum/30: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

<sup>530</sup> Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* translated and edited by David Rothenberg (Cambridge: Cambridge University Press, 1989, hal. 28).

<sup>531</sup> Douglas D. Purvis *et.al.*, *Pengantar Mikro Ekonomi*, Kibrandoko (Penerjemah), Jakarta: Erlangga, 1989, hal. 4.

<sup>532</sup> Paul A. Samueison, *Economics*, Tokyo: McGraw-HillKagokusha, 1973, hal. 3.

<sup>533</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementrian Agama RI, *Samudera dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 4.

## عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Islam juga memerintahkan pebisnis atau pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan bisnisnya agar mengedepankan keseimbangan antara keseimbangan individu dan sosial. Walaupun Islam mengakui kepemilikan pribadi atas harta benda namun kepemilikan individu ini disertai dengan batasan-batasan untuk membuat keseimbangan kepentingan individu dan masyarakat atau sosial. Islam memberikan kebebasan setiap individu untuk melakukan kegiatan ekonomi asalakan tidak merusak tatanan sosial, kepentingan umum dan keseimbangan kehidupan. Dalam konteks di atas, keadilan sosial menjadi rambu pembatas kesewenangan individu dalam menjalankan aktifitas ekonominya sebagaimana diungkapkan oleh QS Al Maidah/5:8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  
عَلَىٰ ٱلَّذِينَ آمَنُوا ۚ وَعَدِلُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ



*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Terkait perilaku ekonomi yang perlu dijalankan oleh manusia, jika manusia menginginkan agar kegiatan ekonomi atau aktifitas bisnisnya saling menguntungkan dan berkelanjutan yang melibatkan pihak-pihak terkait dari tiga pilar komponen berkelanjutan untuk kegiatan ekonomi kemaritiman. Keuntungan tersebut meliputi selain keuntungan bisnis juga keuntungan akhirat jika mampu memenuhi aturan/perilaku bisnis dalam Al-Qur'an. Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memberi tuntunan perilaku berbisnis adalah QS al-Qashâsh/28:77. Surah ini memberi petunjuk manusia yang bias dipergunakan dalam bisnis atau kegiatan ekonomi kemaritiman. Etika/perilaku bisnis tersebut meliputi, yaitu diantaranya: *pertama*, berbuat

baik (*ihsan*) dan *kedua*, tidak merusak alam.

Islam dalam Ekonomi Berkelanjutan didasarkan pada tiga konsep, yakni: *pertama*, Tauhid. Tauhid merupakan hal paling penting karena tauhid memberikan makna dan signifikansi terhadap ekistensi alam semesta, yang terdapat manusia di dalamnya; *kedua*, khalifah, manusia berperan sebagai pemelihara bumi dan tidak untuk sebaliknya yaitu menciptakan kerusakan dan pertumpahan darah; *ketiga*, adil, dimana sumber daya alam yang diciptakan Allah SWT merupakan modal atau perantara untuk mencapai kemakmuran atau yang disebutkan sebagai konsep kemenangan atau *falah*. Tanpa keadilan, adil terhadap manusia maupun alam, *falah* (kemenangan) tidak akan pernah tercapai.

- 1) Tujuan Ekonomi Berkelanjutan dalam Islam. Tujuan ekonomi berkelanjutan dalam Islam adalah pembangunan ekonomi harus dapat menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat serta kepentingan dunia dengan akhirat, yang selaras dengan ajaran agama Islam.
- 2) Metode Ekonomi Berkelanjutan dalam Islam. Sedangkan metode ekonomi berkelanjutan dalam Islam ada dua dimensi dalam menggunakan sumber daya alam yakni memobilisasi sumber daya alam yang bermaksud menghidupkan tanah mati dan memiliki sumber tersebut. Contohnya pemerintah dibolehkan mengambil alih tanah untuk pembangunan ekonomi yang bermanfaat bagi orang banyak. Hal ini termasuk tujuan dasar ekonomi Islam yaitu mencari kemaslahatan dan menjauhkan kerusakan (*mafsadah*) melalui penggunaan sumber daya alam secara optimal, keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu dan generasi, serta menghapus riba.

Isyarat Al-Qur'an tentang pembangunan berkelanjutan ditemukan di QS Al-Baqarah/2:60.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي

## الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦١﴾

*Dan ingatlah ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: Pukullah batu itu dengan tongkatmu. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Makan dan minumlah rezki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.*

Ayat tersebut di atas menyatakan tiga hal penting yang seiring dengan pengertian pembangunan berkelanjutan, yaitu:

- 1) Kekayaan alam yang ada di bumi merupakan pemberian dari Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia
- 2) Allah telah membagikan rezeki kepada duabelas suku Bani Israil secara adil agar tidak bersedu. Hal ini merupakan simbol dalam menciptakan keseimbangan sosial sehingga tidak terjadi ketimpangan
- 3) Penegasan Allah SWT kepada manusia setelah diberikan karunia kekayaan alam, kemudian untuk menjaga lingkungan sekitar dan tidak membuat kerusakan di muka bumi

Perilaku tidak melakukan perusakan di bumi merupakan visi berkelanjutan dari suatu aktifitas manusia di bumi. Dalam ungkapan Yusuf Qaradhawi, visi berkelanjutan ini menandai sebuah sikap ihsan yang dimensinya meliputi ramah, penuh perhatian, merawat dan menghormati.<sup>534</sup> Visi keberlanjutan adalah visi yang menegaskan sikap positivisme bahwa kehidupan terus berkembang dan berlangsung dan harus ditegakkan berdasarkan konsep amanah.<sup>535</sup> Menunaikan amanah mampu menumbuhkan tata sosial, ekonomi dan ekologi yang adil, berkelanjutan serta saling percaya dan bertanggung jawab dalam melindungi alam dan lingkungan.

*Dalam Al-Qur'an, larangan berbuat kerusakan (larangan tafsir) dibedakan menjadi lima,<sup>536</sup> yaitu:*

6. *Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat. Perbuatan fasad golongan ini sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah/2:11.*

<sup>534</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, ..., hal. 184.

<sup>535</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit: Pustaka Bandung, 1996, hal. 54.

<sup>536</sup> ..., *Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, edisi revisi, jilid 4, 2014, hal. 132-134.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Yang dimaksud dengan fasad di sini bukan berarti kerusakan benda, melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. Paling tidak term fasad di sini memiliki tiga pengertian yaitu: memperlihatkan perbuatan maksiat, persekutuan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dan sikap-sikap kemunafikan. Makna inilah yang terbanyak dari term fasad.

7. Ketidak teraturan/berantakan. Term fasad yang bermakna ketidak teraturan ini dijelaskan di dalam QS Al-Anbîyâ'/21:22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٢٢﴾

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

Term fasad di ayat ini bermakna tidak teratur. Maksudnya, jika di alam raya terdapat Tuhan selain Allah, niscaya semua tidak akan teratur. Padahal perjalanan matahari, Bulan, bintang, dan milyaran planet semua berjalan secara teratur dan tidak berbenturan, maka pengaturnya pasti hanya satu, yaitu Allah. Oleh karenanya, ayat ini menunjukkan kemustahilan adanya Tuhan lebih dari satu.

8. Perilaku yang merusak atau destruktif. Perbuatan yang merusak alam yang menyebabkan ketidakseimbangan alam yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam kelautan ditunjukkan oleh QS an-Naml/27:34.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا  
أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Dia (Balqis) berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Kata ifsad di sini berarti merusak apa saja yang ada, baik benda ataupun orang baik dengan membakar, merobohkan, maupun menjadikan mereka tidak berdaya dan kehilangan kemuliaan.

9. Menelantarkan atau tidak peduli. Perbuatan ini tergambar dalam QS Al Baqarah/2: 220.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُوا أَمْوَالَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini berbicara tentang memperlakukan anak yatim. Bahwa seseorang harus memperlakukan anak yatim secara baik demi masa depannya. Inilah yang dimaksud dengan term *mushlih*. Dengan demikian kata *mufsid*, sebagai kebalikan dari *mushlih* berarti orang yang tidak peduli terhadap nasib anak yatim, baik menelantarkannya maupun memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri.

10. Perusakan Lingkungan. Ayat yang berkenaan dengan rusaknya lingkungan karena perbuatan manusia adalah QS Ar-Rum/30:41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

*sebahagian dari [akibat] perbuatan mereka, agar mereka kembali [ke jalan yang benar].*

Selanjutnya menurut Alikodra, konservasi sumber daya alam memiliki lima prinsip dasar,<sup>537</sup> yaitu:

- 1) Tanggung jawab pribadi. Tanggung jawab dan kewajiban akan berjalan beriringan. Kewajiban menjadi warga negara yang demokratis ditandai oleh tanggung jawabnya kepada pemerintah, sesama manusia dan sumber daya alam
- 2) Peranan Pemerintah. Sumber daya alam yang dimiliki suatu bangsa negara adalah sangat berharga dan persoalannya berhubungan dengan penggunaan yang tepat. Permasalahannya sangat kompleks, sehingga pengendalian pemanfaatannya merupakan fungsi utama dari kemampuan birokrasi pemerintah, baik di tingkat desa, kabupaten/kota, propinsi maupun di tingkat nasional.
- 3) Penggunaan ganda suatu sumber daya. Tujuan konservasi adalah menjamin kehidupan yang baik bagi sebagian terbesar penduduknya dalam jangka panjang. Karena banyak di antara SDA dapat berfungsi ganda, maka penggunaannya juga harus pula memperhatikan adanya fungsi ganda sumber daya alam.
- 4) Inventarisasi dan proyeksi penggunaan sumber daya
- 5) Hubungan sumber daya yang saling berpautan satu sama lain.

Isyarat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan pentingnya edukasi sebagai bagian gerakan advokasi konservasi alam dan lingkungan ini disebutkan dalam QS al-Isra'/17: 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۗ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai keadaan personal seperti kecenderungan, potensi, dan pembawaan yang berbeda-beda yang pada akhirnya menjadi pendorong (*drivers*) aktivitasnya. Untuk hal ini, Quraish Shihab mengemukakan adanya kelompok atau tipe manusia dari sisi

---

<sup>537</sup> Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an dan Koservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan sebagai Tjuan Tertinggi Syari'ah*, ..., hal. 114.

akuisisi ilmu. Menurutnya, ada empat tipe manusia, yaitu: *pertama*, jenis manusia dengan karakter yang memiliki kecenderungan beribadah; *kedua*, tipe manusia yang senang meneliti dan tekun belajar; *ketiga*, tipe manusia yang suka bekerja keras; *keempat*, tipe manusia yang condong kepada seni (*art*). Penekanan dari keempat tipe manusia tersebut berbeda<sup>538</sup>

Karena agama Islam bertujuan untuk memberdayakan manusia, pemberdayaan harus terus berlanjut. *Power* (kekuasaan dan keberdayaan) adalah definisi dari pemberdayaan.<sup>90</sup> Selain itu, pemberdayaan juga dapat dianggap sebagai bagian dari upaya untuk membangun sumber daya masyarakat dengan tujuan mendorong orang untuk menjadi wirausahawan, meningkatkan motivasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki mereka, dan berusaha agar masyarakat kemudian memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha tersebut dalam skala yang lebih besar daripada sebelumnya.<sup>539</sup>

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai peningkatan kesadaran tentang kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah dan kesulitan yang ditimbulkan, serta peningkatan sumber daya yang dihasilkan oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai peningkatan sumber daya yang dihasilkan oleh masyarakat. Pada prinsipnya, pemberdayaan masyarakat memerlukan advokasi kebijakan dalam ekonomi politik untuk membuka berbagai akses bagi golongan lemah dan masyarakat miskin.<sup>540</sup>

Pemberdayaan merupakan perintah Allah kepada manusia, manusia diberikan potensi agar bisa memberdayakan sesama. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an terdapat pada surah Hūd ayat ke 61:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

*Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

<sup>538</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Kesan dan...*, Vol. VII, hal. 536.

<sup>539</sup> Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE, 2000, hal. 263.

<sup>540</sup> M. Dawan Raharjo, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th, hal. 355.

Apabila diperhatikan dari kata memakmurkan, maka dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan mengelola dan mengatur bumi dengan baik sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk diambil darinya. Diantara kemanfaatan yang tampak nyata secara langsung manusia bisa membangun pemukiman yang bisa dihuni, tempat ibadah, menggarap lahan pertanian, melakukan perdagangan dan bisnis serta termasuk berwirausaha sesuai dengan kemampuan manusia masing-masing. Kemampuan manusia dalam mengelola bumi merupakan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia sehingga dengan potensi itu manusia bisa melakukan segala hal yang membawa manfaat bagi kehidupannya.<sup>541</sup>

Islam juga memerintahkan pebisnis atau pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan bisnisnya agar mengedepankan keseimbangan antara keseimbangan individu dan sosial. Walaupun Islam mengakui kepemilikan pribadi atas harta benda namun kepemilikan individu ini disertai dengan batasan-batasan untuk membuat keseimbangan kepentingan individu dan masyarakat atau sosial. Islam memberikan kebebasan setiap individu untuk melakukan kegiatan ekonomi asalakan tidak merusak tatanan sosial, kepentingan umum dan keseimbangan kehidupan.

Dalam konteks di atas, keadilan sosial menjadi rambu pembatas kesewenangan individu dalam menjalankan aktifitas ekonominya sebagaimana diungkapkan oleh QS Al Maidah/5:8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ  
 إِلَّا تَعَدَّلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat tersebut menunjukkan indikasi bahwa manusia harus berlaku adil dalam melakukan kegiatannya. Demikian juga dengan aktifitas ekonomi, rangkain kegiatan yang menjadi bagian dari aktifitas ekonomi untuk menghasilkan suatu produk dengan mempertuakan factor-faktor produksi seperti sumber daya alam kemaritiman untuk mensejahterakan dirinya tidak boleh mengabaikan keadilan sosial dan kepentingan umum. Akumulasi

<sup>541</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 665.

kekayaan dalam Islam disebarkan pada semua pihak yang terlibat dalam mekanisme distribusi yang adil sehingga Islam menolak akumulasi kekayaan pada segelintir pihak atau orang tertentu saja.<sup>542</sup>

Keadilan dalam proses ekonomi baik keadilan saat proses produksi, distribusi dan konsumsi menjadi sarana pemantapan konsep keadilan untuk menghilangkan ketimpangan dan ketidakseimbangan ekonomi. Sumber daya alami sebagaimana disebut dalam bab terdahulu dipahami sebagai amanah dari Allah agar manusia mempergunakannya dengan tanggung jawab dan manusia harus menyebarkannya atau mendistribusikannya secara merata atau adil tanpa memandang suku bangsa, agama atau keragaman latar belakang lainnya sebagaimana diungkapkan oleh QS Al Maidah/5:8 tersebut diatas. Isyarat serupa tentang perintah adil dalam mendistribusikan kekayaan sumber daya alam adalah QS An Nahl/16:90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Prinsip keadilan adalah perwujudan dari hubungan horizontal sesama manusia yang bertujuan agar manusia menerapkannya di setiap kegiatan hidupnya dalam rangka menghilangkan ketidakadilan. Prinsip keadilan atau keseimbangan adalah karakter alam semesta dan karakter manusia yang dilakukan dalam kehidupannya.<sup>543</sup>

Sementara itu, implementasi dalam bidang produksi sumber daya alam kelautan dilakukan dengan mendistribusikan keuntungan perusahaan pada yang berhak menerimanya, membuat optimum penyediaan tenaga kerja untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran, memperhatikan hak-hak pekerja dan para pihak terkait lainnya (stakeholders), menetapkan harga produksi yang sesuai dengan kemampuan konsumen dan kapitalisasi produsen, serta mendukung *sustainable economic evelopment* bagi generasi yang akan datang. Keberlangsungan keadilan ini yang merupakan konsep dasar keadilan yang bermuara pada tiga hal, yaitu: *pertama*, pemenuhan

<sup>542</sup> Mustafa E. Nasution et al., Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 25.

<sup>543</sup> M. Umer Chapra, Islam dan Tantangan Ekonomi, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 189.

kebutuhan pokok; kedua, memperoleh sumber pendapatan yang halal; ketiga, distribusi pendapatan dan kekayaan dan keempat, pertumbuhan bisnis dan stabilitasnya.<sup>544</sup>

Bentuk keadilan Islam dalam kegiatan ekonomi pemanfaatan sumber daya alam adalah keadilan distributif yang memiliki dua pengertian, yaitu:

3. Pihak-pihak yang terlibat mendapatkan porsi kesejahteraan (*reward*) sesuai dengan input yang diberikannya secara proporsional. Pengertian pertama ini berkaitan dengan hubungan antara karyawan dan pemegang saham (*shareholder*), dan pemilik alat produksi. Konsep produksi Islam menjelaskan hubungan itu dalam skema yang adil. Misalnya alih teknologi, pengaturan jam kerja dan insentif, serta jaminan sosial peker Implementasi secara luas tidak hanya ditujukan dalam relasi sesama manusia melainkan juga dengan lingkungan alam. Eksplorasi sumber daya alam secara proporsional dan efisien adalah manifestasi sikap adil dalam menjaga kelestarian lingkungan alam. Kelangsungan produksi yang berkesinambungan terkait dengan sejauhmana prinsip keadilan ini diterapkan. Alasannya, pertumbuhan ekonomi yang stabil akan mereduksi kesengsaraan dan kesulitan hidup, di samping memperbesar fungsi produksi sebagai full-employment
4. Hak-hak masyarakat dan konsumen sebagai stakeholder produks harus dipenuhi produsen. Adapun pengertian kedua berkenaan dengan kewajiban perusahaan untuk mengembangkan community development dalam bentuk hibah, pemberdayaan ekonomi masyarakat, atau pemberian dana cor porate social responsibilities. Dalam konteks ini, produsen memiliki tugas yang besar yaitu memenuhi kebutuhan masyarakat atas barang-jasa dan melakukan distribusi pendapatan dan kekayaan sesuai ketentuan dan proporsional.

Pemahaman yang utuh seorang produsen terhadap pengembangan dan pelaksanaan prinsip keadilan menghasilkan sistem nilai produksi yang memiliki implikasi sosial tinggi terhadap kehidupan masyarakat pertumbuhan ekonomi, dan kemandirian ekonomi.<sup>545</sup> Implementasinya melahirkan konsekuensi sebagai berikut:

- a. Kegiatan produksi bertujuan menggagas pemerataan sumber daya ekonomi untuk mewujudkan kemandirian ekonomi.
- b. Kegiatan produksi adalah fondasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui output serta distribusi keuntungan yang dihasilkannya.

---

<sup>544</sup> M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, ..., hal. 211-215.

<sup>545</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal 124-128.

- c. Kegiatan produksi menggagas upaya kelestarian lingkungan hidup karena produsen memperlakukan sumber daya ekonomi secara proporsional dan berkelanjutan (sustainable).
- d. Produsen memperhatikan tingkat kesejahteraan karyawannya se cara proporsional.
- e. Produsen memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat dengan terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat..  
Pengendalian dan pemecahan masalah dalam produksi melibatkan
- f. Manajemen dalam pengambilan keputusan (decision making) bisnis, ekspansi usaha maupun permasalahan bisnis.

Selain prinsip keadilan sosial, dalam rangka menjaga distribusi hasil produksi atau penghasilan yang adil dan melibatkan banyak pihak dengan tidak terkonsentrasi pada satu pihak tertentu saja, Islam mengajarkan agar manusia bershadaqah (prinsip shadaqah) sebagaimana dalam QS An Nisa/4:114.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh manusia memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.*

Dalam pendidikan Islam, kata "*ta'lim*", kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari kata "*allama*," juga sering digunakan. Para ahli menterjemahkan kata "*tarbiyah*" sebagai "pendidikan," sedangkan "*ta'lim*" berarti "pengajaran." yang mengarah pada komponen kognitif. Dalam Al-Qur'an, yang dianggap sebagai agama yang memperhatikan lingkungan, banyak ayat yang berbicara tentang eko-tarbiyah dan potensi alam, seperti ayat-ayat yang menceritakan tentang penciptaan alam, aktivitas alami, perintah untuk mengambil pelajaran darinya, dan menjaga keberlansunannya.<sup>546</sup>

Suatu peringatan yang luar biasa untuk dipikirkan bersama adalah gambaran umum tentang kerusakan lingkungan dan berbagai bencana ekologi yang menimpa alam ini. Situasi ini telah memaksa semua pihak

<sup>546</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 36.

untuk mulai berpikir dan segera menemukan cara untuk menyelamatkan kondisi lingkungan yang terus memburuk ini. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi orang Islam dan merupakan bagian dari tenunan Muslim dan benang yang membentuk rajutan jiwanya. Akan selalu siap untuk menjawab masalah tersebut. Oleh karena itu, setiap orang harus mempertimbangkan bagaimana pendidikan Islam dapat membantu mengintegrasikan dan membumikan nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>547</sup>

Pendidikan Islam dapat merevitalisasi nilai-nilai ekologi dengan memasukkannya ke dalam kurikulum, baik secara *monolitik* maupun *integratif*, atau bahkan dengan mendirikan lembaga pendidikan ekologi Qur'ani, baik pemerintah maupun non-pemerintah, yang didukung oleh sarana dan fasilitas ekologi.<sup>548</sup>

Beberapa faktor berkontribusi pada pola interaksi yang tidak sehat antara manusia dan alam. Di antaranya adalah gagasan penguasaan alam secara keseluruhan (antroposentris), yang merupakan faktor utama yang menyebabkan pola interaksi yang tidak sehat, serta gagasan pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai akhlak hanya dipahami secara kognitif dan hafalan saja/ Padahal, pendidikan agama dan akhlak merupakan fungsionalisasi agama dalam kehidupan itu sendiri. Selain itu, menurut Komaruddin Hidayat, metode pengajaran agama di sekolah masih bersifat deduktif-normatif, sedangkan metode induktif-partisipatif harus digunakan.<sup>549</sup>

Pemahaman pendidikan agama berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, bersikap santun dan tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara dan air sebagai ciri makhluk yang berakhlak luhur. Paradigma pendidikan agama yang didasarkan pada Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk membangun hubungan universal dengan berbasis pada nilai-nilai *al-Akhlaq al-Karimah*. Ini disebabkan oleh fakta bahwa akhlaq adalah sifat yang terlihat dalam kehidupan sosial dan berfungsi sebagai standar untuk mengevaluasi kualitas seseorang. Oleh karena itu, standar yang tidak baik ini tidak hanya berlaku untuk manusia saja, tetapi juga untuk alam, karena tujuan pendidikan adalah untuk membuat orang bertakwa kepada Allah SWT dan mengharmoniskan alam.<sup>550</sup>

kata "eco" dan "cultur" terdiri dari istilah "ekokultur". "Eco atau oikos"

---

<sup>547</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000, hal. 28.

<sup>548</sup> Ano Suharna, "Eko-Tarbiyah Perspektif Al-Qur'an Sebuah Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Lingkungan Melalui Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna*, Vol. 3, No.1, 2016, hal. 59.

<sup>549</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. 38.

<sup>550</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 365.

berarti rumah, habitat, atau lingkungan yang terkait dengan ekologi, dan "cultur" berarti budaya yang berkaitan dengan ekologi manusia. Candase Gossen mendefinisikan ekologi sebagai peningkatan pengetahuan tentang ekologi pada generasi muda sehingga dapat diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendidikan ekonomi, budaya lingkungan penting untuk diinternalisasi. Ini adalah upaya untuk mempersiapkan dan memberdayakan siswa sebagai generasi bangsa untuk mengambil tanggung jawab untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Selain itu, ini bisa menjadi awal pembangunan pengetahuan tentang kebudayaan lingkungan di generasi muda, yang akan diterapkan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya kebudayaan lingkungan, perubahan perilaku manusia dapat didahului.<sup>551</sup>

Perilaku atau kebiasaan ekonomi manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan cenderung bersifat antroposentris, yang menyebabkan berbagai masalah lingkungan. Perilaku atau kebiasaan ini berasal dari pengetahuan dan cara berpikir dari pendidikan masa lalu, yang cenderung mengabaikan sumber daya ekonomi, sosial budaya, dan alam.

Untuk menerapkan nilai-nilai pembelajaran ekonomi, perlu dirumuskan nilai-nilai *eco-culture* dan bahan pembelajaran yang akan dikembangkan.<sup>552</sup>

Nilai	Nilai Praktis (Karakter <i>Eco-Culture</i> )
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Religius.</li> <li>2. Saling menghormati</li> <li>3. Tidak memaksakan kehendak</li> <li>4. Kasih sayang</li> <li>5. Saling menghargai</li> <li>6. Jujur</li> <li>7. Kepedulian sosial</li> <li>8. Cinta tanah air</li> <li>9. Kebersamaan</li> <li>10. Gotong royong</li> <li>11. Bertanggung jawab</li> <li>12. Tulus dan Ikhlas</li> <li>13. Kekeluargaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mensyukuri ketersediaan SDA sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>2. Membuang sampah pada tempatnya, sehingga tidak mencemari darat, laut dan udara.</li> <li>3. Tidak menggunakan bahan kimia untuk menangkap ikan.</li> <li>4. Tidak menebang pohon di hutan secara berlebihan (<i>illegal logging</i>).</li> <li>5. Melakukan penanaman pohon/reboisasi hutan.</li> </ol>

<sup>551</sup> Gough, et al., *Educating for a Sustainable Future, A National Environmental Education Statement for Australian Schools.*, Australia: Curriculum Corporation, 2005, hal. 46.

<sup>552</sup> Rahmatullah, "Eco-Culture: Suatu Model Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Peduli Lingkungan", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol.4, No.1 2021, hal. 103

<p>14. Kreatifitas 15. Kemandirian</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Melakukan penanaman pohon bakau agar terhindar dari erosi.</li> <li>7. Tidak melakukan pembakaran hutan.</li> <li>8. Menggunakan air bersih sesuai kebutuhan.</li> <li>9. Tidak melakukan pembakaran sampah sebab mencemari udara.</li> <li>10. Mengonsumsi barang-barang produksi local.</li> <li>11. Tidak merusak kawasan hutan lindung dan konservasi.</li> <li>12. Bersama-sama membersihkan saluran air dari sampah.</li> <li>13. Perlunya daerah resapan air untuk kepentingan bersama.</li> <li>14. Membersihkan pekarangan dari sampah/dedaunan</li> <li>15. Mematikan alat-alat elektronik jika tidak digunakan.</li> </ol>
--	---

Konseptualisasi spiritual ekologis sangat dibutuhkan sebagai pembaruan ekologi (*ecological renewal*) untuk menjawab kebutuhan yang berkelanjutan. Ini memunculkan kesadaran spiritual akan alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga sakralitasnya melalui kesadaran bersikap dan beretika. Konseptualisasi ini akan lebih menekankan peran pengimbangan (*balancing*) antara dimensi spiritualitas lingkungan (*ecological spirituality*) dengan dimensi spiritualitas lingkungan (*ecological spirituality*). etika *worldview* Islam sebagaimana dijelaskan, masyarakat Muslim memiliki, setidaknya, struktur institusi pendidikan yang ideal. Institusi-institusi ini beralih dari perspektif tradisional sains agama ke perspektif disiplin keilmuan. Para pendidik telah berusaha untuk mengilhami peran Muslim dalam menumbuhkan semangat kesadaran yang tinggi dalam pertanggungjawaban dirinya sebagai khalifah Allah dengan menghindari perilaku yang kejam dan merusak alam. Pendidikan di bidang ini tentunya telah membangun personalitas Islam dan mengajarkan

manusia untuk memahami konsep dasar yang menjadi basis dari segala tingkah laku dan praktik keramahan dirinya terhadap alam. Konsep-konsep ini dapat menjadi dasar bagi lahirnya etos dan moralitas manusia.<sup>553</sup>

Mengembangkan gerakan *eco-Islamic*, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus ditegakkan sebagai bentuk kesadaran yang integral dalam menyebarkan gagasan tentang pendidikan lingkungan. Dalam tulisan ini, penulis menyarankan ajaran Islam untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya spiritualitas Islam secara etika dan edukasi, dan untuk membangun gerakan ekologi berbasis Islam, atau *eco-Islam*. Gerakan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang positif untuk menangani masalah krisis lingkungan saat ini melalui pengaruh pelajaran dan pembelajaran tentang spiritualitas ekologi.<sup>554</sup>

Para ilmuwan lingkungan Islam menekankan betapa pentingnya pendekatan ekologi untuk membangun fondasi spiritualitas etika manusia dalam membangun hubungan antara manusia dan lingkungannya. Namun, menurut beberapa tokoh agama, fakta spiritual yang luas dan mencakup berbagai domain makna telah berkembang dan mengakar dalam berbagai budaya, negara, dan kelompok agama.

Pedersen menyatakan bahwa, meskipun ada perbedaan diantara para pakar lingkungan, ajaran agama telah mengajarkan spiritualitas ekologi sebagai bagian dari keyakinan (*belief*), nilai (*value*), dan praktik (*practice*). Para spiritualis Barat menekankan empat elemen penting dari nilai-nilai spiritualitas agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat dipahami secara universal. Spiritualitas dianggap sebagai sumber nilai (*a source of value*) dan makna tertinggi (*a final meaning*), tujuan di luar diri (*a purpose beyond the self*), yang mencakup misteri (*a sense of mystery*) dan transendensi diri (*a self transcendence*). Ketiga, spiritualitas dianggap sebagai jalan untuk memahami (*a way of understanding*) realitas; ketiga, spiritualitas dianggap sebagai kesadaran batin (*inner awareness*); dan keempat, spiritualitas dianggap sebagai gambaran integrasi personal (*personal integration*). bagian berbeda dari iman.<sup>555</sup>

Pakar lingkungan setuju bahwa masalah ekologi memiliki dasar metafisik dan filosofis, yang memengaruhi cara manusia memperlakukan alam dan bahkan bagaimana mereka memahaminya. Namun, agama telah memberikan sebuah konsep yang menjawab masalah ekologi dalam menghubungkan

<sup>553</sup> Eko Asmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam", *Tasaqaf Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, 2015, hal. 335.

<sup>554</sup> Marwan Haddad, "An Islamic Approach towards Environmental Education", dalam *Canadian Journal of Environmental Education*, 11, Canada: Lakehead University, 2006, hal. 57.

<sup>555</sup> Arielle Dylan dan John Coates, "The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social", dalam *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 31, UK: Taylor & Francis, 2012, hal. 128–149.

hubungan antara manusia dan alam, yang secara metafisik menghasilkan konsep kesadaran manusia dalam etika ekologi (*ecological ethic*).<sup>556</sup>

Pendidikan adalah alat untuk mengubah persepsi, sikap, dan perilaku manusia, yang menjadikannya penting untuk pembangunan berkelanjutan. Perilaku manusia yang diharapkan dapat membawa manfaat sosial, manfaat ekonomi, dan keberlanjutan ekologis. Menurut, untuk memenuhi kebutuhan mereka, manusia harus memperhatikan ekologi dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab. tersebut perlu dirancang dan diarahkan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di sektor ekonomi, sosial dan lingkungan. Untuk itu, pendidikan berperan penting dalam mewujudkan manusia yang berkualitas dan berkarakter sebagaimana yang diharapkan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.<sup>557</sup>

Dalam pembelajaran ekonomi di sekolah, prinsip-prinsip lingkungan penting untuk diinternalisasi. Ini adalah upaya untuk mempersiapkan dan memberdayakan siswa sebagai generasi bangsa yang akan bertanggung jawab untuk membangun masa depan yang abadi. Selain itu, ini dapat membantu generasi muda memperoleh pengetahuan tentang kebudayaan lingkungan yang akan diterapkan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Memahami pentingnya keberadaan manusia dan menekankan bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem dapat membantu mengantisipasi perubahan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lingkungan.<sup>558</sup>

Perilaku atau kebiasaan ekonomi manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan cenderung bersifat antroposentris, yang menyebabkan berbagai masalah lingkungan. Perilaku atau kebiasaan ini berasal dari pengetahuan dan cara berpikir dari pendidikan masa lalu, yang cenderung mengabaikan keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan, sumber daya sosial budaya, dan sumber daya ekonomi

---

<sup>556</sup> Roger S. Gottlieb, *Liberating Faith: Religious Voices for Justice, Peace, and Ecological Wisdom*, (Lanham: Rowman and Littlefield, 2003, hal. 48.

<sup>557</sup> Priyanto, Yuli., *et al*, "Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan", *Wacana*, Vol. 16, No. 1, 2013, hal. 45.

<sup>558</sup> Eko Asmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam", *Tasaqaf Jurnal Peradaban Islam...*, hal. 357.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya disertasi ini menyimpulkan bahwa pendidikan ekonomi berbasis ekologi perspektif Al-Qur'an. Pendidikan berwawasan lingkungan harus mampu membentuk individu dengan etika lingkungan *eksosentrisme*, yang memandang setiap makhluk di dunia ini memiliki nilai dan harus dihargai sesuai dengan realitas ekologi. Kondisi lingkungan ini mencakup keluarga, sekolah, masyarakat, pengusaha yang bergerak dalam pengelolaan sumberdaya alam, sejarah, politik negara, ilmu, dan teknologi, serta masyarakat global. Pendidikan berwawasan lingkungan harus mempertimbangkan empat prinsip: holistik (*holism*), keberlanjutan (*sustainability*), keanekaragaman (*diversity*), dan keseimbangan.

Didasari dengan rasa kecintaan terhadap lingkungan dan pentingnya pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dalam mengelola alam yang didasari kebutuhan ekonomi agar memikirkan tentang masa depan yang akan terjadi jika pengelolaan atau perhatian kita terhadap lingkungan yang banyak sekali yang sudah dikelola oleh manusia yang ditakutkan berdampak buruk terhadap masa depan nantinya, aspek-aspek sikap dan nilai antara lain akhlak dan keagamaan. Pendidikan agama dinilai dapat memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.

Disertasi ini menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Diskursus mengenai Pendidikan ekonomi berbasis ekologi mengintegrasikan berbagai pendekatan terhadap studi ekologi dan

lingkungan ke dalam pendekatan meta disiplin yang kompleks dan multidimensi ke dunia Pendidikan keterampilan di dalamnya.

2. Relasi manusia dan lingkungan di tinjau dari pandangan ekonomi Mengemukakan sumber daya yang tersedia adalah terbatas jumlahnya sehingga perlu diupayakan bagaimana dengan jumlah sumber daya yang terbatas tersebut dapat dimanfaatkan Peran lingkungan dan manusia, kesatuan ruang dengan semua isinya termasuk manusia beserta perilakunya yang mempengaruhi kesejahteraan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya
3. Isyarat ekonomi dalam Al-Qur'an berbasis ekologi, Sebagaimana ekonomi konvensional, ekonomi islam juga membicarakan tentang aktivitas manusia dalam mendapatkan dan mengatur harta material ataupun non material dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia baik secara individu maupun kolektif, didalam aktivitas manusia diatur dalam Al-Qur'an seperti hal jual-beli dan juga pelarangan perilaku *tabdzir* antara lain adalah tidak memanfaatkan potensi alam secara maksimal dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan demi kemaslahatan Bersama.

## **B. Saran**

Manusia diberikan tugas untuk melaksanakan kekuasaan Allah di bumi, melalui pengelolaan dan pemeliharaan alam. Seruan perhatian terhadap lingkungan dapat dimulai dari kehidupan kita yang paling sederhana, dalam kedisiplinan membuang sampah, memelihara dan mencintai makhluk hidup dan melakukan tadabbur alam. Praktek hidup semacam itu, yang mungkin selama ini dianggap tidak ada kaitannya dengan soal spiritual haruslah dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan iman kita.

Pemaparan problematika saat ini perlunya pada diri manusia untuk dibentuk kecerdasan spiritual dan akhlak Dalam pendidikan karakter dapat dikaji dari sistem yang melingkupi kehidupan individu, yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Masing-masing sistem ini memberikan kontribusi pada terbentuknya karakter. Hal ini didasari oleh munculnya kesadaran atau keinginan untuk melakukan perubahan atas perilaku manusia yang bersifat konvensional terkait dengan masalah ekologi. Perilaku yang bersifat konvensional terhadap ekologi cenderung bersifat jangka pendek sehingga mengakibatkan munculnya berbagai dampak terhadap lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdillah. *Fikih Lingkungan: Panduan Spriritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. Yogyakarta: YKPN Press, 2002.
- Abdullah, *Materi Pokok Pendidikan IPS-2: Buku 1, Modul 1*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PPPG Tertulis, 1992.
- Abdurrahman. *Aneka Masalah Hukum Dalam Pembangunan di Indonesia*, Alumni: Bandung, 1979.
- Abu Al-Fadhl, Jamaluddin Muhammad Ibn Mandzur. *Lisan Al-'Arab*, Cairo: Dar Al-Hadits, 2013.
- Adamowicz, Mieczysław. "Green Deal, Green Growth and Green Economy as a Means of Support for Attaining the Sustainable Development Goals", *Journal Sustainability*, 2022.
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Ahsin, Sakho Muhammad. *Menyingkap Tira: Juz Al-Qur'an; Mencari Jati Diri Melalui Tadarus Al-Qur'an*, Jakarta: Indomedia Publishing, 2007,
- Al- Asfahânî. *Al-Mufradât fî Garîbil-Qur'an*. Beirut: Dârul-Ma'rifah, t.th.
- Al Gore. *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*, Houghton Mifflin, Boston, 1999.
- Alan Randall. *Resource Economics An Economic Approach to Natural Resource and Environmental Policy*. Jauh Wiley & Son, New York, 1987.

- Alberti F, Sciascia dan Poli. "Entrepreneurship Education: Notes on an Ongoing Debate. dalam jurnal Proceedings of the 14th Annual International Entrepreneurship Conference", *University of Nopoli, Federico II, Italy*, 4-7 Juli 2004.
- Al-Farmawî, Abd. al-Hayy. *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'î: Dirâsah Manhajiyah Mawdhû'iyah*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.I 1994.
- Al-Ghazâli, Abd Amir al-A'sam. *al-Failusûf*, Beirut: Dâr Qaba, 1998.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Madarij Salikin Bain Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974.
- Alpian, Yayan. Sri Wulan Anggraeni., *et al*, "Pentingnya Pendidikan bagi Manusia", *Jurnal Buana Pengabdian*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Al-Qaradhawî, Yusuf. *Al-Halâl wa al-Harâm fî al-Islâm*, diterjemahkan oleh Wahid Amadi dkk, *Halal Haram dalam Islam*, Solo: Era Intermedia, 1424H-2003.
- , Yusuf. *Ri'âyat al-Bî'ah fî Sharî'ah Islam*, Cairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- , Yusuf. *Norma dan Etika Islam*, terj. Zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani Pers, 1997.
- Aminuddin. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (Malang: Hiski, 1990).
- Anis, Ibrahim *et.al.*. *al-Mu'jam al-Wasit*, Kairo: Dar al-Ma'arif, jilid I, 1972.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan syariah di Indonesia*, Yogyakarta: Ugm Press, 2018.
- Anwar, Chairil. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Semarang: Ircisod, 2017.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- , Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir al-Majid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam", *Tasaqaf Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, 2015.
- As-Salusi, Ahmad. *Mausuah al-Qadaya al-Fiqiyah al-Muasirah wal Iqtisâd al-Islami*, Mesir: Maktabah Dar Qur'an, 2002.
- Astriani, Dini dan Ferdiansah. "Hermeunetika Ekologis Ak-Qur'an, Upaya Mereduksi Patologi Lingkungan Indonesia", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.12, No. 2, 2018.

- Asy-Syafi'I, Husain Muhammad Fahmi. *Ad-Dalil Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Cairo: Dar As-Salam, Cet. 3, 2008.
- Asyur, Ibn. *al-Tahrir wa al-Tanwir*, t.tp: t.t, t.th., Jilid 5.
- Badawi, Elsaid M. dan Muhammad Abdel Haleem, *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*, Leiden: Brill, 2008.
- Badranaya, Djaka, "Pemanfaatan Lahan Terlantar dalam Tinjau Undang-undang Pokok Agraria dan Ekonomi Islam", *Al-Iqtishad*, Vol. 3, No.2, 2011.
- Barnawi dan Arifin, *School Preneur: membangkitkan jiwa dan sikap Kewirausahaan Mahasiswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Baudrillard, Jean, *La sociate De Consumption*, terj. Wahyunto, *Masyarakat Konsumtif*, Kreasi Wacana: Yogyakarta, 2013.
- Beta, Ahok Alpa, "Perencanaan Tata Ruang Wilayah bagi Kesejahteraan Indonesia", *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, Vol. 6 No. 1 Januari 2017.
- Bookchin, *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy*, Chesire Books. Palo, Alto. California, 1982.
- Budiarti, Devi dan Yoyok S, Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mojokerto Tahun 2000-2011.
- Burhanuddin, Chairul Iksan, "Economics Capitalism the Birth of State and Al-Qur'an Rules", *Jurnal Akmen*, Vol. 17, No 22, 2020.
- Butarbutar, Regina Rosita, *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*, Bandung: Widina Persada, 2021.
- C.S.T. Kansil, *Hukum Tata Negara Republik Indonesi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Carfora, A., Pansini, R. V., & Scandurra, G." *The causal relationship between energy consumption, energy prices and economic growth in Asian developing countries: A replication. Energy Strategy Reviews*", 23 May 2018.
- Center for the Bue Economy (CBE)* adalah sebuah pusat penelitian yang dikelola oleh *Middlebury Institute of International Studies (MIIS)* di Monterey, California. Penelitian CBE berfokus pada Ekonomi Biru dan didirikan pada tahun 2011.
- Chandra, Agus Firdaus, 'Hadis-hadis Ekologi dalam Konteks Perindustrian di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Syariah*, Vol. 15, No. 1, 2016.
- Chapra M. Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Chotimah, Lilis Nur, Hety Mustika Ani, Joko Widodo, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi OrangTua terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1Jember Tahun Ajaran 2016/2017", *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, Volume11, N 1, 2017.

- Collier P., G. Conway and T. Venables, "Climate Change and Africa", *Oxford Review of Economic Policy* 24, 2008.
- Conservation International* adalah sebuah organisasi lingkungan nirlaba Amerika yang berkantor pusat di Crystal City, Arlington, Virginia. Pekerjaan organisasi ini berfokus pada sains, kebijakan, dan kemitraan dengan bisnis, pemerintah, dan komunitas. Organisasi ini mempekerjakan hampir 1.000 orang dan bekerja dengan lebih dari 2.000 mitra di 29 negara. Organisasi ini juga telah membantu mendukung 1.200 kawasan lindung dan intervensi di 77 negara, melindungi lebih dari 6 juta kilometer persegi (2,3 juta mil persegi) tanah dan laut. <https://www.conservation.org/blog/what-on-earth-is-the-blue-economy/> diunduh 12/04/2023 pukul 06:50 WIB.
- Cutler J. Cleveland and David I. Stern, Indicators of natural resource scarcity: review, synthesis, and application to US agriculture dalam Jeroen C. J. M. van den Bergh and Marjan W Hofkes. *Theory and Implementation of Economic Models for Sustainable Development*, Kluwer Academic Publishers, 1998.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006.
- Dangu, Ardiana Sari, I Ketut Laba Sumarjiana., *et al*, "Sejarah Pendidikan Indonesia Awal Kemerdekaan Tahun 1945-1950", *Jurnal Inovasi penelitian*, Vol. 3, No. 2, 2022.
- Darmawan, Fahrurrozy, "Local Community Perception About the Planing and Development of Tourism Destinations in Kepulauan Seribu Jakarta", *Jurnal Infrastruktur* 8.1, 2022.
- Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Demirtas, Ozgur, "Evaluating the Best Renewable Energy Technology for Sustainable Energy Planning", *Journal of Energy Economics and Policy*, Vol.3, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dylan, Arielle dan John Coates, "The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social", dalam *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 31, UK: Taylor & Francis, 2012.
- Ekins, Paul, *et.al.*, "Resource Efficiency: Potential and Economic Implications", *International Resource Panel Report*, 2016.
- [Ekonomika ekologis \(stekom.ac.id\)](http://ekonomika.ekologis.stekom.ac.id), di akses pada tanggal 22/1/24, 2.53.
- Endang, Mulyani, "Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol 8, No 1, 2011.

- Euis, Karwati, *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fahri, Ahmad, "Peran Kewirausahaan dalam Pembangunan Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Fathurrochman, Irwan Dan Eka Apriani, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2107
- Fatimah, Mira, and Mohammad Afifuddin, "Modal Sosial Pedagang Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional." *JKAP Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 17.2 2013.
- Fauzi, Akhmad. *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010.
- Fisher, Anthony, *Resource and Environmental Economics*, Cambridge: University Press, 1981.
- Fitri, Abdillah, *et al.* "Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31.2, 2015.
- Foster and Rosenweig. "Learning by Doing and Learning from Others: Human Capital and Technical Change in Agriculture." *The Journal of Political Economy*, Vol.103, No.6, 1995.
- G. Soetomo, *Sains dan Problem Ketuhanan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Ganefri dan Hendra Hidayat, *Perspektif pedagogi Entrepreneurship di Pendidikan Tinggi*, Depok: Kencana, 2017.
- Garavan, T. and O'Conneide, B, "Entrepreneurship education and training programmes a review and evaluation – part 1", *Journal of European Industrial Training*, Vol. 18 No. 8, 1994.
- Garjito, Dany, *Berani Berwirausaha*, Yogyakarta: Akmal Publishing, 2014.
- Gayatri, "Bridging Ecology and Economy Through Islamic Ethics of Stewardship", *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 2017.
- Gerba, Dugassa Tessema, "Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering students in Ethiopia". *Journal of Economic and Management Studies*", 3(2), 2012.
- Gibb, A, "In Pursuit of a New Enterprise and Entrepreneurship Paradigm for Learning: Creative Destruction, New Values, New Ways of Doing Things and New Combinations of Knowledge", *International Journal of Management Reviews*, Vol.4, No. 3, 2002.
- Gibb, A. A, "Entrepreneurship and small business management: can we afford to neglect them in the 21st century business school?", *British Journal of Management*, 7: 1996,

- Gough, et al., *Educating for a Sustainable Future, A National Environmental Education Statement for Australian Schools.*, Australia: Curriculum Corporation, 2005.
- Grygoriy P. Griban, Ivan M. Okhrimenko *et al.*,"Ecological Education and Its Realationship with Student Help", *Journal Wiadomości Lekarskie*, Vool. 2, 2022.
- H, Adinugraha,"Norma dan Nilai dalam Ilmu Ekonomi Islam", *Media Ekonomi & Teknologi Informasi Vol 21 No.1*, 2013.
- H.Z. Yusuf, *Pendidikan Efektif Agama Islam*, Jakarta: IKIP, 1988.
- Haddad, Marwan, "An Islamic Approach towards Environmental Education", dalam *Canadian Journal of Environmental Education*, 11, Canada: Lakehead University, 2006.
- Haeruddin, Siti Aminah, and Nur Faizin, "Edukasi Tentang Wisata Alam Lahan Bekas Tambang Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat." *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.2, 2022.
- Hafsa, Z., & Aström, O, "Paradigm Shift for Sustainable Development: The Contribution of Islamic Economics". *Journal of Economic and Social Studies*, 1(1), 2011.
- Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, Jakarta Selatan: Pt Mizan Publika, Cet. 2, 2019.
- Hakim, Lukman, "Manfaat Ekologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya Pengembangan KHDTK Sebagai Objek Wisata Alam", *Majalah Standar: Better Living*, Vol.2, No.4, 2023.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamzah, *Ekonomi Perspektif Al-Qur'an Upaya Memantapkan Landasan Ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Kaukaba Dirgantara, 2016.
- Hardianto, "Pengaruh Ekonomi terhadap Pendidikan dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1, 2017.
- Hartana, "Hukum Pertambangan (Kepastian Hukum Terhadap Investasi Sektor Pertambangan Batubara di Daerah)." *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 3.1, 2017.
- Hasan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta, Reneka Cipta, cet. 6, 2010.
- Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Haudi, *Dasar-Dasar pendidikan*, Padang: Insan cendikia mandiri, 2020.
- Heflin, Frinces, Z, , "Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*", Vol 7, No 1, 2010.
- Hendri, Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003.

- Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hidayanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Component Display Theory (CDT)*, Jakarta, 2005.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Kencana, 2006.
- Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Inanna, "Pentingnya Pendidikan Ekonomi Informal Dalam Mewujudkan Perilaku Ekonomi Mahasiswa Yang Rasional", *Jurnal ekonomi dan Pendidikan*, Vol 3, No 1, Januari 2020.
- Ingebrigtsen, S., & Jakobsen, O, "Utopias and realism in ecological economics-Knowledge", *Understanding and improvisation. Ecological Economics*, No. 84, 2012.
- Irawan, Bambang, "Kearifan Ekologis dalam perspektif Sufi", *Confrence Proceedings AICIS*.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Syeikh, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj, M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'ti, Abu Hasan Al-Atsari, Jilid Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al Sheikh, Jilid 8.
- Iskandar, Johan, "The Challenge of Hardin's Idea on The Tragedy of The Commons". *Sosiohumaniora Journal*, vol.8, no. 1, Maret 2006.
- Ismâ'il Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ', *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1986.
- Ismail Abu Fida bin umar bin Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, (terj) jild 3, Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2002.
- Iwan Jaya Azis, *Berkelanjutan peran dan kontribusi emil salim*, Jakarta: KPG keputakaan popular gramedia, 2010.
- Izzaty, Rita Eka. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1, 2012.
- J. S Adam, "Towards an Understanding of Inequity", *Journal of Abnormal Psychology*, vol. 67.
- Jaenudin, Riswan, "Konsep "Manusia Ekonomi" dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan." *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 1.1 2018.

- Jaenudin, Riswan, "Konsep Manusia Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2008.
- Jaharuddin, Bambang Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Islam*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2019.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Jeeves, Malcolm, *Human Nature at the Millenium*, Grand Rapids, Mitch: Baker Books, 1997.
- John J. Donohue & Esposito, John. L, *Islam Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Cet. Ii, Diterjemahkan Dari Islam in Transition: Muslim Perspective, Oleh Machnun Husein, Yogyakarta, Jakarta: Cv. Rajawali, 1989.
- Jones, C. and English, J, "A Contemporary approach to entrepreneurship education", *Education + Training*, Vol. 46 Nos 8/9, pp. 2004.
- Juswanda, *Dampak Minimarket Terhadap Usaha Kecil Menengah Di Kelurahan Balandai Kota Palopo*, Palopo: 2017.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- K, Daniek," Green economy indicators as method of monitoring development in the economic, social and environmental dimensions", *Nierówności Społeczne A Wzrost Gospod. Soc. Inequal. Econ. Growth* 2020.
- Kadir, Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Karim, Adiwarman, *Ekonomi Miko Islam*, Jakarta: Pt Raja grafindo Pesada, 2007.
- Karim, Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kaskoyo, Hari, Indra Gumay Febryano, and Irwan Sukri Banuwa. "Pengelolaan hutan rakyat di kabupaten tulang bawang barat." *Jurnal Sylva Lestari* 7.1 2019.
- Kasmawati, "Urgensi Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Exploitasi Sumber Daya Alam (SDA)," *Jurnal Teknosains*, Vol. 5, No. 1, Januari 2011.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kementerian Kehutanan, Peraturan Menteri Kehutanan No. P.39/Menhut-II/2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat Setempat Melalui Kemitraan Kehutanan, ps. 1 angka 3.
- Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, *Climate Change: Profile Indonesia*. April 2018.
- ketertiban Masyarakat, kesejahteraan rakyat, dan keselamatan Negara. Lihat: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Koesnadi Hardjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, edisi ke-8.
- Krisiss lingkungan terutama pemanasan global (global warming), krisis air bersih, sanitasi dan bahan makanan. Tema pemanasan global (global warming) bahkan menjadi alasan di laksanakannya Konferensi PBB tentang Perubahan Iklim dan Pemanasan Global (*United Nations Framework Concetion on Climate Change/UNFCCC*) di Nusa Dua Bali tanggal 3-15 Desember 2007.
- Kudwiratri Setiono, *et.al.*, *Manusia Kesehatan dan Lingkungan: Kualitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*, Bandung: PT. Alumni, 2007.
- Kumala Putri, Eka Intan, *Pengenalan tentang Ekonomi – Ekologi – Lingkungan*, Jakarta, 2002.
- Kusrioanto, Adi & Budi Wibowo, *Menembus Pasar Ekspor, Siapa Takut*. PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Kuznetsov, “Opportunities and risks of Developing a Green economy”, *Journal The World of the New Economy*, Moscow, Ruisa 2023.
- L Pritchett Woolcock and J Isham, *The social foundations of poor economic growth in resource-rich countries*, Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Lahirnya karya-karya tentang krisis dan konservasi lingkungan marak pada dekade 1970-an yang kemudian menghasilkan sebuah Konferensi Tingkat dunia tentang Lingkungan Manusia pada Juni 1972 di Stockholm. Lihat *Man’s Impact on the Global Environment: Assesment and Recommendations for Actions*. Laporan Studi tentang Problem-problem Degradasi lingkungan, Cambridge: MIT Press, 1970, dan Lester Brown, *World Without Borders*, New York: Random House, 1972.
- Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur’an*, edisi revisi, jilid 4, 2014.
- Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur’an*.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, cetakan I, 2014.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 4*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2010.

- Lee S, M, Lim, S, B, Pathak, R, D, Chang, D, And Li, W, “Influences on Students” attitudes towards entrepreneurship: a multi-country study”, *The International Entrepreneurship and Management Journal*, Volume: 2, Nomor: 3 lessons from history”, *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 6,2013.
- Liberum, sebuah doktrin yang mendukung kebebasan laut, yang dianggap sebagai anteseden, inspirasi dan tulang punggung hukum modern laut. Internet Encyclopedia of Philoshophy. <https://www.iep.utm.edu/grotius/>. Di unduh pada 23/5/2020 pukul 09.45.
- Lumbanraja, Penny Chariti, Pretty Luci Lumbanraja, “Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) dengan Metode SEM-PLS”, *Journal of Trade Development and Studies*, Vol.7.
- Lumbantoruan, Magdalena, *Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, Jakarta; PT Delta Pungkas, cet. II, 1997.
- Lutfi, Achmad, “Penafsiran Ayat-ayat Ekonomi dalam Al-Qur’an”, Mengungkap makna bai dan tjarah dalam Al-Qur’an, *Jurnal Holistik*, Vol 12, 2011.
- M. Soeryani dan R.A. Harianto, *Ekologi dan Ekonomi peran serta manusia dalam ekosistem bagi peningkatan kualitas kehidupan*, Jakarta: lembaga penerbit feui, 2010.
- M. Suparmoko, *Pengantar Ekonomia Mikro*, BPFE: Yogyakarta, 1998.
- M.N. Siddiqi, *The Ecomics of Enterprise in Islam*, Lahore: Islamic Publication, 1972.
- M.R. Kolhe and P.G. Khot, “Utilization Of Natural Resources With Due Regards To Conservation/Efficiency Or Both”, *International Journal of Management (IJM)*, Volume 5, Issue 12, December 2014.
- Mahmud, Abd al-Halim, *Qadiyat al-Tasawwuf*, Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th.,
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli “*alTarbiyah al-Khuluqiyah*” Gema Insani Press Jakarta, 2004.
- Mahmudi, Iftihor dan Lina wati, “Teori produksi dalam Islam”, *Iqtishodina Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum*, Vol 5, 2022.
- Majduddin Muhammad Ibn Ya'qub Al-Fairuzabadi, *Bashair Dzawi At-Tamyiz fi Lathaif Al-Kitab Al-'Aziz*, Cairo: Majelis Al-A'la li Syu'un Al-Islamiyah, 2009.
- Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: PSAPM, 2003.
- Malthus, Thomas, *An Essay on the Principle of Population*. London: J.M. Dent, 1803 (edisi ke-14: 1826).

- Mangunjaya, Fachruddin M., *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Manna Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Mardani, *Fiqih Ekonomi Syariah*, Jakarta: Prenadamedia, 2012.
- Mathew, Milles dan Michael Hubermen, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Michael J. Cohen, *Integraeted Ecology: The Proseses Conceling of Nature*, World Peace University, 1999.
- Mijang, Maria Yustika, I. Made Pageh, and I. Ketut Margi. "Peran Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Wisata Desa Liangdara Kabupaten Manggarai barat dan Potensinya" *EDUSOCIUS; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi* 6.2, 2022.
- Milla, Hilyati, "Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi," *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 6, 2013.
- Milliren, Am & Messer, mM.H, "Invitations to character", *Journal of Invitational Theory & Practice*, Vol. 15(1), 2016.
- Ministry of National Development Planning / National Development Planning Agency (Bappenas) & OECD, 2021. Blue Economy Development Framework for Indonesia's Economic Transformation.
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzib Al-Akhlaq waTathhîr Al-A'raq*, Mesir: Maktabah Al-Ma'arif, 1329 H.
- Mitchell, Bruce, *et al.*, *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Hidup*, Gadjah Mada: University Press, Yogyakarta, 2000.
- Mitra, J and Matlay, H, "Entrepreneurial and Vocational Education and Training: Lessons from Eastern and Central Europe" *Higher Education*, Vol.18, No.1, 2004.
- Moh. Fachri, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal At-Turas*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Mohammad Kamruzzaman ACS, *Blue Economy, The Way to Sustainable Development of Bangladesh and Its' Challenges and Constraints*, 2019.
- Mohammad Saroni, mendidik & melatih enterpreneur muda, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012.
- Montgomery Watt, *The Faith and Practice of Al-Ghazālī*, Allen and Unwin Ltd, 1953.
- Mora Dingin, Bersiasat dengan Hutan Negara, Jakarta, Epistema Institute, 2014.
- Moses, Melmambessy, "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas

- Pertambangan dan Energi Provinsi Papua,” *Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol. 12, No. 1, 2012.
- Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Mudjiyanto, Bambang. "Kekerasan Simbolik di Media (Analisis Kasus Tayangan Media Televisi Pada Anak), *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)* 3.2, 2022.
- Mufid, Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muh ammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur’an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Muhammad Hamdani, *Interpreneurship untuk Mahasiswa Sebuah Solusi untuk Siap Mandiri*, Jakarta: Trans Info Media, 2012.
- Muhammad Hassan, “Pembinaan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND)* Volume 1, No. 1, 2018.
- Muhammad Mutawallī Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr Al-Sya‘rāwī*, Jilid.VII, Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991.
- Muhammad Najetullah, *Pemikiran Ekonomi Islam*, terjem Muflih Saefuddin, Jakarta: LIPPM, 1991.
- Muhammad Nejatullah Shiddieqy, “Muslim Economic Thinking”, dalam Khurshid Ahmad (Ed.), *Studies in Islamic Economis*, (Leicester: the Islamic Foundation, 1980.
- Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm al-Syāhir bi Tafsīr al-Manār*, Juz.IV.
- Muhammad Roy Purwanto, Mariatul Istiani, *et al*, “Islamic View Towards Environment Preservation”, *Journal Knowledge E*, 2022.
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 2001,
- Mukhlis, Ahmad, and Aan Suhendri. “Aplikasi teori sosiologi dalam pengembangan masyarakat Islam”. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2.2, 2017.
- Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*, Surabaya: PT Pustaka Progressif. 2002.
- Munji, Ahmad, “Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn Arabi”, *Jurnal Teologia*, Vol.25, 2014.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011.

- Mustafa E. Nasution et al., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mustari Rahmatullah Inanna, *Konsep dasar ekonomi*, Gowa: Taman Ilmu, 2018.
- Muttaqin, Ahmad, "From Occultism to Hybrid Sufis: The Transformation of an Islamic-Hybrid Spiritual Group in Contemporary Indonesia", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 4 (1), 2004,
- N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Naess, Arne, "Gestalt Thinking and Buddhism", dalam *The Ecology of Wisdom* edited by Alan Drengson and Bill Devall, Berkeley: Counterpoint, 2008.
- Naess, Arne, "The Three Great Movements", dalam *The Trumpeter, Journal of Echosophy*, Vol. 9, No. 2m1992.
- Naess, Arne, *Ecology, Community and Lifestyle* translated and edited by David Rothenberg (Cambridge: Cambridge University Press, 1989).
- Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi proses pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Narwanti, S, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Penerbit Famili, 2011.
- Nasirotnun, Siti, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa", *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam: Religion, History and Civilization*, AS; Harpercollins Books; 2003.
- Nasution, Marihot, "Potensi dan tantangan *Blue Economy* dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Kajian Literatur", *Jurnal Budget*, Vol. 7 Edisi 2, 2022 - Pusat Kajian Anggaran,
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Natacha Carvalho and Jordi Guillen, "European Commission: Annual Economic Report on Blue Economy", 2018. *Technical Report*.
- Ndraha, Taliziduhu, *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ni Wayan Suwithi, *Modul Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah: Pengembangan Kewirausahaan*, Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud, 2019.
- Nina Herlina, "Penerapan Konsep Green Management dalam Perspektif Yuridis", *Jurnal Galuh Justisi*, Vol. 4, No. 2, 2016.

- Novita Lidyana, "Perbandingan Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam" *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1 (1), 2015.
- Nunu Anugrah, Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia Meningkatkan dalam Lima Tahun Terakhir. PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022, Desember 30, ppid.menlhk.go.id.
- Nur Arfiyah Febriani and Iin Yuniarni, "Inisiasi Etika Eksplorasi Pertambangan Perspektif Al-Qur'an." *Alim* 1.2, 2019.
- , *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014.
- Nurdin, Ali, Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, 2013.
- Nurmi Chatim, *Hukum Tata Negara*, Pekanbaru: Cendikia insani, 2006.
- Nuruddin, Amiur, *Dari mana Sumber Hartamu (Renungan tentang bisnis Islam dan ekonomi Syari'ah)*, Sumtra: Erlangga, 2002.
- Nurul Arifin and M. Yarham. "Pendapat Ekonom Muslim Baqir as Sadr dan Ekonom Kapitalis Thomas Robert Malthus Mengenai Kelangkaan (Scarcity)." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI)* 3.1, 2023.
- O'Sullivan S, "Books to live by: Using children's literature for character education", *Reading Teacher*, Vol. 57(7), 2004.
- Oktaviani, Dewi Syafitri, Apriyanti, *et al.*, "Pemanfaatan Ekologi dalam Al-Qur'an: Upaya Menuju Pelestarian Lingkungan, *Journal of Quranic and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Olawale, Fatoki," The Entrepreneurial Intention of Undergraduate Students in South Africa: The Influences of Entrepreneurship Education and Previous Work Experience". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(7): 2004.
- Olga Lavrinenko, Oleg Rybalkin *et al.*, "Green Economy Content and Methodological Approaches", *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, Vol 10, 2022.
- Ounglas D. Purvis *et.al.*, Pengantar Mikro Ekonomi, Kibrandoko (Penerjemah), Jakarta: Erlangga, 1989.
- Parmawati, Rita, *Ecology Economy Equity sebuah upaya penyeimbangan ekologi dan ekonomi*, Malang: UB Press, 2018.
- Paul A. Samueison, *Economics*, Tokyo: McGraw-HillKagokusha, 1973.
- Pauli, Gunter, *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*. United States: Paradigm Publications, 2010.
- Pedoman Resmi UUD 1945 dan Perubahannya*, Jakarta: Wahyumedia, 2014.

- Pemerintah Indonesia, Undang-undang No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, Lembaran Negara RI tahun 1999 No 167, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pengertian ini diuraikan oleh Az-Zurqani di dalam *kitabnya Manahil Al-'Irfan fi Ulim Al-Qur'an* dengan membuat satu sub bab pembahasan khusus mengenai "Al-Qur'an Kitabu *Hidayatin wa Ijazin*". Lihat: Muhammad 'Abdul 'Adzim Az-Zurqani, *Manahil Al- Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Cairo: Dar As-Salam, Cet. 3, 2010.
- Perez, C, "Unleashing a golden age after the financial collapse: Drawing. Plan Bleu, "Blue economy in the Mediterranean: case studies, lessons and perspectives", *Plan Bleu Paper* no. 19, 2020.
- Pongtuluran, Yonathan, *Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2015.
- Pranadji, Tri, "Keserakahan, Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan", *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 3 No.4, 2005.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah., *et al*, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Konseling dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 6, 2022.
- Priyanto, Yuli., *et al*, "Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan", *Wacana*, Vol. 16, No. 1, 2013.
- Purbandani, Ayom Mratita, and Rangga Kala Mahaswa. "Ekofeminisme Kritis: Menelaah Ulang Gender, Keadilan Ekologi, dan Krisis Iklim Critical Ecofeminism: Revisiting Gender, Ecological Justice, and Climate Crisis." Dalam *Jurnal Perempuan* Vol. 27, No..3 2022.
- Purwawangsa, Handian, "Instrumen Kebijakan Untuk Mengatasi Konflik di Kawasan Hutan Konservasi", *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, Vol. 4 No.1, (April 2017), Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Puspita, Sari Meri Enita, "Peran Masyarakat dalam Mencapai Pola Konsumsi Berkelanjutan", *Jurnal Trias Politika*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Putong, Iskandar, *Economics Pengantar mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media,2010
- R, Hasanah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits", *Jurnal Holistika*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- R. C. Bishop, *Endangered Species and Uncertainty: the Economics of a Sale Minimum Standard*". *American Journal of Agricultural Economics*, dikutip dalam Andri G. Wibisana, "Elemen-elemen Pembangunan Berkelanjutan dan Penerapannya dalam Hukum Lingkungan", 2013.
- Rachel J. Baird, "Aspects of Illegal, Unreported and Unregulated Fishing in the Southern Ocean", 2006, Penerbit: Springer, hal.63 dalam Sri Asih Roza Nova. "Illegal, Unreported and Unregulated Fishing: The

- Impacts and Policy for Its Completion in Coastal West of Sumatera”. *Jurnal Hukum Internasional*. vol. 14, no. 2 Januari 2017.
- Rahardjo, Dawam, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Raharja, Setya, “Pendidikan Berwawasan Ekologi Pemberdayaan Lingkungan Sekitar untuk Pembelajaran” *Jurnal UNY*.
- Raharjo, M. Dawan, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th.
- Rahim, Abdul, *Ekonomi Islam Perspektif Muhammad saw*, Jember: Stain Jember Press, 2013.
- Rahim, Ridwan Kurnia, Aldri Frinaldi, “Peran Pemerintah Desa terhadap Pengelolaan Lingkungan Pemukiman”, *Jurnal Imu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Rahman, A., “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0”, *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, Vol. 13.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur’an*, Bandung: Penerbit: Pustaka Bandung, 1996.
- Rahmatullah, “Eco-Culture: Suatu Model Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Peduli Lingkungan”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 4, No.1, 2021, hal. 100.
- Ramadan, Rahmad, Muhammad Bachtiar Rifai, and M. Zacky Faluti, "Optimalisasi Potensi Ekowisata Di Bantaran Aliran Sungai Siak Kota Pekanbaru Provinsi Riau." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 8.2, 2023.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Reisman, George, *Capitalism: a Treatise on Economics*, Illinois: Pukuleson Books. 1996.
- Resnawati, Panni, Pitri Sulastri, dan Tin Rustini, “Nilai dan Model Kewirausahaan di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2012.
- Rizk, R, “Islamic Environmental Ethics”, *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol 5, No. 2, 2014.
- Robbing & Coulter, *Entrepreneur* Jakarta: Asy-Syarif, 2004.
- Rodrigues, R. G., Dinis, A. do Paco, A. Ferreira, J. & Raposo. M, “The Effect of an Entrepreneurial Training Programme on Entrepreneurial Traits and Intention of Secondary Students. Entrepreneurship Born” , dalam *Journal of Made and Educated*, 2012.
- Roger Perman, Yue Ma, and James McGilvray Michael Common, *Natural Resource and Environmental Economics*, Pearson Education Limited, 2003.

- Roger S. Gottlieb, *Liberating Faith: Religious Voices for Justice, Peace, and Ecological Wisdom*, (Lanham: Rowman and Littlefield, 2003).
- Rohayadi, Edi & Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam," *Jurnal transformativa*, Vol.4, No.1, 2020.
- Rosyidi, Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Rudy, Anarta,, "Pengembangan Mining Tourism Di Kawasan Pertambangan Sawahlunto." *Sosiohumaniora* 21.2, 2019.
- Rusnani, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah di SDN Pinggor Papas 1 Kec. Kalianget". *Jurnal "PERFORMANCE" Bisnis Dan Akuntansi*, Volume III, No. 2, 2013.
- Rustyawati, Dian, Siswoyo, "Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam", *Jurnal Perbankan Syariah*, vol. 3, No. 2, 2023.
- Rusyidi, Binahayati, and Muhammad Fedryansah. "Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1.3, 2018.
- Ruth Rosenhek, "Deep Ecology: A Radical Transformation of Consiousness". *Journal Biodiversity*, vol.5, 2004.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- S. Nomanul Haq, *Islam and Ecology; Toward Retrieval and Reconstruction*, dalam Richard Foltz, *Islam and Ecology; A Bestowed Trust*, hal. 144. lihat juga Wahbah alZuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1984.
- S.J. Mcnaughton & Larry L., *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringgoseputro, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992.
- Said Fadhil, *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berbasis Pengetahuan dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Kalimantan*, Jakarta: PKP2A III LAN, 2008.
- Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Salim, Abdul Muin, *Fitrah Manusia Dalam Alqur 'an*, Lembaga Studi Kebudayaan Islan (L KI) Ujung Pandang, 1990.
- , Abdul Muin, *Fitrah Manusia Dalam Alqur 'an*, Lembaga Studi Kebudayaan Islan (LKI) Ujung Pandang, 1990.
- , Abdullah Muin, *Fiqih Siyash: Konsepsi Kekusasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002.
- Salim, Emil, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Salim, H.S, *Dasar-Dasar Hukum Kehutanan*, Jakarta, Sinar Grafika, 2006.

- santoso Az, Lukman. "Eksistensi Prinsip Syura dalam Konstitusional Islam, In Right". *Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia*, vol. 3 no. 1, November 2013.
- Sanusi, Ahmad. *Menelaah Profesi Perguruan Tinggi Untuk Membina, Program Kewirausahaan dan Pengantar Pewirausaha Muda*, Makalah Seminar, Bandung: IKIP 1974. Lihat juga dalam Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Jurnal Piwulang*, Vol. I No. 2 Maret 2019.
- Sastrawijaya, Tresna, *Pencemaran Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sean Esbjörn-Hargens and Michael E. Zimmerman, An Overview of Integral Ecology, Integral Institute, *Resource Paper* No. 2, Maret 2009.
- Setiawan, Benni dikutip Abdul Qodir, *Pendidikan Islam: Integratif-Monokotomik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Setiawan, Ehta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Kbbi Offline Versi 1.1, 2010.
- Setiono, Kudwiratri, dkk., *Manusia Kesehatan dan Lingkungan: Kualitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*, Bandung: PT. Alumni, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- , M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sholahuddin M., *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sholichah, Aas Siti, "Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Edukasi Islam*.
- Sina, Peter Garlans, Analisis Literasi Ekonomi, *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 2, 2012.
- Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soegianto, Agoes, *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*, Surabaya: Erlangga Press, 2005
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan pembangunan Manusia*, Jakarta: Djambatan, 2008.
- Solihah, Ratnia, *Perihal Pemerintah dan Yang Diperintah*, Pustaka: UT.
- Solihin, Ahmad, Hasan Abdul Wahid dan Abdullah Fikri, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 7, 2013.
- Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Jakarta: Buku Kompas, 2014.
- Subijanto, "Analisis Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 18, No. 2 Edisi Juni 2012.

- Sudjono, "Green Economic Transformation: Opportunities and Challenges for Sustainable Development", *International Journal of Science and Society*, Vol 5, 2023.
- Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2015.
- Suhandoyo, "Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif Dengan Lingkungan," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No 2, Vol. XII, Juni 1993.
- Suharna, Ano, "Eko-Tarbiyah Perspektif Al-Qur'an Sebuah Upaya Revitalisasi Nilai-Nilai Lingkungan Melalui Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna*, Vol. 3, No.1, 2016.
- Suherman, Atang, *Menuju perkembangan menyeluruh*, Direktorat Jendral Olah Raga Jakarta, T.th.
- Suherman, Eman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- Sujana, I Wayan Cong, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Sukaris, Budiyo Pristiyadi, *Teori Ekonomi Pendekatan Teoritis Praktik dilengkapi dengan soal-soal*, Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2019.
- Sukarno, Fahrudin, *Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, cet. I, 2011.
- Sukmana, Oman, "Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State)", *Jurnal Sospol*, Vol 2 No.1, 2016.
- Sulayman, Thahir 'Abd. Al-Muhsin, *Ilaj al-Musykilah al-Iqtisadîyyah bi al-Islam*, Beirut: Dar al-Bayan, 1981.
- Sulistyowati, Niken, *et al.* "Dampak Investasi Pendidikan Terhadap Perekonomian Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Dan Kota Di Jawa Tengah", *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, 2010.
- Sumiyati, "Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship Bagi Pendidik Paud," *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*. VOL. 1, 2017.
- Supardi, Imam, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: PT. Alumni, 2003.
- Suriansyah, Ahmad, *Landasan Pendidikan*, Banjarmasin: Comdes, 2011.
- Sururi, Ahmad, "Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme", *FIKRAH 2*, No. 1, 2015.
- Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- Suryani, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Suryani, Irma, “Pentingnya Pendidikan Informal tentang Ekonomi pada Keluarga Transmigran”, *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Volume 2 Nomor 2, 2017.
- Susilaningsih, Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Penting Untuk Semua Profesi?”, *Jurnal Economia*, Vol 11, No 1, 2015.
- Suwatno, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suwito Ns, *Ekosufisme, Konsep, Strategi, dan Dampak*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam Peduli Masalah Vs Tidak Peduli Masalah*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017.
- Syarif Hidayatullah dan Thomas Djaka SBW, “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Pada UKM Pengrajin di Kota Malang)”, *Jurnal Ekonomika*, Vol. 4. Nomor 1, Juni 2011.
- Syarifuddin, “Korelasi antar Ekonomi dan Ekologi dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Al-Syir’ah*. Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2006.
- Syarifuddin, Asrul & Mesiono, *Inovasi Pendidikan*, Medan, Perdana Publishing, 2012.
- Syawaluddin S, “Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Transformasi Kesejahteraan”, *Jurnal Al Buhuts*, Volume 16 Nomor 2, Desember 2020.
- T. Puji Rahayu, *Pelaku Kegiatan Ekonomi*, Semarang: ALPRIN, 2019.
- T.H, Tulus. Tambunan, *Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, Ghalia Indonesia: Bogor, 2012.
- Tamam, Badru, *Ekoteologi dalam Tafsir Kontemporer*, Karawang: Yayasan Nur Tamam, Cet. 1, 2021.
- Tanjung, Hendri, “Kritik Ekonomi Konvensional dan Solusi Ekonomi Islam”, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11. No.2, Desember 2014.
- Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Term kesadaran ekologis ditemukan di tautan berikut yang di unduh 07/04/2023 pukul 09:07 WIB.  
<https://www.eea.europa.eu/help/glossary/gemet-environmental-thesaurus/environmental-awareness>.
- Tetiana Danylova, Galyna Salata, “The Ecological Imperative and Human Nature: A New Perspective on Ecological Education”, *Interdisciplinary Studies of Complex System*, No. 2, 2018.

- Thomas w. Zimmer, dkk, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tindangen, Megi, Daisy S.M Engka., *et al*, "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20, No. 03, 2020.
- Tipuk, Lestari Emi, "Pemahaman Siswa Terhadap Materi Perkembangan Masyarakat Masa Reformasi Sub-bab Konflik Sambas 1999." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12.1, 2015.
- Tom Tieten berg and Lynne Lewis, *Environmental & Natural Resource Economics*, United State of America: Pearson Education, 2009.
- Ulya, Husna Ni'matul. "Pemulihan Perekonomian Jawa Timur di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Sistem Pertanian Terpadu (SPT) Budikdamber (Budidaya Ikan dalam Ember)." Dalam *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, vol 1, No.1, 2021.
- Ummul Qura, "Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan*: Vol. VI, No. 2, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 2015 Tentang Izin Usaha Industri.
- Undang-undang RI no 32 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bandung: Citra Umbara, cet III. 2015.
- UNEP, *Measuring Progress Towards An Inclusive Green Economy*; UNEP Division of Communications and Public Information: Nairobi, Kenya, 2012.
- United Nations Environment Programme, "Resource Efficiency for Sustainable Development", *Key Messages for the Group of 20*, 2018.
- Utami, Ulfah, *Konservasi Sumber Daya Alam*, Malang: UIN Malang press, 2008.
- Veithzal, Rivai, *Islamic Economic Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- W, Agus. Soehadi, dkk, *Prasetiya Mulya EDC on Entrepreneurship Education*, Perpustakaan Nasional: Prasetiya Mulya, 2011.

- Wackernagel, Mathis et.al, Tracking the Ecological Overshoot of the Human Economy. PNAS 99 (14): 9266-9271. <http://www.pnas.org/cgi/reprint/99/14/9266>, 2002.
- Wahbah al-Zuhaili. *At-Tafsîrul Al-Munîr: Fil 'Aqidah wa al-Syarî'ah wal Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr, 2003.
- Wahid, Din, "Sufism and The 'Modern' in Islam." *Studi Islamika*, Vol. 10 (3), 2003.
- Wahyono, Hari, "Mereka Pendidikan Ekonomi Pluralistik", *Jurnal Pluralisme Dalam Ekonomi Dan Pendidikan*, vol. 1, No. 1, 2014.
- Wang, Xiaohui, "The Ocean Economic Statistical System of China and Understanding of the Blue Economy", *Journal of Ocean and Coastal Economics*: Vol. 2: Iss. 2, Article 10, 2016.
- Welsh, D. H. B., Tullar, W. L., & Nemati, H, "Entrepreneurship education: Process, method, or both?", *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(3), 2016.
- Widiansyah, Apriyanti, "Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi", *Jurnal Cakrawala*, Vol. XVII, No. 2, 2017.
- Wijatno, Serian, *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Wiliam N. Dunn, *Analisa Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1999.
- Winardi, *Entrepreneur & Entrepreneurship*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2003.
- Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadist Tentang Karakter*, CV. Adanu Abimata: Jawa Barat, 2013.
- Wiyon, *Penyuluh dan Komunikasi Pembangunan*, Yogyakarta: Penerbit Impuls, 2021.
- Wong Poh-Kam. Ho, Yuen-Ping. Singh. AAnnette, "Towards an "Entrepreneurial University" Model to Support Knowledge-Based Economic Development: The Case of the National University of Singapore". *World Development*. 35(6). 2007.
- World Bank and United Nations Department of Economic and Social Affairs. *The Potential of the Blue Economy: Increasing Long-term Benefits of the Sustainable Use of Marine Resources for Small Island Developing States and Coastal Least Developed Countries*. World Bank, Washington DC, 2017.
- World Bank, *The Living Oceans*, <http://go.worldbank.org/A2MYFIUQM0>, 2012.
- Yitong Lu and Minghang Li, "Eco-Economic Environment Coupling Based on Urban RSEI Theory", *Mobile Information Systems*, 2021.
- Yukl, Gray, *Leadership in Organizations*, terj. Budi Supriyanto, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Indeks, 2009.

- Yuliawan D, "Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Sportif", 2(1), 2016.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah, hal. 59. Lihat: Ibnu Manzhur, Jamaluddin, t.t, *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Yusuf M., "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai", *Al-Ulum*, 13(1), 2013.
- Yusuf, Arianto, *Rahasia Dapat Modal & Fasilitas dengan Cepat & Tepat*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Zainol, Hasan, and Mahyudi Mahyudi. "Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith." *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 4.1, 2020.
- Zakariyah, Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar alFikr, 1991.
- Zakso, Amrazi, "Inovasi Pendidikan Di Indonesia Antara Harapan dan Kenyataan", *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Vol 1 No 1, 2010.
- Zaroni, Akhmad Nur, "Globalisasi Ekonomi dan Implikasinya Bagi Negara-Negara Berkembang Telaah Pendekatan Ekonomi Islam" *Jurnal Al Tijary*, Vol. 01. No. 01, Desember 2015.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: PERNADA Media Group, 2011.
- Zukhr, "The green economy and blue economy: a model of sustainable development strategy in mining area of the island province", *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2022.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : H. M. RASNA DAHLAN  
Tempat Tanggal & Lahir : Serang, 12 Juli 1959  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Lengkap : Kp. Curug Wetan RT.003/RW001 Kec.  
Curug Kab.Tangerang

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Al-Khairiyah – Citangkil, Cilegon, tahun 1971
2. MTs Al-Khairiyah – Citangkil, Cilegon, tahun 1973
3. MA Al-Khairiyah – Citangkil, Cilegon, tahun 1976
4. S1 Fak. Syariah, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 1983
5. S2 Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, tahun 2000
6. S3 Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta 2017

### RIWAYAT PEKERJAAN

1. Kepala KUA Kecamatan Balaraja, pada Kemenag Kabupaten Tangerang, tahun 1981(25 Agustus 1993 – 31 Juni 1997)
2. Kepala KUA Kecamatan Sepatan, (1 Juli 1997 – Juni 2001)
3. Kepala KUA Kecamatan Tigaraksa, (27 Juli 2001 – 31 Januari 2022)
4. Kepala Seksi PEN AIS Kemenag Kabupaten Tangerang
5. Kepala Seksi Kependahuluan Kanwil Kemenag Provinsi Banten
6. Kepala Seksi Pendidikan Al-Qur'an & MTQ pada Kanwil Kemenag Provinsi Banten
7. Kepala Badan Penyelenggaraan Haji, Zakat, Wakaf pada Kanwil Kemenag Provinsi Banten, (2009 – 2012)
8. Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Pandeglang, (2011 - 2014)
9. Kepala Bidang Urusan Agama Islam (UR AIS) Kanwil Kemenag Provinsi Banten,(2014 - 2016)

10. Ketua STIT ( Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah ) Tangerang Raya, (2017 - 2022)
11. Petugas TPHI (1996)

### **RIWAYAT ORGANISASI**

1. Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Tangerang (2001-2006)
2. Sekretaris Umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kab. Tangerang(2001-2007)
3. Ketua Umum PW Dewan Masjid Indonesia Provinsi Banten, (2014-2019 dan 2019-2025)
4. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten, tahun (2021-2026)
5. PW Nahdatul Ulama (NU) Provinsi Banten, tahun (2021-2026)
6. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Banten, tahun (2021-2026)
7. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tangerang, tahun (2022-2027)
8. Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Provinsi Banten, tahun (2021-2026)
9. Anggota Dewan Pertimbangan Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Pusat 2022-2026
10. Wakil Ketua Harian Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Provinsi Banten 2023-2027

### **DAFTAR KARYA TULIS ILMIAH**

1. Ijtihad Dalam Pembinaan Hukum Islam (1983)
2. Sekilas Tentang Nuzulul Qur'an (1986)
3. Ibadah Shaum & Kesehatan (2021)
4. Pendidikan Sebagai Upaya Pendidikan Bangsa (2022)
5. Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat (1989)
6. Dampak Negatif Pernikahan Usia Dini (1980)

## PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

### ORIGINALITY REPORT

<b>30%</b>	<b>30%</b>	<b>5%</b>	<b>4%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	<b>21%</b>
<b>2</b>	<a href="http://ejurnal.iftkdedalerq.ac.id">ejurnal.iftkdedalerq.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<a href="http://repositori.uin-alaududin.ac.id">repositori.uin-alaududin.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	Syarifuddin Syarifuddin. "KORELASI ANTARA EKONOMI DAN EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM", <i>Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah</i> , 2008 Publication	<b>1%</b>
<b>6</b>	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<a href="http://ejournal.an-nadwah.ac.id">ejournal.an-nadwah.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<a href="http://journal.uin-alaududin.ac.id">journal.uin-alaududin.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<a href="http://fiphdm15.com">fiphdm15.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	<a href="http://journal.uinjkt.ac.id">journal.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

